

GERAKAN LINGKUNGAN KAUM MUDA NU
(Studi Tentang Pemikiran dan Aksi Gerakan Sosial Front Nahdliyin Untuk
Kedaulatan Sumber Daya Alam/ FNKSDA)

Disertasi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Studi Islam
Pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh

Ali Murtadho
NIM. F53416008

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ali Murtadho

NPM : F53416008

Program : Doktor (S3)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 September 2019

Saya yang menyatakan,



Ali Murtadho

PERSETUJUAN

Disertasi Ali Murtadho ini telah disetujui
pada tanggal....23 Juli 2019.

Oleh
Promotor,



Prof. Masdar Hilmy, M.A, Ph.D

Promotor



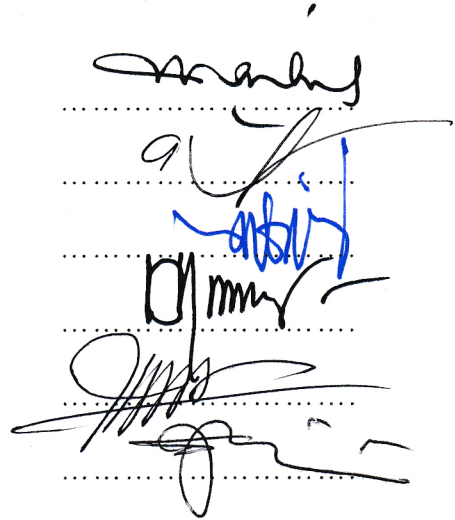
Dr. Ahmad Nur Fuad, MA

PENGESAHAN TIM PENGUJI VERIFIKASI NASKAH
DISERTASI

Disertasi berjudul “Gerakan Lingkungan Kaum Muda NU: Studi Tentang Pemikiran dan Aksi Gerakan Sosial Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam/FNKSDA” ini telah diuji verifikasi naskah pada hari **Jum’at, 23 Agustus 2019**.

Tim Penguji:

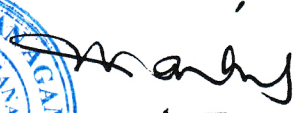
1. Prof. Masdar Hilmy, MA, Ph.D (Ketua)
2. Dr. Ahmad Nur Fuad, MA (Anggota)
3. Dr. H. Muhibbin Zuhri, M.Ag (Anggota)
4. Dr. H. Abd. Halim, M.Ag (Anggota)
5. Dr. H. M. Syamsul Huda, M.Fil.I (Anggota)
6. Dr. Abd. Chalik, M.Ag (Anggota)



Surabaya, 16 September 2019

Ketua,



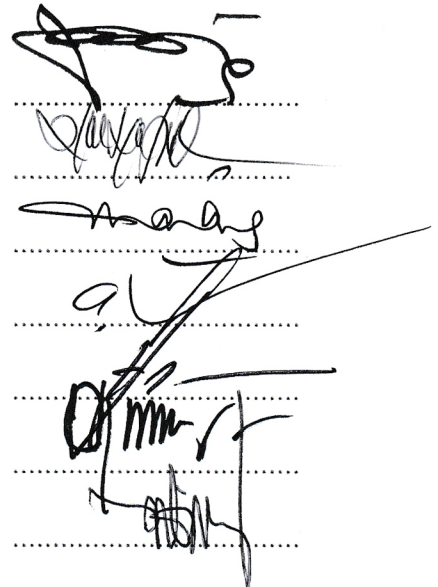

Prof. Masdar Hilmy, MA, Ph.D
NIP. 1971103021996031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERTUTUP

Disertasi berjudul “Gerakan Lingkungan Kaum Muda NU: Studi Tentang Pemikiran Dan Aksi Gerakan Sosial Front Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam/ FNKSDA” yang ditulis oleh Ali Murtadho ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Tertutup pada tanggal 15 Oktober 2019.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag (Ketua Penguji)
2. Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I (Sekretaris/ Penguji)
3. Prof. Masdar Hilmy, MA, Ph.D (Promotor/ Penguji)
4. Dr. Ahmad Nur Fuad, MA (Promotor/ Penguji)
5. Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si (Penguji Utama)
6. Dr. H. Abd. Halim, M.Ag (Penguji)
7. Dr. H. Muhibbin Zuhri, M.Ag (Penguji)



Surabaya, 25 Oktober 2019



Ketua

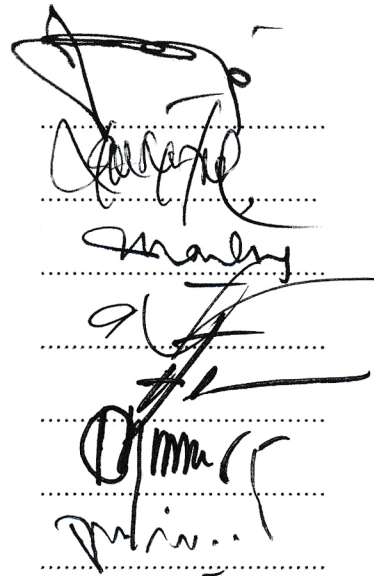
Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA

Disertasi berjudul “**Gerakan Lingkungan Kaum Muda NU: Studi Tentang Pemikiran Dan Aksi Gerakan Sosial Front Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam/ FNKSDA**” yang ditulis oleh Ali Murtadho ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Terbuka pada tanggal **22 November 2019**.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag (Ketua Penguji)
2. Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I (Sekretaris/ Penguji)
3. Prof. Masdar Hilmy, MA, Ph.D (Promotor/ Penguji)
4. Dr. Ahmad Nur Fuad, MA (Promotor/ Penguji)
5. Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si (Penguji Utama)
6. Dr. H. Abd. Halim, M.Ag (Penguji)
7. Dr. Phil. H. Khoirun Ni'am, M.A (Penguji)



Surabaya, 07 Januari 2020

Ketua



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

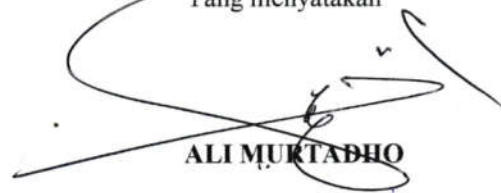
Nama : **ALI MURTADHO**
NIM : F53416008
Program : Doktor (S-3)
Judul Disertasi : **GERAKAN LINGKUNGAN KAUM
MUDA NU** (Studi Tentang Pemikiran dan Aksi
Gerakan Sosial Front Nahdliyin Untuk Kedaulatan
Sumber Daya Alam/ FNKSDA)

Menyatakan bersedia memperbaiki naskah disertasi sesuai dengan saran dan masukan dari tim penguji ujian disertasi tertutup pada tanggal **15 Oktober 2019**.

Naskah disertasi yang telah diperbaiki akan saya serahkan kembali kepada Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya setelah mendapat persetujuan semua anggota tim penguji ujian tertutup selambat-lambatnya pada tanggal **15 Januari 2020** sebelum ujian terbuka dilaksanakan.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadikan maklum.

Surabaya, 15 Oktober 2019
Yang menyatakan



ALI MURTADHO



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ALI MURTADHO
NIM : F 53416008
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA UINSA SURABAYA / STUDI ISLAM
E-mail address : alimurtadho79@yahoo.co.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☐ Tesis ☒ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

GERAKAN LINGKUNGAN KAUM MUDA NU
(studi tentang Pemikiran dan Aksi Gerakan sosial
front Nahdhyin untuk kedaulatan Sumber Daya Alam / FUKSDA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Januari 2020

Penulis

(ALI MURTADHO)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRACT

Keywords : *Environmental Movement, Social Movement, NU Youths, Thought and Action of FNKSDA*

This research examines the youth social movement of cultural *Nahdatul Ulama* (NU). The subject of this research is Front Nahdliyyin for the Sovereignty of Natural Resources (FNKSDA). FNKSDA movement emerges to respond social-ecological crisis as the effect from development of extractive capitalist industry. Social-ecological crisis arises as the consequence of economic-political capitalist neoliberal system. In NU community, FNKSDA movement basically is a new phenomenon. Therefore, this research focuses on that issue. This study is field research by applying phenomenology approach. There are three research questions that are formulated in the research. ***The first***, what is the basis of thought of FNKSDA's activist in conducting environmental movement? ***The second***, how is the meaning of sovereign natural resources in FNKSDA activist's thought? ***The third***, how is action pattern of environmental movement held by FNKSDA's activist in East Java in advocating the issues of environment and natural resources? The study employs research method, namely: observation, interview, documentation, and method of data analysis. This research is underpinned by social movement theory and Islamic insight in regarding environment and natural resources.

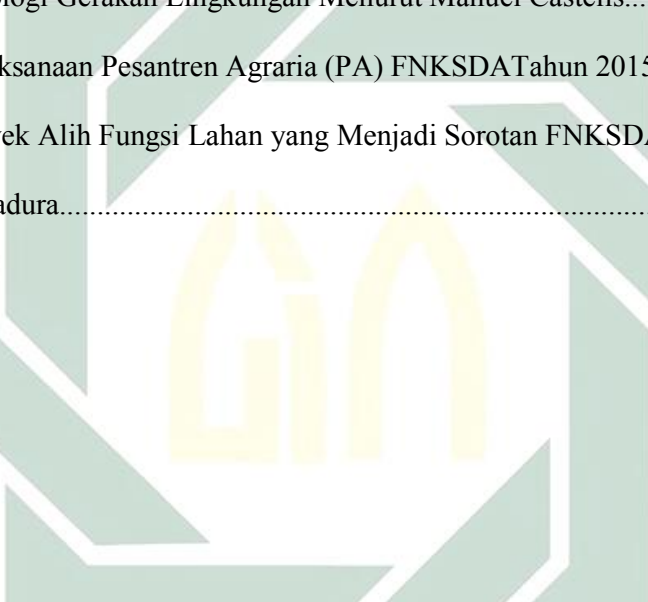
The result of this research can be inferred as the following. **The first**, FNKSDA activists (actors) are *santri* (students in *pesantren*) who have progressive perspective. These progressive *santri* tremendously comprehend intellectual background of economics and politics about social-ecological crisis. They use that knowledge and consciousness to echo the spirit of *Jihad* Resolution Part II by establishing commitment to defend Homeland (*Tanah Air*) from infiltration of extractive capitalism. The form of resistance is penetration of progressive movement toward extractive capitalism that has devastated environment, natural resource and social-ecological crisis. This movement is also based on the spirit of progressive Islam, the values of NU “*Ahlussunnah Waljama'ah*”, and using social analysis of “Left” paradigm. The ideology of FNKSDA movement is “Progressive Aswaja”. Progressive Aswaja in this movement relates to environment and natural resource. **The second**, in regarding the ownership, utility and operation of sovereign natural resources, according to FNKSDA’s outlook, all potencies of natural resources in Indonesia fundamentally should be utilized to society interests. **The third**, environmental movement pattern of FNKSDA in East Java employs triangle pattern of fraternity network. This dissertation’s finding is social movement based on theological encouragement which can evoke an environmental movement.

المُلخَص

تتحدث هذه الدراسة الحركات الاجتماعية من قبل شباب نهضة العلماء. موضوع البحث هو جبهة النهضيين لسيادة الموارد الطبيعية. (FNKSDA) ظهرت حركة FNKSDA استجابة لظروف الأزمة الاجتماعية البيئية الناتجة عن تطور صناعة الرأسمالية الاستخراجية في إندونيسيا. صناعة الرأسمالية الاستخراجية تهدد ساحة حياة الناس. الأزمة الاجتماعية البيئية هي نتيجة لنظام اقتصادي سياسي للرأسمالية الليبرالية. هذه الحركة حسب نهضة العلماء هي ظاهرة جديدة. لذلك تركز هذه الدراسة على هذه القضية، وهي بحث ميداني ذو مقارنة ظاهرة. في هذه الدراسة ثلاثة أسئلة منها : أولا : ما أسس تفكير أعضاء FNKSDA في تنشيط الحركة البيئية؟ ثانيا : كيف فسر أعضاء FNKSDA مفهوم الموارد الطبيعية السيادية. ثالثا : كيف أنماط الأعمال التي تقوم بها الحركات البيئية FNKSDA في طرح قضية البيئة والموارد الطبيعية بجاوى الشرقية؟

تستخدم هذه الدراسة طرق البحث: الملاحظة والمقابلات والوثائق وتحليل البيانات. تعتمد هذه الدراسة على نظرية الحركات الاجتماعية ونظر الإسلام للبيئة والموارد الطبيعية. النتائج التي يمكن استنتاجها هي كما يلي : أولاً : النشاط (الممثلون) من حركة FNKSDA هم تلاميذ المعهد ممن لديهم نظرة مستقبلية. هؤلاء التلاميذ المتقدمون يفهمون خلفية المعرفة السياسية والاقتصادية حول قضية الأزمة الاجتماعية - الإيكولوجية فهما جيداً. إنهم يستخدمون معرفتهم ووعيهم لإشعال روح الجهاد المجدد الثاني ، وهو الدفاع عن الوطن من تدمير الشمولية الاستخراجية. هذا النوع من المقاومة هو تغلغل الحركة التقدمية نحو الرأسمالية الاستخراجية التي تدمر البيئة والموارد الطبيعية وتؤدي إلى ضحايا الأزمة الاجتماعية الإيكولوجية. وتستند هذه الحركة إلى الروح الإسلامي التقدمي ، وقيم أهل السنة والجماعة ، وكذلك استخدام التحليل الاجتماعي "اليسار".

أيدولوجية FNKSDA هي العقيدة التقدمية من أهل السنة والجماعة المتعلقة بالبيئة والموارد الطبيعية. ثانياً : إدارة ملكية واستخدامية وإدارة الموارد الطبيعية ذات السيادة عند نظر FNKSDA أن جميع الموارد الطبيعية في إندونيسيا تُستخدم فعلاً لمصالح المجتمع. تتمثل مهمة الحكومة في حماية مصالح المجتمع ، ثالثاً: استخدمت أنماط الحركة الاجتماعية البيئية التي قامت بها FNKSDA على شكل مثلث شبكات الاتصال الاجتماعي. تدل مباحث هذه الرسالة على أن الحركة الاجتماعية القائمة على القيم اللاهوتية قد ولدت الحركة البيئية.



bel 2. Tipologi Besarnya Perubahan Sosial yang Dikehendaki.....

bel 3. Tipologi Gerakan Lingkungan Menurut Manuel Castells.....

bel 4. Pelaksanaan Pesantren Agraria (PA) FNKSDATahun 2015-2018.....

bel 5. Proyek Alih Fungsi Lahan yang Menjadi Sorotan FNKSDA
menep, Madura.....

[illegible]

3. Tipologi Gerakan Sosial.....	73
4. Varian Teori Gerakan Sosial.....	78
5. Prinsip dan Karakteristik Gerakan Sosial Baru (<i>New Social Movement</i>).....	85
6. Gerakan Lingkungan sebagai Gerakan Sosial Baru.....	99
B. Islam, Lingkungan, dan Sumber Daya Alam.....	105
1. Konsep Lingkungan dan Sumber Daya Alam.....	105
2. Lingkungan dan Sumberdaya Alam dalam Perspektif Islam	109
3. Tanggung Jawab Manusia Menjaga Lingkungan dan SDA	117
 BAB III: KOMITMEN NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM MENJAGA LINGKUNGAN DAN SUMBER DAYA ALAM	124
A. Respons NU dalam Persoalan Lingkungan Hidup, Sumber Daya Alam, dan Agraria.....	124
1. Pandangan dan Tanggung Jawab NU Terhadap Lingkungan Hidup.....	124
2. Pandangan NU Tentang Sumber Daya Alam (SDA)	132
3. Pandangan NU Tentang Agraria	137
B. Gerakan Sosial FNKSDA Mengusung Isu Lingkungan dan Sumber Daya Alam (SDA).....	142
1. Latar Belakang Lahir dan Berkembangnya FNKSDA.....	142
a. Yogyakarta sebagai Tonggak Sejarah Berdirinya FNKSDA	142
b. Deklarasi Jombang: Resolusi Jihad Jilid II FNKSDA dalam Melawan Kapitalisme Ekstraktif	153
c. Cirebon Kota Bersejarah bagi Perkembangan FNKSDA.....	160
d. Profil Singkat FNKSDA di Jawa Timur yang Menjadi Subjek Penelitian.....	165
2. Posisi FNKSDA dengan Nahdlatul Ulama (NU)	178
3. Pertimbangan Bergabung Kaum Muda NU dalam Gerakan Sosial FNKSDA.....	194

[illegible]

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aneka warna gerakan sosial di Indonesia khususnya pasca reformasi dapat ditelaah berdasarkan isu dan ideologi yang diusung dari gerakan tersebut.¹ Gerakan sosial di Indonesia pasca Orde Baru telah mengalami pergeseran yang signifikan setidaknya ditelaah dari tiga aspek: substansi, metode, dan infra-struktur gerakan. Dari sisi substansi isu yang dibawa gerakan sosial di Indonesia memasuki gelombang kedua yang tidak lagi terfokus pada bagaimana menghancurkan rezim otoritarian, namun memfokuskan tentang bagaimana mengoreksi kebijakan-kebijakan pemerintah dan kalangan pemodal yang seringkali alpa pada kepentingan masyarakat banyak.²

Gerakan sosial pasca Orde Baru tersebut mengelola variasi isu yang relatif baru terentang mulai dari perubahan iklim (*climate change*), ketahanan pangan dan energi (*resilience*), pengelolaan sumber daya alam, hingga pada isu-isu klasik pembangunan seperti kemiskinan, ketidakadilan, serta tata kelola pemerintahan. Kemunculan isu-isu baru tersebut tidak bisa dilepaskan dengan konteks yang terjadi pada perubahan global. Hal ini kemudian mengakibatkan isu gerakan tidak

¹ Ideologi-ideologi gerakan sosial-politik secara tipologi, menurut As'ad Said Ali dibagi menjadi: gerakan radikal, moderat, konservatif, liberal, dan Islamisme. Secara sederhana tipologi tersebut dapat dikelompokkan menjadi ideologi sekuler dan ideologi yang berbasis pada ajaran agama. As'ad Said Ali, *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi: Gerakan-gerakan Sosial-Politik dalam Tinjauan Ideologis* (Jakarta: LP3ES, 2012).

² Amalinda Savirani, "Dari Gerakan 'Klik' Menuju Gerakan Sosial yang Solid: "ForBali" dan Gerakan Anti Reklamasi Teluk Benoa, Bali, Indonesia", kata pengantar buku I Gusti Agung Ayu Kade Galuh, *Media Sosial dan Demokrasi Transformasi Aktivitas Media Sosial ke Gerakan Nyata Bali Tolak Reklamasi* (Yogyakarta: Research Centre for Politics and Government/ PolGov, 2017), iii-iv.

Fenomena gerakan sosial yang mulai muncul pasca reformasi salah satunya adalah gerakan lingkungan yang dilakukan oleh Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (selanjutnya disingkat FNKSDA). Gerakan ini dilakukan oleh orang-orang muda Nahdlatul Ulama (selanjutnya disingkat NU) yang memiliki latar belakang pesantren/ santri mengusung isu utamanya adalah lingkungan dan kedaulatan sumber daya alam (SDA). Gerakan ini di kalangan warga NU merupakan fenomena baru. Kebaruan tersebut dapat ditelaah pada fakta bahwa di tengah minimnya perhatian Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) terhadap konflik agraria dan sumber daya alam serta krisis sosial-ekologis, FNKSDA saat ini melakukan gerakan secara masif di luar struktur PBNU, dalam gerakan lingkungan yang berlandaskan pada al-Qur'an-Hadis, hasil muktamar NU serta hasil musyawarah Nasional Alim Ulama NU.⁴

⁴ Abdul Kodir dan In'amul Mushoffa, "Islam, Agrarian Struggle, and Natural Resources: the Exertion of Front Nadhliyin for Sovereignty of Natural Resources Struggle Toward Socio-Ecological Crisis in Indonesia", *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 25 No. 1 June, 2017, 55-89.

⁴ Abdul Kodir dan In'amul Mushoffa, "Islam, Agrarian Struggle, and Natural Resources: the Exertion of Front Nadhliyin for Sovereignty of Natural Resources Struggle Toward Socio-Ecological Crisis in Indonesia", *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 25 No. 1 June, 2017, 55-89.

pemerhati agraria dan sumber daya alam, serta para simpatisan gerakan rakyat yang datang dari latar belakang pesantren, Nahdliyin (NU), dan Islam progresif.⁵ Kondisi tidak berdaulatnya sumber daya alam (SDA) Indonesia yang disebabkan dari kapitalisme ekstraktif mendorong sekelompok pemuda NU yang tergabung dalam FNKSDA, untuk membangun gerakan yang mengusung isu lingkungan dan sumber daya alam berdasarkan pada jejaring (*network*) dengan komunitas warga Nahdliyin (NU) melalui jalur kultural.

Sebagai langkah dalam upaya penguatan jaringan (*network*) dalam gerakan, FNKSDA secara periodik mengadakan “sekolah agraria” atau “pesantren agraria” bagi para santri serta kader-kader Nahdliyin yang bekerjasama dengan kalangan pondok pesantren dan NU melalui jalur kultural. Pesantren agraria yang digagas para aktivis FNKSDA merupakan sebuah kegiatan yang memiliki tujuan untuk memberikan wawasan sekaligus menjadi tempat pembelajaran masalah-masalah agraria, persoalan lingkungan hidup dan persoalan kedaulatan sumber daya alam (SDA).⁶

⁵ Buku Pegangan Pegiat dan Pejuang FNKSDA yang berisikan Selayang Pandang FNKSDA, Marja' Asasi FNKSDA, AD/ART FNKSDA. Buku ini dicetak terbatas pada Musyawarah Nasional II FNKSDA di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari, Semarang, pada 24-26 Oktober 2018.

⁶ Beberapa contoh kegiatan terkait gerakan ini, misalnya, “Pesantren Agraria” FNKSDA telah dilaksanakan bertempat di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, pada 27-29 September 2015. Pada 28-31 Januari 2016 Pesantren Politik Agraria FNKSDA dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Ulum, Gresik, Jawa Timur. Pada 12-15 Mei 2016, Pesantren Agraria FNKSDA telah dilaksanakan di Yogyakarta, dilaksanakan di kantor Pengurus Cabang NU Sleman dengan penyelenggara kerjasama antara FNKSDA dengan LAKPESDAM NU Sleman. Pada 14-17 Oktober 2017 di pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, telah dilaksanakan pesantren agraria oleh FNKSDA wilayah Cirebon. Tanggal 11-14 Januari 2018 pesantren agraria FNKSDA dilakanakan oleh FNKSDA wilayah Surabaya-Gresik, bertempat di Kantor MWC NU Driyorejo Gresik. Tanggal 17-20 Februari 2018 di pesantren Muftahussa'ada, Cicalengka, kampung Cikuya, Bandung, diadakan pesantren agraria oleh FNKSDA wilayah Bandung. Pada tanggal 26-29 April 2018 dilaksanakan Pesantren Agraria se-Madura di Sumenep, Madura, yang dilaksanakan oleh FNKSDA Sumenep. Di luar kegiatan-kegiatan pesantren agraria, FNKSDA juga aktif terlibat dalam pengorganisasian, advokasi, pendampingan, dan sosialisasi tentang isu-isu agraria di lokasi-

Gerakan sosial FNKSDA yang diinisiasi kalangan muda NU ini hadir dalam konteks untuk merespon kondisi lingkungan hidup dan SDA Indonesia yang tidak berdaulat. Kondisi tersebut disebabkan dari hadirnya kapitalisme ekstraktif (industri ekstratif) di Indonesia yang secara langsung menimbulkan krisis sosial-ekologis, sekaligus mengancam ruang hidup masyarakat bawah. FNKSDA mengusung isu tersebut dalam rangka untuk mensikapi persoalan krisis sosial-ekologis yang diakibatkan oleh tindakan eksplorasi dan eksploitasi industri ekstraktif.⁷

Namun demikian, studi tentang gerakan sosial yang mengusung isu lingkungan (ekologi) dan kedaulatan sumber daya alam Indonesia yang berbasiskan pada nilai-nilai Islam serta identitas Islam, masih jarang dan langka dilakukan oleh para akademisi. Padahal, bila diamati lebih jauh penyebab persoalan kerusakan lingkungan dan sumber daya alam yang mengakibatkan krisis sosial-ekologis berawal dari cara pandang manusia (*world view*) dalam melihat alam yang disandarkan pada filsafat antroposentrisme. Filsafat ini memiliki pandangan bahwa manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta.⁸

Pemikiran ini menganggap bahwa manusia dan kepentingannya dipandang paling menentukan dalam tatanan eko-sistem.⁹ Titik fokus kajian problem lingkungan menurut pandangan filsafat ini selalu didasarkan pada nilai untung

lokasi konflik atau rawan konflik, khususnya bagi warga nahdliyin/ NU. Sumber ini penulis ambil dari situs resmi organisasi FNKSDA pada laman www.daulathijau.org, (diakses pada 30 April 2018).

⁷ Muhammad Al-Fayyadl, "Konjungtur Indonesia dan Gerakan Hari Ini" tulisan "dalam" <https://indoprogess.com/2017/08/konjungtur-indonesia-dan-gerakan-hari-ini/> (diakses tanggal 8 Juni 2018).

⁸ Saras Dewi, *Ekofenomenologi Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam* (Serpong Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2015), 21-22.

⁹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), 33-43.

bagi kepentingan manusia (*human interest*), bukan pada nilai untung bagi lingkungan dan alam. Maka dari itu, persoalan krisis sosial-ekologi yang kompleks pada akhirnya terjadi serta merugikan kehidupan itu sendiri.¹⁰

Indonesia tidak bisa dipungkiri tengah menghadapi gurita neo-liberalisme. Kebijakan investasi yang berorientasi pada modal asing di Indonesia, khususnya sejak Orde Baru dan pasca Orde Baru meski pada satu sisi telah berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, namun di sisi lain justru menimbulkan dampak serius berupa krisis sosial-ekologis. Keterlibatan Indonesia dalam organisasi multi-nasional, seperti International Monetary Fund (IMF), World Bank, dan World Trade Organization (WTO) telah menempatkan Indonesia dalam pusaran kapitalisme global. Kemenangan kapitalisme dan demokrasi-liberal pasca Perang Dingin (*cold-war againts*) menuntut negara-negara dunia ketiga, khususnya Indonesia, untuk menyesuaikan tatanan global yang bernuansa kapitalis dan neo-liberalis.¹¹

Maka, dalam menanggapi gurita neo-liberalisme tersebut penting kiranya untuk melihat hubungan-hubungan dari sistem neo-liberalisme. Di tingkat global, seperti diketahui bahwa selama ini neo-liberalisme telah digerakkan oleh kekuatan negara-negara maju dan perusahaan-perusahaan transnasional yang memanfaatkan badan-badan dunia seperti IMF, WTO, dan Bank Dunia tersebut lewat saluran

¹⁰ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 31.

¹¹ Wachid Hasyim, *Perlawanan Ideologi Priyayi Jawa Biografi Politik dan Rekonstruksi Sosialisme-Islam HOS Cokroaminoto* (Surabaya: PT JePe Press Media Utama, 2018), 19.

sistem kapitalisme.¹² Dengan adanya saluran tersebut, dampak dari neo-liberalisme bagi hubungan tata dunia adalah adanya pusat-pusat bangsa yang maju yang dapat mengkoloni negara-negara lain secara canggih.¹³

Oleh karena itu, kita— seperti diungkapkan Noer Fauzi Rachman— ”tidak bisa tidak, harus membicarakan kapitalisme dan memahami cara bekerjanya. Kapitalisme telah menjadi suatu sistem produksi yang menguasai Indonesia dan dunia sekarang. Indonesia, jamak diketahui karena posisinya yang strategis serta memiliki kekayaan sumber daya alam (SDA) yang melimpah merupakan salah satu negara yang menjadi objek kolonisasi dari negara-negara maju”.¹⁴ Dampak dari itu semua dapat kita lihat bagaimana sistem kapitalisme neo-liberalisme berdampak langsung terhadap lingkungan dan sumber daya alam yang mengakibatkan krisis sosial-ekologis, di mana sistem ini bekerja dengan dalih peningkatan sumber ekonomi dengan cara eksploitasi dan eksplorasi alam secara besar-besaran.¹⁵ Hal tersebut terjadi karena pasar kapitalis membuat segala hal dikomodifikasi menjadi barang dagangan khususnya tanah (lebih luasnya alam-lingkungan).¹⁶

¹² Untuk mengetahui bagaimana neoliberalisme bekerja dan telah menjadi modus operandi dalam pengelolaan ekonomi dan politik, lihat Budi Winarno, *Melawan Gurita Neoliberalisme* (Jakarta: Erlangga, 2010).

¹³ Nur Kholik Ridwan, *NU dan Neoliberalisme Tantangan dan Harapan Menjelang Satu Abad* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 106.

¹⁴ Noer Fauzi Rachman, *Panggilan Tanah Air*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2017), 18.

¹⁵ Untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang kerusakan lingkungan hidup di Indonesia akibat dari keserakahan manusia lewat sistem kapitalisme global, lihat George Junus Aditjondro, *Kebohongan-kebohongan Negara: Perihal Kondisi Obyektif Lingkungan Hidup di Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). Atau, George Junus Aditjondro, *Korban-korban Pembangunan: Tilikan Terhadap Beberapa Kasus Perusakan Lingkungan di Tanah Air* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

¹⁶ Noer Fauzi Rachman dan Laksmi Savitri, “Kapitalisme, Perampasan Tanah Global, dan Agenda Studi Gerakan Agraria”, *Dignitas, Volume VII No. 2 Tahun 2011*, 22.

Namun demikian, dalam realitasnya ajaran agama dan ketentuan hukum yang mengatur masalah lingkungan dan sumber daya alam justru kenyataannya belum sepenuhnya dilaksanakan oleh para pemeluk agama, seperti tokoh-tokoh agama.¹⁷ Sepertinya ajaran agama dan perangkat aturan formal tidak menjadi sebuah pesan moral yang efektif sekaligus tidak memiliki kekuatan untuk membentuk sikap dan perilaku masyarakat yang berkesadaran lingkungan hidup. Padahal, ajaran agama sesungguhnya cukup mampu untuk mengatasi persoalan krisis sosial-ekologis tersebut.¹⁸

Oleh karena itu, pada konteks ini mengetahui dan memahami pandangan atau pemikiran serta aksi dari gerakan sosial yang dinisiasi dari kalangan muda Nahdliyin (NU) yang tergabung dalam FNKSDA yang mengusung isu lingkungan dan sumber daya alam (SDA) relevan untuk diteliti.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian, yaitu:

- a. Adanya persoalan lingkungan hidup dan persoalan sumber daya alam yang semakin parah disebabkan dari aktivitas eksploitasi dan eksplorasi ekstraktif sumber daya alam (SDA) oleh industri atau

¹⁷ Roy Murtadho, "Agama dan Krisis Ekologi: Ketidakmampuan para Tokoh dan Kiai Melawan Dosa Semen di Rembang Jawa Tengah", *NIZHAM: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 05, No. 02 Juli-Desember, 2016, 237-252.

¹⁸ "Pandangan dan Tanggung Jawab NU terhadap Lingkungan Hidup" dalam Mukaddimah hasil Mukhtar Nahdlatul Ulama (NU) ke-29 di Cipasung Tasikmalaya Jawa Barat tanggal 1 Rajab 1415 H./ 4 Desember 1994 M poin ke-4. Tim PW LTN NU Jatim, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Mukhtar, Munas, dan Konber NU 1926-2004* (Surabaya: Khalista, 2007), 765.

perusahaan transnasional yang didasarkan pada kepentingan manusia (*human interest*) dengan menyingkirkan kepentingan ruang hidup masyarakat dan lingkungan alam yang seringkali mengakibatkan krisis sosial-ekologis.

- b. Kerusakan lingkungan hidup dan sumber daya alam Indonesia tersebut lewat aktivitas eksploitasi-eksplorasi sumber daya alam oleh kaum pemodal (kapitalis) yang seringkali alpa pada kepentingan masyarakat banyak. Di sisi lain sebagian umat Islam justru ada yang bersikap skeptis dan tidak peduli terhadap persoalan tersebut. Bahkan, institusi atau organisasi keagamaan yang ada juga tidak segera merespon persoalan tersebut secara masif.
- c. Saat ini muncul fenomena gerakan sosial yang fokus pada persoalan isu lingkungan (ekologi) dan kedaulatan sumber daya alam Indonesia yang diinisiasi dari kalangan pesantren/ santri pada komunitas kaum muda Nahdliyin (NU) dengan melakukan gerakan sosial yang mengusung isu tersebut. Orang-orang dari kalangan muda Nahdliyin (NU) tersebut menghimpun diri dalam sebuah organisasi dengan nama FNKSDA dalam rangka melakukan gerakan sosial untuk memperjuangkan serta menegakkan kedaulatan sumber daya alam (SDA) dan lingkungan.

2. Batasan Masalah

Agar masalah penelitian ini tidak meluas, penulis melakukan pembatasan masalah dalam penelitian, yaitu:

- a. Penelitian ini penulis batasi pada aspek pemikiran dan aksi gerakan lingkungan yang dipahami oleh orang-orang muda NU (kultural) di kalangan para aktivis FNKSDA. Argumentasinya, para aktivis FNKSDA tersebut memahami tentang pemikiran dan aksi gerakan sosial yang mengusung isu lingkungan dan sumber daya alam tersebut dari ancaman kapitalisme ekstraktif. Selain itu, orang-orang muda Nahdliyin (NU) yang tergabung dalam FNKSDA adalah para aktivis yang berasal dari kalangan santri (pesantren) yang aktif dalam menyuarakan isu lingkungan dan sumber daya alam di wilayahnya masing-masing.
- b. Penelitian ini penulis batasi juga pada sisi pandangan atau pemikiran dan aksi gerakan dari aktivis-aktivis FNKSDA yang ada di Jawa Timur, yaitu: aktivis FNKSDA Sumenep (Madura), aktivis FNKSDA Banyuwangi, aktivis FNKSDA Surabaya, dan aktivis FNKSDA Jombang. Namun demikian, sebagai penguat penelitian ini penulis menggali data dan informasi terkait pemikiran dan aksi gerakan lingkungan berdasarkan pandangan/ pemikiran aktivis FNKSDA Nasional (komite Nasional FNKSDA). Ada beberapa alasan dipilihnya aktivis-aktivis dari daerah tersebut, yaitu: *pertama*, aktivis FNKSDA Sumenep (Madura) telah menjalin kerjasama dengan pengurus PCNU Sumenep (NU struktural) dalam gerakan yang mengusung isu lingkungan dan sumber daya alam (SDA) yang mana di daerah lain justru belum melakukannya. *Kedua*, dipilihnya aktivis FNKSDA

Penelitian ini memfokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut:

- ### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh pemahaman tentang landasan berfikir aktivis FNKSDA dalam melakukan gerakan lingkungan.
2. Untuk memperoleh pemahaman tentang pemaknaan sumber daya alam (SDA) yang berdaulat dalam pemikiran aktivis FNKSDA.

Ada beberapa kegunaan penelitian ini, yaitu:

- [illegible]

ini tergambar dalam ajaran tentang hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia dan hubungan dengan alam.

F. Kerangka Teoretis

1. Teori Mobilisasi Sumber Daya

Teori ini diperkenalkan pertama kali oleh Anthony Oberschall. Teori mobilisasi sumber daya dapat digunakan untuk membaca gerakan sosial yang terjadi pada masyarakat, karena teori ini memfokuskan perhatiannya pada proses-proses sosial yang memungkinkan munculnya dan berhasilnya suatu gerakan.¹⁹ Bob Edward dan John D. McCarthy, dengan mengutip *Webster's Third New International Dictionary of the English Language* menjelaskan, bahwa sumber daya merupakan sumber pasokan atau dukungan baru (cadangan) dari persediaan atau tambahan yang tersedia sesuai kebutuhan di mana cadangan tersebut siap bila diperlukan untuk gerakan sosial. Dengan kata lain, mobilisasi sumber daya merupakan proses meningkatkan kesiapan untuk bertindak secara kolektif dalam gerakan.²⁰

Teori mobilisasi sumber daya, sebagaimana dijelaskan Zald, Cress dan Snow, yang dikutip Edwards dan McCarthy, teori ini memiliki asumsi dasar, bahwa “ketersediaan sumber daya akan meningkatkan kemungkinan untuk melakukan aksi kolektif dalam gerakan sosial”.²¹ Dari asumsi dasar ini dapat dinyatakan, bahwa dengan adanya ketersediaan sumber daya yang dimiliki dari

¹⁹ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial* (Malang: Intrans Publishing, 2016), 155.

²⁰ Bob Edward dan John McCarthy, “Resources and Social Movement Mobilization” dalam David A. Snow, Sarah A. Soule, dan Hanspeter Kriesi, *The Blackwell Companion to Social Movements* (Malden USA: Blackwell Publishing Ltd, 2004), 116.

²¹ *Ibid.*, 116.

sebuah organisasi yang memfokuskan pada gerakan dapat meningkatkan kesiapan untuk bertindak secara kolektif dalam gerakan sosial dari para anggotanya.

Dalam teori mobilisasi sumber daya (*Resources Mobilization Theory*) dari gerakan sosial dalam konsep dasarnya juga dinyatakan, bahwa “gerakan sosial muncul dari perubahan jangka panjang dalam organisasi kelompok; sumber daya yang tersedia, dan peluang untuk tindakan kelompok”.²² Teori mobilisasi sumber daya (*Resources Mobilization Theory*) memiliki lima prinsip utama, yaitu:

Pertama, tindakan setiap anggota dari peserta gerakan sosial adalah rasional. *Kedua*, tindakan gerakan sosial dipengaruhi oleh ketidakseimbangan kekuasaan yang dilembagakan dan konflik kepentingan. *Ketiga*, ketidakseimbangan kekuasaan dan konflik kepentingan ini cukup untuk menimbulkan keluhan yang mengarah pada mobilisasi gerakan yang bertujuan mengubah distribusi sumber daya dan organisasi. *Keempat*, gerakan sosial terpusat dan terstruktur secara formal lebih efektif memobilisasi sumber daya dan mencapai sasaran perubahan daripada gerakan sosial yang terdesentralisasi dan informal. *Kelima*, keberhasilan gerakan sosial sangat dipengaruhi oleh strategi kelompok dan iklim politik.²³

Kelima prinsip utama dari teori mobilisasi sumber daya ini dapat digunakan untuk membaca gerakan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Klandermans, teori mobilisasi sumber daya gerakan sosial mengkaji tentang faktor-faktor struktural, termasuk sumber daya kelompok yang tersedia

²² Simone I. Flynn, "Resource Mobilization Theory" dalam *Theories of Social Movements: Sociology Reference Guide* (Pasadena California Hackensack New Jersey: **Salem Press**, 2011), 112.

²³ Ibid., 112.

Menurut C. Jenkins, teori mobilisasi sumber daya dalam gerakan digunakan untuk menjelaskan tentang bagaimana gerakan sosial telah berevolusi dari gerakan sosial lama (*Old Social Movement*) yang dicirikan oleh kepemimpinan lokal, staf sukarela, tindakan kolektif, keanggotaan besar, dan sumber daya yang disumbangkan dari penerima manfaat langsung menuju ke arah gerakan sosial baru (*New Social Movement*) yang dicirikan oleh kepemimpinan profesional, keanggotaan informal, sumber daya yang disumbangkan dari luar gerakan, dan tindakan yang mewakili gerakan namun tidak memerlukan partisipasi anggota. Karena itu, teori mobilisasi sumber daya gerakan sosial menjelaskan tentang bagaimana gerakan sosial memobilisasi sumber daya dari dalam dan luar gerakan untuk mencapai tujuan.²⁵

²⁴ B. Klandermans, "Mobilization and Participation: Social-Psychological Expansions of Resource Mobilization Theory" dalam *American Sociological Review*, 49. 5, (1984), 583-600.

²⁵ C. Jenkins, "Resource Mobilization Theory and The Study of Social Movements" dalam *Annual Review of Sociology*, 9.1. (1983), 527-554.

Karl Dieter Opp memberikan penjelasan tentang sumber daya sebagai “sesuatu barang yaitu semua yang memiliki kegunaan yang dapat dikendalikan oleh aktor individu atau kolektif”.²⁷ Edward dan McCarthy yang didasarkan pada pendapatnya Snow dan Cress membagi beberapa sumber daya dari gerakan sosial dalam beberapa tipologi, yaitu: (1) sumber daya moral. (2) Sumber daya budaya. (3) Sumber daya organisasi sosial yang mencakup organisasi sosial yang disengaja dibuat khusus untuk tujuan gerakan sosial seperti infrastruktur, jejaring sosial, dan organisasi. (4) Sumber daya manusia. (5) Sumber daya material yang disebut para ahli sebagai modal finansial dan fisik termasuk sumber daya moneter, properti, ruang kantor, peralatan, dan persediaan yang mendukung lainnya.²⁸

²⁶ Flynn, "Resource Mobilization Theory", 113.

²⁷ Karl Dieter Opp, *Theories of Political Protest and Social Movements: A Multidisciplinary Introduction, Critique, and Synthesis* (USA and Canada: Routledge, 2009), 139.

²⁸ Edward dan McCarthy, "Resources and Social Movement Mobilization", 125-128.

²⁹ Karl Dieter Opp, *Theories of Political Protest and Social Movements: A Multidisciplinary Introduction, Critique, and Synthesis* (USA and Canada: Routledge, 2009), 127.

³⁰ Bob Edward, "Resource Mobilization Theory" dalam George Ritzer (ed), *The Blackwell Encyclopedia of Sociology* (West Sussex, UK: JohnWiley & Sons, Ltd, 2007), 1.

³⁰ Bob Edwards, "Resource Mobilization Theory" dalam George Ritzer (ed), *The Blackwell Encyclopedia of Sociology* (West Sussex, UK: John Wiley & Sons, Ltd, 2007), 1.

kolektif adalah rasa identitas kolektif atau citra diri kelompok³³ yang muncul serta dibina dan dinegosiasikan oleh anggota gerakan dalam sebuah proses. Karena itu, identitas kolektif dapat ditandai atau dilambangkan dengan gaya, perilaku, atau bahasa yang dibagikan, adanya simbol (misalnya bendera, logo, dan lain-lain); atau bentuk ekspresi seni yang teridentifikasi dalam gerakan (misalnya, lagu-lagu kebebasan).³⁴

Teori berorientasi identitas ini merupakan salah satu orientasi teori kontemporer gerakan sosial baru (*New Social Movement*). Sebagaimana dijelaskan Oman Sukmana, teori ini muncul sebagai kritik terhadap perspektif teori mobilisasi sumberdaya (*Resource Mobilization Theory*). Teori mobilisasi sumber daya dalam pandangan teori berorientasi identitas, bahwa basis rasionalitas teori mobilisasi sumber daya dianggap tidak cukup memadai lagi dalam menjelaskan gerakan sosial baru (kontemporer).³⁵

Joshua Gamson menjelaskan, bahwa para peneliti gerakan sosial mulai memperlakukan konstruksi identitas kolektif sebagai aktivitas gerakan sosial yang penting. Seperti dikatakan Alberto Melucci, yang dikutip Gamson, bahwa model gerakan sosial yang berfokus pada tindakan instrumental cenderung memperlakukan identitas kolektif sebagai tindakan ekspresif non-rasional dari individu; juga merupakan pengejaran rasional atas keuntungan politik. Bahkan,

³³ Kelompok adalah sebuah unit sosial yang lahir dari aktivitas sejumlah individu yang secara sengaja dan kolektif saling berbagi atribut-atribut atau nilai-nilai yang sama dalam rangka membedakan diri mereka dengan individu-individu lain. Afthonul Afif, *Teori Identitas Sosial* (Yogyakarta: UII Press, 2015), 2.

³⁴ Ruth A. Wienclaw dan Alexandra Howson, "Major Social Movements" dalam *Theories of Social Movements: Sociology Reference Guide* (Pasadena California Hackensack New Jersey: Salem Press, 2011), 40.

³⁵ Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial...*, 142.

Teori berorientasi identitas dalam studi gerakan sosial biasanya dipahami sebagai keberadaan pra-gerakan, yang kemudian membuatnya terlihat melalui pengorganisasian dan menerapkannya secara politis. Melucci dan ahli teori lain dari gerakan sosial baru, sebagaimana dikutip Gamson mengatakan, bahwa identitas kolektif diperlukan untuk tindakan kolektif. Identitas kolektif dalam gerakan sosial dikonseptualisasikan sebagai "proses recomposisi yang berkelanjutan dan sebagai aspek dinamis dari kemunculan tindakan kolektif".³⁷

Oleh karena itu, identitas kolektif dapat didasarkan pada orientasi bersama, nilai, sikap, pandangan dunia, gaya hidup, serta pengalaman berbagi

³⁷ Ibid., 356.

Berikut ini kata kunci dalam memahami teori berorientasi identitas dalam gerakan sosial baru, sebagaimana dijelaskan Hunt dan Benford. *Pertama, micro-mobilization* adalah istilah untuk menyoroti aktivitas (pekerjaan) di mana para aktivis terlibat untuk menghasilkan sebuah gerakan. *Micro-mobilization* merupakan sebarang kerja kolaboratif yang dilakukan individu atas nama gerakan sosial atau organisasi gerakan sosial untuk mengumpulkan, menyiapkan, mengkoordinasi, menggunakan, dan mereproduksi sumber daya material, tenaga kerja, dan ide untuk tindakan kolektif.

³⁸ Donatella Della Porta dan Mario Diani, *Social Movements An Introduction 2nd Edition* (Malden, USA: Blackwell Publishing, 2006), 91.

gerakan. Komitmen juga dimaknai sebagai keterikatan diri dengan persyaratan hubungan sosial. Komitmen mengacu pada kesediaan seseorang untuk melaksanakan suatu tindakan sosial di mana hal ini merupakan sifat dasar diri sebagai pribadi. *Keempat*, identitas kolektif.⁴⁰

Pada tingkat yang paling mendasar identitas kolektif adalah rasa kebersamaan dari rasa “ke-kita-an” dan merupakan “agen kolektif”. Dari definisi ini dapat dilihat bahwa karakter identitas kolektif memiliki banyak dimensi termasuk elemen kognitif, moral, dan emosional. Identitas kolektif terkait dengan konsep-konsep seperti ideologi, identitas pribadi, dan motivasi untuk mengidentifikasi identitas kolektif dalam gerakan sosial.⁴¹

3. *Framing* (Pembingkai)

Teori *framing* (pembingkai) mencoba untuk memahami tentang cara gerakan sosial dan aktor gerakan sosial menciptakan dan menggunakan makna, peristiwa, dan ide yang dibingkai. Pembingkai menunjukkan pada upaya strategis yang dilakukan secara sadar oleh kelompok-kelompok orang untuk membentuk pemahaman bersama mengenai dunia dan diri mereka sendiri yang melegalkan dan mendorong aksi kolektif dalam gerakan sosial.⁴² Benford dan Snow,

⁴⁰ Menurut Melucci, sebagaimana dikutip Karl Dieter Opp, dalam membangun identitas dan protes kolektif, gerakan sosial mengacu pada semua jenis tindakan yang terkait dengan gerakan sosial, termasuk perilaku protes. Dalam gerakan sosial terdapat proses di mana para aktor menghasilkan makna, berkomunikasi, bernegosiasi, dan membuat keputusan di mana hasilnya dapat berupa demonstrasi atau gerakan sosial. Identitas kolektif dapat digunakan dalam melihat gerakan sosial. Karl Dieter Opp, *Theories of Political Protest and Social Movements: A Multidisciplinary Introduction, Critique, and Synthesis* (Abingdon Oxon, Canada and USA: Routledge: 2009), 204-210.

⁴¹ Scott A. Hunt dan Robert D. Benford, “Collective Identity, Solidarity, and Commitment”, dalam David A. Snow, Sarah A. Soule dan Hanspeter Kriesi (ed), *The Blackwell Companion to Social Movements* (Malden USA: Blackwell Publishing Ltd, 2004), 43.

⁴² Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 393-394. Lihat juga, Nur Iman Subono, *Dari*

Ide *framing* (pembingkai) berasal dari karya Erving Goffman berjudul *Frame Analysis*.⁴⁴ Menurut Goffman, sebagaimana dikutip Opp, bingkai (*framing*) mengacu pada organisasi pengalaman atau ke sistem kepercayaan.⁴⁵ Seperti dikutip Christiansen, Goffman menjelaskan bahwa orang membingkai pengalaman untuk mengatur dan memahami dunia di sekitar mereka. Analisis *framing* dapat membantu seseorang dalam menafsirkan dunia berdasarkan posisi sosial mereka dan pengalaman sebelumnya.⁴⁶ Benford dan Snow menjelaskan bahwa “bingkai tindakan kolektif adalah kumpulan keyakinan dan makna berorientasi aksi yang menginspirasi dan melegitimasi kegiatan dan kampanye organisasi gerakan sosial”.⁴⁷ *Framing* (pembingkai) gerakan sosial memfokuskan pada empat bidang: *pertama*, menciptakan dan menggunakan *framing* (pembingkai) untuk aksi kolektif. *Kedua*, adanya proses *framing*.

⁴⁷ R Benford dan D. Snow, "Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment" dalam *Annual Review of Sociology*, 26. 1 (2000), 614.

Ketiga, mempertimbangkan peluang dan kendala. *Keempat*, efek *framing* pada hasil gerakan dan proses lainnya.⁴⁸

Kerangka teoretis sebagaimana dipaparkan di atas, dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk membaca dan menganalisis terkait gerakan lingkungan FNKSDA utamanya teori mobilisasi sumber daya untuk menganalisis dalam membaca komunitas santri “progresif” dari kalangan kaum muda NU sebagai sumber daya gerakan sosial dalam mengusung isu lingkungan dan sumber daya alam. Teori berorientasi identitas dalam penelitian ini digunakan untuk membaca dan menganalisis tentang Nahdliyin sebagai identitas NU serta merupakan identitas kolektif dalam gerakan sosial FNKSDA. Sedangkan teori *Framing* (pembingkai) dalam penelitian ini digunakan untuk membaca tentang bagaimana aktivis FNKSDA membingkai isu kaitannya dengan lingkungan dan sumber daya alam (SDA) dalam gerakan sosial.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah pengkajian tentang literatur-literatur (telaah pustaka) terkait studi terdahulu tentang masalah yang berkaitan. Penelusuran tersebut dilakukan untuk melihat letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain. Kajian-kajian tentang NU⁴⁹ baik berbentuk disertasi atau yang lainnya sudah banyak dilakukan. Studi-studi terdahulu tentang NU banyak mengambil tema-tema penelitian diantaranya seperti politik,

⁴⁸ Ibid., 612-613.

⁴⁹ Ahmad Baso memperkenalkan tentang sebuah kajian tentang NU dengan sebutan *NU Studies*. Menurut Baso *NU Studies* merupakan terobosan baru dalam pemikiran Islam di Indonesia. Sebagai sebuah metodologi, *NU Studies*, menurut Baso adalah perpaduan hibrid antara tradisi Aswaja, praksis kebangsaan dan keindonesiaan, dan kritik Poskolonial dalam konteks kajian isu-isu kontemporer. Lihat, Ahmad Baso, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam & Fundamentalisme Neo-Liberal* (Jakarta: Erlangga, 2006).

perkembangan wacana keagamaan di NU, tradisi intelektual NU, pendidikan/pesantren, dan lain-lain. Berikut ini ditampilkan beberapa penelitian terdahulu terkait studi tentang NU (*NU studies*), diantaranya yaitu:

1. Karya Zul Asyri berupa disertasi di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang UIN) yang berjudul “NU: Studi Tentang Keagamaan dan Pelestariannya Melalui Pendidikan Pesantren”. Dalam disertasi ini Zul Asyri memusatkan kajiannya pada kaitan paham keagamaan NU seperti *at-tawāzūn* (keseimbangan), *at-tasāmūh* (toleran), *at-tawāsuth* (moderat), *i’tidāl* (tegak lurus/ adil), dan *amr ma’rūf nahy munkar* dan kaitannya dengan pelestarian paham tersebut melalui pendidikan pesantren yang dikembangkan NU.⁵⁰
2. Karya Robin Bush berjudul: “*Nahdlatul Ulama and the Struggle for Power Within Islam and Politics in Indonesia*”. Dalam karyanya ini Robin Bush mengkaji tentang sejarah NU serta konflik dengan Masyumi, kembalinya Khittah NU 1926 dan diskursus tentang *Civil Society*, serta NU dan pembangunan politik era reformasi tahun 1998-2001.⁵¹
3. Karya Andrée Feillard yang ditulisnya pada *Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales* (EHESS), Paris. Karya ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berjudul: “*NU Vis a vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*”. Karya ini merupakan studi komprehensif mengenai interaksi NU dan Negara pada masa Orde Baru. Kajian ini memberikan argumen

⁵⁰ Zul Asyri, *NU: Studi Tentang Keagamaan dan Pelestariannya Melalui Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 1990).

⁵¹ Robin Bush, *Nahdlatul Ulama and the Struggle for Power within Islam and Politics in Indonesia* (Singapore: ISEAS, 2009).

yang kuat dalam memahami politik keagamaan konvensional seputar rivalitas elite abangan terhadap santri pada masa Orde Baru. Andrée Feillard berhasil membongkar sejumlah stereotipe Islam tradisional dengan menunjukkan komitmen yang mendalam kelompok Islam tradisional terhadap nilai-nilai kebangsaan, keterbukaan mereka terhadap pembaruan sosial dan pendidikan, serta mendalamnya dialog dengan kebudayaan lokal.⁵²

4. Karya Martin van Bruinessen berjudul *Traditionalist Muslims in A Modernizing World: The Nahdlatul Ulama and Indonesia's New Order Politics, Factional Conflict and The Search for A New Discourse*. Karya ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berjudul *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Bruinessen berhasil menunjukkan tentang perubahan persepsi tentang perubahan dalam Islam tradisional. Melalui penggunaan pendekatan antropologi, karya ini menunjukkan bahwa NU telah ditampilkan secara baru. Wacana baru seperti agama dan transformasi sosial-ekonomi yang merebak dalam dasawarsa 80-an, mengiringi keputusan organisasi NU untuk kembali ke *khittah* 1926. Selain itu, NU juga ditampilkan membawakan harapan sebagai pangkal tumbuhnya *civil society*.⁵³
5. Karya Shonhadji Sholeh berjudul: "Pembaruan Wacana Kaum Nadhliyin: Kajian Sosiologis tentang Perubahan dari Tradisionalisme ke Pos-

⁵² Andrée Feillard, *NU Vis a Vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna* (Yogyakarta: LKiS, 1999).

⁵³ Martin van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1999).

Tradisionalisme". Temuan penelitian ini adalah ada pergeseran pemikiran di kalangan NU dari yang lama ke yang baru. Kaum Nahdliyin Baru telah memunculkan wacana baru yang berbeda dengan wacana kaum Nahdliyin Lama. Kebaruan wacana tersebut meliputi berbagai masalah seperti tentang keagamaan, kemasyarakatan, kebangsaan, kenegaraan, dan global. Wacana ini merupakan gagasan dan pemikiran baru mengenai *Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah*, penyegaran pemahaman keagamaan, Islam sebagai agama universal dan lokal, membangun syari'at demokratis, kontekstualisasi *fiqh* sosial, dan liberalisasi pemahaman agama. Selanjutnya, tentang pribumisasi Islam, demiliterisasi, perjuangan nasib buruh, pemisahan politik dari ukhrowi, proses demokratisasi, Islam pluralis, dan kultur hibrida.⁵⁴

6. Karya Rumadi berjudul: "Post Tradisionalisme Islam Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU". Penelitian ini mengkaji tentang fenomena perkembangan kontemporer pemikiran keagamaan (Islam) dalam komunitas NU terutama yang digalang oleh kader-kader mudanya. Temuannya menunjukkan bahwa kader-kader muda NU mempunyai gagasan-gagasan keagamaan progresif dalam merespons modernitas dengan menggunakan basis pengetahuan tradisional yang mereka miliki setelah dipersentuhkan dengan pengetahuan baru dari berbagai khazanah modern. Mereka tidak hanya peduli dengan modernitas dan melakukan revitalisasi tradisi. Proses revitalisasi tradisi yang mereka lakukan tidak

⁵⁴ Shonhadji Sholeh, *Pembaruan Wacana Kaum Nadhliyin: Kajian Sosiologis tentang Perubahan dari Tradisionalisme ke Post-Tradisionalisme* (Surabaya: Disertasi Program Ilmu Sosial Pascasarjana Universitas Airlangga, 2004).

7. Penelitian Laode Ida berjudul: "NU Muda Kaum Progresif dan Sekularisme Baru". Penelitian ini mengkaji tentang gerakan progresif dalam konteks konflik politik internal NU dan perubahan politik pada masa akhir Soeharto dan pasca Soeharto. Penelitian ini merupakan kajian penting tentang evolusi gerakan progresif NU dari munculnya pada pertengahan dasawarsa 1980-an, sampai dengan masa kepresidenan Abdurrahman Wahid. Temuan penelitian ini adalah ada modifikasi dan atau sistematisasi dari fenomena gerakan sosial yang dilakukan oleh kelompok NU progresif.⁵⁶

⁵⁵ Rumadi, *Post Tradisionalisme Islam Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2007).

⁵⁶ Laode Ida, *NU Muda Kaum Progresif dan Sekularisme Baru* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004).

⁵⁶ Laode Ida, *NU Muda Kaum Progresif dan Sekularisme Baru* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004).

1. Disertasi Mibtadin berjudul: “Gerakan Sosial Masyarakat Sipil: Studi Gerakan Sosial LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute”. Penelitian ini menggunakan teori gerakan sosial untuk mengkaji tentang gerakan sosial yang dilakukan oleh ketiga lembaga: LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institut. Dalam temuannya, ketiga lembaga ini menjadi wadah gerakan sosial bagi anak muda NU dan menjadi motor yang menggerakkan dinamika pemikiran sosial keagamaan NU. Kehadiran ketiga lembaga ini memiliki makna besar terhadap proses perubahan sosial dan keagamaan di Indonesia. Ketiga LSM ini menjadi semacam “struktur” bagi anak muda NU yang menempatkan diri sebagai “agen” dengan menjadikan media gerakan sosial Islam yang mendorong perubahan sosial pada terbentuknya *civil society* di Indonesia.⁵⁷
2. Disertasi Maghfur berjudul: ”Gerakan Lingkungan Kaum Feminis Muslim Kajian Ekofeminisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan Jawa Tengah”. Hasil penelitian ini menemukan tiga simpulan pokok: *pertama*, akar krisis lingkungan di Pekalongan tidak semata karena fenomena alam atau perilaku manusia; melainkan disebabkan oleh cara pandang dan sistem berfikir androsentrisme, yang menempatkan laki-laki sebagai penentu dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. *Kedua*, gerakan lingkungan kaum feminis Muslim memiliki ideologi, orientasi, dan model yang didasarkan pada tanggung jawab ekologis yang bersumber pada nilai-nilai agama yang diyakini para feminis dengan

⁵⁷ Mibtadin, *Gerakan Sosial Masyarakat Sipil: Studi Gerakan Sosial LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute* (Yogyakarta: Disertasi pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017). Tidak dipublikasikan.

berusaha membangun posisi, partisipasi, akses, dan tanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan yang berkeadilan gender. *Ketiga*, basis keagamaan sebagai pijakan dalam gerakan lingkungan melahirkan ragam pemikiran dan tindakan ekologis.⁵⁸

3. Penelitian Fachruddin Mangunjaya dengan judul "Eko-pesantren Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan". Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tidak ada resistensi dalam kalangan pesantren di Indonesia apabila membicarakan persoalan lingkungan. Selain itu, pesantren juga dapat dijadikan mediator yang penting dalam menjembatani kegiatan lingkungan di tingkat akar rumput antara komunitas pesantren dan masyarakat sekitar.⁵⁹
4. Disertasi M. Bahri Ghazali berjudul "Pengembangan Lingkungan Hidup dalam Masyarakat: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan di Guluk-Guluk Sumenep Madura". Penelitian ini merupakan studi yang diangkat dari kajian tentang kasus pondok pesantren dalam menangani masalah lingkungan hidup dan pengembangan masyarakat. Dengan menggunakan analisis deskriptif fenomenologi, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan lingkungan hidup sangat efektif dilakukan melalui lembaga pendidikan.

⁵⁸ Maghfur, *Gerakan Lingkungan Kaum Feminis Muslim: Kajian Ekofeminisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan Jawa Tengah* (Yogyakarta: Disertasi pada UIN Sunan Kalijaga, 2018). Tidak dipublikasikan.

⁵⁹ Fachruddin Mangunjaya, *Ekopesantren Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014).

Ini dibuktikan melalui kasus pondok pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura.⁶⁰

5. Penelitian Abdul Wahib Situmorang berjudul: "Dinamika Protes Kolektif Lingkungan Hidup di Indonesia (1968-2011)". Penelitian ini mengungkap tentang berbagai protes-protes kolektif lingkungan hidup yang disebabkan dari respon terhadap persoalan kerusakan lingkungan hidup di Indonesia. Dengan menggunakan basis teori gerakan sosial baru (*New Social Movement*), penelitian ini berhasil menjelaskan tentang bagaimana protes-protes kolektif lingkungan hidup tumbuh, berkembang dan menurun dengan cara membandingkan protes-protes kolektif lingkungan hidup yang terjadi pada masa Orde Baru (1968-1998) dan setelah Reformasi (1998-2010). Penelitian ini dalam temuannya menyatakan, bahwa protes-protes kolektif dan gerakan lingkungan hidup lebih berkembang pada masa Reformasi dibanding pada masa sebelumnya.⁶¹
6. Penelitian Suharko berjudul "Organisasi Pemuda Lingkungan di Indonesia Pasca-Orde Baru". Penelitian ini membahas tentang gerakan lingkungan yang diinisiasi dan dilakukan oleh kaum muda yang tergabung dalam Organisasi Pemuda Lingkungan di Indonesia era Pasca-Orde Baru. Penelitian ini merupakan studi tentang perkembangan gerakan lingkungan yang dilakukan oleh Organisasi Non pemerintah (NGO) yang bergerak pada gerakan lingkungan hidup sebagai bagian dari gerakan sosial. Hasil

⁶⁰ Bahri Ghazali, *Pengembangan Lingkungan Hidup dalam Masyarakat : Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan di Guluk-Guluk Sumenep Madura* (Yogyakarta: Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1995). Tidak dipublikasikan.

⁶¹ Abdul Wahib Situmorang, *Dinamika Protes Kolektif Lingkungan Hidup di Indonesia 1968-2011* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

Didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu di atas, penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengkaji tentang pemikiran dan aksi gerakan sosial yang dilakukan oleh orang-orang muda Nahdliyin (NU) yang tergabung dalam FNKSDA, yang mengusung isu lingkungan dan kedaulatan sumber daya alam. Oleh karena itu, penulis ingin mengisi ruang kosong (*an empty space*) tersebut sebagai titik tolak bahwa penelitian ini penting dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini tentunya memenuhi unsur kebaruan (*novelty*).

⁶² Suharko dkk, *Organisasi Pemuda Lingkungan di Indonesia Pasca-Orde Baru*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014).

⁶³ Jhon W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 55.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan mengambil subjek tentang gerakan lingkungan yang dilakukan oleh orang-orang muda Nahdliyin (NU) yang tergabung dalam FNKSDA. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma ilmu sosial interpretif (*interpretive social science*) menekankan aksi sosial bermakna serta dibentuk berdasarkan makna sosial dan nilai (relatif) yang berakar pada pemahaman dari pengalaman kehidupan manusia sehari-hari dalam latar sejarah tertentu.⁶⁴

Penelitian ini menekankan pada pemikiran dan aksi gerakan lingkungan yang dilakukan oleh orang-orang muda NU yang tergabung dalam FNKSDA. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh data-data yang diperlukan terkait pemikiran dan aksi gerakan sosial yang mengusung isu lingkungan dan sumber daya alam yang dipahami oleh orang-orang muda NU yang tergabung dalam FNKSDA tersebut. Penelitian yang berlandaskan pada paradigma kualitatif ini, penulis pilih karena informasi yang dibutuhkan terkait pemikiran dan aksi gerakan FNKSDA lebih banyak bersifat deskriptif, yakni

⁶⁴ Bagi peneliti interpretif yang mengungkap makna dari pemikiran orang-orang tujuan penelitiannya adalah mengembangkan pemahaman mengenai kehidupan sosial dan menemukan cara orang-orang membentuk makna dalam latar alamiah. Oleh karena itu, peneliti ingin mempelajari hal-hal yang bermakna atau relevan terhadap orang yang dipelajarinya dan cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Untuk melakukannya, peneliti harus mengenal baik orang-orang dalam tatanan sosial tertentu dan berusaha melihat tatanan tersebut dari sudut pandang orang-orang di dalamnya. Peneliti berusaha untuk mengetahui dalam cara yang paling intim mengenai perasaan dan interpretasi orang yang diamati, dan melihat berbagai peristiwa melalui panca indera. W. Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* terj. Edina T. Sofia (Jakarta: Indeks, 2015), 115-116.

informasi yang berbentuk cerita dari pengalaman mereka berdasarkan pandangan (pemikiran) yang arahnya adalah mendapatkan informasi dari dalam (perspektif emik) terkait pemikiran dan aksi gerakan FNKSDA.

Karena itu, penelitian ini menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.⁶⁵ Artinya, peneliti dituntut terlibat dengan subjek yang diteliti dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan subjek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok terkait pemikiran dan aksi gerakan sosial FNKSDA. Deskripsi ini digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan.⁶⁶ Oleh karena itu, penelitian yang peneliti lakukan ini berusaha melaporkan *meaning of events* dari apa yang diamati oleh peneliti.⁶⁷

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomena ini berupa apa saja yang muncul dalam kesadaran. Fenomena ini tergantung pada apa yang tampak pada kesadaran manusia (seseorang).⁶⁸ Pendekatan ini digunakan untuk merefleksikan pengalaman langsung manusia sejauh pengalaman itu secara

⁶⁵ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* terj. Achmad Fawaid & Rianayati Kusmini Pancasari (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 4-5.

⁶⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 60.

⁶⁷ Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 28.

⁶⁸ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologi Jalan Memahami Pengalaman Hidup* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017), 17-20.

intensif berhubungan dengan suatu objek. Tujuannya adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk memahami fenomena dari konteks kehidupan melalui situasi tertentu terkait pemikiran dan aksi gerakan sosial FNKSDA.⁶⁹

Kegiatan utama penelitian ini adalah membuat catatan-catatan naratif yang mendalam (deskriptif-fenomenologis). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Pada posisi ini, peneliti menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena dengan menempatkan fenomena tersebut terlebih dahulu dalam tanda kurung (*epoché*) atau menempatkan fenomena dalam keranjang (*bracketing*).⁷⁰

Dalam konteks ini, penulis meneliti terlebih dahulu fenomena yang tampak dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya. Dalam praktiknya pendekatan fenomenologi ini menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan analisis yang menghasilkan temuan penelitian.⁷¹

Ringkasnya, penelitian ini adalah hendak menyajikan persepsi berbagai orang

⁶⁹ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2013), 2.

⁷⁰ *Epoché* merupakan istilah fenomenologi yang dicetuskan Edmund Husserl. *Epoché* adalah upaya mengurung/ *bracketing* yang bertujuan melihat dengan jernih pengalaman orang lain. *Epoché* adalah sikap menyingkirkan prasangka, anggapan, pra-pemikiran, praduga, asumsi, teori, spekulasi yang bercokol dari dalam diri peneliti. Tujuannya adalah agar supaya peneliti memiliki penglihatan yang jernih serta mampu melihat inti dari pengalaman partisipan. YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologi Jalan Memahami Pengalaman Hidup* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017).

⁷¹ Kuswarno, *Metodologi Penelitian*, 34-36.

dalam melihat bagaimana pengalaman mereka, kehidupan, dan tampilan fenomenanya, serta mencari pemaknaan dari pengalaman tersebut.⁷²

2. Sumber Data Penelitian

Fokus penelitian ini adalah dialamatkan kepada orang-orang muda NU yang tergabung dalam FNKSDA. Sumber data dari penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh dari keterangan subjek penelitian yang memberikan beragam informasi terkait gerakan FNKSDA tersebut.⁷³ Asumsi dasarnya adalah mereka memahami tentang pemikiran dan aksi gerakan FNKSDA.

Adapun yang menjadi subjek penelitian (*key informan*) dari studi ini, yaitu: (1) A. Satori (komite nasional FNKSDA). (2) Muhammad Al-Fayyadl (komite nasional FNKSDA). (3) Roy Murtadho (komite nasional FNKSDA). (4) Fuad Faizi (komite nasional FNKSDA). (5) Eko Cahyono (salah seorang aktivis FNKSDA nasional yang terlibat aktif dalam pengkaderan). (6) A. Dardiri Zubairi (FNKSDA Sumenep, Madura). (7) Moh. Roychan Fajar (FNKSDA Sumenep, Madura). (8) Wahyu Eka Setyawan (FNKSDA Surabaya). (9) Ahmad Rifa'i (FNKSDA Banyuwangi, Jawa Timur). (10) Nuzulia Istiningsih (FNKSDA Jombang, Jawa Timur).

⁷² Septian Santana K, *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 92.

⁷³ Dalam penelitian lapangan yang mengikuti pendekatan interpretif dinyatakan, bahwa alih-alih asumsi satu kebenaran obyektif, anggota secara subjektif menafsirkan pengalaman dalam konteks sosial. Apa yang dianggap benar oleh anggota muncul dari interaksi sosial dan interpretasi. Dengan demikian, data lapangan (yang berkualitas tinggi) mampu menangkap proses tersebut dan memberikan pemahaman tentang sudut pandang anggota. Oleh karena itu, peneliti dengan menggunakan paradigma ini ingin mendapatkan data yang “kaya” di mana hal ini berarti data penelitian beragam dan diperoleh melalui proses pengumpulan data yang sistematis selama periode penelitian. Di sini, peneliti tidak menyingkirkan pandangan subjektif untuk mendapatkan kualitas data; melainkan, kualitas data meliputi tanggapan dan pengalaman subjektif. Data lapangan yang berkualitas adalah deskripsi terperinci dari upaya peneliti untuk menyelami pengalaman otentik di dunia sosial dari orang-orang yang diteliti. Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, 499.

3. Teknik Pengumpulan Data

Kedua, metode wawancara. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan cara obrolan bertatap muka (wawancara mendalam) dengan para informan kunci (aktivis FNKSDA) yang dibantu dengan alat perekam (*recorder*). Selain alat perekam (*recorder*) peneliti juga menggunakan pedoman wawancara yakni serangkaian pertanyaan yang akan diajukan kepada para informan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara seperti

Ketiga, metode dokumentasi. Dokumen-dokumen yang dilacak terkait penelitian ini berupa dokumen resmi organisasi FNKSDA, seperti AD/ART FNKSDA, pedoman pengkaderan FNKSDA, lembar kerja FNKSDA, rekam proses kegiatan pengkaderan Pesantren Agraria FNKSDA, foto-foto kegiatan FNKSDA, dokumen-dokumen lain yang ada di situs resmi FNKSDA, dan lain-lain.

Setelah data-data penelitian terkumpul, langkah yang peneliti lakukan selanjutnya adalah menerapkan teknik/ metode analisa data. Di sini, peneliti akan melakukan proses analisa data dengan proses pemantapan analisa data kualitatif melalui tahapan koding. Teknik koding ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran fakta sebagai satu kesatuan analisis data kualitatif serta teknik mengumpulkan dan menarik kesimpulan analisis terhadap data yang diperoleh. Ada beberapa tahapan dari teknik koding yang peneliti lakukan, yaitu:

⁷⁴ Jhon W. Cresweel mengungkapkan, bahwa wawancara kepada informan/ partisipan selain bisa dilakukan dengan cara *face-to-face interview* (wawancara langsung bertatap muka) juga bisa dilakukan dengan menggunakan alat telepon, atau bisa juga terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu). John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* terj. Achmad Fawaid & Rianayati Kusmini Pancasari (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 267. Kegiatan *focus group interview* ini, misalnya, penulis lakukan saat menghadiri Munas II FNKSDA di Semarang dan menghadiri kegiatan pesantren agraria.

[illegible]

subjek dari data verbatim menjadi kalimat yang tertata dengan baik dan dapat memudahkan peneliti untuk menganalisis data dan memahami makna penuturan subjek. *Ketiga*, menyiapkan probing dan prompting yaitu pertanyaan-pertanyaan yang kemungkinan diajukan dalam wawancara lanjutan sebagai teknik pendalaman sebagai penguat pertanyaan wawancara sebelumnya. *Keempat*, pengumpulan fakta sejenis bertujuan untuk mengetahui kualitas fakta yang sudah diperoleh dari data verbatim wawancara. *Kelima*, menentukan kategorisasi. *Keenam*, membangun konsep dan selanjutnya menarasikannya.⁷⁵

Data yang terkumpul tersebut kemudian dianalisa secara kualitatif supaya pembahasannya tersusun secara kronologis dan sistematis. Selain itu, penganalisisan data penelitian ini menggunakan teknik analisis data penelitian deskriptif-fenomenologis yaitu dengan jalan mendeskripsikan dan mengklasifikasikan tentang persoalan yang diteliti. Selanjutnya, penulis menggunakan langkah ekstrapolasi, yaitu mengangkat makna dari hasil penelitian yang dicapai sebagai sumbangan pemikiran yang mungkin direkomendasikan baik dalam pengertian teoritik maupun praktis. Penganalisisan data dalam penelitian ini menggunakan paradigma berfikir induktif.

Dalam penganalisisan data, penelitian ini menggunakan analisis non-statistik sebagaimana sering dilakukan dalam penelitian jenis kualitatif.⁷⁶ Peneliti hanya mendeskripsikan data yang telah dihimpun, kemudian data tersebut

⁷⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010). Lihat juga, Mohammad Mahpur, “Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapan Koding” tulisan “dalam” <http://repository.uin-malang.ac.id/800/2/koding.pdf> (diakses tanggal 10 Juni 2018).

⁷⁶ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Basic of Qualitative Research Grouded Theory Procedures and Techniques*, Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien (Terj), *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4.

dianalisis untuk mendapatkan sebuah makna, nilai (*value*) dari data yang telah terkumpul yang akhirnya didapatkan sebuah simpulan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam penelitian disertasi; di mana antara satu bab dengan bab lainnya saling berhubungan secara organik yang tidak bisa dipisahkan antara satu dan lainnya. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka sistematika pembahasan disertasi ini dibagi ke dalam beberapa bab, yaitu:

Bab I, berisi pendahuluan yang berusaha memberikan semacam *landscape* atau landasan dasar bagi penelitian disertasi. Pada bab I, peneliti memaparkan potret yang melatarbelakangi perlunya penelitian ini dilakukan terkait dengan gerakan lingkungan yang dilakukan FNKSDA. Dalam bab I, peneliti juga mengulas tentang jenis dan pendekatan penelitian serta beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab II. Pada bab ini, peneliti memaparkan dan mendeskripsikan beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian sebagai landasan teori. Landasan teori yang digunakan tersebut menjelaskan tentang asumsi dasar, konsep utama, serta hubungan konsep satu dengan konsep lainnya. Konsep-konsep yang dipaparkan pada bab II ini adalah konsep-konsep tentang gerakan sosial dalam perubahan sosial serta pandangan Islam tentang lingkungan (ekologi) dan sumber daya alam.

Bab III. Pada bab ini, peneliti menjelaskan tentang keadaan objektif dari lapangan penelitian yang menjadi fokus kajian disertasi. Pada bagian ini peneliti mengkaji tentang persoalan lingkungan (ekologi) dan sumber daya alam dalam

pandangan Nahdlatul Ulama (NU), potret sejarah ringkas organisasi FNKSDA, posisi FNKSDA dalam tubuh NU, profil singkat FNKSDA yang menjadi lokus kajian, dan alasan bergabung orang-orang muda NU dalam gerakan sosial FNKSDA.

Bab IV. Pada bab ini, peneliti memaparkan bahasan atau analisis hasil penelitian. Pada bab ini, peneliti mengetengahkan deskripsi laporan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah penelitian.

Bab V. Bab ini adalah bab terakhir (penutup) dari penelitian ini. Pada bab V ini, peneliti merekam serta menyimpulkan seluruh pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Hal ini dimaksudkan sebagai penegasan jawaban atas persoalan-persoalan yang telah dibahas pada bab-bab terdahulu. Pada bab V ini, peneliti menampilkan simpulan hasil penelitian, implikasi teoritis, keterbatasan studi serta rekomendasi.

**KONSEP GERAKAN SOSIAL DALAM PERUBAHAN SOSIAL
SERTA PANDANGAN ISLAM TENTANG LINGKUNGAN
DAN SUMBER DAYA ALAM**

1. Memahami Konsep Perubahan Sosial

Akujobi dan Jack Jackson mengutip pendapat Defleur dan Anele menjelaskan, bahwa perubahan sosial adalah perubahan dalam pola organisasi sosial kelompok tertentu dalam suatu masyarakat. Perubahan dalam organisasi sosial kelompok dan atau masyarakat tertentu mengacu pada pengembangan norma-norma baru, modifikasi harapan peran, pergeseran ke jenis sanksi baru, pengembangan kriteria yang berbeda untuk peringkat dan pengenalan dan penggunaan baru teknik produksi. Perubahan di bagian mana pun dari masyarakat

[illegible]

Akujobi dan Jack Jackson mengutip pendapat Moore, mendefinisikan perubahan sosial sebagai "perubahan signifikan dari struktur sosial (yaitu dari pola aksi dan interaksi sosial), termasuk konsekuensi dan manifestasi dari struktur tersebut yang diwujudkan dalam norma (aturan perilaku), nilai dan produk budaya serta simbol". Dari pendapat ini dapat dilihat, bahwa perubahan sosial secara ringkas dapat dilihat sebagai perubahan atau transformasi pada tingkat skala besar dalam struktur sosial, lembaga sosial, organisasi sosial dan pola perilaku sosial dalam masyarakat atau sistem sosial tertentu. Hal ini dapat dipahami bahwa perubahan sosial sebagai perubahan, penataan ulang atau penggantian total fenomena, kegiatan, nilai-nilai atau proses melalui waktu dalam masyarakat bisa dilihat dalam serangkaian peristiwa. Perubahan atau penataan ulang tersebut dapat melibatkan perubahan secara sederhana atau kompleks dalam struktur dan bentuk fenomena sosial.⁷⁸

⁷⁸ C.T Akujobi dan T.C.B Jack Jackson, “Social Change and Social Problems” dalam E.M Abasiokong dan E.A Sibiri Ekpenyong (ed), *Major Themes in Sociology: An Introductory* (Benin City: Mase Perfect Prints, 2017), 491-526.

Nanang Martono dengan mengutip pendapat beberapa ahli menjelaskan tentang definisi perubahan sosial. Perubahan sosial didefinisikan sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Perubahan sosial ini meliputi segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial merupakan transformasi dalam organisasi masyarakat dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu. Perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur, dan masyarakat pada waktu tertentu. Perubahan sosial dimaknai juga sebagai perubahan fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia, mulai dari tingkat individu-individu, kelompok, sampai dengan tingkat dunia.⁸⁰

⁷⁹ Ibid., 491-526.

[illegible]

Ada beberapa teori tentang perubahan sosial (*social change*) yang dihasilkan dari pemikiran para ahli. Beberapa teori tentang perubahan sosial tersebut diantaranya, yaitu: *pertama*, teori evolusi (*evolutionary theory*); teori evolusi memandang bahwa perubahan sosial sebagai kemajuan dan memiliki pandangan linier yang cenderung hanya melihat masyarakat paling baru yang telah mencapai tingkat tertinggi. Perubahan sosial dalam teori ini dipandang sebagai sesuatu yang alami, tidak terhindarkan, dan berkelanjutan dan bergerak ke arah tertentu.

⁸¹ Ibid., 17.

Keempat, teori fungsional (*functionalist theory*); menurut teori ini masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung yang masing-masing menjalankan fungsi tertentu dan membantu menjaga stabilitas seluruh sistem sosial yang memiliki kecenderungan untuk mencari keseimbangan. Ketidakseimbangan dalam sistem berarti bahwa sistem harus menyesuaikan diri dengan keseimbangan baru. Karenanya, perubahan sosial menunjukkan perpindahan dari satu keadaan stabilitas sosial ke keadaan lain, misalnya, masyarakat tradisional beralih dari nilai-nilai tradisional/ ikatan keluarga ke industrialisasi dengan ikatan keluarga dan individualisme yang melemah.

Kelima, teori konflik (*conflict theory*); teori konflik mengemukakan bahwa perubahan berasal sebagai akibat dari konflik dan perjuangan kelas di antara kelompok-kelompok yang bersaing dalam masyarakat. Kelompok-kelompok ini dapat berupa kelas ekonomi atau politik, jenis kelamin, ras atau kelompok etnis yang semuanya mengejar kepentingan kelompok yang saling bertentangan dalam masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa konflik dan perubahan sosial adalah fenomena di mana-mana, bersifat normal, konstan, dan tak terhindarkan dalam masyarakat karena merupakan alat yang benar-benar dalam memperbaiki ketidaksetaraan sosial dan ketidakadilan dalam masyarakat.⁸²

⁸² C.T Akujobi dan T.C.B Jack Jackson, “Social Change and Social Problems” dalam E.M Abasiokong dan E.A Sibiri Ekpenyong (ed), *Major Themes in Sociology: An Introductory*, 491-526.

sosial seperti organisasi kemasyarakatan (ormas), LSM, mahasiswa, ketua-ketua adat, pemimpin informal, pemuka agama, organisasi profesi bahkan organisasi primordial dapat mengambil peran yang kokoh dalam konteks perubahan sosial. Kelompok-kelompok tersebut dalam studi mengenai perubahan sosial sering dinamakan dengan gerakan sosial (*Social Movement*).⁸³ Nanang Martono dengan mengutip pendapat Wood dan Jackson menyatakan, bahwa perubahan sosial merupakan basis yang menentukan ciri-ciri gerakan sosial, dan gerakan sosial berkaitan erat dengan perubahan sosial.⁸⁴ Oleh karena itu, untuk dapat memahami peranan gerakan sosial dalam kerangka studi perubahan sosial perlu kiranya memahami mengenai konsep gerakan sosial.

2. Memahami Konsep Gerakan Sosial

Sebagai sub bidang sosiologi, studi gerakan sosial telah berkembang menjadi bagian integral dari bidang ilmu lain termasuk agama.⁸⁵ Sosiolog Lorenz von Stein adalah orang pertama yang memperkenalkan istilah "gerakan sosial" dalam bukunya *The History of the French Social Movement* pada 1789-1850.⁸⁶ Ada banyak definisi mengenai gerakan sosial. Gerakan sosial sering diidentikkan dengan masalah politik karena memang gerakan sosial lahir dari sebuah kepentingan individu atau kelompok masyarakat, baik yang terorganisasi maupun tidak. Secara umum, gerakan sosial dimaknai sebagai sebuah gerakan yang lahir

⁸³ Fadillah Putra dkk, *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*, (Malang: Public Policy Analysis and Community Development Studies/ PLaCID's dan Averroes Press, 2006), xiv-xvi.

⁸⁴ Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*, 390.

⁸⁵ Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 1.

⁸⁶ Simone I. Flynn, "Types of Social Movements" dalam *Theories of Social Movements: Sociology Reference Guide* (Pasadena California Hackensack New Jersey: Salem Press, 2011), 27.

dari sekelompok individu untuk memperjuangkan kepentingan, aspirasi, atau menuntut perubahan yang ditujukan untuk kelompok tertentu. Misalnya, gerakan sosial ini dapat berpihak sebagai kelompok yang pro maupun kontra dengan pemerintah (penguasa). Gerakan sosial merupakan bentuk kolektivitas orang-orang di dalamnya untuk membawa atau menentang perubahan.⁸⁷

Michael Useem, sebagaimana dikutip Ihsan Ali Fauzi mendefinisikan gerakan sosial sebagai “tindakan kolektif terorganisasi yang dimaksudkan untuk mengadakan perubahan sosial”. John McCarthy dan Mayer Zald, juga dikutip Fauzi, melangkah lebih rinci dengan mendefinisikan gerakan sosial sebagai “upaya terorganisasi untuk mengadakan perubahan di dalam distribusi hal-hal apa pun yang bernilai secara sosial”. Masih menurut penjelasan Ihsan Ali Fauzi, dengan merujuk pendapat David Meyer dan Sidney Tarrow menjelaskan, bahwa gerakan sosial merupakan “tantangan-tantangan bersama yang didasarkan atas tujuan dan solidaritas bersama, dalam interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elit, saingan atau musuh, dan pemegang otoritas”.⁸⁸

Donatella Della Porta dan Mario Diani mendefinisikan gerakan sosial sebagai “sekumpulan individu dan/ atau kelompok informal yang terlibat dalam hubungan pertentangan dengan lawan yang diidentifikasi secara jelas; dihubungkan oleh jaringan informal yang padat; (dan) berbagi identitas kolektif

⁸⁷ Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*, 392.

⁸⁸ Ihsan Ali-Fauzi, “Sistesis Saling Menguntungkan: Hilangnya Orang Luar dan Orang Dalam” kata pengantar buku terjemahan Quintan Wiktorowicz, “Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach” dalam Nurul Agustina dan Ihsan Ali-Fauzi (Terj), *Gerakan Sosial Islam: Teori Pendekatan dan Studi Kasus* (Yogyakarta: Gading Publishing dan Yayasan Wakaf Paramadina, 2012), 11.

*“the social movement itself must then exhibit a sense of collective purpose and the kind of political objective (construed broadly) which require interaction with other political actors, very often state actors; and, unlike interest groups or NGOs (non-governmental organizations), it must also mobilize its supporters in pursuit of its goals”.*⁹¹

⁸⁹ Donatella Della Porta dan Mario Diani, *Social Movements: An Introduction* (2nd Ed), (Malden USA: Blackwell Publishing, 2006), 20.

⁹¹ Joe Foweraker, *Theorizing Social Movement* (London: Pluto Press, 1995), 4. Terjemah: “Gerakan sosial, selanjutnya, harus menunjukkan rasa tujuan kolektif serta jenis tujuan politik (yang difafsirkan secara luas) yang membutuhkan interaksi dengan aktor politik lainnya, sering kali aktor negara; dan, tidak seperti kelompok kepentingan atau LSM (NGO), di mana hal itu mesti juga harus memobilisasi pendukungnya dalam mengejar tujuannya”

[illegible]

*Social movements are conscious, concerted, and sustained efforts by ordinary people to change some aspect of their society by using extra-institutional means. Movements are more conscious and organized than fads and fashions. They last longer than a single protest or riot. There is more to them than formal organizations, although such organizations usually play a part". Social movements are a bit like art: they are efforts to express values and sensibilities that have not yet been well articulated, that journalists haven't yet written about, that lawmakers have not yet addressed.*⁹⁴

⁹³ Ibid., 29.

⁹⁵ Ibid., 4.

Pertama, pengorganisasian (*organized*) artinya bahwa gerakan sosial adalah suatu aktivitas yang terorganisir, sementara suatu perilaku kolektif pada umumnya muncul atau terjadi tidak terorganisir. *Kedua*, pertimbangan (*deliberate*) artinya gerakan sosial terjadi karena adanya pertimbangan sedangkan perilaku kolektif terjadi tanpa adanya perencanaan apapun dari mereka menyangkut waktunya. *Ketiga*, daya tahan (*enduring*) artinya gerakan sosial pada umumnya bertahan dalam waktu yang cukup lama (*long-lasting*) atau memiliki daya tahan/ *enduring*, sementara suatu perilaku kolektif terjadi dalam waktu yang sangat singkat. Berikut adalah tabel perbedaan antara bentuk gerakan sosial dan bentuk perilaku kolektif.⁹⁶

[illegible]

Tabel 1. Perbedaan Bentuk Gerakan Sosial dan Perilaku Kolektif⁹⁷

Aspek	Bentuk Perilaku Kolektif (<i>Collective Behavior</i>)	
	Gerakan Sosial (<i>Social Movements</i>)	Bentuk Lainnya (<i>Crowd, Riot, Rebel, Fads</i>)
Organized (Pengorganisasian)	Diorganisir dengan baik; terdapat pembagian tugas, Strategi dirancang dengan hati-hati; Ada pemimpin/ <i>leaders</i> yang jelas	Sebagian besar tidak diorganisir dengan baik; Kerjasama antar partisipan hanya bersifat sesaat: pemimpin/ <i>leaders</i> tidak jelas
Deliberate (Pertimbangan)	Atas dasar pertimbangan; Keterlibatan partisipan didasarkan atas pertimbangan dan kesadaran; Adanya dorongan keanggotaan; Melakukan publisitas dan berusaha mencari dukungan dari banyak orang	Terjadi tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu; Tidak ada pertimbangan dan kesadaran penuh dari partisipan atas keterlibatannya
Enduring (Daya Tahan)	Waktunya relatif lama	Waktunya sangat singkat

Mario Diani menyatakan bahwa gerakan sosial adalah proses sosial yang berbeda yang terdiri dari mekanisme yang dilalui aktor yang terlibat dalam aksi kolektif, seperti: (1) terlibat dalam hubungan konflik dengan lawan yang diidentifikasi secara jelas; (2) dihubungkan oleh jaringan informal yang padat; (3) berbagi identitas kolektif yang berbeda.⁹⁸ Namun demikian, meskipun ada perbedaan beragam definisi gerakan sosial, terdapat juga banyak kesamaan. Beberapa kesamaan kunci antara semua gerakan sosial yang telah dicatat oleh Charles Tilly, seperti dikutip Jonathan Christianssen, adalah: *pertama*, kampanye, semua gerakan melakukan tindakan berkelanjutan dengan orientasi ke arah tujuan tertentu. *Kedua*, gerakan sosial dalam melakukan tindakannya menggunakan

⁹⁷ Ibid., 3.

⁹⁸ Donatella Della Porta dan Mario Diani, *Social Movements: An Introduction* (USA: Blackwell Publishing Ltd), 2006, 20-21.

Selanjutnya, apa sesungguhnya perbedaan antara konsepsi-konsepsi gerakan sosial dan perubahan sosial? Kiranya terdapat kesepakatan di kalangan sarjana peneliti gerakan sosial yang menyatakan, bahwa data gerakan sosial dan aksi sosial kolektif sama-sama merupakan data perubahan sosial. Namun, menurut Rajendra Singh, ada kebutuhan untuk menerapkan logika klasifikasi realitas sosial yang memisahkan secara analitis kedua konsepsi antara gerakan sosial dan perubahan sosial. Rajendra Singh membedakannya dalam empat poin perbedaan antara gerakan sosial dan perubahan sosial, yakni: *pertama*, ide perubahan sosial merupakan syarat yang serba menentukan, yang harus ada dan yang mencakup segala hal dari realitas sosial.

⁹⁹ Jonathan Christiansen “Four Stages of Social Movements” dalam *Theories of Social Movements: Sociology Reference Guide* (Pasadena California Hackensack New Jersey: Salem Press, 2011), 5.

Keempat, berbeda dari konsepsi perubahan sosial, terutama dalam orientasi fungsionalnya, semua gerakan sosial di-ciri-kan oleh kelaziman adanya inti kritis, isi konfliktual, dan kontradiksi-kontradiksi sosial. Gerakan sosial dicirikan oleh adanya kesadaran kolektif yang bangkit dalam diri masyarakat terhadap beberapa nilai, norma, dan praktek sosial di sebuah masyarakat pada periode tertentu yang dianggap tak adil, menindas, dan tak bisa ditolerir oleh sebuah kelompok sosial. Gerakan sosial merujuk pada sebuah teknik sosial yang alami, yang seringkali terpaksa menentang dan menolak situasi-situasi ketidakadilan dan penindasan yang ada. Oleh karena itu, gerakan sosial merupakan aksi sosial yang disengaja yang memiliki tujuan, metode, dan prosedur organisasi serta komunikasi tertentu.¹⁰⁰

Antropolog David Aberle, dalam “*The Peyote Religion Among the Navaho*”, sebagaimana dikutip Flynn, memperkenalkan tipologi gerakan sosial yang menonjol dari gerakan sosial, yaitu: gerakan sosial model *alternative*,

[illegible]

Gerakan transformatif, bekerja untuk perubahan struktural total atau lengkap. Mereka dapat berpartisipasi dalam aksi kekerasan untuk mencapai perubahan dan dapat mengantisipasi datangnya perubahan dahsyat. Sebagai contoh gerakan identitas keagamaan. Sedangkan, gerakan reformasi bekerja untuk menciptakan perubahan sosial parsial untuk mengatasi ketidakadilan dan ketidaksetaraan. Gerakan-gerakan reformatif cenderung memiliki tujuan yang dinyatakan sebagai keinginan untuk mendorong dan mempromosikan perubahan positif dan mencapai tatanan sosial yang adil. Gerakan-gerakan reformatif juga cenderung menjadikan isu tunggal sebagai gerakan sosial. Gerakan-gerakan reformatif bekerja untuk menciptakan perubahan sosial parsial untuk mengatasi ketidakadilan dan ketidaksetaraan.

¹⁰¹ Simone I. Flynn, "Types of Social Movements", 28.

Fred Voget seperti dikutip Flynn adalah antropolog budaya dan etnolog India yang pertama kali menggunakan istilah gerakan reformatif ini pada 1956 di mana gerakan ini merujuk pada upaya kreatif yang sadar pada bagian dari kelompok bawahan untuk memperoleh reintegrasi pribadi dan sosial melalui penolakan, modifikasi, dan sintesis selektif.¹⁰² Gerakan sosial yang beragam menurut Aberle seperti dipaparkan di atas, menurut Iwan Gardono Sujatmiko, dapat disederhanakan dan ditipologikan dilihat dari “besarnya perubahan sosial yang dikehendaki” pada (skala); dan “tipe perubahan yang dikehendaki”. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:¹⁰³

Tabel 2. Tipologi Besarnya Perubahan Sosial Yang Dikehendaki

Besaran	TIPE	
	Perubahan Perorangan	Perubahan Sosial
Sebagian	<i>Alternative Movements</i>	<i>Reformative Movements</i>
Menyeluruh	<i>Redemptive Movements</i>	<i>Transformative Movements</i>

¹⁰³ Iwan Gardono Sujatmiko, “Gerakan Sosial dalam Dinamika Masyarakat”, dalam Darmawan Triwibowo (ed), *Gerakan Sosial Wahana Civil Society bagi Demokratisasi*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2006), xviii.

keagamaan. *Reformative movements* mencoba mengubah masyarakat namun dengan ruang lingkup yang terbatas, seperti gerakan persamaan hak dan perempuan. Sedangkan *transformative movements* adalah gerakan yang mencoba mengubah masyarakat secara menyeluruh di mana fokus gerakannya pada dimensi tertentu seperti demokrasi, hak asasi manusia (HAM), keadilan sosial, gerakan lingkungan, bantuan hukum dan perempuan.¹⁰⁴

Horton dan Hunt, sebagaimana dikutip Nanang Martono, membagi gerakan sosial dalam enam bentuk. *Pertama*, gerakan perpindahan: bentuk gerakan sederhana (secara fisik) yang dapat dilakukan individu, kelompok, dan masyarakat. *Kedua*, gerakan ekspresif, sebuah gerakan yang mengubah ekspresi atau reaksi masyarakat pada objek tertentu. *Ketiga*, gerakan utopia, bertujuan menciptakan masyarakat sejahtera skala terbatas/ lingkup kecil. *Keempat*, gerakan reformasi, berusaha memperbaiki berbagai ketimpangan dalam masyarakat (biasanya muncul di negara demokratis). *Kelima*, gerakan revolusioner, gerakan yang dibangun untuk mengganti sistem lama ke baru. *Keenam*, gerakan perlawanan yaitu gerakan sosial bertujuan menghambat atau menghalangi suatu perubahan sosial tertentu.¹⁰⁵

Selain itu, terdapat klasifikasi gerakan sosial yang didasarkan pada kriteria, yaitu: *pertama*, perubahan yang diinginkan seperti gerakan sosial dengan tujuan terbatas hanya untuk mengubah aspek tertentu dalam masyarakat tanpa menyentuh inti struktur lembaganya. Seperti gerakan radikal yaitu gerakan yang

¹⁰⁴ Ibid., xix.

¹⁰⁵ Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*, 398.

berupaya pada perubahan yang mendalam dan menyentuh landasan organisasi sosial. Ada juga gerakan sosial yang berorientasi norma dan berorientasi nilai.

Kedua, kualitas perubahan yang diinginkan yaitu di dalamnya termasuk gerakan konservatif yang mengarah pada masa lalu; dan gerakan progresif yakni gerakan yang menekankan pada inovasi, mengenalkan lembaga baru yang berorientasi masa depan. *Ketiga*, gerakan menurut target perubahannya seperti gerakan yang memusatkan target perubahannya pada perubahan struktur sosial. Atau, gerakan sosial yang berorientasi pada perubahan diri individu. *Keempat*, arah perubahan yang diinginkan yaitu seperti gerakan sosial positif yang berupaya mengenalkan perubahan serta membuat perbedaan, misalnya gerakan anti globalisasi.

Kelima, gerakan yang didasarkan pada strategi yang mendasari/ logika tindakan mereka, seperti gerakan yang mengikuti logika instrumental yang bertujuan untuk mendapatkan kekuasaan politik serta memaksakan perubahan yang diinginkan, di mana tujuannya sebagai kontrol politik. Selanjutnya, gerakan yang mengedepankan logika perasaan yakni bertujuan untuk menguatkan identitas untuk mendapat pengakuan umum dan mendapat posisi setara dengan kelompok lain, misal, gerakan feminisme. *Keenam*, berdasarkan sejarah perkembangannya, yakni seperti gerakan sosial lama (*Traditional/ Old Social Movement*) dan gerakan sosial baru (*New Social Movement*).¹⁰⁶

Selain tipologi seperti dijelaskan di atas, seiring perkembangan jaman dapat ditambahkan tipologi gerakan sosial menurut “masa berlaku” yakni di

¹⁰⁶ Ibid., 398-401.

dalamnya gerakan sosial yang bersifat temporal (sementara); dan gerakan yang bersifat permanen (ajeg) yang berlaku cukup lama. Semenata, gerakan sosial menurut “wujud keanggotaannya” seperti gerakan sosial abstrak di mana para partisipan tidak terbentuk secara fisik, namun tetap memiliki anggota biasanya memanfaatkan teknologi informasi. Gerakan sosial konkret, yaitu gerakan sosial yang para anggotanya dapat ditemukan secara fisik dan domisili anggota dapat diketahui.¹⁰⁷

4. Varian Teori Gerakan Sosial

Para sosiolog mengklasifikasikan gerakan sosial dengan menggunakan model gerakan sosial lama (*Old Social Movements*) versus gerakan sosial baru (*New Social Movements*).¹⁰⁸ Skema klasifikasi ini, menurut Wieviorka, seperti dikutip Simone I. Flynn yang menyatakan, bahwa kedua model gerakan sosial tersebut didasarkan baik pada era dari gerakan sosial yang bersangkutan serta karakteristik dari gerakan sosial itu sendiri. Dalam model gerakan sosial ini, kita dapat menganalisisnya dengan kriteria berikut: (1) sudut pandang aktor dalam gerakan sosial, (2) hubungan aktor dalam gerakan sosial terhadap budaya, (3) kerangka kerja gerakan sosial untuk tindakan.¹⁰⁹

Gerakan sosial lama (*Old Social Movements*) merupakan gerakan sosial yang terkait dengan akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh.

¹⁰⁷ Ibid., 401-402.

¹⁰⁸ Teori Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*) lebih berkaitan dengan masalah ide atau nilai seperti gerakan feminisme atau gerakan lingkungan (ekologi). Tampilan tegas dari Gerakan Sosial Baru adalah plural. Ekspresi kaya bentuk ini seperti diungkapkan Melucci, Jean Cohen, Slater, dan Touraine yang dikutip Rajendra Singh, Gerakan Sosial Baru terentang mulai anti rasisme, anti nuklir, perlucutan senjata, feminisme, *environmentalism*, regionalisme dan etnisitas, kebebasan sipil, bahkan sampai isu-isu kebebasan personal dan perdamaian. Lihat, Rajendra Singh, *Gerakan Sosial Baru*, terj. Eko P. Darmawan (Yogyakarta: Resist Book, 2010), 122-123.

¹⁰⁹ Simone I. Flynn, “Types of Social Movements”, 31.

Berbeda dengan gerakan sosial lama, gerakan sosial baru menurut Klandermans, seperti dikutip Flynn menyatakan bahwa gerakan ini secara radikal menantang kebenaran yang dirasakan tentang bagaimana gerakan sosial beroperasi.¹¹⁰ Sejarah gerakan sosial dari akhir abad kesembilan belas hingga abad kedua puluh dapat ditandai dari dua periode utama, yaitu: (1) era industri dan (2) pasca-industri. Masyarakat industri menghasilkan banyak gerakan sosial seperti gerakan kelas pekerja (gerakan buruh) yang berusaha memperbaiki kondisi kerja, hak, dan upah. Sedangkan, periode pasca-industri menghasilkan gerakan sosial baru seperti gerakan hak-hak sipil, gerakan perempuan, gerakan lingkungan, yang sesungguhnya sangat berbeda dari gerakan sosial era industri.

[illegible]

Selain itu, gerakan sosial baru dapat dilihat sebagai hasil tak terelakkan dari perubahan hubungan sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat pasca-industri. Mereka cenderung menjadi keinginan untuk reformasi struktural ketimbang melakukan revolusi. Karena mereka tidak berusaha untuk membongkar sistem politik dan ekonomi yang ada, mereka dicirikan oleh radikalisme yang terbatas. Gerakan sosial baru juga mencerminkan perubahan bentuk organisasi politik dan pergeseran hubungan antara ruang publik dan swasta dalam masyarakat pasca-industri. Model gerakan sosial lama versus gerakan sosial baru dapat dijelaskan bahwa gerakan sosial baru (seperti anti perang, gerakan lingkungan, hak sipil, dan gerakan feminis) sesungguhnya berbeda dari gerakan sosial lama lainnya (seperti gerakan buruh).

¹¹¹ Simone I. Flynn, "Types of Social Movements", 32.

Gerakan sosial lama berfokus pada masalah ekonomi dan ketidaksetaraan, sementara anggota gerakan sosial baru paling sering dari segmen masyarakat yang disebut sebagai kelas menengah baru. Gerakan sosial baru juga mendorong anggota untuk terlibat dalam perubahan gaya hidup. Sering kali didasarkan pada jaringan dukungan yang longgar dan bukan keanggotaan formal. Gerakan sosial baru sering ingin melihat perubahan pada skala global, sedangkan kelompok protes cenderung bersifat lokal dan ditujukan untuk masalah tunggal.

Para sosiolog mengklasifikasikan gerakan sosial sesuai dengan sumber daya dan tujuan ekonomi mereka. Para peneliti telah menemukan bahwa gerakan sosial dapat diklasifikasikan sebagai termotivasi baik oleh faktor ekonomi atau variabel lain, seperti masalah lingkungan atau hak-hak sipil. Sementara secara ekonomi tak terelakkan terkait dengan hampir semua aspek masyarakat yang pada akhirnya para sosiolog membedakan antara gerakan sosial yang dikendalikan secara ekonomi dan gerakan sosial yang tidak digerakkan secara ekonomi. Peneliti seperti Breton, sebagaimana diungkapkan Flynn berpendapat, bahwa gerakan sosial yang didorong oleh ekonomi paling sering muncul dari ketegangan ekonomi. Sebagai contoh, para peneliti telah menemukan bahwa ketika laju pertumbuhan pendapatan sosial turun di bawah tingkat pertumbuhan tinggi yang sebelumnya berkelanjutan, individu menjadi terhambat dalam tindakan dan pilihan mereka. Dalam kondisi ini, individu lebih cenderung berpartisipasi dalam gerakan sosial yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka. Kondisi ekonomi yang tertekan ditemukan untuk menciptakan pasar dan keinginan untuk perubahan sosial. Gerakan sosial merespons kekecewaan dan

Gerakan sosial yang dimulai oleh orang-orang berpenghasilan rendah cenderung menjadi sumber daya gerakan. Menurut Paulsen dan Glumm, seperti dikutip Flynn menyatakan, bahwa gerakan sosial yang miskin sumber daya membutuhkan dan mencari dukungan dan pendanaan dari luar. Paulsen dan Glumm berpendapat, bahwa ada dua jenis anggota yang tergabung dalam organisasi gerakan sosial, yaitu: konstituen yang didasarkan pada hati nurani dan konstituen yang hanya menerima manfaat dari gerakan tersebut. Konstituen yang didasarkan pada suara hati nurani mengacu pada individu atau kelompok di luar gerakan sosial yang memiliki aliansi moral dengan penyebab, tujuan, atau misi gerakan sosial.

¹¹² Ibid., 33.

[illegible]

Secara umum ia membagi gerakan sosial, menjadi: (1) klasik, (2) neo-klasik, (3) gerakan sosial baru atau kontemporer. Akar konseptual dalam studi gerakan sosial dan tindakan kolektif klasik sebagian terletak dalam tradisi psikologi sosial. Tokoh dari tradisi ini misalnya, G. Tarde yang menulis *Laws of Imitations*, Gustave Le Bon yang menulis *The Crowd*, William MacDougall dengan karyanya *The Group Mind*, dan E.D Martin dengan karya *The Behaviour of Crowd*. Karya-karya ini dapat membantu untuk memaparkan fondasi teoretis dalam studi gerakan sosial klasik seperti *crowd* (kerumunan), *riot* (kerusuhan), dan *rebel* (penolakan/ pembangkangan). Teori tradisi neo-klasik dihubungkan dengan tradisi utama dalam studi gerakan sosial lama (*Old Social Movements*). Kebanyakan tulisan dalam tradisi ini dipublikasikan setelah tahun 1950-an. Tradisi ini dibagi lagi menjadi dua model gerakan sosial lama yaitu fungsionalis dan dialektika Marxis.¹¹⁴

¹¹⁴ Singh, *Gerakan Sosial Baru*, 112-113.

Namun demikian, tujuan dan strategi gerakan sosial baru cuma sedikit persamaannya dengan gerakan di masa lalu yang berjuang untuk isu-isu seperti kenaikan upah buruh dalam industri dan perlawanan terhadap ketimpangan ekonomi dan eksploitasi kelas. Tampilan tegas gerakan sosial baru adalah plural. Ekspresi kaya bentuk terentang mulai anti rasisme, anti nuklir, perlucutan senjata, feminisme, *environmentalisme*, regionalisme dan etnisitas, kebebasan sipil, sampai ke isu-isu kebebasan personal dan perdamaian.¹¹⁵

¹¹⁶ Simone I. Flynn, “New Social Movement Theory” dalam, *Theories of Social Movements: Sociology Reference Guide* (Pasadena California Hackensack New Jersey: **Salem Press**, 2011), 89.

Teori gerakan sosial baru digunakan untuk menganalisis peran gerakan sosial dalam masyarakat pasca-industri kontemporer. Gerakan sosial baru dicirikan oleh strategi, tujuan, dan keanggotaan yang berbeda dari gerakan sosial tradisional. Para ahli teori gerakan sosial menjelaskan, bahwa gerakan sosial baru timbul dari berbagai saluran di masyarakat. Gerakan sosial baru dilihat sebagai ekspresi keinginan masyarakat sipil untuk perubahan struktural. Teori ini muncul didasarkan pada kondisi masyarakat yang semakin berbasis pada informasi-pengetahuan.

Adapun ilmuwan sosial yang mendukung teori gerakan sosial baru adalah Claus Offe, Alberto Melucci, Alain Touraine, dan Jurgen Habermas. Mereka menggunakan contoh-contoh gerakan sosial, khususnya yang ada di Eropa,

[illegible]

Claus Offe adalah seorang sosiolog politik yang berkomitmen untuk menganalisis hubungan politik melalui kacamata Marxis. Offe memfokuskan kajian tentang gerakan sosial baru pada isu-isu struktural yang terkait dengan tindakan kolektif. Ia melakukan analisa terhadap hubungan kekuasaan yang bergeser di semua fenomena sosial, konflik sosial, dan juga politik. Offe menganggap bahwa gerakan sosial baru bersifat non-institusional. Offe memprediksi kemampuan gerakan sosial baru untuk sepenuhnya menggantikan gerakan sosial lama yang didasarkan pada keberhasilan gerakan sosial baru dengan aliansi. Menurutnya, anggota kelas menengah sering menggabungkan kekuatan dalam aliansi untuk memajukan tujuan gerakan sosial baru ini. Offe percaya bahwa gerakan sosial baru muncul dari perubahan dalam struktur kelas yang terjadi pada pertengahan abad kedua puluh.

¹¹⁸ Ibid., 92

Alberto Melucci, seorang sosiolog Italia adalah salah satu orang pertama yang menggambarkan gerakan sosial kontemporer sebagai gerakan sosial baru. Melucci berpendapat bahwa masalah identitas memisahkan gerakan sosial tradisional (lama) dari gerakan sosial baru. Teorinya ini didasarkan pada asumsi, bahwa identitas individu dan kelompok dalam gerakan sosial baru terkait dengan proses sosial yang penting. Menurut Melucci, gerakan sosial baru menjangkau dan menarik pendukung dengan penawaran identitas dan kepemilikan. Ini terjadi karena tiga alasan. *Pertama*, adanya sebuah transisi dari masyarakat industri ke masyarakat post-industrial. *Kedua*, bangkitnya kelas menengah baru. *Ketiga*, adanya transformasi identitas sosial dari yang awalnya bersifat laten menjadi tampak atau terlihat.¹¹⁹

¹¹⁹ Ibid., 93.

Sedangkan, Alain Touraine, sosiolog Prancis yang lahir pada 1925, mempelajari hubungan antara subjek, atau individu, dan gerakan sosial. Dia menganggap subjek merupakan agen fundamental dari gerakan sosial baru. Menurutnya, dimensi struktural dan budaya saling beririsan dalam gerakan sosial baru dan tindakan kolektif. Touraine juga mengembangkan suatu tindakan analisis teoritis dari proses pembentukan identitas yang dilalui oleh para aktor sebagai anggota gerakan sosial. Menurut Touraine, gerakan sosial mengacu pada tindakan kolektif yang ditujukan pada penerapan nilai-nilai budaya. Touraine percaya bahwa gerakan sosial baru menggabungkan konflik sosial dan partisipasi budaya. Karya-karya terkenal Touraine, seperti: *Workers Movement*, *The Return of the Actor*, dan *Critique of Modernity* merupakan karya-karya yang dapat menjelaskan tentang gerakan sosial mengacu pada tindakan kolektif yang ditujukan pada penerapan nilai-nilai budaya tersebut.

[illegible]

Habermas berpendapat bahwa gerakan sosial baru berkembang sebagai akibat dari gangguan negara dan pasar yang merasuk dalam bidang kehidupan pribadi. Maka, gerakan sosial baru berkembang dari ketegangan antara integrasi sistem (yakni mekanisme kemudi masyarakat) dan integrasi sosial (seperti, kekuatan sosialisasi, produksi-makna, dan pembentukan nilai). Menurut Habermas reaksi defensif individu dan kelompok agar dapat melindungi, mempertahankan, atau bahkan dapat menciptakan gaya hidup yang menurutnya terancam punah. Gerakan sosial baru terbentuk di persimpangan sistem sosial dan politik yang lebih besar dan pengalaman hidup orang-orang.¹²⁰

¹²⁰ Ibid., 94.

Banyak gerakan sosial baru awal diklasifikasikan sebagai gerakan konflik yang menggunakan protes dan pemogokan untuk mencapai tujuan mereka. Sosiolog menggunakan teori gerakan sosial baru untuk menganalisis bagaimana gerakan sosial baru terbentuk dan mencapai tujuan mereka untuk perubahan. Dalam kasus gerakan lingkungan, misalnya, teori gerakan sosial baru dapat digunakan untuk menganalisis dan memahami bagaimana membangun identitas, soliditas, membangun dukungan, memanipulasi dan menyebarkan informasi, dan bekerja untuk mengubah elemen struktural dalam masyarakat untuk mencapai tujuan dalam gerakan sosial. Para ahli teori gerakan sosial baru mempelajari gerakan lingkungan dalam rangka memahami mekanisme dan strategi yang digunakan oleh gerakan sosial baru secara umum.

Gerakan lingkungan (*Environmentalisme*) mengacu pada studi tentang hubungan antara habitat alami flora dan fauna bumi, perubahan dalam sistem sosial manusia, dan persepsi keadilan mengenai interaksi antara manusia dan lingkungan alam. Gerakan lingkungan modern, yang dimulai pada tahun 1960 dan 1970-an, dibawa ke dalam kesadaran publik melalui isu-isu konservasi sumber daya alam, perlindungan lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan melalui sebuah gerakan sosial. Sosiolog mempelajari berbagai wacana yang ada dalam gerakan lingkungan seperti isu konservasi, preservasi, ekosentrisme, ekologi politik, *deep ecology*,¹²¹ wacana *eko-feminisme* bahkan sampai pada wacana *eco-socialisme*.¹²²

¹²¹ Memasuki pertengahan abad xx, gerakan perlawanan menentang kerusakan lingkungan hidup bangkit kepermukaan. Gerakan ini diilhami oleh paradigma *deep ecology*. Beberapa akademisi ada yang mengisitilahkan *eco-philosofi*, *philosofi alam baru*, *ekologi radikal*, dan *revolusi ekologi*. Menurut Bill Deval, *deep ecology*, berupaya untuk mempersoalkan premis-premis fundamental

Ada beberapa karakteristik dari gerakan sosial baru menurut Enrique Larana, Hank Johnston, dan Joseph R. Gusfield, yaitu:¹²³ *Pertama*, gerakan sosial baru tidak memiliki hubungan yang jelas dengan peran struktural para peserta. Ada kecenderungan basis sosial dari gerakan sosial baru melampaui struktur kelas. Latar belakang peserta menemukan akar struktural; paling sering dalam status sosial yang agak menyebar. *Kedua*, karakteristik ideologis gerakan sosial baru, sangat kontras dengan gerakan kelas pekerja dan konsep ideologi Marxis sebagai elemen pemersatu dan totalisasi tindakan kolektif. Gerakan sosial baru merupakan gerakan yang bersifat khas. Gerakan sosial baru lebih menunjukkan

tentang paradigma dominan yang selalu melihat sumber daya alam (SDA) sebagai sebuah benda yang hanya diperuntukkan untuk kepentingan eksploitasi di mana hal ini menyebabkan rusaknya alam, daripada mempertanyakan gejala-gejala krisis ekologis yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi. Para pemikir *deep ecology*, mengkategorikan tiga faktor penyokong yang memunculkan paradigma dominan tersebut, yaitu: *pertama*, berasal dari ajaran-ajaran agama yang menekankan keunggulan manusia dari makhluk hidup lain. *Kedua*, yang disebabkan oleh ideologi kapitalisme. *Ketiga*, dimampukan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan oleh segelintir orang sebagai alat dominasi. Gerakan *deep ecology* ini, menurut Devall, berbeda dengan gerakan reformasi lingkungan hidup yang menekankan unsur-unsur pragmatis. Gerakan ini tidak hanya berhenti saat berhasil menutup industri-industri kapitalisme kaum pemodal yang melakukan eksploitasi dan eksplorasi alam secara ekstraktif. Gerakan ini justru memberikan alternatif jalan keluar dengan cara transformasi nilai dan organisasi sosial. Bill Devall, "The Deep Ecology Movement", dalam *Natural Resources* 20 (April 1980), 299-313.

¹²² Tantangan terhadap konsep filsafat antroposentrisme tidak hanya muncul di lingkungan pemikir gerakan lingkungan hidup, tetapi juga tumbuh di lingkungan pemikir sosialisme termasuk di dalamnya para penganut *Marxisme*, *Neo-Marxis* dan *Mazhab Frankfurt* (*Frankfurt School*). Menurut para penganut paham ini, dunia saat ini tengah dilanda dua krisis besar, yaitu *pertama*, krisis ekonomi; *kedua*, krisis ekologi sebagai dampak dari ekonomi kapitalisme ekstraktif. Oleh karena itu, untuk mengatasi kedua krisis tersebut muncul konsep *eco-sosialisme*. Ada beberapa alasan bersandingnya kedua gerakan ini (sosialisme dan ekologi). *Pertama*, pesatnya perkembangan kapitalisme global paska PD II tidak terlepas dari penggunaan secara masif sumber daya sosial dan ekologi untuk memproduksi berbagai produk dan jasa. Krisis ekonomi akan berdampak pada krisis sosial dan ekologi. *Kedua*, menurut penganut paham ini, untuk memecahkan krisis ekologi tidak mungkin terwujud dengan hanya memperbaikinya pada tingkat lokal. Krisis tersebut disebabkan oleh lemahnya perencanaan pada tingkat nasional, regional, dan internasional. Oleh karena itu, jalan keluar memecahkan krisis tersebut harus menyentuh perbaikan perencanaan pada level tersebut. Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 75-79. Lihat juga, In'amul Mushoffa, Eko-Sosialisme atau Kiamat, dalam <https://indoprogress.com/2018/01/ekososialisme-atau-kiamat/>, January 15, 2018, (diakses pada 23 Juli 2018).

¹²³ Enrique Larana, Hank Johnston, dan Joseph R. Gusfield, *New Social Movements from Ideology to Identity* (Philadelpia, USA: Temple University Press, 1994), 6-9.

Ketiga, gerakan sosial baru sering melibatkan munculnya dimensi identitas. Faktor-faktor pengaduan dan mobilisasi cenderung berfokus pada isu-isu budaya dan simbolis yang terkait dengan isu-isu identitas; dan bukan pada keluhan-keluhan ekonomi yang menjadi ciri gerakan kelas pekerja seperti yang tampak pada gerakan sosial lama. Gerakan ini sering kali dikaitkan dengan seperangkat, seperti: keyakinan, simbol, nilai, dan makna yang terkait dengan sentimen milik kelompok sosial yang berbeda; dengan citra anggota mereka sendiri; dan dengan atribusi baru yang dibangun secara sosial tentang makna kehidupan sehari-hari.

bat, hubungan antara individu dan kelompok menjadi
temporer (gerakan sosial baru) bertindak keluar dan
pada kelompok-kelompok yang dimobilisasi. Misalnya
der. *Kelima*, gerakan sosial baru sering melibatkan
si aspek kehidupan manusia. *Keenam*, fitur umum lain
adalah penggunaan taktik mobilisasi radikal dari
yang berbeda dari yang dipraktekkan oleh gerakan sosial
gerakan sosial baru ini, menggunakan pola-pola mobilis

Ketujuh, organisasi dan proliferasi kelompok-kelompok gerakan sosial baru terkait dengan krisis kredibilitas saluran konvensional untuk partisipasi dalam demokrasi. Gerakan sosial baru cenderung memiliki cukup banyak otonomi. Hal ini merupakan faktor motivasi untuk tindakan kolektif dalam mencari bentuk-bentuk alternatif partisipasi dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan masalah kepentingan kolektif. *Delapan*, gerakan sosial baru cenderung tersegmentasi, tersebar, dan terdesentralisasi. Meskipun ada variasi yang cukup besar menurut jenis gerakan, kecenderungannya adalah menuju otonomi yang cukup besar.

dengan krisis kredibilitas saluran konvensional un
krasi. Gerakan sosial baru cenderung memiliki
ini merupakan faktor motivasi untuk tindakan
uk-bentuk alternatif partisipasi dan pengambilan k
gan masalah kepentingan kolektif. *Delapan*, gerak
rsegmentasi, tersebar, dan terdesentralisasi. Meskip
besar menurut jenis gerakan, kecenderungannya a
cukup besar.

n Pichardo dalam tulisannya berjudul *New Social*
ew yang dimuat *Annual Review Sociology*, memberi
teristik gerakan sosial baru. Menurut Pichardo, gerak
pada elemen makro dan elemen mikro dari geraka

Gerakan sosial baru dibentuk dan ditentukan oleh struktur sosial. Oleh karena itu, klaim utama dari paradigma gerakan sosial baru adalah: *pertama*, gerakan sosial baru merupakan produk dari pergeseran ekonomi pasca-industri. *Kedua*, gerakan sosial baru bersifat unik dan berbeda dari gerakan sosial lama karena gerakan sosial lama terjadi pada era industri. Sedangkan, tuntutan gerakan sosial baru telah beralih dari isu-isu instrumental industrialisme ke kualitas masalah kehidupan pasca-materialisme. Artinya, secara kualitatif gerakan sosial baru berbeda dengan gerakan sosial lama karena didasarkan pada: (1) ideologi dan tujuan, (2) taktik gerakan, (3) struktur gerakan, (4) peserta/ partisipan gerakan.¹²⁵

¹²⁴ Nelson A. Pichardo, "New Social Movements: A Critical Review", dalam *Annual Review of Sociology*, Vol. 23, (1997), 411.

¹²⁵ Ibid., 414.

¹²⁶ Ibid., 414-416.

Dengan memfokuskan pada identitas, gerakan ini dianggap unik dalam teori gerakan sosial. Gambaran lain yang dianggap unik dan ideologi gerakan sosial baru adalah karakter refleksifnya. Artinya, peserta selalu mempertanyakan makna dari apa yang sedang dilakukan dari gerakan. Hal inilah yang telah menyebabkan pilihan rasional dan pilihan aksi, kemudian terlembagakan dalam gerakan sosial baru. Orientasi ideologis yang unik, karakter *self-reflexive* dalam gerakan, pada akhirnya menentukan jenis-jenis taktik, struktur, dan peserta dalam gerakan sosial baru.

Karakteristik taktik dari gerakan sosial baru mencerminkan orientasi ideologis. Gerakan sosial baru lebih memilih tetap berada di luar saluran politik normal; dengan menggunakan taktik mengganggu dan memobilisasi opini publik gerakan ini mengharapkan mendapat pengaruh politik. Mereka juga cenderung menggunakan bentuk-bentuk demonstrasi yang sangat dramatis dan terencana yang dipenuhi dengan kostum dan representasi simbolis. Namun demikian, tidak berarti gerakan sosial baru tidak melibatkan diri dalam politik. Gerakan sosial baru berusaha untuk mereplikasi dalam struktur melalui tipe pemerintahan perwakilan sebagaimana yang diinginkan. Artinya, mereka mengatur diri mereka sendiri agar terhindar dari bahaya oligarki. Mereka cenderung merotasi kepemimpinan, memberikan suara secara komunal pada semua masalah, dan memiliki organisasi *ad hoc* yang tidak kekal. Mereka juga mendukung dalam melawan apa yang mereka anggap sebagai karakter dehumanisasi dari birokrasi modern.

Ada dua pandangan tentang siapa peserta atau partisipan dari gerakan sosial baru dan mengapa mereka bergabung. *Pertama* peserta atau partisipan gerakan berbasis pada kelas menengah. *Kedua*, peserta atau partisipan gerakan tidak didefinisikan oleh batas-batas kelas; tetapi ditandai oleh keprihatinan bersama atas masalah-masalah sosial. Artinya, gerakan ini merupakan gerakan berbasis ideologis. Berdasarkan argumentasi Rajendra Singh, tampilan utama gerakan sosial baru menampilkan berubahnya media hubung antara masyarakat sipil dan negara, atau berubahnya tatanan dan representasi masyarakat kontemporer itu sendiri. Rajendra Singh memberikan penjelasan tentang ciri ideal yang dapat dikenali dari gerakan sosial baru.¹²⁷

Pertama, sebagian besar gerakan sosial baru menempatkan konsepsi ideologis mereka pada asumsi bahwa masyarakat sipil sedang meluruh; ruang sosialnya mengalami penciutan dan yang sosial dari masyarakat sipil sedang digerogoti oleh kemampuan kontrol negara. Ekspansi negara dalam panggung kontemporer bersesuaian dengan ekspansi pasar. Kedua institusi ini dipandang sebagai dua lembaga yang sedang menerobos masuk nyaris pada semua aspek kehidupan masyarakat. Kondisi yang dikungkung oleh kekuatan kedua lembaga ini, warga tumbuh tiada daya. Oleh karena itu, gerakan sosial baru berupaya membangkitkan isu pertahanan diri pada masyarakat guna melawan peningkatan ekspansi agen-agen pengawasan dan kontrol sosial lewat kedua lembaga ini. Contoh dari perjuangan itu adalah bisa berwujud gerakan perjuangan urban,

¹²⁷ Singh, *Gerakan Sosial Baru*, 124-134.

Kedua, secara radikal gerakan sosial baru mengubah paradigma Marxis yang menjelaskan tentang konflik dan kontradiksi dalam istilah ‘kelas’ dan ‘konflik kelas’. Nalar akademisi ‘Kiri’ menyajikan penafsiran diri yang menyingkirkan klaim-klaim dan kontestasi kelompok-kelompok yang muncul terkait isu-isu seperti: jender, ekologi, ras, etnis, dan lain-lain dari sistem penjelasan Marxis tentang gerakan dan perubahan dalam masyarakat atau warga. Banyak gerakan kontemporer saat ini seperti anti rasisme, pelucutan senjata, gerakan feminisme, gerakan lingkungan (ekologi), bukanlah sebuah perjuangan kelas dan juga bukan cerminan dari gerakan kelas. Artinya, gerakan sosial baru adalah lintas kelas. Oleh karena itu, bentuk gerakan sosial baru sebagai sebuah gerakan yang terstruktur terdiri dari struktur jejaring lintas kelas di mana hal ini merupakan produk transformasi dari gerakan sosial era post-industrial. Gerakan sosial baru merupakan gerakan yang bersifat transnasional. Gerakan ini menyuarakan, mengarah dan berjuang bagi isu-isu kemanusiaan serta isu-isu yang berhubungan dengan kondisi mendasar tentang keberadaan manusia serta mungkin bagi keberadaan kehidupan yang layak di masa depan.

[illegible]

Keempat, berbeda dengan gerakan sosial lama, struktur gerakan sosial baru didefinisikan oleh pluralitas cita-cita, tujuan, kehendak, dan orientasi serta heterogenitas basis sosial mereka. Akibatnya, bentuk-bentuk aksi dan gerakan sosial menjadi banyak, menapaki banyak jalur, mencita-citakan beragam tujuan, dan menyuarakan aneka kepentingan. Gerakan sosial baru juga tidak terlampau pada aspek sosio-politik dan sosio-gerakan, kecuali yang terjadi pada kasus ‘Partai Hijau’. Oleh karena itu, gerakan sosial baru merupakan kekuatan sosial yang besar dan merupakan arus integrasi kultural dari warga yang hidup di pojok-pojok bumi ini. Para aktornya berasal dari basis sosial yang luas, tidak terbagi-bagi, melintasi kategori-kategori sosial seperti gender, pendidikan, okupasi atau kelas. Aktor-aktor gerakan sosial baru beroperasi bukan karena kepentingan kelas mereka, tetapi mereka berjuang demi kepentingan kemanusiaan.

[illegible]

Menurut Manuel Castells dalam panorama kesejarahan kehidupan manusia, gerakan sosial dengan mengambil bentuk gerakan lingkungan (*Environmental Movements*) menunjukkan dampaknya pada nilai-nilai budaya dan masyarakat.¹²⁹ Castells memberikan penjelasan, bahwa “*environmentalisme*” sebagai bentuk perilaku/ aksi kolektif baik dalam wacana maupun praktik bertujuan mengoreksi bentuk-bentuk hubungan destruktif antara tindakan manusia dan lingkungan alaminya yang bertentangan dengan logika struktural dan institusional”.¹³⁰

Gerakan lingkungan dilukiskan sebagai gerakan paling komprehensif dan berpengaruh. Ketika sejarah abad kedua puluh akhirnya ditulis satu gerakan sosial paling penting di era itu adalah gerakan lingkungan (*environmentalisme*). Gerakan lingkungan telah membuat proses perubahan sosial-politik secara makro.¹³¹ Touraine memandang bahwa gerakan lingkungan sebagai cikal bakal gerakan sosial transformatif pada masyarakat post-industri. Berdasarkan pada penelitiannya dengan menggunakan keilmuan sosiologi gerakan sosial yang memfokuskan pada gerakan anti nuklir di Perancis, Touraine menyatakan bahwa gerakan sosial

¹³¹ Christopher Rootes, "Environmental Movements" dalam David A. Snow, Sarah A. Soule dan Hanspeter Kriesi (ed), *The Blackwell Companion to Social Movements* (Malden USA: Blackwell Publishing Ltd, 2004), 608.

(*environmentalisme*) memiliki masa depan jika mengarahkan fokusnya pada kelas penguasa, teknokrasi, sekaligus terus menyuarakan perlawanan di setiap bidang kehidupan.¹³²

Robert Brulle dalam *Agency Democracy and Nature the U.S Environmental Movement from a Critical Theory Perspective*, sebagaimana dikutip Rootes mengemukakan, bahwa gerakan lingkungan dapat memobilisasi berbagai sumber simbolis dan material dalam periode yang berkelanjutan. Gerakan lingkungan secara ambisius dapat menciptakan kembali tatanan masyarakat sipil yang rapuh yang diakibatkan oleh persekutuan logika pasar dan negara yang merusak.¹³³

Sedangkan, Paul Wapner dalam *Environmental Activism and World Civic Politics* yang dikutip Rootes menyatakan, bahwa gerakan lingkungan sering dianggap sebagai gerakan sosial global yang unik dan dapat memelopori perkembangan masyarakat sipil secara global.¹³⁴ Gerakan lingkungan merupakan gerakan sosial baru yang dapat bertahan di tengah gelombang demokrasi Barat pasca-industri dari 1960-an hingga 1980-an. Gerakan yang mengusung isu lingkungan selama bertahun-tahun telah mendapat dukungan publik secara luas. Sebagian besar masyarakat cenderung mempercayai gerakan ini dengan menunjukkan dukungannya yang besar terhadap organisasi gerakan lingkungan

¹³² Touraine, sticks to his basic argument that the antinuclear movement only has a future if it ceases to fight the nuclear industry and "directs its focus against a ruling class, the technocracy, and attacks it in every domain of life". Sumber ini penulis ambil dari ulasan buku "Anti-Nuclear Protest: The Opposition to Nuclear Energy in France" yang ditulis Alain Touraine; Zsuzska Hegedus; Francois Dubet; dan Michael Wieviorka. Buku ini diulas Jerome B. Price dalam *American Journal of Sociology*, Vol. 91, No. 1, Jul, (1985), 186. Lihat <http://www.jstor.org/stable/2779896> (diakses 31 Juli 2018).

¹³³ Rootes, "Environmental Movements", 608

¹³⁴ Ibid., 608.

(*Environmental Movement Organization*) di mana gerakan ini dipandang sebagai bentuk perjuangan untuk menegakkan keadilan sosial-ekologis. Isu-isu lingkungan di beberapa kawasan telah menjadi agenda politik serta menjadi bagian dari program partai politik arus utama.¹³⁵

Persoalan isu lingkungan telah memunculkan gelombang mobilisasi populer, protes, dan gerakan sosial dengan memperkenalkan bentuk inovasi dan organisasi gerakan lingkungan. Dalam konteks Indonesia khususnya pada awal abad XXI, gerakan lingkungan yang mengawal kondisi lingkungan dan sumber daya alam dari ancaman kapitalisme ekstraktif yang memiliki dampak langsung terhadap krisis sosial-ekologi, telah berinteraksi dan berkolaborasi dengan gerakan agraria. Kedua gerakan ini melakukan gerakan sosial untuk memperjuangkan keadilan agraria dan keadilan lingkungan secara bersamaan dalam bentuk-bentuk gerakan terkait masalah seperti: persoalan kerusakan lingkungan yang semakin parah, persoalan distribusi penguasaan tanah dan sumberdaya alam yang timpang,

¹³⁵ Iran adalah negara yang menjadikan isu lingkungan (ekologi) dalam kehidupan sosial-politik pasca revolusi. Sebagaimana dinyatakan Richard C. Foltz, Iran merupakan satu satunya negara yang menyatakan bahwa Islam diklaim sebagai sebuah basis bagi etika lingkungan pada level resmi negara. Pembangunan di Republik Islam Iran bisa menawarkan bukti paling kuat mengenai etika lingkungan Islam yang berjalan di dunia pada masa kini. Sejak revolusi di negara itu tahun 1978-1988 yang mendepak monarki Pahlevi dukungan Amerika Serikat yang represif, Iran kemudian dipimpin oleh pemerintahan Islam yang legitimasinya bergantung pada janji memperjuangkan sebuah negara Islam. Dengan demikian, pemerintah Iran harus menghadapi kenyataan berat memadukan prinsip-prinsip Islam dengan tuntutan bentuk negara kontemporer. Di antara masalah yang paling mendesak yang memusingkan pemerintah revolusi Iran adalah persoalan lingkungan, seperti: pencemaran, penurunan mutu lingkungan dan kelebihan penduduk. Dalam upaya mengatasi masalah-masalah tersebut, melalui wacana-wacana ke-Islaman tokoh-tokoh Islam Iran telah melangkah jauh ke depan dibanding tokoh-tokoh Muslim lain di dunia masa kini dalam merujuk dan mengejawantahkan etika lingkungan Islam yang tidak hanya sekedar kembali ke model masa pra-modern, tapi lebih mengungkapkan Islam dalam kenyataan modern. Richard C. Foltz, "Penanganan Kasus Lingkungan di Iran", dalam Fachruddin M. Mangunjaya dkk, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 189-206. Untuk mendapatkan informasi yang konperhensif terkait gerakan sosial yang mengusung isu lingkungan (*the Green Movement*) di Iran baca, Hamid Dabashi, *The Green Movemement in Iran* (New Brunswick, New Jersey: Transaction Publishers, 2011) atau Negin Nabavi (ed), *Iran From Theocracy To The Green Movement* (New York: Palgrave Macmillan, 2012)

melakukan advokasi terhadap konflik-konflik sosial-ekologis dan agraria yang merebak di mana-mana.¹³⁶

Konsepsi gerakan lingkungan sama beragamnya dengan gerakan sosial pada umumnya. Christopher Rootes, dengan mengadaptasi rumusan Mario Diani tentang konsep gerakan sosial, mendefinisikan gerakan lingkungan “sebagai jaringan interaksi informal yang longgar terdiri dari beberapa individu atau kelompok yang terlibat dalam aksi kolektif, didasarkan pada motivasi identitas kolektif yang peduli terhadap kondisi persoalan isu lingkungan (ekologi)”.¹³⁷

Sejarah tentang gerakan lingkungan (*Environmentalism*) dan organisasi gerakan lingkungan (*Environmental Movements Organization*) secara sederhana sering direpresentasikan dari gerakan konservasi (*Conservation*), preservasi (*Preservation*), dan gerakan lingkungan yang mengusung isu reformasi lingkungan (*Reform Environmentalism*). Tipologi seperti ini merupakan penyederhanaan sebagai urutan sejarah. Namun, dalam konteks kontemporer gerakan lingkungan terus berkembang dengan beragam model dan bentuk yang beragam, lebih kompleks dan canggih.¹³⁸

¹³⁶ Noer Fauzi Rachman, “Interaksi Gerakan-Gerakan Agraria dan Gerakan-Gerakan Lingkungan di Indonesia Awal Abad XXI”, *WACANA: Jurnal Ilmu Sosial Transformatif*, edisi 28 Tahun XIV, 2012, 1-11. Juga, Nancy Lee Peluso, Surya Afiff, dan Noer Fauzi Rachman, “Membuat Alasan dan Alas yang Sama Demi Reformasi: Gerakan-Gerakan Agraria dan Lingkungan di Indonesia”, *WACANA: Jurnal Ilmu Sosial Transformatif*, edisi 28 Tahun XIV, 2012, 13-55.

¹³⁷ Rootes, “Environmental Movements”, 610.

¹³⁸ Konservasi adalah sebuah gerakan yang sekedar pelestarian atau perlindungan alam, seperti penghijauan hutan, menjaga habitat alam satwa, dan lain-lain. Gerakan preservasi lingkungan (*preservation*) sebenarnya hampir sama dengan konservasi, yakni tindakan untuk menjaga, merawat, melindungi atau melestarikan lingkungan dan sumber daya alam. Namun, perbedaannya gerakan preservasi lingkungan lebih merupakan penegasan kembali hubungan spiritual antara manusia dan alam. Konsep ini tidak mencari perubahan sosial yang lebih luas dalam mensikapi kondisi kerusakan ekologi. Akibatnya, *preservasi* cenderung membatasi diri pada politik pragmatis jangka pendek dan umumnya menggunakan strategi politik konvensional dan struktur organisasi oligarki yang sesuai bagi kepentingan manusia. Gerakan *reform environmentalism* mengakui bahwa manusia adalah bagian dari alam (ekologi). Karena itu, gerakan ini menekankan pada

Berikut ini tipologi gerakan lingkungan (*environmental movements*) sebagaimana dirumuskan Manuel Castells.¹³⁹

Tabel 3. Tipologi Gerakan Lingkungan Menurut Manuel Castells

Tipologi Gerakan Lingkungan			
Tipe (<i>Type</i>)/ Contoh	Identitas (<i>Identity</i>)	Musuh (<i>Adversary</i>)	Sasaran (<i>Goal</i>)
<i>Conservation of Nature</i> (Konservasi alam)	<i>Nature lovers/</i> Pecinta alam	<i>Uncontrolled Development/</i> pembangunan tak terkendali	<i>Wilderness/</i> area hutan belantara
<i>Defense of own Space</i> (Pertahanan ruang)	<i>Local community/</i> komunitas lokal	<i>Polluters/</i> pencemaran	<i>Quality of life/health/</i> kualitas kehidupan dan kesehatan
<i>Counter culture, Deep ecology/</i> Kontra budaya, ekologi dalam (contoh Earth First Movement!Ecofeminism)	<i>The green self</i>	<i>Industrialism, technocracy, and patriarchalism/</i> Industrialisme, teknokrasi, dan patriarkalisme	<i>Ecotopia</i>
<i>Save the planet/</i> Selamatkan Bumi (contoh Greenpeace)	<i>Internationalist eco-warriors/</i> pejuang lingkungan internasional	<i>Unfettered global development/</i> Pembangunan global yang tidak terkelompokkan	<i>Sustainability/</i> keberlanjutan
<i>Green politics</i>	<i>Concerned Citizens/</i> keprihatinan terhadap warga	<i>Political Establishment/</i> Pendirian politik	<i>Counterpower</i>

perlindungan lingkungan (ekologi) sekaligus tetap meningkatkan pemahaman spiritual-ekologis dan tetap kritis pada kondisi perkembangan industrialisasi-teknologi yang mengarah pada tindakan eksploitasi-eksplorasi yang memiliki dampak langsung pada degradasi kerusakan ekologi, sumber daya alam, dan dampak social. Christopher Rootes, “Environmental Movements”, 613-617.

¹³⁹ Castells, *The Power of Identity 2nd Edition*, 171.

Secara konseptual menurut George Junus Aditjondro—didasarkan pada pandangan sejumlah ahli gerakan lingkungan—ada tiga kategori gerakan lingkungan yang berkembang di banyak negara, yaitu: *pertama, public environmentalists*, yakni para warga khalayak ramai yang *concerned* untuk memperbaiki kondisi lingkungan sekitar, langsung melalui sikap dan tindakan di masyarakat. Model ini merupakan gerakan lingkungan bersifat luas yang dibentuk oleh publik.

Kedua, organized environmentalists atau *voluntary environmentalists*, yaitu gerakan lingkungan yang terorganisasi yang dibentuk oleh kalangan aktivis yang berusaha memperbaiki lingkungan dan bersifat sukarela dan berbentuk Ornop. *Ketiga, institutional environmental movement organization*, yaitu organisasi lingkungan yang bergerak dan digerakkan oleh birokrasi-birokrasi resmi yang mengklaim diri memiliki kewenangan penuh terhadap masalah lingkungan, contohnya kementerian lingkungan hidup.¹⁴⁰

Sedangkan menurut Tom Dietz, seperti yang dikutip Culla, mengelompokkan gerakan lingkungan ke dalam tiga “aliran” yaitu, *pertama, eco-facism*, yaitu kelompok yang memperjuangkan masalah lingkungan hidup demi lingkungan itu sendiri. *Kedua, eco-developmentalism*, yaitu gerakan lingkungan yang dilakukan bukan hanya untuk memperjuangkan lingkungan hidup saja, tetapi juga berjuang demi keberlangsungan pertumbuhan ekonomi. *Ketiga, eco-*

¹⁴⁰ George Junus Aditjondro, *Pola-pola Gerakan Lingkungan: Refleksi untuk Menyelamatkan Lingkungan dari Ekspansi Pasar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 149.

populism, yaitu gerakan lingkungan yang berpihak kepada kepentingan rakyat demi kesejahteraan sosial.¹⁴¹

B. Islam, Lingkungan, dan Sumber Daya Alam

1. Konsep Lingkungan dan Sumber Daya Alam

Otto Soemarwoto menjelaskan lingkungan hidup sebagai ”kesatuan ruang yang terdiri dari manusia bersama tumbuhan, hewan, dan jasad renik yang menempati suatu ruang tertentu. Dalam ruang tersebut terdapat benda tak hidup (udara, air, zat padat dan cair, tanah, batu, dan lain-lain). Ruang yang ditempati suatu makhluk hidup bersama benda hidup dan tak hidup yang ada di dalam ruang tersebut disebut lingkungan hidup”.¹⁴²

Emil Salim menjelaskan bahwa lingkungan hidup diartikan ”segala benda, kondisi dan keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi hal hidup termasuk kehidupan manusia.”¹⁴³ Lingkungan hidup juga dipahami sebagai satu kesatuan yang terdiri dari: *pertama*, lingkungan alam, *kedua*, lingkungan binaan atau buatan, *ketiga*, lingkungan sosial. Ketiga lingkungan hidup ini terhubung satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan. Bila digambar dalam bentuk skema adalah sebagai berikut:¹⁴⁴

¹⁴¹ Adi Suryadi Culla, *Rekonstruksi Civil Society Wacana dan Aksi Ornop di Indonesia* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2006), 100-101.

¹⁴² Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 2004), 51-52.

¹⁴³ Emil Salim, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1991), 34.

¹⁴⁴ Jonny Purba (ed), *Pengelolaan Lingkungan Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 13.

derajat mutu lingkungan tersebut dan sebaliknya. Makin tinggi derajat pemenuhan kebutuhan dasar itu, makin tinggi pula mutu lingkungan dan sebaliknya”.¹⁴⁶ Untuk dapat mencapai mutu hidup adalah melalui pelestarian lingkungan. Pelestarian lingkungan mengandung dua pengertian, yaitu: *pertama*, yang dilestarikan adalah fungsi lingkungan. Suatu lingkungan bisa saja berubah karena adanya pembangunan (*developmentalisme*), tetapi fungsi lingkungan itu tetap dipertahankan.

Kedua, yang dilestarikan adalah lingkungan itu sendiri. Sebagai contoh adalah keberadaan hutan lindung, taman nasional, cagar alam yang harus tetap dipertahankan dan tidak boleh diganggu.¹⁴⁷ Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pelestarian lingkungan harus terus diupayakan. Kegiatan pembangunan harus memperhatikan dampak-dampak yang ditimbulkan. Lingkungan hidup di Indonesia, hutan misalnya, harus dijaga dari upaya-upaya pembangunan yang merusak lingkungan hidup tersebut.¹⁴⁸

Lingkungan hidup di Indonesia tidak boleh dieksploitasi dan dieksplorasi secara membabi buta. Di sinilah dibutuhkan kesadaran atas batas-batas eksploitasi lingkungan. Dengan menyadari pembangunan menghasilkan dampak lingkungan,

¹⁴⁶ Ibid., 58.

¹⁴⁷ Karden Eddy Sontang Manik, *Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Djambatan, 2007), 17-18.

¹⁴⁸ Pembangunan di Indonesia, tidak bisa dipungkiri, selama ini terlalu memfokuskan perhatian pada pertumbuhan yang mengandalkan investasi besar, namun kurang mengikutsertakan rakyat kecil sebagai subjek dan bagian utama dari pembangunan. Karena itu, pembangunan tersebut sering kali justru menimbulkan dampak ekologi-sosial. Hal inilah yang kemudian memunculkan sejumlah keresahan dari berbagai kalangan untuk mengupayakan pembangunan inklusif atau pembangunan untuk semua agar segera dilakukan. Makna pembangunan inklusif ini adalah bahwa semua warga negara, entah strata ekonominya, tempat tinggalnya (desa, kota, pulau terpencil, perbatasan, dan lain-lain), agamanya, sukunya, golongannya, dan jenis kelaminnya memiliki hak yang sama untuk mendapatkan fasilitas dari negara untuk berkembang dan mengembangkan diri. A. Prasetyantoko, Setyo Budiantoro, dan Sugeng Bahagijo, *Pembangunan Inklusif Prospek dan Tantangan di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2012).

baik yang diharapkan maupun tidak, maka harus dibuat pagar-pagar pengaman pembangunan pada setiap tahap dan sektor. Pada setiap tahap perencanaan pembangunan harus diperhatikan aspek lingkungan maupun pelestariannya.¹⁴⁹

Selanjutnya, dijelaskan tentang konsep sumber daya alam (SDA). Sumber daya (*resources*) adalah sumber persediaan, baik sebagai cadangan maupun yang baru. Sumber daya dapat dimaknai sebagai suatu atribut atau unsur dari lingkungan, yang menurut anggapan manusia memiliki nilai dalam jangka waktu tertentu yang ditentukan oleh keadaan sosial, budaya, ekonomi, teknologi, dan kelembagaan. Menurut prosesnya, sumber daya dibedakan menjadi: *pertama*, sumber daya buatan yaitu sumber daya yang sengaja dibuat manusia untuk memenuhi kebutuhannya (waduk, danau, tempat rekreasi, dan lain-lain).

Kedua, sumber daya alam yaitu sumber daya yang tersedia di alam secara alami (hutan, air, tanah, satwa, udara, dan sebagainya). Berdasarkan sifatnya sumber daya alam dibedakan: *pertama*, sumber daya alam fisik merupakan benda-benda mati/ abiotik, tetapi memegang peranan penting dalam menentukan kualitas lingkungan (tanah, air, mineral, dan lain-lain). *Kedua*, sumber daya alam hayati terdiri dari makhluk hidup/ biotik yang berperan sebagai produsen, perombak, dan konsumen.¹⁵⁰

Sumber daya alam juga dibedakan menurut kemungkinan pemulihannya, yaitu: *pertama*, sumber daya alam dapat diperbaharui atau dipulihkan (*renewable*). *Kedua*, sumber daya alam tidak dapat diperbaharui (*nonrenewable*). *Ketiga*,

¹⁴⁹ Frédéric Durand, “Hutan dan Lingkungan Hidup di Indonesia, Menuju Kesadaran Atas Batas-batas Eksploitasi”, dalam Rémy Madinier (ed), *Revolusi tak Kunjung Selesai Potret Indonesia Masa Kini* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Institut de recherche sur l’Asie du Sud-Est contemporaine/ IRASEC, 2017), 547-562.

¹⁵⁰ Manik, *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, 46-47.

Pertama, kerusakan (degradasi) sumber daya alam. *Kedua*, pencemaran tanah, air, dan udara. *Ketiga*, konflik sosial. Konflik sosial ini dapat terjadi karena kepentingan masyarakat terganggu. Misalnya, kegiatan pertambangan cukup banyak mengganggu kepentingan masyarakat bahkan sampai memunculkan konflik. Banyak konflik-konflik agraria di Indonesia, misalnya, yang diakibatkan dari adanya krisis sosial-ekologi yang semakin hari semakin meluas dan mendalam sehubungan dengan konsesi-konsesi pertambangan, kehutanan, dan perkebunan dari perusahaan-perusahaan raksasa dalam dan luar negeri. Kondisi ini kemudian memunculkan gerakan sosial berbentuk gerakan lingkungan dan gerakan agraria.¹⁵²

Konsep lingkungan dalam al-Qur'an, menurut Mujiyono Abdullah dapat ditelaah dalam beberapa istilah, yaitu *pertama* seluruh spesies (*al-'ālamīn*); *kedua* ruang waktu (*al-samā'*); *ketiga* bumi (*al-ardl*), *keempat* lingkungan (*al-bi'ah*).¹⁵³

¹⁵² Untuk mengetahui secara lengkap tentang krisis sosial-ekologi di Indonesia di mana kondisi tersebut pada akhirnya melahirkan gerakan sosial (gerakan agraria dan lingkungan), lihat, Noer Fauzi Rachman, “Land Reform dari Masa ke Masa: Perjalanan Kebijakan Pertanahan Indonesia, 1945-2009”, dalam Rémy Madinier (ed), *Revolusi tak Kunjung Selesai Potret Indonesia Masa Kini* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Institut de recherche sur l’Asie du Sud-Est contemporaine/ IRASEC, 2017), 563-643. Atau, “Gerakan Agraria dan Gerakan Lingkungan di Indonesia Awal Abad XXI”, *Wacana: Jurnal Ilmu Sosial Transformatif*, Edisi 28, XIV, Tahun 2012. Diterbitkan Insist Press.

[illegible]

Menurut Abdillah bahwa kata *al-' ālamīn* secara kuantitas dinyatakan sebanyak 71 (tujuh puluh satu) kali dalam bentuk frasa, *idhāfiyah*, atau gabungan kata, *syibhu al-jumlah*. Secara kualitas kata *al-' ālamīn* tidak selalu berkonotasi pada seluruh spesies, tetapi kata ini digunakan juga dalam konotasi makhluk berakal yakni makhluk yang bernama manusia.

Dalam penjelasan Mujiyono Abdillah bahwa kata *al-' ālamīn* dapat berkonotasi dalam dua makna. *Pertama* kata *al-' ālamīn* berkonotasi seluruh spesies. Di dalam al-Qur'an, kata *al-' ālamīn* yang berkonotasi seluruh spesies, ditemukan sebanyak 46 (empat puluh enam) kata dengan rincian berupa frasa posesif sejumlah 41 (empat puluh satu) buah, di mana seluruhnya adalah frasa *rabbun al-' ālamīn* dan berupa gabungan kata dengan kata depan sebanyak 5 (lima) kata.

Oleh karena itu, didasarkan pada data ini, frasa *rabbun al-' ālamīn* kesemuanya berfungsi untuk konotasi Tuhan seluruh alam semesta atau Tuhan seluruh spesies (biotik ataupun a-biotik) yang melingkupi spesies manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, mikroba, mineral, dan lain sebagainya. Atau dapat pula dimaknai sebagai dunia, organisme, dan spesies. Kata *al-' ālamīn* merupakan bentuk jamak dari kata *'alām* yang berarti banyak organisme atau seluruh spesies yakni meliputi seluruh spesies biotik seperti manusia, binatang, mikroba, dan spesies a-biotik seperti tumbuh-tumbuhan, benda mati, mineral, biospher dan sebagainya.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Ibid.,34. Sebagaimana diungkapkan Mujiyono Abdillah, lokus penyebaran kata seluruh spesies, *al-' ālamīn*, yang berposisi sebagai kata kedua, *mudlāfiyah*, dari kata Tuhan, *rabbun*, atau menjadi aneksi *rabbun al-ālamīn* terdapat pada: Q.S *Al-fātiḥah*: 1; Q.S *Al-Baqarah*: 131; Q.S *Al-mā'idah*: 28; Q.S *Al-an'ām*: 45, 71, 162; Q.S *Al-a'rāf*: 54, 61, 67, 104, 121; Q.S *Yunus*: 10, 37, Q.S *Asy-*

Kedua, kata *al-'ālamīn* memiliki makna yang berkonotasi spesies manusia (makhluk berakal) diungkapkan dalam al-Quran sebanyak 25 (dua puluh lima) kali.¹⁵⁵ Kemudian, ungkapan kata *al-samā'* digunakan oleh al-Qur'an untuk memperkenalkan konsep jagad raya. Secara etimologis terma *al-samā'* dan derivasinya ini berakar pada kata *al-samā'*, *yasmū*, *sumūwan*, *wa samā'an* yang berarti meninggi, menyublim, dan sesuatu yang tinggi. Sedangkan secara etimologis, kata *al-samā'*, dan derivasinya bisa berarti langit, jagad raya, ruang angkasa dan ruang waktu. Secara kontekstual term *al-samā'*, bisa berkonotasi jagad raya, misalnya dapat ditemukan pada Q.S *Al-Baqarah*: 22. Berkonotasi ruang udara terdapat pada Q.S *An-Nahl*: 79; Q.S *Al-Baqarah*: 22, 164; Q.S *Ibrahim*: 24. Berkonotasi ruang angkasa seperti pada Q.S *Al-Furqān*: 61; Q.S *Al-Hijr*: 16.

Meskipun data pengungkapan al-Qur'an tentang term *al-samā'* bervariasi, namun demikian, konotasinya seperti ruang udara, ruang angkasa, dan ruang jagad raya, bila diamati secara mendalam konotasinya tetap bermuara pada alam jagad raya. Sebagaimana kita ketahui bahwa jagad raya terdiri dari ruang udara (*biospher*), ruang angkasa (*lithospher* dan *statospher*). Oleh karena itu, cukup beralasan untuk mengatakan, bahwa jagad raya yang melingkupi ruang atmospher dan biospher adalah salah satu istilah yang digunakan oleh kitab suci umat Islam

Syu'arā: 16, 23, 47, 77, 97, 109, 127, 145, 164, 180, 192; Q.S *An-Naml*: 8, 44; Q.S *Al-Qashash*: 30; Q.S *As-Sajdah*: 2; Q.S *Ash-Shāffāt*: 79, 87, 182; Q.S *Az-Zumar*: 75; Q.S *Al-Ghāfir*: 64, 65, 66; Q.S *Fushshilat*: 9; Q.S *Az-Zukhruf*: 46; Q.S *Al-Jātsiyah*: 36; Q.S *Al-Wāqiah*: 80; Q.S *Al-Hāqqah*: 43; Q.S *At-Taqwīr*: 29; Q.S *Al-Muthaffifin*: 6.

¹⁵⁵ Ibid., 40. Adapun lokus penyebarannya kata *al-'ālamīn* yang berkonotasi spesies manusia adalah terdapat pada: Q.S *Al-Baqarah*: 37, 122; Q.S *Āli-Imrān*: 33, 42, 97; Q.S *Al-Mā'idah*: 20, 115; Q.S *Al-an'ām*: 66, 90; Q.S *Al-A'rāf*: 140; Q.S *Yusuf*: 104; Q.S *Al-Hijr*: 70; Q.S *Al-Ambiyā'*: 71, 91, 107; Q.S *Al-Furqān*: 1; Q.S *Asy-Syu'arā'*: 165; Q.S *Al-'Ankabūt*: 15, 28; Q.S *Ash-Shāffāt*: 79; Q.S *Shād*: 87; Q.S *Ad-Dukhān*: 32; Q.S *Al-Jātsiyah*: 16; Q.S *Al-Qalam*: 52; dan Q.S *As-Shaff*: 27.

untuk menyatakan istilah lingkungan hidup. Kenyataannya lingkungan pada hakekatnya terdiri dari udara dan ruang angkasa.¹⁵⁶

Kata *al-ardl* yang bermakna tempat atau bumi, secara kuantitas dipakai dalam al-Qur'an sebanyak 463 kali yang muncul secara sendirian atau muncul secara penggabungan dengan kata tugas. Di lain sisi, kata *al-ardl* secara kualitas menurut Abdillah mempunyai dua ragam makna. *Pertama*, bisa bermakna lingkungan planet bumi yang sudah selesai (jadi) dengan konotasi tanah sebagai ruang tempat organisme atau jasad renik, serta wilayah tersebut merupakan lingkungan tempat hidup manusia dan fenomena geologis. *Kedua*, bisa bermakna lingkungan planet bumi dalam proses menjadi yakni proses penciptaan dan kejadian planet bumi. Sebagai sebuah konsep lingkungan dalam arti ruang yang sudah jadi atau selesai yang berkonotasi tanah atau bumi tempat manusia dan jasad renik lain hidup serta fenomena geologis yang ada di dalamnya, konotasi yang pertama yang bisa membantu untuk memperjelas dan mempertegas konsep tentang lingkungan dalam pandangan Islam.¹⁵⁷

Berikut adalah beberapa contoh kata *al-ardl* yang berkonotasi pada makna bumi sebagai lingkungan hidup. *Pertama*, berkonotasi ekologis bumi (Q.S *Al-Baqarah*: 164). *Kedua*, berkonotasi lingkungan hidup (Q.S *Al-Baqarah*: 22, Q.S *Al-Māidah*: 21, Q.S *Al-A'rāf*: 24, Q.S *A'rāf*: 100, Q.S *Ibrahim*: 14). *Ketiga*, berkonotasi ekosistem bumi (Q.S *An-Nahl*: 15). *Keempat*, berkonotasi daur ulang dalam ekosistem bumi dan yang semakna (Q.S *Al-Hajj*: 5).

¹⁵⁶ Ibid., 42. Achmad Baiquni, *al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1994), 29-dst.

¹⁵⁷ Ibid., 44-47.

Didasarkan pada makna semantik sebagaimana dijelaskan di atas, kata *al-ardl* yang terdapat dalam al-Qur'an, sebagaimana dipaparkan Abdillah, hal tersebut dapat dijadikan indikasi yang kokoh sebagai salah satu terma untuk memperkenalkan istilah lingkungan dalam konsepsi Islam. Artinya, kata *al-ardl* bisa digunakan untuk merujuk pada konsep ekosistem, ekologis, dan lingkungan hidup di mana di dalamnya terdapat habitat. Semua konotasi ini mengacu pada istilah lingkungan dalam konsep ekologis.¹⁵⁸

Adapun kata *al-bi'ah* dalam al-Qur'an yang berkonotasi pada makna lingkungan sebagai ruang kehidupan antara lain dapat ditemukan seperti pada Q.S *Āli-Imrān*: 21, Q.S *Al-A'rāf*: 74, Q.S *Yunus*: 93, Q.S *Yusuf*: 56, Q.S *An-Nahl*: 41, Q.S *Al-'Ankabūt*: 58. Didasarkan pada penggunaan arti derivasi kata *al-bi'ah* ini, sebagaimana dijelaskan Abdillah, kata tersebut tampak berkonotasi pada lingkungan sebagai ruang kehidupan khususnya bagi spesies (makhluk) manusia. Artinya, segala sesuatu di luar organisme adalah identik dengan ruang kehidupan.

Oleh karena itu, penggunaan konotasi *al-bi'ah* sebagai lingkungan ruang kehidupan, konotasi ini sangat sesuai dengan tradisi keilmuan ekologi modern yang memaknai lingkungan sebagai segala sesuatu di luar suatu organisme.¹⁵⁹ Dari penjelasan di atas konsep lingkungan hidup menurut al-Qur'an (Islam) memiliki makna dan cakupan yang luas. Artinya, lingkungan dipahami bukan hanya meliputi lingkungan hidup manusia, melainkan lingkungan biotik dan a-biotik yang ada di planet bumi serta lingkungan di luar planet bumi. Konseptualisasi lingkungan dalam Islam merupakan pemahaman rasional

¹⁵⁸ Ibid., 46.

¹⁵⁹ Ibid., 50

terhadap ayat-ayat *kauniyah* yang terbentang di hadapan manusia; di samping ayat-ayat *qauliyah* yang cenderung menjelaskan tentang alam dan seluruh isinya.¹⁶⁰

20.¹⁶² Jika ditinjau lebih dalam tentang ayat ini, ada makna luar biasa dari kata yang dipilih Allah dalam mengungkapkan interkoneksi antara manusia dengan Allah, alam dan sesama manusia.

Jika penafsiran sebagaimana disinyalir dari ayat ini dipahami dengan benar, maka manusia (sebagai khalifah) akan menggunakan pola pikir dalam pengelolaan lingkungan yang dilandaskan pada etika pengelolaan lingkungan hidup yang baik serta penggunaan sumber daya alam yang bijak sekaligus memperhitungkan dampaknya pada masa kini dan yang akan datang.¹⁶³ Karena Tuhan adalah sebagai fokus tertinggi dari seluruh tindak-tanduk manusia dan alam.

Penggambaran ini sekaligus menunjukkan bahwa masing-masing segi menunjukkan hubungan yang erat dan tak terpisah. Manusia tidak bisa hanya mempertimbangkan alam tanpa memperhatikan apa yang disampaikan oleh Tuhan mengenai lingkungan. Oleh karena itu, kedudukan alam juga setara dengan manusia, dan hal ini menunjukkan bahwa kita tidak bisa memperlakukan alam semena-mena karena kedudukan sebagai *khalifah* di bumi tidak dengan sendirinya diberikan kekuasaan untuk mengeruk kekayaan bumi tanpa memperhatikan ekosistem dan keseimbangan. Atas dasar penjelasan keterkaitan erat ketiganya dapat digambarkan dalam hubungan dari gambar berikut.¹⁶⁴

¹⁶² “*Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin; dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.*” (Q.S Luqmān: 20).

¹⁶³ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Islam* (Bandung: Mizan, 2014), 88-89.

¹⁶⁴ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Al-qur'an* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 240-241.

Gambar 4. Hubungan Antara Tuhan, Manusia, dan Alam



Bila merujuk al-Qur'an, di dalamnya akan ditemukan anjuran yang secara eksplisit mendorong manusia untuk mengelola sumber-sumber kekayaan alam tersebut. Al-qur'an telah merangsang akal dan konsentrasi agar manusia selalu berfikir tentang lingkungan dan sumber daya alam seperti air, udara, laut sungai, hutan dan lain sebagainya. Al-qur'an sering membicarakan tentang kekayaan alam

¹⁶⁵ Yusuf Al-Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, terj. Abdullah Hakam Syah dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 117-120.

dengan berbagai macam jenis dan bentuknya dalam banyak ayat dan surat yang berbeda.¹⁶⁶

Sumber daya alam hayati dan ekosistemnya merupakan bagian terpenting dari sumber daya alam yang terdiri dari alam hewani, alam nabati, ataupun berupa batu-batuan dan keindahan alam dan lain sebagainya; yang masing-masing memiliki fungsi dan manfaat sebagai unsur pembentuk lingkungan hidup. Karena sifatnya yang tidak dapat diganti-ganti dan peranannya begitu besar bagi kehidupan manusia, maka upaya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya sudah menjadi kewajiban mutlak dari setiap generasi.¹⁶⁷

3. Tanggung Jawab Manusia Menjaga Lingkungan dan SDA

Bencana yang kerap terjadi sebagian besarnya disebabkan oleh tindakan eksplorasi dan eksploitasi ekstraktif manusia terhadap lingkungan dan sumber daya alam yang sembarangan serta tidak terkawal akibat pembalakan liar, perambahan lahan hijau secara sembarangan untuk kepentingan ekonomi. Karena hutan sebagai tadahan air tidak sanggup lagi menahan air, banjir pun terjadi. Bahkan, ekosistem yang rusak mengganggu kehidupan flora dan fauna yang merupakan syarat mutlak dalam mata rantai terpeliharanya ketersediaan air dan udara yang bersih.¹⁶⁸

Maka, tidak ada yang membantah bahwa eksploitasi besar-besaran terhadap sumberdaya alam dengan mengesampingkan dampak-dampak yang

¹⁶⁶ Ibid., 121-125. Misalnya, kekayaan hewani terdapat pada Q.S *An-Nahl*: 5, 66, 80). Kekayaan nabati seperti pada Q.S *An-Nahl*: 10-11, 67,68,69; Q.S *Yāsin*: 33-35). Kekayaan laut seperti pada Q.S *An-Nahl*: 14. Kekayaan tambang seperti pada Q.S *Al-Hadid*: 25; Q.S *Al-Kahfi*: 96-97; Q.S *Saba'*: 12).

¹⁶⁷ Ridwan Tohopi, *Konservasi Pesisir dalam Perspektif Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 9.

¹⁶⁸ Sahidah, *God, Man, and Nature Perspektif Toshihiko Izutsu...*,31.

Oleh karena itu, mengenal, memahami, dan memelihara alam merupakan bagian dari keimanan seseorang kepada Yang Maha Menciptakan alam. Dengan kata lain, perintah Islam untuk menjaga dan merawat lingkungan merupakan cerminan dari akhlak dan keimanan seseorang. Memelihara lingkungan merupakan kewajiban yang setara dengan kewajiban ibadah-ibadah sosial lain, bahkan setara dengan kewajiban mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, serta haji.

Sebaliknya, perbuatan merusak lingkungan atau perbuatan yang bisa mengakibatkan kerusakan lingkungan setara dengan perbuatan dosa besar seperti pengingkaran terhadap Maha Kasih dan Pemelihara Tuhan (*al-Rabb*), atau pembunuhan dan perampokan.¹⁷⁰ Mengutip pendapat Mawil Izzi Dien secara

¹⁷⁰ Tohopi, *Konservasi Pesisir dalam Perspektif Studi Islam*, 7.

konseptual, Islam sebagai cara hidup (*way of life*) sangat berharap kepada manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.¹⁷¹ Hal ini menurut Mawin Izzi Dien didasarkan pada beberapa alasan, yaitu:

Pertama, lingkungan adalah ciptaan Tuhan. Penciptaan bumi ini serta semua sumber daya alam yang ada di dalamnya merupakan tanda-tanda kebijaksanaan, belas-kasih, serta kekuasaan dan sifat-sifat-Nya. Hal tersebut berfungsi untuk mengembangkan kesadaran dan pemahaman manusia akan sang pencipta.¹⁷² *Kedua*, seorang muslim harus berusaha melindungi, menjaga, serta melestarikan lingkungan, karena dengan melakukan hal tersebut, mereka melindungi makhluk Tuhan yang juga berdoa dan memuji kepada-Nya. Manusia mungkin tidak dapat memahami bagaimana makhluk-makhluk ini memuji Tuhan; tetapi ini tidak berarti bahwa mereka tidak melakukannya.¹⁷³

Ketiga, lingkungan mengandung makhluk Tuhan, yang oleh para ulama atau ulama Muslim dianggap juga layak mendapat perlindungan. *Keempat*, alasan Islam berusaha melindungi dan melestarikan lingkungan adalah bahwa Islam sebagai cara hidup dibangun di atas konsep kebaikan (*khayr*). Oleh karena itu, diharapkan seorang Muslim akan melindungi lingkungan di mana hal ini dapat dipahami perlindungan merupakan kebaikan dengan sendirinya.¹⁷⁴

Kelima, semua hubungan manusia dalam Islam harus didasarkan pada konsep keadilan (*'adl*), dan kebaikan, serta bukan pada keuntungan materi atau

¹⁷¹ Selengkapnya baca: Mawil Izzi Dien, "Islam and the Environment: theory and practice", *Journal of Beliefs and Values*, Vol. 18, No. 1, 1997, 47-57.

¹⁷² Lihat *Q.S Ar-Ra'd*: 2-4; *Q.S Al-Anbiyā'*:79.

¹⁷³ Lihat *Q.S Al-Isrā'*: 44

¹⁷⁴ Lihat *Q.S Al-Zalzalah*: 7-8.

Dalam pandangan Islam hubungan antara manusia dan lingkungan adalah bagian dari eksistensi sosial, yakni sebuah eksistensi yang didasarkan pada fakta bahwa segala sesuatu di bumi sesungguhnya memuja Tuhan yang sama. Ibadah ini bukan hanya praktik ritual, karena ritual hanyalah manifestasi manusia simbolis dari penyerahan kepada Tuhan. Penghormatan yang sebenarnya adalah tindakan yang dapat dipraktekkan oleh semua makhluk bumi yang berbagi planet ini dengan umat manusia lain. Mawil Izzi Dien mengungkapkan:

¹⁷⁵ Lihat *Q.S An-Nahl*: 90.
¹⁷⁶ Lihat *Q.S Al-Ahzāb*: 72.
¹⁷⁷ Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang konsep Islam yang sangat peduli terhadap lingkungan (ekologi) serta penjagaan dan pelestarian lingkungan dan sumberdaya alam, baca Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, dan Azizan Baharuddin (ed), *Islam and Ecology A Bestowed Trust* (USA: Harvard University Press for the Center for the Study of World Religions Harvard Divinity School, 2003). Juga, Harfiyah Abdel Haleem (ed.), *Islam and the Environment* (London: Ta-Ha Publishers Ltd. 1998).

¹⁷⁷ Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang konsep Islam yang sangat peduli terhadap lingkungan (ekologi) serta penjagaan dan pelestarian lingkungan dan sumberdaya alam, baca Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, dan Azizan Baharuddin (ed), *Islam and Ecology A Bestowed Trust* (USA: Harvard University Press for the Center for the Study of World Religions Harvard Divinity School, 2003). Juga, Harfiyah Abdel Haleem (ed.), *Islam and the Environment* (London: Ta-Ha Publishers Ltd. 1998).

*humans are responsible for the welfare and sustenance of the other citizens of this global environment. The Quran contains many verses that can be referred to for guidance in this respect.*¹⁷⁸

Mengutip pendapat Seyyed Hossein Nasr, sebagaimana dikutip Ahmad Sahidah yang menegaskan, bahwa persoalan krisis lingkungan yang menimpa masyarakat modern (tak terkecuali masyarakat muslim) telah menyadarkan manusia untuk mengetahui secara lebih baik, serta menghidupkan kembali sebuah kesadaran yang lebih besar berkenaan dengan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh ulah manusia untuk memiliki kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu lingkungan (ekologi).¹⁷⁹ Seyyed Hossein Nasr mengungkapkan:

*”To be peace with the Earth one must be at peace with Heaven. In another word, peace in human society and the preservation of human value are impossible without peace the natural and spiritual orders and respect for the immutable supra-human realities which are the source for all that is called ‘human value’.”*¹⁸⁰

Dari pendapat Nasr di atas dapat dipahami, bahwa persoalan-persoalan spiritual harus dapat ditafsir ulang. Pemahaman yang sempit ikhwal ketundukan kita kepada Tuhan sebagaimana disampaikan di dalam al-Qur’an jangan sampai muncul di permukaan. Jangan ada pikiran bahwa keshalihan yang bersifat ritual-

¹⁷⁸ Mawil Izzi Dien, “Islam and the Environment: theory and practice”, *Journal of Beliefs and Values*, 55. Terjemah: Dalam Islam, hubungan antara manusia dan lingkungan adalah bagian dari eksistensi sosial yakni sebuah eksistensi yang berdasarkan pada fakta, bahwa segala sesuatu di bumi memuja Tuhan yang sama. Ibadah ini bukan hanya praktik ritual; karena ritual hanyalah manifestasi manusia simbolis dari penyerahan kepada Tuhan. Devosi (penghormatan) yang sebenarnya adalah tindakan yang dapat dipraktekkan oleh semua makhluk bumi yang berbagi planet ini dengan umat manusia. Selain itu, manusia bertanggung jawab atas kesejahteraan dan keberlangsungan warga negara lain dari lingkungan global ini. Karenanya, al-Qur’an mengandung banyak ayat yang dapat dirujuk untuk panduan dalam persoalan ini.

¹⁷⁹ Sahidah, *God, Man, and Nature Perspektif Toshihiko Izutsu...*, 31-32.

¹⁸⁰ Terjemah: “Untuk berdamai dengan bumi, seseorang harus berdamai dengan langit. Dengan kata lain, perdamaian di dalam masyarakat dan pemeliharaan terhadap nilai-nilai manusia tidak mungkin tanpa perdamaian dengan tatanan alamiah dan spiritual, serta penghormatan terhadap realitas manusia agung yang abadi yang merupakan sumber dari semua yang disebut dengan ‘nilai-nilai manusiawi’.” Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature the Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Mandala Unwin Paperbacks, 1990).

Penegasan Seyyed Hossein Nasr di atas, sebagaimana dikutip Sahidah, akan sangat penting direnungkan secara sungguh-sungguh sehingga hal tersebut semakin mengukuhkan kedudukan alam sebagai kitab yang sebenarnya menjadi perimbangan dari kitab suci al-Qur'an.¹⁸² Seyyed Hossein Nasr menjelaskan:

Kitab suci al-Qur'an sebagai landasan dalam pemeliharaan lingkungan hidup telah mewajibkan para pengikutnya (muslim) untuk memperhatikan aturan-aturan yang berkaitan dengan lingkungan hidup, serta melaksanakan hukum-hukum individu maupun sosial untuk menjaga, melindungi serta memelihara

¹⁸³ Di dalam Islam, simbolisme dunia memiliki makna khas. Al-Qur'an sering kali menyebut alam sebagai buku (kitab) yang merupakan perbandingan terhadap al-Qur'an itu sendiri yang harus dibaca dan dipahami sebelum ia ditinggalkan. Guru sufi abad ke-8/14, Aziz an-Nasafi, dalam *Kashf al-Haqqiq*, membandingkan alam dengan al-Qur'an yang masing-masing *genus* di dalam alam sejalan dengan surah al-Qur'an; masing-masing spesies adalah sebuah ayat; dan masing-masing hal khusus merupakan sebuah huruf'. Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines: Conceptions of Nature and Methods Used for Its Study by The Ikhwan al-Safa, al-Biruni, and Ibn Sina* (USA: Shambala Publication, Inc., 1978), 2.

Pertama, menumbuhkan sikap menghormati terhadap lingkungan (alam).

[illegible]

BAB III

KOMITMEN NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM MENJAGA LINGKUNGAN DAN SUMBER DAYA ALAM

A. Respons NU dalam Persoalan Lingkungan Hidup, Sumber Daya Alam, dan Agraria

1. Pandangan dan Tanggung Jawab NU Terhadap Lingkungan Hidup

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan terbesar di Indonesia dalam kiprahnya memperhatikan persoalan lingkungan hidup. Keputusan Muktamar NU ke-29 di Cipasung, Tasikmalaya pada 1 Rajab 1415 H/ 4 Desember 1994 M, secara jelas menyoroti persoalan ini. Persoalan industrialisasi serta dampak-dampak yang ditimbulkannya, misalnya, dibahas pada pelaksanaan Muktamar NU ke-29 di Cipasung. Dalam pandangan NU, pesatnya industrialisasi serta penggunaan produk berteknologi tinggi dipandang membawa eksese yang cukup serius khususnya terkait persoalan pencemaran dan kerusakan lingkungan. Dalam keputusan Muktamar NU ke-29 di Cipasung secara tegas dijelaskan:

Industrialisasi yang sekarang sedang digalakkan oleh pemerintah, ternyata membawa eksese yang cukup serius, dan dampaknya juga merugikan kepentingan rakyat banyak, yakni biasanya hanya mengejar keuntungan sendiri, serta melupakan kewajiban untuk menangani dampak limbah yang ditimbulkan oleh pabrik.¹⁸⁵

¹⁸⁵ Tim Lajnah Ta'lif Wan Nasyr PBNU, *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama 1926-2010 M* (Surabaya: Khalista, 2011), 512.

Oleh karena itu, didasarkan pada kitab-kitab¹⁸⁶ dalam keputusan Mukhtamar NU ke-29 di Cipasung tersebut diputuskan, bahwa "hukum mencemarkan lingkungan, baik udara, air maupun tanah, apabila menimbulkan *dharar*, maka hukumnya haram dan termasuk perbuatan kriminal (*jinayat*)". Keputusan Mukhtamar NU ke-29 ditegaskan bahwa "apabila ada kerusakan maka wajib diganti oleh si pencemar. Bahkan, memberikan hukuman yang menjerakan (terhadap pencemar) yang pelaksanaannya dengan amar makruf nahi munkar sesuai dengan tingkatannya".¹⁸⁷

Terkait pandangan dan tanggung jawab NU terhadap lingkungan hidup, dalam mukaddimah hasil keputusan Mukhtamar NU ke-29 di Cipasung dijelaskan, bahwa "Untuk memenuhi tugas-tugas kekhalifahan manusia di muka bumi, Allah SWT telah menciptakan makhluk ciptaan yang beraneka ragam dan terhampar di muka bumi untuk dimanfaatkan oleh umat manusia. Lingkungan alam merupakan salah satu ciptaan yang secara langsung menjadi hajat kebutuhan umat manusia dalam menjalani kehidupan dan mempertahankan eksistensinya. Kehidupan umat manusia tidak bisa dipisahkan dari kehidupan alam lingkungannya. Terdapat

¹⁸⁶ Beberapa kitab yang dijadikan landasan NU untuk melihat persoalan lingkungan ini, misalnya: kitab *al-Tafsir al-Kabir/ Mafatih al-Ghaib* karya Muhammad al-Razi yang diterbitkan Dar al-Fikr Beirut, Juz XIV, 139. Kitab *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Muhammad bin Abi Bakar al-Qurthubi diterbitkan Dar al-Kutub al-'Arabi, Kairo, jilid VII, 226. Kitab *al-Mawahib al-Saniyah Syarh al-Fawa'id al-Bahiyah* (khususnya pada *al-Asybab wa al-Nadzair*) karya Abdullah bin Sulaiman, diterbitkan oleh dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 114. Kitab *Tabyin Haqaiq Syarh Kanz al-Daqa'iq* karya Utsman bin Ali al-Zaila'i diterbitkan oleh Maktabah Imdadiyah Pakistan. Kitab *al-Kharraj* karya Abu Yusuf, diterbitkan oleh Dar al-Ma'rifah Beirut, 99. Kitab-kitab lain yang representatif. Lihat Tim Lajnah Ta'lif Wan Nasyr PBNU, *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Mukhtamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama 1926-2010 M* (Surabaya: Khalista, 2011).

¹⁸⁷ Ibid., 512-513.

hubungan saling mempengaruhi antara perilaku kehidupan umat manusia dengan kondisi alam lingkungannya”.¹⁸⁸

Dalam mukaddimah hasil keputusan muktamar NU ke-29 di Cipasung dijelaskan bahwa: ”Usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas hidup umat manusia tidak bisa hanya diwujudkan dengan membangun aspek manusianya saja melainkan harus diikuti dengan membangun alam lingkungan yang menjadi sumber penghidupan. Pemeliharaan dan peningkatan kualitas lingkungan hidup harus inheren dengan usaha pemeliharaan dan peningkatan kualitas hidup umat manusia. Kesadaran lingkungan harus menjadi bagian dari kesadaran manusia untuk memenuhi tuntutan agama”.¹⁸⁹

NU juga memandang bahwa lingkungan hidup merupakan karunia Allah SWT dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kondisi lingkungan hidup bisa memberikan pengaruh terhadap kondisi kehidupan umat manusia. Bahkan, kualitas lingkungan hidup, dalam pandangan NU sangat berpengaruh terhadap kualitas kehidupan umat manusia. Tanggung jawab menjaga dan melestarikan lingkungan hidup menyatu dengan tanggung jawab manusia sebagai makhluk Allah yang bertugas memakmurkan bumi.¹⁹⁰

NU memandang bahwa hubungan antara kehidupan umat manusia dengan kondisi lingkungan hidup mengandung implikasi hukum dan memiliki konsekuensi hukum. Dalam konteks ini, manusia dituntut untuk memelihara dan melestarikan lingkungan hidup dan sebaliknya diharamkan merusak,

¹⁸⁸ Mukaddimah, hasil keputusan Mukatamar NU ke-29 Cipasung Tasikmalaya pada tanggal 1 Rajab 1415 H/ 4 Desember 1994 M.

¹⁸⁹ Ibid., Mukaddiman hasil keputusan Muktamar NU ke-29 di Cipasung.

¹⁹⁰ Tim Lajnah Ta’lif Wan Nasyr PBNU, *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama 1926-2010 M*, 766.

Berikut ini ditampilkan hasil keputusan Mukhtar NU ke-29 di Cipasung pada 4 Desember 1994 yang memutuskan dan menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menanggulangi permasalahan lingkungan hidup. Berdasarkan pada pedoman dan pandangan dasar NU dalam melihat masalah lingkungan hidup, Mukhtar NU ke-29 di Cipasung memandang perlu untuk menegakkan sejumlah prinsip dan sikap-sikap tegas dalam menyelesaikan setiap masalah yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Prinsip dan langkah-langkah dari keputusan itu adalah:¹⁹³

¹⁹³ Sumber ini dikutip langsung berdasarkan hasil keputusan Muktamar NU ke-29 di Cipasung, Tasikmalaya, pada 1 Rajab 1415 H/ 4 Desember 1994 M.

Pertama, masalah lingkungan hidup harus dipandang bukan lagi hanya merupakan masalah politis atau ekonomis saja melainkan menjadi masalah teologis (*diniyah*), mengingat dampak kerusakan lingkungan hidup memberi ancaman terhadap kepentingan ritual agama dan kehidupan umat manusia. Karena itu, usaha pelestarian lingkungan hidup harus dipandang dan disikapi sebagai salah satu tuntutan agama yang wajib dipenuhi oleh umat manusia, baik secara individual maupun secara kolektif. Setiap tindakan yang mengakibatkan rusaknya lingkungan hidup harus dikategorikan sebagai perbuatan maksiat (*munkar*) yang diancam dengan hukuman. Sebagaimana telah jelas ditegaskan dalam hukum Islam bahwa hukum mencemarkan lingkungan baik udara, air dan tanah serta keseimbangan ekosistem jika membahayakan adalah haram dan termasuk perbuatan kriminal (*jinayat*) dan kalau terdapat kerusakan wajib diganti oleh pencemar.¹⁹⁴

Kedua, pembangunan ekonomi Indonesia, khususnya pembangunan bidang industri, perlu dijamin keberlangsungannya. Namun, pembangunan bidang industri harus dapat menghindari pengaruh sampingan yang dapat merugikan umat manusia secara luas, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang atau paling tidak dapat menekan pengaruh negatif seminim mungkin. Jika muncul kebutuhan untuk kepentingan pembangunan yang menuntut dilakukannya eksploitasi alam harus ada jaminan bahwa hal itu benar-benar mengandung manfaat dan *maslahah* bagi kepentingan umat manusia dan tidak mendatangkan

¹⁹⁴ Untuk melihat dasar-dasar hukum yang berdasarkan kitab yang dirujuk dalam keputusan Mukhtar NU ke-29 di Cipasung ini, lihat Tim Lajnah Ta'lif Wan Nasyr PBNU, *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Mukhtar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama 1926-2010 M* (Surabaya: Khalista, 2011), 770.

Keempat, kegiatan dakwah Islamiyah seharusnya diarahkan untuk mengembangkan kepedulian masyarakat terhadap masalah lingkungan hidup. Perlu dilakukan penyadaran secara terus menerus bahwa tanggung jawab penyelamatan lingkungan hidup merupakan bagian integral dari konsep kekhalifahan manusia di muka bumi secara utuh. Dalam konteks ini para ulama dan tokoh masyarakat seyogyanya menempatkan diri sebagai teladan dan panutan dalam pembangunan lingkungan hidup. Materi dakwah yang mengetengahkan pesan-pesan agama, seperti pengertian dosa, maksiat, haram dan sejenisnya harus ditujukan kepada para perusak lingkungan. Demikian juga pengertian tentang pahala, amal jariyah, wajib dan sejenisnya, harus disampaikan bagi orang yang berikhtiar dan melakukan kegiatan pelestarian lingkungan hidup.

Keenam, perlu dilakukan upaya sinkronisasi kegiatan pembangunan dengan usaha pengembangan lingkungan hidup. Selain itu, perlu ada pendekatan sosial budaya kepada masyarakat melalui pendidikan, penerangan, dan bimbingan yang menjelaskan tentang lingkungan hidup, manfaat lingkungan hidup serta mafsadatnya jika lingkungan hidup tidak dilestarikan. *Ketujuh*, untuk membentuk kesadaran dan sikap hidup masyarakat yang bertanggungjawab terhadap lingkungan hidup diperlukan pendekatan secara yuridis dengan menciptakan peraturan perundang-undangan dan penegakan peraturan tersebut secara tegas dan konsisten.

[illegible]

kerusakan ditingkat lokal seperti banjir, longsor, erosi pantai, intrusi air laut, pencemaran air tanah pemukiman, tanah menjadi tidak produktif; di tingkat nasional seperti kekeringan, pencemaran air sungai, kebakaran hutan, pencemaran minyak lepas pantai; dan di tingkat global seperti pemanasan global, penipisan lapisan ozon, hujan asam, desertifikasi, penurunan keanekaragaman hayati, pencemaran limbah B3 mengancam dan membahayakan kelangsungan hidup itu sendiri.¹⁹⁵ Hal ini menjadi tantangan bersama seluruh umat manusia untuk merumuskan kembali kebijakan pembangunan dan industrialisasi yang ramah lingkungan dan di seluruh tingkatan: lokal, nasional, dan global.¹⁹⁶

Keputusan hasil Mukhtar NU ke- 33 di Jombang juga ditegaskan, bahwa kerusakan alam ini sama artinya dengan rusak dan hilangnya potensi-potensi pembangunan, baik itu yang bersifat sosial, ekonomi, budaya, maupun keamanan. Contoh kasus, kerusakan hutan menjadikan Indonesia kehilangan beragam hewan dan tumbuhan yang selama ini menjadi kebanggaan bangsa. Lebih dari itu, hutan juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian rakyat. Hutan merupakan tempat penyedia makanan, penyedia obat-obatan serta menjadi tempat hidup bagi

¹⁹⁵ Sebagaimana diketahui bahwa NU sudah mulai mengarah pada penanggulangan bencana secara komprehensif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya Tim Kerja yang tergabung dalam *Community Based Disaster Risk Management* (CBDRM). Tim kerja ini berupaya membangun masyarakat untuk mempunyai kesadaran, keterampilan, etika moral, sikap dan komitmen tentang penanggulangan bencana. Gerakan penanggulangan bencana yang dibangun oleh NU ini, meliputi aspek preventif, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, rehabilitasi, serta rekonstruksi. Upaya penguatan yang dilaksanakan di antaranya melalui kegiatan-kegiatan pelatihan dan pendidikan kebencanaan, pembuatan modul, pembuatan *media campaign*, pembuatan buku-buku tentang bencana, dan lain-lain. Perspektif yang dibangun NU terkait penanggulangan bencana ini tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang selama ini menjadi sandaran NU, yakni *ahlussunnah wal jama'ah* dengan pola pendekatan *tawazun*, *tawasuth*, *I'tidal*, *tasamuh* dan amar makruf nahi munkar. Salah satu buku yang diterbitkan tim CBDRM adalah berjudul *Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Islam* yang diterbitkan Project Management Unit CBDRM PBNU yang bekerjasama dengan Australia Indonesia Partnership (kementerian Australia Indonesia).

¹⁹⁶ Rumadi, Andi Najmi Fuaidi, dan Mahbub Ma'afi (ed), *Hasil-Hasil Mukhtar Ke-33 Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Lembaga Ta'rif wan Nasyr PBNU, 2016), 312-313.

Dengan kata lain, pembangunan dan industrialisasi ditujukan untuk kemaslahatan, alih-alih yang terjadi adalah pemiskinan dan kian meningkatnya kemiskinan.¹⁹⁷ Dengan melihat persoalan lingkungan hidup di Indonesia yang semakin mengkhawatirkan, keputusan Muktamar NU ke-33 di Jombang menjelaskan bahwa Nahdlatul Ulama sebagai salah satu pemilik sekaligus pendiri bangsa ini bertanggung jawab untuk mengawal terwujudnya pembangunan dan industrialisasi yang ramah lingkungan di negeri ini yaitu pola pembangunan dan industrialisasi yang menjamin keberlanjutan lingkungan dan menjamin semakin sejahteranya rakyat Indonesia.¹⁹⁸

Untuk yang kesekian kalinya Muktamar NU memberikan perhatian yang serius mengenai sumber daya alam (SDA), karena masalah sumber daya alam masih menjadi isu yang terus aktual. Hasil keputusan Muktamar NU ke 33 di Jombang, Jawa Timur pada 1-5 Agustus 2015/ 16-20 Syawal 1436 H, juga membahas tentang persoalan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Dalam hasil keputusan Muktamar NU ke-33 dideskripsikan bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang diberi anugerah oleh Allah SWT berupa sumber daya alam yang melimpah, sehingga hampir semua korporasi tambang dan gas

¹⁹⁸ Hasil Mukhtamar Ke-33 Nahdlatul Ulama ke-33 di Jombang. Selengkapnya lihat, Ibid., 312-313.

internasional melakukan bisnis eksplorasinya. Di satu sisi bisnis tersebut menguntungkan rakyat Indonesia, sedangkan di sisi lain menimbulkan kerusakan lingkungan alam yang luar biasa dampaknya. Sejauh ini batasan etis eksplorasi sumber daya alam telah banyak diabaikan.

Pengusaha melakukan eksplorasi pada batas-batas tertentu telah melakukan eksploitasi tanpa mempertimbangkan visi pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Eksploitasi dilakukan hanya mempertimbangkan kepentingan ekonomi semata seakan-akan tidak ada lagi manusia yang akan hidup setelah masa eksploitasi berakhir. Pencemaran udara tidak diperhitungkan, rusaknya alam tidak dipikirkan, hancurnya tatanan musim dengan pancaroba berkepanjangan dan matinya segala biota, flora dan fauna dianggap sebagai konsekuensi yang wajar-wajar saja dari sebuah pertumbuhan ekonomi.¹⁹⁹

Melihat persoalan-persoalan sebagaimana dipaparkan di atas, hasil keputusan Mukhtar NU ke-33 di Jombang merumuskan keputusan sebagai berikut: (1) eksploitasi kekayaan alam yang berlebihan sehingga menimbulkan kerusakan lingkungan hukumnya adalah haram. (2) pemberian izin eksploitasi oleh aparat pemerintah yang berdampak pada kerusakan alam yang tidak bisa diperbaiki lagi maka hukumnya haram jika disengaja. (3) sikap yang dilakukan oleh masyarakat adalah wajib amar makruf nahi munkar sesuai kemampuannya.²⁰⁰

Padahal, sumber daya alam Indonesia ini diperuntukkan untuk kesejahteraan rakyat. Menyoroti terkait persoalan sumber daya alam ini, keputusan Mukhtar

¹⁹⁹ Hasil Mukhtar Ke-33 Nahdlatul Ulama ke-33 di Jombang. Selengkapnya lihat, Ibid., 139.

²⁰⁰ Hasil Mukhtar Ke-33 Nahdlatul Ulama ke-33 di Jombang. Selengkapnya lihat, Ibid., 140.

- a. Penguasaan dan pengelolaan sumber daya alam ada di tangan orang perorang atau oleh sekelompok orang. Telah terjadi monopoli, oligopoli dan praktek kartel dan hal ini bertentangan dengan pasal 33 UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- b. Hak menguasai oleh negara selama ini telah didelegasikan kepada pihak swasta yang bermodal besar.
- c. Pengertian "untuk sebesar besarnya kemakmuran rakyat" diartikulasikan secara sempit, yaitu hanya dalam bentuk pengenaan pajak dan royalti yang ditarik oleh pemerintah. Sedangkan keterlibatan rakyat dalam mengelola sumber daya alam hanya dalam bentuk dan sebatas sebagai tenaga kerja.
- d. Hak pengusahaan hutan hanya diberikan pada kelompok pengusaha kelas atas dan kelompok bermodal kuat, sementara hak masyarakat lokal/ hak rakyat untuk turut mengelola hutan tidak diberikan sebagaimana mestinya.

- a. Pertamina melakukan kontrak bagi hasil dari eksploitasi dan pemasaran diberikan kepada perusahaan-perusahaan besar.
- b. Dalam pertambangan umum, misalnya pertambangan emas rakyat, usaha penambangan yang dilakukan oleh rakyat lokal tergusur oleh penambang besar dengan modal besar, dengan alasan penambang rakyat tidak

mempunyai teknologi dan manajemen yang baik serta tidak mempunyai ijin.

3. Terkait dengan MP3EI (*Masterplan* Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia)

- a. Dalam rangka mewujudkan *Masterplan* Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia/ MP3EI, telah terjadi pengambil alihan tanah warga secara sewenang-wenang oleh Pemerintah.²⁰¹

Hasil keputusan Mukhtar NU ke-33 di Jombang dalam merespon persoalan tersebut merumuskan beberapa tujuan: *pertama*, memastikan terjaminnya penguasaan sumber daya alam benar-benar untuk kepentingan dan bermanfaat bagi masyarakat banyak. Industri migas dan mineral adalah sektor industri padat modal yang seharusnya dikelola dan didanai oleh negara bukan dilepaskan kepada para pemodal asing (swasta). *Kedua*, meneguhkan kembali komitmen pada pembangunan sektor kelautan dan kemaritiman, sekaligus memberikan *appeal* kepada pemerintah agar sektor SDA tidak dilupakan dan dikuasai oleh para pemodal asing. Pengelolaan SDA harus dikembalikan sesuai amanat konstitusi yaitu untuk kesejahteraan masyarakat banyak.²⁰²

Keputusan Mukhtar NU ke-33 di Jombang juga diketengahkan analisa terkait persoalan sumber daya alam. Dalam keputusan tersebut dijelaskan bahwa sumber daya alam merupakan sektor strategis yang akan selalu menjadi isu strategis dalam pembangunan yang dijalankan oleh setiap rezim pemerintahan. Selama sektor SDA masih menjadi tumpuan utama pemasukan keuangan negara,

²⁰¹ Hasil Mukhtar Ke-33 Nahdlatul Ulama ke-33 di Jombang. Selengkapnya lihat, Ibid., 243-244.

²⁰² Hasil Mukhtar Ke-33 Nahdlatul Ulama ke-33 di Jombang. Selengkapnya lihat, Ibid., 244.

Sebagai wujud kepedulian Nahdlatul Ulama (NU) terhadap keberlangsungan dan kelestarian sumber daya alam untuk menopang kehidupan umat manusia di masa-masa mendatang, Mukhtar NU ke-33 di Jombang menyimpulkan dan membuat catatan rekomendasi yang ditujukan kepada Pemerintah. *Pertama*, melakukan moratorium terhadap semua izin perusahaan berskala besar di bidang perkebunan, kehutanan, pertambangan dan pesisir serta meninjau ulang semua kebijakan dan izin yang diterbitkan oleh Pemerintah dan pemerintah daerah dalam bidang SDA. *Kedua*, menghentikan segala bentuk penanganan konflik yang disebabkan oleh persoalan pengelolaan sumber daya alam dengan cara kekerasan dan mengutamakan proses dan cara-cara dialogis.

²⁰³ *Hasil Mukhtamar Ke-33 Nahdlatul Ulama ke-33 di Jombang*. Selengkapnya lihat, Ibid., 244-245.

air milik rakyat yang dikuasai oleh perusahaan ataupun pemerintah kepada pemiliknya semula.²⁰⁴

3. Pandangan NU Tentang Agraria

Forum pengambilan keputusan tertinggi kedua di NU (di bawah Mukhtar) adalah Munas atau Konbes Alim Ulama NU. Munas Alim Ulama (Konbes) NU di Mataram, Lombok NTB, pada 23-25 November 2017 memberikan harapan tersendiri. Keputusan Munas Alim Ulama dalam Konferensi Besar NU di Nusa Tenggara Barat mengeluarkan hasil keputusan penting terkait ijtihad agraria²⁰⁵ yang berhasil ditetapkan oleh forum tertinggi ke dua di NU tersebut. Ada tiga buah dokumen penting terkait agraria yang berhasil ditetapkan.

Dokumen *pertama* adalah *bahtsu 'l-masâ'il* mengenai distribusi lahan/ aset,²⁰⁶ dokumen *kedua* adalah rekomendasi bidang ekonomi dan kesejahteraan, dan dokumen *ketiga* adalah kajian legal atas RUU pertanahan dan distribusi lahan. Munas Alim Ulama Konferensi Besar NU 2017 di Mataram, Lombok, menetapkan *land reform* sebagai bagian dari perintah agama berdasarkan kaidah

²⁰⁴ Hasil Mukhtar Ke-33 Nahdlatul Ulama ke-33 di Jombang. Selengkapnya lihat, Ibid., 245-246.

²⁰⁵ Persoalan tanah menjadi persoalan yang teramat penting lantaran ia tidak hanya memiliki nilai ekonomis semata. Tetapi, lebih dari itu, tanah memiliki nilai budaya, magis, bahkan religius. Ini artinya bahwa tanah merupakan bagian yang tidak terpisahkan, terutama bagi masyarakat kita yang mayoritas petani dalam maknanya yang luas. Untuk mengetahui sejumlah perspektif terkait dengan politik agraria dan bagaimana gerak para ulama juga sangat konsen pada persoalan ini, lihat, Tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi No. 24 Tahun 2008, yang secara khusus menyoroti isu ini dengan mengambil tema dan topik “Gerak Ulama dan Politik Agraria.

²⁰⁶ Terkait tentang tanah atau lahan, khususnya terkait tentang alih fungsi lahan juga pernah dibahas pada Mukhtar NU ke 33 di Jombang pada 1-5 Agustus 2015 M/ 16-20 Syawal 1436 H. Terkait alih fungsi lahan dari hasil keputusan Mukhtar NU ke 33 di Jombang ini, lihat, Rumadi, Andi Najmi Fuaidi, dan Mahbub Ma'afi (ed), *Hasil-Hasil Mukhtar Ke-33 Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU, 2016)

melindungi jiwa (*hifzhu'n -nafs*) dan harta (*hifzhu'l-mâl*) berdasarkan dua dari lima tujuan syari'at Islam (*maqâshidu 'sy-syari'ah*).²⁰⁷

Keputusan Munas Alim Ulama NU 2017 menjelaskan bahwa ”dalam sejarah peradaban manusia tanah atau lahan mempunyai arti strategis bagi kehidupan manusia di muka bumi, dan hampir seluruh sektor kehidupan manusia tergantung dan bersumber pada tanah baik sebagai lahan pertanian, tempat pemukiman, tempat usaha, tempat peribadatan, sarana perhubungan maupun lain sebagainya. Tanah tersebut merupakan wasilah untuk pemenuhan hak-hak asasi manusia”. Hal ini didasarkan pada Q.S.*Thaha* [20]: 20²⁰⁸

“(Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu, dan menjadikan jalan-jalan di atas bagimu, dan yang menurunkan air (hujan) dari langit. Kemudian Kami tumbuhkan dengan (air hujan itu) berjenis-jenis aneka macam tumbuhan”. (*QS. Thaha [20]: 20*)

Juga didasarkan pada pendapat Fakhruddin ar-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib* yang menjelaskan:

“Pembahasan Ketiga: ‘Bahwa yang dimaksud dengan keberadaan bumi sebagai hamparan yang telah Allah ciptakan adalah sekiranya manusia dan makhluk lainnya dapat beraktifitas dengan duduk, berdiri, tidur, bercocok tanam, dan melakukan semua hal yang bermanfaat’”.²⁰⁹

Munas Alim Ulama 2017 ini secara tegas menyatakan tentang kewenangan negara untuk menjalankan kebijakan distribusi lahan atau tanah ini, yaitu dengan membagikan tanah negara kepada masyarakat berdasarkan prinsip keadilan.

Di samping itu lahan juga merupakan bagian integral suatu negara karenanya sudah sepatutnya jika negara menguasainya. Penguasaan dalam

²⁰⁷ Mohamad Shohibuddin, *Perspektif Agraria Kritis: Teori Kebijakan dan Kajian Empiris* (Jakarta: STPN Press bekerjasama dengan Sajogyo Institute), 113-114.

²⁰⁸ KH. Mahbub Ma'afi dan Alhafiz Kurniawan (ed), *Hasil-Hasil Munas Alim Ulama Konbes NU 2017* (Jakarta: Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU, 2017), 50

²⁰⁹ Ibid., 50. Fakhruddin ar-Razi, *Mafatih al-Ghaibjuz, XXII* (Bairut-Dar al-Fikr, cet ke-1, 1401 H/1980) 68.

konteks ini salah satunya adalah pemberian kewenangan kepada negara untuk menyelenggarakan peruntukan, penggunaan, persediaan dan pemeliharaan lahan, secara adil demi kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya. Inilah salah amanat suci yang harus diwujudkan oleh negara sebagai representasi perwakilan rakyat.²¹⁰

Munas Alim Ulama NU 2017 di Mataram juga menjelaskan, bahwa kebutuhan masyarakat terhadap lahan dari waktu ke waktu terus mengalami peningkatan dengan pesatnya pertumbuhan penduduk, perkembangan ekonomi, usaha untuk meningkatkan kehidupan dan tingkat kesejahteraan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan sarana-sarananya. Dalam rangka untuk mengatasi kebutuhan lahan yang semakin meningkat dan beragam tersebut, negara semestinya dapat mengambil kebijakan untuk mengalokasikan penggunaan lahan sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat atau mendistribusikan lahan-lahan milik negara kepada masyarakat sesuai dengan prinsip keadilan.

Distribusi lahan oleh negara tersebut dalam khazanah fiqih Islam dikenal dengan sebutan *iqtha'*, yakni kebijakan negara untuk memberikan sesuatu dari harta Allah kepada pihak yang memang layak untuk menerimanya, dan umumnya adalah pemberian lahan (*iqtha' al-ardl*).²¹¹ Sebagaimana diketahui, Islam adalah agama yang anti ketimpangan termasuk di dalamnya adalah ketimpangan ekonomi. Sikap anti ketimpangan ini merupakan cerminan dari *hifzh an-nafs* dan *hifzh al-mal* yang merupakan bagian dari *maqashid asy-syari'ah*. Salah satu bagian dari *hifzh an-nafs* adalah hidup yang

²¹⁰ Hasil-Hasil Munas Alim Ulama Konbes NU 2017, 50.

²¹¹ Hasil-Hasil Munas Alim Ulama Konbes NU 2017, 51.

layak, sedangkan salah satu bagian dari pada *hifzh al-mal* adalah keseimbangan ekonomi (*at-tawazun al-iqtishadi*).²¹²

Hal ini oleh Mohamad Shohibuddin disebut sebagai sebuah konsep yang dihasilkan dari Munas Alim Ulama NU 2017 di Mataram ini dimaknai secara baru sama sekali.²¹³ Hasil keputusan Munas Alim Ulama NU 2017 di Mataram, Lombok juga menegaskan bahwa lahan yang telah diberikan negara kepada pihak penerimanya tidak boleh ditelantarkan oleh penerimanya. Selain itu, batas penelantaran tersebut tergantung kebijakan negara. Namun, jika kemudian lahan tersebut ditelantarkan maka negara bisa menarik kembali lahan tersebut dan diberikan kepada pihak lain yang membutuhkan (kelompok masyarakat lemah). Bahkan, dalam keputusan Munas Alim Ulama 2017 ditegaskan bahwa negara berkewajiban untuk mengevaluasi kebijakan distribusi lahan.

Apabila ada pihak yang menerima distribusi lahan tersebut secara berlebihan sehingga mengakibatkan adanya penelantaran sebagian lahan, maka negara harus meminta pihak tersebut untuk mengembalikan lahan yang ditelantarkan. Demikian juga negara boleh menganulir kebijakan pemerintah sebelumnya yang telah memberikan lahan kepada para konglomerat dengan pertimbangan kemaslahatan yaitu adanya ketimpangan dalam kepemilikan lahan.²¹⁴ Berangkat dari penjelasan di atas di mana ketimpangan lahan sudah nyata dan terjadi, Munas Alim Ulama NU 2017 di Lombok menghasilkan keputusan empat jalan keluar yang bisa ditempuh oleh negara:

²¹² Hasil-Hasil Munas Alim Ulama Konbes NU 2017, 53.

²¹³ Shohibuddin, *Perspektif Agraria Kritis: Teori Kebijakan dan Kajian Empiris*, 114.

²¹⁴ Hasil-Hasil Munas Alim Ulama Konbes NU 2017, 54-55.

- Keputusan hasil Munas Alim Ulama 2017 di Mataram tersebut menghasilkan sejumlah rekomendasi terkait distribusi lahan untuk kesejahteraan rakyat dengan didasarkan pada landasan yuridis konstitusional juga pada landasan keagamaan. Kesimpulan dan rekomendasi hasil keputusan Munas Alim Ulama NU 2017 di Mataram, Lombok tersebut adalah:

- ²¹⁵ *Hasil-Hasil Munas Alim Ulama Konbes NU 2017*, 57.

B. Gerakan Sosial FNKSDA Mengusung Isu Lingkungan dan Sumber Daya Alam (SDA)

a. Yogyakarta sebagai Tonggak Sejarah Berdirinya FNKSDA

²¹⁶ Hasil-Hasil Munas Alim Ulama Konbes NU 2017, 133-144.

Pada pertemuan tersebut, beberapa aktivis yang memiliki latar belakang Nahdliyin (Nahdlatul Ulama/ NU) berkumpul membicarakan dan menyoroti berbagai isu permasalahan terkait tentang konflik sumber daya alam (SDA) di Indonesia yang sedang menjadi isu besar dan persoalannya semakin parah khususnya pasca era reformasi. Persoalan-persoalan konflik sumber daya alam (SDA) itu muncul diakibatkan dari tata kelola sektor industri ekstraktif yang tidak memperhatikan dampak-dampak ikutan seperti dampak sosial-ekologis.²¹⁷

Pada pertemuan di Pendopo Hijau Yayasan LKiS tersebut, sekitar 23 (duapuluh tiga) orang hadir. Berbagai elemen dan jaringan yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, khususnya wilayah yang memiliki permasalahan langsung dengan konflik sumber daya alam (SDA) duduk bersama membicarakan permasalahan yang dihadapi terkait konflik sumber daya alam (SDA). Elemen dan jaringan yang hadir dalam pertemuan tersebut datang dari Jombang, Pati, Porong, Cirebon, Batang, Kebumen, KulonProgo, Mandailing Natal, Tenggara, dan Mojokerto.²¹⁸

Peserta diskusi yang hadir pada pertemuan itu, diantaranya adalah: Bosman Batubara²¹⁹ (Mandailing Natal), Ubaidillah²²⁰ (Kebumen, Jawa Tengah),

²¹⁷ Dokumen organisasi, “Lembar Kerja Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam”,

4.

²¹⁸ Dokumen organisasi, “Lembar Kerja Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam”,

4.

²¹⁹ Bosman Batubara merupakan salah satu anggota komite nasional FNKSDA. Ia merupakan salah seorang yang terlibat pada rintisan awal-awal proses pembentukan FNKSDA. Bosman merupakan alumnus Jurusan Teknik Geologi UGM (2005) dan *Interuniversity Programme in Water Resources Engineering, KU Leuven dan VU Brussel, Belgia*(2012). Ia menempuh studi doktoral di *UNESCO-IHE, Institute for Water Education, Delft*, dan University of Amsterdam, Belanda. Ia juga terlibat pada advokasi akar rumput beberapa kasus agraria, seperti Lumpur Lapindo di Porong, konflik tambang emas PT Sorikmas Mining di Mandailing Natal, dan konflik lahan petani versus TNI AD di Urutsewu, Kebumen. Sumber ini dikutip dari buku, Anna Mariana dan Bosman Batubara (ed), *Seni dan Sastra untuk Kedaulatan Petani Urutsewu: Etnografi*

Hairus Salim (Direktur LKiS), Nur Khalik Ridwan (intelektual muda NU), Sidqi (Syarekat Batang), Heru Prasetya, Aan Anshori (Jombang), Abdillah Muhammad, Adib (Bojonegoro), Anas Apriadi (PMII Sleman), Farid Wajidi, Fikri, Hafizan, Hasan Basri (Lesbumi), Jay Akhmad (Seknas Gusdurian), Mahrus el Mawa (Fahmina Cirebon), Merah Johansyah (Samarinda), Mokh. Sobirin (Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng, JMPPK/ Pati), Rosidin (Fahmina Cirebon), Roziqoh (Mojokerto), Tata Khoiriyah (Seknas Gusdurian), Yoyok (Syarikat Batang), Ja'far (banyak terlibat dalam advokasi petani lahan pasir di Kulon Progo), dan lain-lain.²²¹

Pada pertemuan tersebut orang-orang yang memiliki latar belakang NU ini mendiskusikan serta menyoroti persoalan tentang warga Nahdliyin (NU) di tingkat akar rumput yang seringkali menjadi korban dari konflik sumber daya alam (SDA). Dalam pandangan mereka, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) kurang memberikan perhatian yang cukup besar terhadap persoalan konflik sumber daya alam yang banyak menimpa warga Nahdliyin. Hal ini bisa dilihat tidak adanya badan yang secara khusus untuk mengurus permasalahan tersebut dalam struktur resmi PBNU. Dalam pandangan mereka, ada sebagian elit NU (struktural) yang dianggap kurang responsif terhadap isu kedaulatan sumber

Wilayah Konflik Agraria di Kebumen (Yogyakarta: Literasi Press, 2015). Selain Bosman Batubara, Komite nasional FNKSDA terdiri dari: Muhammad Al-Fayyadl, A. Syatori, Fuad Faizi, Bosman Batubara, dan Roy Murtadho.

²²⁰ Kordinator Umum (Kordum) FNKSDA pertama.

²²¹ Dokumen, lampiran pada “Lembar Kerja Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam”, 23-24.

daya alam dan kelestarian lingkungan yang diakibatkan oleh industri kapitalisme ekstraktif yang memiliki dampak sosial-ekologis.²²²

Padahal, NU sebagai organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia memiliki jama'ah dan anggota yang besar pula.²²³ Semestinya, PBNU memiliki sikap terhadap persoalan tersebut. Kondisi itu juga secara langsung menimpa warga atau jama'ah Nahdliyin (NU) ditingkat akar rumput.²²⁴ Terlebih dalam banyak kasus konflik SDA di Indonesia, misalnya, kasus Lumpur Lapindo di Porong, penanaman dinamit untuk melakukan survei seismik oleh Exxon di Jombang, konflik warga dengan perusahaan migas di Sumenep, konflik air antara warga dengan PT Aqua Danone di Klaten, konflik warga dengan tentara dan

²²². Sebagaimana dipaparkan Ach. Fikri Syahrul Mubarak dalam tulisannya terkait tsejarah awal berdirinya FNKSDA juga berawal dari akibat adanya kekecewaan sebagian pemuda Nahdliyin terhadap kelompok NU struktural, kelompok elit NU yang duduk di struktural dianggap kurang peduli terhadap isu kedaulatan sumber daya alam dan lingkungan, khususnya yang menimpa warga NU pada akar rumput. Ach. Fikri Syahrul Mubarak, *Gerakan Sosial Lingkungan Pemuda NU: Studi pada FNKSDA* (Yogyakarta: Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM, 2015), 3. Meskipun, argumen yang dibangun Ach. Fikri Syahrul Mubarak, sebagaimana ia paparkan dalam tulisannya, sesungguhnya argumen ini tidak bisa digeneralisir. Argumentasi yang diungkapkan oleh salah seorang kyai muda yang juga aktif pada gerakan FNKSDA, A. Dardiri Zubairi menjelaskan, bahwa faktanya masih ada beberapa orang ditingkat PBNU masih peduli terhadap isu-isu agraria dan sumber daya alam. Misal, KH. M. Imam Aziz dan KH Yahya Tsaquf. Bahkan, menurut pendapat KH. M. Imam Aziz saat mengisi acara tentang isu ini di PCNU Sumenep, sebagaimana diceritakan A. Dardiri Zubairi, kemungkinan rasa kecewa itu dialaskan pada kasus-kasus tertentu di mana di banyak tempat biasanya pengurus NU jika bicara tentang isu agraria ada tiga respons dari kalangan NU struktural. *Pertama*, mereka sesungguhnya mengetahui tentang isu ini, tetapi mereka pura-pura tidak tahu. *Kedua*, mereka tidak peduli sama sekali dengan isu ini. *Ketiga*, mereka memang tidak mau tahu tentang isu ini. Kritik tersebut lebih tepatnya dialamatkan pada orang-orang yang memiliki tiga sikap tersebut. A. Dardiri Zubairi, "Wawancara", Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, Kec. Gapura, Sumenep, Madura, 16 Oktober 2018. A. Dardiri Zubairi adalah seorang kyai muda cum aktivis di mana ia aktif bergiat di FNKSDA dan BATAN (*Barisan Ajaga Tana Ajaga Nak Poto*) Sumenep, Madura. A. Dardiri Zubairi juga merupakan salah seorang pengurus PCNU Sumenep.

²²³ Syahrul Munir, "Buktikan Klaim sebagai Ormas Terbesar, NU Terbitkan Kartu Anggota Nasional", tulisan "dalam" <https://regional.kompas.com/read/2016/04/07/14013651/Buktikan.Klaim.sebagai.Ormas.Terbesar.NU.Terbitkan.Kartu.Anggota.Nasional>. (diakses tanggal 31 Agustus 2019).

²²⁴ M. Ubaidillah, "Wajah Baru Kiri Islam: Studi Gerakan Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA)", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin Vol. 06, No. 02, Desember, 2018*, 258.

perusahaan tambang di Kebumen,²²⁵ konflik warga dengan perusahaan semen yang melakukan aktivitas pertambangan di pegunungan Kendeng²²⁶, konflik warga dengan perusahaan tambang di Tumpang Pitu Banyuwangi, dan lain-lain, tidak bisa dipungkiri warga Nahdliyin (NU) pada akar rumput seringkali menjadi korban langsung dari konflik sumber daya alam yang diakibatkan dari industri ekstratif.

Diskusi yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki latar belakang NU ini merupakan langkah awal untuk merumuskan agenda NU dalam gerakan sosial pada persoalan tersebut. Roy Murtadho, aktivis FNKSDA juga sebagai komite nasional FNKSDA mengungkapkan:

Awal berdirinya FNKSDA adalah di Yogyakarta. Kita berdiskusi tentang pembahasan mengapa NU begini-begini saja. Persoalan lingkungan dan sumber daya alam dan hancurnya ruang hidup, tidak dilihat oleh sebagian elit NU. Mereka mengaku Nusantara tetapi tidak punya imajinasi material tentang Nusantara. Aspek material dari Nusantara itu adalah tanah air. Aspek material ini tidak dipikirkan. Kalau sumber-sumber itu hilang, maka tradisi akan hilang.²²⁷

Persoalan isu lingkungan dan sumber daya alam (SDA) sebenarnya pernah didiskusikan di lingkungan NU. Pada tahun 2012 melalui pertemuan Konferensi Besar (Konbes) NU Pondok Kempek di Cirebon, pada 15-17 September 2012, PBNU di bidang ekonomi telah merekomendasikan tentang renegosiasi kontrak-kontrak karya pertambangan agar memberi manfaat yang lebih besar bagi

²²⁵ Dokumen FNKSDA, “Lembar Kerja Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam”, 4.

²²⁶ Untuk melihat persoalan secara komprehensif tentang konflik warga masyarakat dengan perusahaan semen atas kegiatan korporasi dalam penambangan pengerukan sumber daya alam di Pegunungan Kendeng, Jawa Tengah, baca: Dwicipta dan Hendra Try Ardianto (Ed), *#Rembang Melawan: Membongkar Fantasi Pertambangan Semen di Pegunungan Kendeng* (Yogyakarta: Literasi Press, 2015).

²²⁷ Roy Murtadho (komite nasional FNKSDA 2018-2020), “Wawancara”, Lokasi MUNAS II FNKSDA di Pondok Pesantren Al-Itqan, Semarang, Jawa Tengah, 24-26 Oktober 2018.

pemasukan Indonesia dan kesejahteraan warga.²²⁸ Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) juga telah menyatakan, bahwa tujuan akhir dari tata kelola energi adalah dalam rangka untuk terwujudnya kedaulatan dan ketahanan energi nasional.²²⁹

Nahdhatul Ulama (NU) dengan mendasarkan pada aspek teologis maupun kultural, sebagaimana Monika Arnez jelaskan dalam tulisannya, bahwa organisasi ini telah memberikan dukungannya terhadap kepedulian lingkungan dengan beragam cara yang didasarkan pada Al Quran dan Hadis terkait pandangan tentang kepedulian terhadap lingkungan hidup. Tetapi, di sisi lain, proses globalisasi tidak kalah cepat dan massif dalam meningkatkan konsumerisme manusia terhadap sumber daya alam serta sistem kapitalisme yang tidak terhindarkan.²³⁰

Namun, orang-orang muda yang memiliki latar belakang NU ini memandang bahwa PBNU secara kelembagaan hampir tidak ada gerakan dalam rangka melakukan advokasi yang masif terhadap warga yang mengalami persoalan konflik SDA. Padahal, warga tersebut nota bene adalah warga Nahdliyin. Dalam pandangan mereka, PBNU lebih banyak bermain pada level regulasi seperti *judicial review* UU Migas. Secara kelembagaan PBNU tidak banyak mendorong pengurusnya (elit NU yang duduk di struktural) untuk

²²⁸ Dokumen FNKSDA, “Lembar Kerja Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam”, 3.

²²⁹ Lihat, “Tambang untuk Rakyat” dalam M. Kholid Syeirazi (ed), *Kebangkitan Indonesia 1945-2045 Pokok-pokok Pikiran Sarjana Nahdlatul Ulama* (Jakarta: LP3ES, 2013), 51-79.

²³⁰ Monika Arnez “Shifting Notions of Nature and Environmentalism in Indonesian Islam”, dalam *Environmental and Climate Change in South and Southeast Asia*. (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2014), 86. Baca juga Fardan Mahmudatul Imamah, “Menghadapi Kapitalisme Pendekatan *Eco-Sufism* dalam Gerakan Environmentalisme Islam Indonesia” dalam *Jurnal Kontemplasi*, Volume 05 Nomor 01, Agustus 2017, 107-108.

melakukan gerakan turun ke akar rumput dalam rangka melakukan advokasi kepada warga pada persoalan konflik sumber daya alam.²³¹

Selain mendiskusikan tentang permasalahan meluasnya konflik sumber daya alam (SDA) di Indonesia pasca reformasi, hal penting yang dibicarakan di Pendopo Hijau Yayasan LKiS Sorowajan tersebut juga membicarakan tentang kondisi semakin menguatkan korporasi. Dalam kasus Lumpur Lapindo, misalnya, kekuatan korporasi sudah terlihat semakin jelas melebihi kekuatan negara. Hal ini dapat dilihat hubungan antara negara, korporasi, dan masyarakat yang tadinya diimajinasikan memiliki kekuatan yang setara di mana negara sebagai regulator, pada kenyataannya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Korporasi justru memiliki kekuatan paling besar diikuti oleh negara yang sering kali tunduk pada korporasi. Warga masyarakat dalam posisi relasi ini paling lemah. Kekuatan pemerintah pusat yang begitu besar, khususnya pada era Orde Baru telah tergantikan dengan dominasi korporasi era reformasi.

Ada situasi atau pra-kondisi yang mendorong lahirnya FNKSDA sebagaimana diceritakan salah seorang yang terlibat sejak awal proses berdirinya FNKSDA. Bosman Batubara dalam tulisannya menjelaskan:

29 Mei 2013 adalah peringatan tujuh tahun Lumpur Lapindo. Di siang yang panas di atas tanggul pada 29 Mei 2013, secara tak sengaja saya melihat seseorang memakai jaket beratribut Nahdlatul Ulama (NU). Orang tersebut menjelaskan bahwa ia berasal dari Kebumen, Jawa Tengah. Ia aktif bergiat di NU cabang Kebumen. Orang berjaket NU ini menghadiri peringatan tujuh tahun Lumpur Lapindo sebagai bagian dari gerakan solidaritas untuk korban. Ubaidillah bercerita singkat kepada saya mengenai kasus yang mereka hadapi di Urutsewu, Kebumen. Kami bertukar nomor untuk saling bertemu di Yogyakarta. Selesai acara saya

²³¹ Dokumen FNKSDA, "Lembar Kerja Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam", 3-4.

menuju Jombang berjanji dengan Aan Anshari dan beberapa orang rekan yang lain di Jombang yang pernah terlibat dalam pengusiran Exxon Mobil dari Jombang. Di masa-masa itu, saya terlibat dalam rangkaian diskusi yang sudah sangatlah panjang dengan kawan-kawan di Yogyakarta. Selang beberapa hari, saya melakukan kopi darat dengan Ubaidillah. Kami mendetailkan rencana yang pernah dibicarakan secara singkat di Porong serta mulai melihat kemungkinan-kemungkinannya. Melalui diskusi yang intensif, semua jaringan dan ditambah dengan beberapa orang kawan lain dari Pati, Batang, Kalimantan, Cirebon, Mojokerto, Kulonprogo, Mandailing Natal, dan lain-lain, pada 4 Juli 2013 di Pendopo Hijau, Yayasan LKiS Sorowajan, Yogyakarta, mengikatkan diri menjadi satu organisasi dengan nama Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA).²³²

Selanjutnya, pada 16 Juli 2013, di Yogyakarta diselenggarakan acara *silaturahmi* dengan salah seorang Ketua PBNU, KH. M. Imam Aziz.²³³ Pada acara *silaturahmi* ini, mereka menyepakati untuk menentukan langkah-langkah strategis yang akan diambil oleh organisasi. Acara *silaturahmi* ini digelar dengan agenda yang sama yaitu dalam rangka menyikapi tentang konflik dan tata kelola sumber daya alam (SDA). Pertemuan *silaturahmi* dengan ketua PBNU ini merupakan langkah lanjutan untuk merumuskan agenda NU di bidang konflik dan tata kelola SDA yang berdaulat. Diskusi-diskusi yang telah diselenggarakan di

²³² Anna Mariana dan Bosman Batubara (ed), *Seni dan Sastra untuk Kedaulatan Petani Urutsewu: Etnografi Wilayah Konflik Agraria di Kebumen* (Yogyakarta: Literasi Press, 2015), 5-7. Informasi tentang sejarah berdirinya FNKSDA ini juga dikuatkan oleh salah seorang kordinator bidang Nasional (komite nasional FNKSDA) saat penulis melakukan wawancara langsung dalam penelitian ini. Pada saat wawancara tersebut, salah seorang komite nasional FNKSDA meminta penulis untuk membaca buku yang disunting oleh Anna Mariana dan Bosman Batubara di mana di buku tersebut ada sekelumit cerita tentang proses terbentuknya FNKSDA yang ditulis Bosman Batubara. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih. Muhammad Al-Fayyadl (komite nasional FNKSDA 2016-2018), “Wawancara”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur, 01 September 2018.

²³³ Kyai M. Imam Aziz merupakan salah seorang yang turut mengundang pada pertemuan 4 Juli 2013, di mana ia menyatakan dirinya menjadi bagian dari gerakan ini. Dalam posisinya sebagai pengurus PBNU, ia sangat membutuhkan masukan data terkait persoalan ini dari berbagai daerah yang terlibat konflik sumber daya alam (SDA). Artinya, dalam konteks ini ada upaya yang dilakukan dalam rangka pengarus utamaan isu tata kelola sumber daya alam (SDA) yang nantinya akan didorong melalui *halaqah-halaqah* SDA pada tingkatan pengurus cabang dan wilayah NU. Lihat, dokumen FNKSDA, “Lembar Kerja Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA)”, 5.

LKiS menyangkut isu-isu lingkungan dan sumber daya alam pada dasarnya merupakan suatu gerakan yang diinisiasi dan dipelopori oleh kelompok organik NU progresif yang memiliki pemikiran, gagasan, kepedulian, dan kesadaran tentang berbagai permasalahan terkait konflik dan tata kelola sumber daya alam (SDA). Kelompok dan jaringan yang terlibat dalam diskusi tersebut terdiri dari personal yang bekerja sebagai akademisi, aktivis sosial, atau bahkan pengurus NU sendiri.²³⁴

Para utusan yang hadir dalam diskusi itu ada kelompok langsung yang terkena imbas dari adanya konflik SDA di daerah-daerah masing-masing. Ada juga para aktivis yang tergabung dalam berbagai lembaga atau instansi yang berhubungan langsung dengan NU. Namun, ada beberapa daerah lain yang memiliki permasalahan dalam hal konflik SDA seperti Banyuwangi (tambang emas Tumpang Pitu), Sumenep, Madura (eksplorasi minyak dan gas/ migas), Lampung (konflik petani tambak), dan Kudus (konflik hutan dan tanah) ingin menghadiri acara tersebut. Tetapi, pada kesempatan itu mereka belum bisa hadir. Namun demikian, mereka memberikan dukungan yang sangat tinggi dalam gerakan ini.²³⁵

Pada pertemuan diskusi ini juga dihadiri oleh beberapa komunitas dan lembaga seperti: Gusdurian, Forum Silaturahmi Petani Pesantren (FSPP), LKiS, LPBH Jombang, Koperasi Bumi Aswaja Yogyakarta, Lafadl Initiatives

²³⁴ Dokumen FNKSDA, "Lembar Kerja Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA)", 4.

²³⁵ Ibid., 4.

Yogyakarta, Lakpesdam Jombang, dan Lakpesdam Kebumen.²³⁶ Berawal dari diskusi tentang Konflik dan Tata Kelola SDA di Yogyakarta tersebut, selain membahas mengenai permasalahan di masing-masing simpul, telah diperoleh tentang kondisi obyektif ke-Indonesia-an. Penetrasi aktor baik level nasional dan global melalui sektor industri ekstraktif khususnya yang melakukan penetrasi ke daerah pedalaman, sesungguhnya, penetrasi tersebut terjadi sudah sangat intens dan massif.

Gambar 5. Logo Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam²³⁷



FNKSDA merupakan akronim dari enam kata yang memiliki makna sebagai berikut, yaitu: “Front” memiliki makna suatu gerakan yang berada di garis terdepan. “Nahdliyin” bermakna bahwa organisasi ini digagas, dibangun, dijalankan terutama oleh warga Nahdliyin, yaitu masyarakat Indonesia yang mengamalkan ajaran *Ahlus Sunah Wal Jama’ah* dalam kesehariannya dan mengikuti ajaran Islam yang telah didakwahkan sejak kedatangan Islam di bumi Nusantara oleh para wali, ulama, dan guru-guru tarekat. Basis Nahdliyin ini dapat juga disebut kaum santri, kaum sarungan, atau kaum tradisional.

²³⁶ Dokumen FNKSDA, Lampiran “Lembar Kerja Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA)”, 23.

²³⁷ Logo ini diambil dari situs resmi FNKSDA pada laman: <https://daulathijau.wordpress.com/> (diakses tanggal 27 Agustus 2019).

“Kedaulatan” dapat dimaknai terpenuhinya hak, aspirasi, dan cita-cita rakyat Indonesia atas apa yang dimiliki dan dikuasainya. Kedaulatan rakyat berarti kemerdekaan dari campur tangan luar dan kemerdekaan rakyat untuk menjaga dan mengelola apa yang menjadi miliknya untuk kebaikan, kemakmuran, dan kemajuan dirinya. “Sumber Daya Alam/ SDA” adalah segala kekayaan alam yang terdapat dan terkandung di bumi Indonesia, baik tanah, udara, maupun laut.²³⁸

Pasca pembentukan FNKSDA, orang-orang muda NU yang memiliki kesadaran terhadap persoalan-persoalan kedaulatan sumber daya alam (SDA) sering melakukan pertemuan-pertemuan khususnya di kota Yogyakarta. Pada pertemuan-pertemuan di Yogyakarta beberapa aktivis FNKSDA hadir seperti: A. Syatori (Cirebon, Jawa Barat), Fuad Faizi (Cirebon, Jawa Barat) Roy Murtadho (Jawa Timur), Heru Prasetyo, Dwi Cipta (Yogyakarta), dan lain-lain. Ubaidillah aktivis yang aktif bergiat di NU cabang Kebumen, Jawa Tengah selanjutnya ditunjuk menjadi kordinator umum FNKSDA yang pertama.²³⁹

Kordinator umum (Kordum) yang kemudian dalam perkembangannya berubah menjadi Komite Nasional, memiliki tugas tanggung jawab untuk mengkoordinasi para aktivis FNKSDA apabila nantinya organisasi ini telah terbentuk di setiap daerah (provinsi). Koordinator nasional atau komite nasional ini memiliki fungsi dan peran sebagai kordinator FNKSDA yang ada di setiap

²³⁸ Dokumen FNKSDA, “Buku Pegangan Pegiat dan Pejuang FNKSDA” Selayang Pandang FNKSDA, Marja’ Asasi FNKSDA, AD/ART FNKSDA, dan lain-lain. Buku tidak diterbitkan untuk umum. Buku ini dicetak terbatas untuk keperluan pada acara Musyawarah Nasional II FNKSDA di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari, Semarang pada tanggal 24-26 Oktober 2018.

²³⁹ A. Syatori (komite nasional FNKSDA 2016-2018), “Wawancara”, Paiton Probolinggo Jawa Timur, 28-29 September 2018. Wawancara dilakukan saat sedang berlangsung Pesantren Agraria (PA) di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton, Jawa Timur tanggal 23-27 September 2018, di mana ia bercerta, bahwa pasca organisasi ini terbentuk atau didirikan, Ubaidillah menjadi koordinator umum FNKSDA pertama. Istilah koordinator umum, dalam perkembangannya, kemudian berubah menjadi komite nasional.

daerah.²⁴⁰ Pada pertemuan yang dilaksanakan di Yogyakarta berikutnya disepakati tentang adanya proses perputaran (*rolling*) kordinator umum. Pada waktu itu, yang menjadi perwakilan Jawa Barat adalah A. Syatori dan Fuad Faizi. Kemudian, A. Syatori ditunjuk menjadi kordinator umum FNKSDA yang kedua.²⁴¹

Dengan ditampilkannya sejarah singkat tentang rintisan awal dan latar belakang berdiri organisasi FNKSDA dapat ditelaah, bahwa spirit kelahiran FNKSDA ini memiliki makna: *pertama*, telah muncul kesadaran di kalangan kaum muda NU untuk membentuk sebuah wadah yang melakukan perjuangan terkait kedaulatan tanah air khususnya pada aspek kedaulatan sumber daya alam Indonesia. *Kedua*, perjuangan tersebut diwujudkan dalam tradisi Nadhliyin. *Ketiga*, perjuangan ini juga sebagai sebuah perjuangan agama (*jihad lingkungan*). *Keempat*, munculnya rasa nasionalisme dalam kerangka mempertahankan kedaulatan tanah air Indonesia dari kapitalisme ekstraktif yang memiliki dampak sosial-ekologis dan ruang hidup masyarakat.

b. Deklarasi Jombang: Resolusi Jihad Jilid II FNKSDA dalam Melawan Kapitalisme Ekstraktif

Pasca pertemuan “*Diskusi Nahdliyin tentang Konflik dan Tata Kelola SDA*” yang diadakan di LKiS Yogyakarta, atau tepatnya 6 bulan pasca pertemuan pada 4 Juli 2013 (sebagai tonggak sejarah berdirinya organisasi FNKSDA), kemudian pada tanggal 8 Desember 2013, di Pondok Pesantren Tebu Ireng

²⁴⁰ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA 2016-2018), “Wawancara”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

²⁴¹ A. Syatori (komite nasional FNKSDA 2016-2018), “Wawancara”, Paiton Probolinggo Jawa Timur, 28-29 September 2018.

Jombang, Jawa Timur, organisasi FNKSDA resmi dideklarasikan.²⁴² Momen deklarasi ini menjadi sangat penting dalam perjalanan organisasi FNKSDA. Deklarasi ini merupakan *halaqah* (sarasehan) FNKSDA dalam rangka menyuarakan serta menggelorakan semangat jihad melawan bentuk kolonialisme gaya baru (neokolonialisme) yang mengancam kedaulatan sumber daya alam.

Deklarasi ini menjadi sebuah momen penting penegasan diri organisasi FNKSDA dalam rangka untuk menggelorakan dan melakukan gerakan semangat jihad untuk melakukan perlawanan terhadap kapitalisme ekstraktif yang memiliki dampak langsung terhadap persoalan sosial-ekologis.²⁴³ Deklarasi FNKSDA yang mengambil tempat di pondok pesantren Tebu Ireng Jombang dapat dimaknai sebagai bentuk perlawanan kaum Nahdliyin (NU) terhadap sejumlah perusahaan (baik swasta ataupun asing) yang memiliki potensi daya destruktif terhadap kedaulatan Sumber Daya Alam Indonesia yang berdampak langsung terhadap kondisi krisis sosial-ekologis di beberapa daerah. Kondisi ini terjadi sejak Indonesia menganut kebijakan neo-liberal dalam berbagai bidang menyangkut pangan, energi, industri pertambangan (ekstraktif), maupun sektor-sektor yang berhubungan dengan hajat hidup masyarakat luas.

Deklarasi FNKSDA ini merumuskan sejumlah rekomendasi yang berisi: *pertama*, menuntut kepada Pemerintah Republik Indonesia untuk menghentikan segala usaha-usaha kapitalisme ekstraktif yang membahayakan Kedaulatan Republik Indonesia serta agama. *Kedua*, menuntut PBNU agar menfatwakan

²⁴² Fuad Faizi (Komite Nasional FNKSDA/ Pengurus Bidang Pengkaderan FNKSDA Nasional), “*Wawancara*”, Yogyakarta, tanggal 25 September 2018. A. Syatori, “*Wawancara*”, Paiton Probolinggo Jawa Timur, 28-29 September 2018.

²⁴³ Fuad Faizi, “Wawancara”, Yogyakarta, tanggal 25 September 2018.

perjuangan *fi-sabilillah* untuk merebut kembali sumber daya alam (SDA) dari tangan kapitalisme demi tegaknya Kedaulatan Republik Indonesia. *Ketiga*, menyerukan kepada semua kaum Nahdliyin (NU) dan warga negara Indonesia untuk mempertahankan tanah air dari rongrongan kapitalisme ekstraktif dengan merebut dan menasionalisasi penguasaan sumber daya alam.²⁴⁴

Sebagai bentuk perwujudan dalam gerakan yang merujuk pada rekomendasi deklarasi di Jombang ini, FNKSDA mengharap kepada ketua PBNU harus pro lingkungan. Harapan tersebut disampaikan FNKSDA saat NU menggelar Mukhtamar ke-33 di Jombang, Jawa Timur, pada 1-5 Agustus 2015. FNKSDA bersama kelompok Gusdurian berharap kepada pimpinan NU agar peduli lingkungan serta memperhatikan persoalan konflik agraria dan sumber daya alam yang banyak terjadi di kantong-kantong warga Nahdliyin. Siapapun ketua umum PBNU harus peduli dengan problem-problem konflik agraria yang menimpa rakyat Indonesia.²⁴⁵

Pemilihan tempat deklarasi FNKSDA di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang memiliki makna tersendiri. Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang jamak diketahui bahwa pesantren ini didirikan oleh Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari, seorang pendiri NU. Deklarasi FNKSDA di Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang, Jawa Timur dipilih sebagai tempat lokasi deklarasi untuk menggelorakan semangat Resolusi Jihad Jilid II. Resolusi Jihad Jilid II ini

²⁴⁴ Tebu Ireng Media Group, "Halaqah FNKSDA Jihad Melawan Kapitalisme Ekstraktif", tulisan "dalam" <https://tebui reng.online/halaqah-fnksda-jihad-melawan-kapitalisme-ekstraktif/> (diakses tanggal 15 Januari 2019).

²⁴⁵ Tommy Apriando, "Suara Nahdliyin: Ketua NU Terpilih Harus Pro Lingkungan" tulisan "dalam" <https://www.mongabay.co.id/2015/08/04/suara-nahdliyin-ketua-nu-terpilih-harus-pro-lingkungan/> (diakses tanggal 20 Januari 2019).

merupakan semangat lanjutan yang digelorakan oleh Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks yang berbeda. Sebagaimana diketahui, Resolusi Jihad NU yang pertama pada 22 Oktober 1945, digelorakan Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari. Seperti dapat dilihat dalam fakta sejarah, bahwa merupakan deklarasi perjuangan revolusioner kaum santri yang paling dikenal dan monumental dalam membela kemerdekaan Indonesia dari kolonialisme dan imperialisme.²⁴⁶

Oleh karena itu, deklarasi FNKSDA di pondok pesantren Tebu Ireng Jombang merupakan peneguhan kembali semangat kaum santri untuk isu lingkungan, sumber daya alam, dan agraria dalam rangka melakukan perlawanan terhadap penjajahan gaya baru (neokolonialisme) dari kapitalisme ekstraktif di Indonesia akibat kebijakan neo-liberal pemerintah dalam memberi konsesi-konsesi bagi perusahaan-perusahaan (swasta atau asing) perusak lingkungan sumber daya alam yang memiliki dampak terhadap persoalan sosial-ekologis.²⁴⁷

Resolusi Jihad Jilid II yang dicetuskan kalangan muda Nahdliyin (NU) progresif ini menggelorakan semangat jihad dalam rangka mempertahankan tanah air dari rongrongan kapitalisme ekstraktif tadi. Semangat Resolusi Jihad Jilid II dapat dimaknai sebagai bentuk gerakan perlawanan terhadap eksploitasi sumber-sumber agraria, termasuk sumber daya alam (SDA) dan lingkungan yang sudah

²⁴⁶ Agus Sunyoto, *Fatwa & Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 November 1945* (Jakarta: Lesbumi PBNU, Pustaka Pesantren Nusantara, 2017).

²⁴⁷ Muhammad Al-Fayyadl (komite nasional FNKSDA 2016-2018), "*Wawancara*", Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur, 01 September 2018. Lihat juga, Muhammad Al-Fayyadl, "Momen-momen Progresif Islam di Indonesia" tulisan "dalam" <https://ala-nu.com/momen-momen-progresif-islam-di-indonesia/> (diakses tanggal 16 Januari 2019).

mengkhawatirkan yang diakibatkan oleh penjajahan gaya baru dari kapitalisme ekstraktif tersebut.²⁴⁸

Gambar 6. Deklarasi FNKSDA Menggelorakan Resolusi Jihad Jilid II.²⁴⁹



Deklarasi FNKSDA ini dapat dilihat sebagai upaya menangkap makna dari sebuah idiom yang sudah dikenal di kalangan umat Islam, khususnya di kalangan pesantren: “Siapa yang tak ada tanah (air), maka tidak ada sejarah. Tidak ada sejarah, maka tidak ada peradaban” (*Man laisallahu ardli, laisallahu tarikh. Wa man laisallahu tarikh, laisallahu dzakirah*). Idiom ini mengisyaratkan bahwa pentingnya penguasaan, pemilikan, dan pemanfaatan sumber-sumber daya alam (agraria) dalam perkembangan sejarah bangsa-bangsa di dunia. Eksistensi sebuah bangsa baru bisa dinyatakan ada manakala mereka menguasai sumber daya alamnya (agraria). KH. M. Imam Aziz mengungkapkan: “banyak sekali catatan sejarah yang menunjukkan secara lambat laun sebuah bangsa akan hilang

²⁴⁸ Roy Murtadho, “Wawancara”, Lokasi MUNAS II FNKSDA di Pondok Pesantren Al-Itqan, Semarang, Jawa Tengah, 24-26 Oktober 2018.

²⁴⁹ Dokumen FNKSDA saat deklarasi di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, sumber foto “dalam” <https://daulathijau.wordpress.com/> (diakses tanggal 16 Januari 2019).

eksistensinya karena warga bangsanya sudah tidak memiliki tanah air. Akhirnya, peradabannya juga hanya menjadi ingatan indah di masa lalu”.²⁵⁰

Deklarasi FNKSDA yang ditempatkan di pesantren Tebu Ireng, Jombang, Jawa Timur, dapat juga dimaknai sebagai peneguhan nilai-nilai pesantren. Lembaga pendidikan pesantren sudah sejak awal berpendirian untuk terus terlibat dalam usaha-usaha merebut kembali tanah air dari kaum kolonialis dan imperialis sebagai keniscayaan dari sejarah hadirnya negara bangsa. Landasan keyakinan perjuangan ini berangkat dari prinsip cinta tanah air yang menjadi bagian dari wujud keimanan seseorang (*Hubbul wathan minal iman*).

Deklarasi FNKSDA yang ditempatkan di pesantren Tebu Ireng Jombang memiliki pesan bahwa kalangan pesantren masih memiliki semangat untuk terus menyeru dalam mempertahankan tanah air Indonesia. Sementara, mempertahankan tanah air merupakan kewajiban setiap orang, khususnya orang Islam. Semua itu dilakukan tentunya demi keinginan membangun suatu peradaban yang dicita-citakan. Mana kala upaya penjajahan gaya baru (neokolonialisme) yang berwatak serakah itu ingin memaksakan dominasinya dengan menguasai sumber-sumber kekayaan dari sumber daya alam Indonesia, maka dengan segera keluar deklarasi Resolusi Jihad Jilid II yang digelorkan FNKSDA. Komite nasional FNKSDA mengungkapkan:

Kami ini, sesungguhnya, dalam rangka mereaktualisasi apa yang dulu dilakukan oleh para pendiri NU awal. Dalam bahasa ekonomi-politik dulu NU melawan kolonialisme. Saat ini, kita sebagai orang NU melawan bentuk penjajahan baru (neokolonialisme). HadratussyaiKH KH. Hasyim Asy'ari dulu juga dalam rangka merespon kolonialisme. Karena itu, kita

²⁵⁰ M. Imam Aziz, “Eksplotasi Sumber-sumber Agraria sudah Mengkhawatirkan”, kata sambutan untuk buku Noer Fauzi Rachman, *Panggilan Tanah Air* (Yogyakarta: INSISTPress, 2017), xxi.

sekarang merespons kolonialisme bentuk baru dalam paket ekonomi yang dampaknya sangat destruktif dan luas di Indonesia khususnya dalam sektor sumber daya alam (SDA).²⁵¹

penjajahan model baru ini memiliki dampak langsung terhadap masyarakat bawah khususnya pada persoalan krisis sosial-ekologis.

Sementara itu, neo-kolonialisme juga memiliki dampak langsung terhadap warga Nahdliyin juga kalangan agamawan yang lain. Sayangnya, kalangan agamawan ini justru tidak peduli melakukan perlawanan terhadap penjajahan yang akan menguasai dan mendominasi terhadap penguasaan sumber daya alam (SDA). Oleh karena itu, meleak agraria penting dimulai dari awal. Karena, hubungan manusia dengan tanah tidak hanya hubungan ekonomi saja, namun ada hubungan berlapis seperti hubungan sosial, budaya sampai agama.²⁵²

c. Cirebon Kota Bersejarah bagi Perkembangan FNKSDA

Selain Yogyakarta dan Jombang, tempat yang bersejarah bagi perkembangan FNKSDA adalah kota Cirebon, Jawa Barat. Di kota ini FNKSDA melaksanakan pertemuan Musyawarah Nasional pertama (MUNAS I FNKSDA). MUNAS I FNKSDA di Cirebon merupakan pertemuan *halaqah* (sarasehan) kebudayaan FNKSDA yang diisi dengan kegiatan diskusi tentang isu-isu agraria dan sumber daya alam. Musyawarah Nasional pertama FNKSDA ini dapat mensistematisasi sistem organisasi FNKSDA.²⁵³

Musyawarah Nasional pertama FNKSDA dilaksanakan di Kuningan, tepatnya pada 3 April 2015 bertepatan dengan momentum acara *khaul* Pondok

²⁵² Eko Cahyono, “Wawancara”, MUNAS II FNKSDA di Pondok Pesantren Al-Itqan Semarang, Jawa Tengah, tanggal 24-26 Oktober 2018. Eko Cahyono merupakan warga Nahdliyin yang juga aktif sebagai pegiat FNKSDA. Selain aktif di FNKSDA dalam kegiatan-kegiatan pengkaderan, ia juga aktif di Sajogjo Institute.

²⁵³ Sebagaimana diceritakan A. Satori, bahwa Noer Fauzi Rahman pada saat itu masih sering berhubungan dekat dengan FNKSDA, khususnya dengan para aktivisnya dalam rangka pemberian materi-materi terkait isu agraria pada kegiatan pengkaderan. A. Satori, “Wawancara”, 28-29 September 2018. Muhammad Al-Fayyadl, “Wawancara”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur, 01 September 2018.

Pesantren Buntet Cirebon. Pasca MUNAS I FNKSDA struktur organisasi ini mulai terbentuk dan rapi. Pembagian tugas mulai terarah. Meskipun, tidak sepenuhnya berjalan maksimal. Namun, hal itu telah menunjukkan bahwa struktur keorganisasian FNKSDA mulai jelas. Pada MUNAS I FNKSDA juga dilaksanakan kajian tentang berbagai persoalan (*Bahtsul masail*) yang membahas tentang persoalan-persoalan lingkungan dan sumber daya alam seperti persoalan reklamasi, persoalan kasus eksploitasi panas bumi (Geothermal), dan lain-lain.²⁵⁴

Pada MUNAS I FNKSDA ini banyak aktivis yang memiliki latar belakang Nahdliyin (NU) hadir. Mereka dilandasi rasa perkawanan dan rasa identitas yang sama yaitu identitas NU. MUNAS I FNKSDA merupakan upaya peneguhan kembali spirit dari resolusi jihad Hadratussyakh KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks yang berbeda yakni melakukan perlawanan terhadap penjajahan model baru terhadap SDA dan agraria yang dilakukan oleh neo-kolonialisme atau neo-liberalisme. Sebab, gerakan sosial beridentitas agama dipandang kurang serius untuk bersuara dalam soal isu kedaulatan sumber daya alam. Inilah makna yang bisa ditangkap dalam melihat kehadiran FNKSDA.²⁵⁵ Musyawarah Nasional FNKSDA pertama di Cirebon (Kuningan) juga membahas penyempurnaan AD/ART organisasi FNKSDA.²⁵⁶

²⁵⁴ Fuad Faizi (Komite Nasional FNKSDA/ Pengurus Bidang Pengkaderan FNKSDA Nasional), "*Wawancara*", Yogyakarta, tanggal 25 September 2018.

²⁵⁵ Eko Cahyono, "*Wawancara*", MUNAS II FNKSDA di Pondok Pesantren Al-Itqan Semarang, Jawa Tengah, tanggal 24-26 Oktober 2018. Wawancara dilaksanakan pada saat acara MUNAS II FNKSDA di Semarang.

²⁵⁶ Sebagaimana diterangkan dalam AD/ART FNKSDA yang ditetapkan pada Musyawarah Nasional I FNKSDA pada 3 April 2015 di Kuningan dan disempurnakan pada Musyawarah Nasional II FNKSDA, pada 24-26 Oktober 2018 di Semarang, bahwa FNKSDA berasaskan Pancasila dan berlandaskan pada UUD 1945. Prinsip perjuangan FNKSDA adalah berpegang teguh pada prinsip *Ahlussunnah Wal Jama'ah* serta bercita-cita pada pembebasan kaum *mustadl'afin* (kaum tertindas) dalam bingkai keadilan-sosial. Adapun misi atau tujuan organisasi

Demokratis berarti FNKSDA menggunakan cara-cara musyawarah yang egaliter dan inklusif dalam membangun keberpihakan kepada kepentingan massa tani, rakyat, dan kalangan tertindas. Independen dimaknai bahwa FNKSDA terbebas dari keharusan untuk tunduk kepada kepentingan sektarian atau partisan suatu tokoh atau kelompok kepentingan tertentu dan mandiri dalam melaksanakan kegiatan dan misi perjuangannya. Bentuk keorganisasian dan pergerakan FNKSDA adalah persyarikatan, desentralistik/ otonom, dan berjejaring.²⁵⁷

ini adalah memperkuat dan mendukung perjuangan ekonomi-politik dan kultural masyarakat korban konflik agraria dan Sumber Daya Alam (SDA) di Indonesia dan mengokohkan kedaulatan rakyat, dalam tata milik, tata kelola, dan tata guna Sumber Daya Alam di Indonesia. Sumber ini dikutip dari: Dokumen FNKSDA, AD/ART FNKSDA yang disempurnakan pada Munas II FNKSDA di Semarang.

[illegible]

Roy Murtadho, dan Fuad Faizi. Kurikulum pengkaderan Pesantren Agraria dibuat pertama kali oleh Bosman Batubara. Konsep Pesantren Agraria ini diuji-cobakan pertama kali di Jombang bertepatan pada bulan suci Ramadhan pada kegiatan pengkaderan FNKSDA yang pertama pada 2-5 Juli 2015.

Pasca kegiatan pesantren agraria pertama ini dimulailah perjalanan kegiatan pengkaderan di berbagai daerah.²⁶⁰ Kegiatan pesantren agraria (PA) dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren yang menunjukkan bahwa kultur FNKSDA dekat dengan kultur dan tradisi pesantren. Karena, aktivis FNKSDA tidak bisa dipungkiri kebanyakan adalah memiliki latar belakang santri.²⁶¹ Berikut ini ditampilkan kegiatan pesantren agraria yang telah dilaksanakan FNKSDA.

**Tabel 4. Pelaksanaan Pesantren Agraria (PA)
FNKSDA Tahun 2015-2018²⁶²**

No	Daerah	Pelaksanaan	Tempat
1	Jombang	2-5 Juli 2015	Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, Jawa Timur
2	Probolinggo	27-29 September 2015	Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton, Probolinggo, Jawa Timur
3	Gresik	28-31 Januari 2016	Pondok Pesantren Nurul Ulum, Gresik, Jawa Timur
4	Semarang	31 Maret-3 April 2016	Pondok Pesantren Al-Islah, Meteseh, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah
5	Samarinda	21-24 April 2016	Pondok Pesantren Syaichona Cholil, Samarinda, Kalimantan
6	Yogyakarta	12-15 Mei 2016	Kantor Pengurus Cabang NU Sleman, Yogyakarta
7	Malang	17-19 Juni 2016	Balai Dusun Cangar, Kota Batu, Malang, Jawa Timur
8	Jember	13-16 Oktober 2016	Desa Pace, Silo, Jember, Jawa Timur

²⁶⁰ Fuad Faizi (Komite Nasional FNKSDA/ Pengurus Bidang Pengkaderan FNKSDA Nasional), "Wawancara", Yogyakarta, tanggal 25 September 2018.

²⁶¹ Muhammad Al-Fayyadl, "Wawancara", 01 September 2018. A. Syatori "Wawancara", 28-29 September. Fuad Faizi, "Wawancara", 25 September 2018. Roy Murtadho, "Wawancara", 25 Oktober 2018.

²⁶² Dokumentasi, "Rekam Proses Pesantren Agraria (PA) Tahun 2015-2018 Komite Nasional FNKSDA, 2018, 25.

9	Banyuwangi	21-24 Oktober 2016	Kampung Bongkoran, Wongsorejo, Banyuwangi, Jawa Timur
10	Batam	26-27 November 2016	Kepulauan Riau
11	Cirebon	14-17 Oktober 2017	Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin, Cirebon, Jawa Barat
12	Surabaya-Gresik	11-14 Januari 2018	MWC NU Driyorejo Gresik, Jl. Petiken Mulung Driyorejo, Kab. Gresik, Jawa Timur
13	Bandung	17-20 Februari 2018	Pondok Pesantren Muftahussa'ada Cicalengka, Kampung Cikuya, Bandung, Jawa Barat
14	Sumenep, Madura	26-29 April 2018	Yayasan Berkah Bumi Desa Kasengan, Kec. Manding, Sumenep, Madura, Jawa Timur
15	Probolinggo	24-27 September 2018	Pondok Pesantren Nurur Rohmah Sambirampak, Kota Anyar, Probolinggo, Jawa Timur

Materi-materi pengkaderan FNKSDA dalam pesantren agraria berkaitan dengan isu-isu kedaulatan sumber daya alam, lingkungan, dan agraria yang berpondasikan pada aspek-aspek teologis, budaya, dan metode gerakan yang dimiliki oleh komunitas warga NU. Materi-materi dalam pengkaderan didasarkan pada prinsip-prinsip Islam seperti al-Qur'an, Hadits, Ijma, dan Qiyas di samping materi-materi yang berbasiskan pada nilai-nilai *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Aswaja) sebagai landasan pemikiran warga Nahdliyn (NU). Aswaja ini juga merupakan identitas warga nahdliyin (NU).

d. Profil Singkat FNKSDA di Jawa Timur yang Menjadi Subjek Penelitian

Proses berdirinya FNKSDA di tiap daerah tidak terkecuali yang ada di provinsi Jawa Timur, merupakan hasil dari kesepakatan yang dicapai aktivis-aktivis FNKSDA (Nasional) saat acara *Halaqoh Fiqh Sumber Daya Alam di*

*Pondok Pesantren Buntet, Cirebon pada awal tahun 2015.*²⁶³ Pada periode 2015-2016, misalnya, FNKSDA menargetkan di tiap provinsi berdiri FNKSDA daerah untuk melaksanakan empat kali perekrutan kader dengan mengadakan kegiatan pesantren agraria seperti wilayah Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Tujuan didirikannya FNKSDA daerah ini adalah sebagai wadah koordinasi antara Jamaah NU yang ada di daerah yang memiliki kekhawatiran mengenai permasalahan konflik pengelolaan sumber daya alam (SDA), seperti udara, air, tanah, dan segala yang terkandung di dalamnya terutama yang terjadi di basis NU di setiap daerah. Menyadari pentingnya misi dan tujuan dari gerakan FNKSDA ini, maka komite nasional FNKSDA secara reguler mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan sosialisasi kesadaran mengenai permasalahan agraria dan SDA di tiap daerah seperti seminar, Bahtsul Masa'il, diskusi di berbagai wilayah di Indonesia, khususnya di kantong-kantong warga Nahdliyin, termasuk di Jawa Timur bersama-sama pesantren, NU, dan elemen masyarakat lainnya.

Sebagai organisasi yang terhitung muda, saat ini, FNKSDA sudah memiliki 18 (delapan belas) cabang di seluruh Indonesia.²⁶⁴ Salah satu kegiatan yang diselenggarakan oleh FNKSDA nasional tersebut adalah pesantren agraria yang diadakan di wilayah Jawa Timur seperti di Jombang, Probolinggo, Gresik,

²⁶³ Muhammad Al-Fayyadl, "Wawancara", 01 September 2018. A. Syatori "Wawancara", 28-29 September. Fuad Faizi, "Wawancara", 25 September 2018. Roy Murtadho, "Wawancara", 25 Oktober 2018.

²⁶⁴ Roy Murtadho (Komite Nasional FNKSDA 2018-2020), "Wawancara", bertempat di Pondok Pesantren Al-Itqan Semarang, Jawa Tengah, tanggal 25 Oktober 2018. Lihat, M. Ubaidillah, "Wajah Baru Kiri Islam: Studi Gerakan Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA)", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin Vol. 06, No. 02, Desember, 2018*, 259.

Malang, Surabaya, Banyuwangi, Jember, Sumenep Madura, dan lain-lain. Didirikannya FNKSDA di tiap-tiap daerah (provinsi), termasuk di Jawa Timur, adalah bagian dari pendidikan politik sekaligus penyebaran syiar organisasi FNKSDA. Kegiatan pesantren agraria tersebut sebagai bentuk penguatan jaringan dalam gerakan sosial yang mengusung isu lingkungan dan sumber daya alam (SDA).

1. FNKSDA Sumenep, Madura

Pada acara peluncuran FNKSDA Sumenep tersebut, sekretaris PCNU Sumenep A. Warits bahkan mendukung acara ini. Ia berharap dengan adanya keberadaan FNKSDA Sumenep, ini diharapkan bisa bekerjasama dengan PCNU

Sumenep dalam rangka melakukan gerakan untuk mengawal maraknya persoalan-persoalan lingkungan, sumber daya alam, dan agraria yang ada di wilayah Sumenep, Madura. A. Dardiri Zubairi yang saat itu menjadi kordinator FNKSDA sekaligus pengurus PCNU Sumenep mengatakan, bahwa ke depan pihaknya akan melakukan sekolah advokasi dalam rangka memperjuangkan persoalan-persoalan terkait isu lingkungan, sumber daya alam, dan agraria di wilayah Sumenep.²⁶⁵

Pada pertengahan tahun 2017, orang-orang yang peduli terhadap isu ini melakukan konsolidasi terkait gerakan yang mengusung isu lingkungan, sumber daya alam, dan agraria di Sumenep.²⁶⁶ Sebagai bentuk penguatan gerakan yang mengusung persoalan tersebut, FNKSDA Sumenep bekerjasama dengan BATAN (*Barisan Ajaga Tana Ajaga Nak Poto*) telah mengadakan pesantren agraria yang dilaksanakan pada tanggal 26-29 April 2018 bertempat di Yayasan Berkah Bumi desa Kasengan, kecamatan Manding, kabupaten Sumenep.

Pada acara pesantren agraria ini diisi materi-materi seperti: “Madura, Petani Madura, dan Problem Agraiannya” disampaikan oleh A. Dardiri Zubairi, “NU, FNKSDA, dan Perjuangan Agraria Kaum Nahdliyin” disampaikan oleh A. Syatori (Komite nasional FNKSDA), “Fiqh, Lingkungan Hidup, dan Agraria” disampaikan oleh Ky. Zamiel el Muttaqin, “Pengantar Ekonomi-Politik Agraria dan Reforma Agraria” disampaikan oleh In’amul Mushofa (FNKSDA Malang),

²⁶⁵ A. Dardiri Zubairi, “Wawancara”, Sumenep Madura, tanggal 16 Oktober 2018. Moh. Roychan Fajar (Kordinator FNKSDA Sumenep), “Wawancara”, Sumenep, Madura, tanggal 15 Oktober 2018. Lihat, “Advokasi Persoalan Agraria, FNKSDA Sumenep Diluncurkan” tulisan “dalam” <https://www.nu.or.id/post/read/63253/advokasi-persoalan-agraria-fnksda-sumenep-diluncurkan> (diakses tanggal 30 Agustus 2019).

²⁶⁶ A. Dardiri Zubairi, “Wawancara”, Sumenep Madura, tanggal 16 Oktober 2018. Moh. Roychan Fajar, “Wawancara”, Sumenep, Madura, tanggal 15 Oktober 2018.

“Pengorganisasian Rakyat” disampaikan oleh Muhammad Al-Fayyadl (komite nasional FNKSDA), dan lain-lain.²⁶⁷

Sebagai bentuk penguatan pasca pesantren agraria tersebut, FNKSDA Sumenep juga mengadakan sekolah lapang di desa Gresik Putih, Sumenep, bertajuk: “*Agrarian Short Class (ASC) #1* pada tanggal 20 Juli 2018.²⁶⁸ FNKSDA Sumenep bekerjasama dengan PCNU Sumenep dan BATAN (*Barisan Ajaga Tana Ajaga Nak Poto*) sangat *concern* dan intens dalam melakukan gerakan sosial yang mengusung isu lingkungan, sumber daya alam, dan agraria dalam rangka merespon semakin maraknya lahan-lahan yang dimiliki masyarakat bawah sudah terbeli oleh para investor yang secara langsung juga mengancam SDA dan ruang hidup masyarakat setempat, khususnya di Sumenep, pasca dibangunnya jembatan Suramadu.²⁶⁹ Saat penelitian ini dilaksanakan, kordinator FNKSDA Sumenep dipegang oleh seorang aktivis muda NU bernama Moh. Roychan Fajar.

2. FNKSDA Banyuwangi

FNKSDA Banyuwangi diluncurkan berbarengan dengan pelaksanaan pesantren agraria (PA) pada tanggal 21-24 Oktober 2016. Pesantren agraria yang diselenggarakan FNKSDA Banyuwangi ini bertempat di daerah konflik agraria yaitu kampung Bongkoran, kecamatan Wongsorejo, Banyuwangi, Jawa Timur.²⁷⁰ Konflik agraria yang terjadi di kampung Bongkoran, Banyuwangi tersebut

²⁶⁷ Dokumen, *Rekam Proses Pesantren Agraria Tahun 2015 -2018: Jombang, Probolinggo, Gresik, Semarang, Samarinda, Jogjakarta, Malang, Jember, Banyuwangi, Batam, Cirebon, Surabaya, Bandung, Sumenep, Probolinggo*, Komite Nasional FNKSDA, 2018.

²⁶⁸ Observasi lapangan di Desa Gresik Putih, Sumenep, tanggal 20 Juli 2018.

²⁶⁹ A. Dardiri Zubairi, “Wawancara”, Sumenep Madura, tanggal 16 Oktober 2018. Moh. Roychan Fajar (Kordinator FNKSDA Sumenep), “Wawancara”, Sumenep, Madura, tanggal 15 Oktober 2018.

²⁷⁰ Dokumen, *Rekam Proses Pesantren Agraria Tahun 2015-2018*, Komite Nasional FNKSDA, 2018.

dilatarbelakangi oleh perampasan hak atas tanah warga Kampung Bongkoran oleh korporasi (PT. Wongsorejo). Kesadaran warga atas ancaman perampasan hak atas tanah ini menyebabkan adanya gesekan dan menimbulkan konflik antara warga desa dengan pihak korporasi.

Sayangnya, pihak pemegang capital selalu dapat menguasai tangan-tangan para penguasa, sehingga masyarakat harus berjuang sendiri tanpa bantuan pemerintah daerah. Perjuangan warga kampung Bongkoran ini semakin tampak jelas dengan berdirinya Organisasi Petani Wongsorejo Banyuwangi (OPWP) yang diketuai oleh Bapak Yateno. Hal inilah yang menjadi pertimbangan lokasi diadakannya pesantren agraria FNKSDA Banyuwangi.²⁷¹

Acara pesantren agraria ini menjadi acara terbuka pertama yang diselenggarakan FNKSDA Banyuwangi bersama para aktivis dan pemerhati lingkungan, khususnya yang ada di wilayah Banyuwangi. Pesantren agraria yang dilakukan FNKSDA Banyuwangi ini bekerjasama dengan berbagai kelompok masyarakat, salah satunya adalah gerakan “ForBanyuwangi”, kelompok independen yang mengakar di Banyuwangi dan aktif menyuarakan permasalahan-permasalahan lingkungan yang terjadi di Kabupaten Banyuwangi, seperti kasus Tambang Tumpang Pitu dan konflik tanah di Desa Wongsorejo.²⁷²

Diselenggarakannya pesantren agraria FNKSDA Banyuwangi ini diharapkan pasca kegiatan tersebut para peserta dapat lebih sadar akan ancaman kerusakan lingkungan sekaligus dampak buruk sosial-ekonomi yang dipelopori

²⁷¹ “Belajar Apa Arti Perjuangan dari Warga Kampung Bongkoran”, tulisan “dalam” <https://wartapalaindonesia.com/belajar-apa-arti-perjuangan-dari-warga-kampung-bongkoran/> (diakses tanggal 30 Agustus 2019).

²⁷² Ibid., tulisan “dalam” <https://wartapalaindonesia.com/belajar-apa-arti-perjuangan-dari-warga-kampung-bongkoran/> (diakses tanggal 30 Agustus 2019).

oleh satu-dua pihak kapitalisme yang terjadi di daerah. Untuk wilayah Banyuwangi, contoh yang tampak jelas dan paling nyata adalah tambang emas Tumpang Pitu dan konflik agraria di kampung Bongkoran, Banyuwangi.²⁷³

Melihat kondisi terkait krisis sosial-ekologis dan konflik agraria tersebut menggugah para pemuda, aktivis, dan FNKSDA Banyuwangi untuk membantu menyuarakan hak-hak rakyat kecil. Oleh karena itu, Pesantren agraria FNKSDA Banyuwangi ini diselenggarakan di “Omah Tani” kampung Bongkoran agar para peserta dapat turut serta merasakan apa yang selama ini dirasakan oleh warga desa tersebut. Pesantren agraria FNKSDA Banyuwangi ini dilaksanakan selama 4 hari di “Omah Tani”, yang merupakan bangunan hasil swadaya warga kampung Bongkoran.

Omah Tani ini biasanya digunakan sebagai tempat berkumpulnya warga desa dalam berbagai kegiatan, khususnya yang berhubungan dengan perebutan hak atas tanah warga kampung Bongkoran. Kegiatan yang dilakukan dalam acara ini sangat beragam, mulai dari penyampaian materi, diskusi, istighosah dan haul Salim Kancil, game *indoor*, hingga kunjungan ke rumah-rumah warga desa. Kegiatan pesantren agraria FNKSDA Banyuwangi ini diisi oleh beberapa orang.

Diantara pemateri yang mengisi acara tersebut yaitu: Herlambang Wiratman (SEPAHAM UNAIR) mengisi materi tentang advokasi dan litigasi konflik. Muhammad Al-Fayyad (komite Nasional FNKSDA) mengisi materi fiqh pertanahan dan SDA. Rere Cristanto (WALHI Jawa Timur) mengisi materi

²⁷³ Ahmad Rifa'i (Koordinator FNKSDA Banyuwangi, Jawa Timur), “Wawancara”, lokasi MUNAS II FNKSDA di Ponpes Al-Itqan Semarang, tanggal 24-26 Oktober 2018. Dokumen, *Rekam Proses Pesantren Agraria Tahun 2015-2018: Jombang, Probolinggo, Gresik, Semarang, Samarinda, Jogjakarta, Malang, Jember, Banyuwangi, Batam, Cirebon, Surabaya, Bandung, Sumenep, Probolinggo*, Komite Nasional FNKSDA, 2018.

tentang teknik dan strategi pengorganisasian. Rosdi Bahtiar (BAFFEL Banyuwangi) menyampaikan materi tentang kondisi SDA Banyuwangi. Acara ini juga diisi pemaparan kondisi kampung Bongkoran oleh warga setempat. Tidak hanya peserta yang antusias untuk belajar tentang konflik agraria, warga desa juga mendukung digelarnya acara ini.

Dukungan warga kampung Bongkoran ini terlihat dari banyaknya warga yang datang untuk turut belajar bersama dengan peserta.²⁷⁴ Tujuan diselenggarakannya pesantren agraria FNKSDA di Banyuwangi ini adalah mencari bibit-bibit baru yang mau bergerak dalam gerakan sosial yang mengusung isu lingkungan, sumber daya alam, dan agraria secara bersama-sama dalam rangka untuk mengadvokasi Banyuwangi dari perusak lingkungan dan sumber daya alam (SDA) yang sering kali menimbulkan krisis sosial-ekologi. Selain itu, dari diselenggarakannya pesantren agraria tersebut FNKSDA Banyuwangi memiliki harapan nantinya terbangun jaringan yang kuat antar aktivis yang peduli terhadap kondisi lingkungan dan sumber daya alam. Koordinator FNKSDA Banyuwangi saat penelitian ini dilakukan adalah Ahmad Rifa'i.

3. FNKSDA Surabaya

Proses kelahiran FNKSDA Surabaya diawali oleh kegiatan pesantren agraria sekaligus perekrutan anggota yang bekerjasama dengan FNKSDA Gresik. Sebelum FNKSDA Surabaya didirikan, kader-kader muda Nadhliyin yang ada di Surabaya mengadakan diskusi bertajuk “Pesantren Politik Agraria” yang diadakan

²⁷⁴ Ahmad Rifa'i (Koordinator FNKSDA Banyuwangi, Jawa Timur), “Wawancara”, lokasi MUNAS II FNKSDA di Ponpes Al-Itqan Semarang, tanggal 24-26 Oktober 2018.

FNKSDA Gresik pada tanggal 28-31 Januari 2016, bertempat di Pondok Pesantren Nurul Ulum, Gresik. Selanjutnya, pada awal 2017 bertepatan dengan diadakannya pesantren agraria, FNKSDA Surabaya pada tanggal 11-14 Januari 2017 bertempat di MWC Driyorejo Gresik, jalan Petiken Mulung Driyorejo kabupaten Gresik, Jawa Timur resmi didirikan.²⁷⁵ Kegiatan pesantren agraria yang diadakan FNKSDA Surabaya bekerjasama dengan FNKSDA Gresik adalah bagian dari kegiatan pengkaderan yang sudah menjadi agenda FNKSDA (nasional) yang sudah beberapa kali dilaksanakan sebelumnya di Pulau Jawa seperti di Jombang dan Probolinggo.²⁷⁶

Berbagai materi yang menyangkut dengan kondisi tata pengurusan ruang-hidup rakyat didiskusikan dalam kegiatan pesantren agraria tersebut. Materi-materi yang disampaikan dalam kegiatan pesantren agraria ini meliputi sejarah organisasi FNKSDA, analisis ekonomi dan politik kapitalisme, politik hukum agraria di Indonesia, dan strategi pengorganisasian.²⁷⁷ Tindak lanjut dari pesantren agraria yang diadakan FNKSDA Surabaya adalah harapannya para peserta akan hidup bersama rakyat guna melakukan penyelidikan tentang kondisi aktual tata pengurusan ruang-hidup rakyat terkait persoalan lingkungan dan sumber daya alam.

²⁷⁵ Dokumen, *Rekam Proses Pesantren Agraria Tahun 2015-2018: Jombang, Probolinggo, Gresik, Semarang, Samarinda, Jogjakarta, Malang, Jember, Banyuwangi, Batam, Cirebon, Surabaya, Bandung, Sumenep, Probolinggo*, Komite Nasional FNKSDA, 2018.

²⁷⁶ A. Syatori (Komite Nasional FNKSDA 2016-2018), "Wawancara", Paiton Probolinggo Jawa Timur, 28-29 September 2018. Wawancara dilakukan saat acara Pesantren Agraria (PA) di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo. Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA 2016-2018), "Wawancara", Probolinggo Jawa Timur, 01 September 2018. Wahyu Eka Setyawan (Koordinator FNKSDA Surabaya, Jawa Timur), "Wawancara", Kota Surabaya, Jawa Timur, tanggal 06 September 2018.

²⁷⁷ Dokumen, *Rekam Proses Pesantren Agraria Tahun 2015-2018: Jombang, Probolinggo, Gresik, Semarang, Samarinda, Jogjakarta, Malang, Jember, Banyuwangi, Batam, Cirebon, Surabaya, Bandung, Sumenep, Probolinggo*, Komite Nasional FNKSDA, 2018.

Pesantren agraria yang diadakan FNKSDA Surabaya bekerjasama dengan FNKSDA Gresik merupakan salah satu rangkaian kegiatan pengkaderan yang cukup mendesak mengingat sudah banyaknya kader penggerak terkait isu tersebut. Oleh karena itu, kordinator FNKSDA Surabaya dan kordinator FNKSDA Gresik berinisiatif untuk menyelenggarakan pesantren agraria secara bersama. Selain untuk meningkatkan kapasitas kader penggerak yang belum pernah mengikuti pesantren agraria, kegiatan tersebut juga ditujukan untuk menambah kuantitas kader di setiap daerah, khususnya di wilayah Surabaya dan Gresik. Hal itu dengan didasarkan pada letak geografis wilayah Surabaya dan Gresik yang relatif berdekatan. Hal ini dilihat berdasarkan konteks problem wilayah yang memiliki kemiripan (agraria perkotaan). Wilayah Surabaya dan Gresik sendiri terutama memiliki beberapa kawasan industri yang merupakan perluasan dari kawasan Surabaya.²⁷⁸

Secara garis besar jika merujuk pada rencana kawasan, Surabaya yang notabene diplot sebagai kawasan pusat bisnis, ada kebutuhan ruang kawasan industri yaitu memaksimalkan kawasan penyangga seperti Gresik, Sidoarjo, Bangkalan, Lamongan dan Mojokerto. Kondisi ini tentunya mengakibatkan problem kawasan memiliki keterkaitan satu sama lain; tidak hanya berbicara pada konteks konversi pertanian ke industri, namun juga melihat proyek-proyek infrastruktur, ekspansi industri perumahan dan kompleksnya persoalan sosial-ekologis

²⁷⁸ Wahyu Eka Setyawan (Kordinator FNKSDA Surabaya, Jawa Timur), "Wawancara", Kota Surabaya, Jawa Timur, tanggal 06 September 2018.

yang mengacu pada kompleksitas kawasan industri.²⁷⁹ Berdasarkan pada latar belakang ini, FNKSDA Surabaya dan Gresik menganggap penting untuk menyepakati dalam pelaksanaan pesantren agraria bersama-sama, karena kedua wilayah ini dipandang memiliki keterkaitan dari sisi wilayah dan problem yang sama.

Selain itu, penyelenggaraan pesantren agraria ini merupakan upaya perluasan basis jaringan kerja di wilayah Surabaya. Oleh karena itu, didirikannya FNKSDA Surabaya adalah dalam rangka membangun simpul-simpul yang terintegrasi satu sama lain. Oleh karena itu, launching FNKSDA Surabaya sekaligus kegiatan pesantren agraria tersebut bertempat di Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Driyorejo Gresik yang berbatasan langsung dengan Surabaya bagian barat, khususnya kecamatan Lakarsantri.

Lokasi ini dipilih karena merupakan wilayah transisi, dari kawasan pertanian yang mulai berganti menjadi kawasan industri manufaktur dan perumahan mewah. Sehingga dirasa cukup tepat untuk kebutuhan kelas lapangan, serta observasi secara langsung situasi dan kondisi wilayah. Selain itu, wilayah tersebut juga terlihat jelas transisi kebudayaannya dari tradisional menuju modern yang dapat dilihat dari gaya hidup masyarakatnya.²⁸⁰

Pesantren agraria yang dilaksanakan FNKSDA Surabaya bekerjasama FNKSDA Gresik pada saat peluncuran FNKSDA Surabaya, diikuti oleh 51 peserta yang mayoritas berasal dari Jawa Timur. Peserta yang berdomisili dari

²⁷⁹ Dokumen, *Rekam Proses Pesantren Agraria Tahun 2015-2018: Jombang, Probolinggo, Gresik, Semarang, Samarinda, Jogjakarta, Malang, Jember, Banyuwangi, Batam, Cirebon, Surabaya, Bandung, Sumenep, Probolinggo*, Komite Nasional FNKSDA, 2018.

²⁸⁰ Wahyu Eka Setyawan (Koordinator FNKSDA Surabaya, Jawa Timur), "Wawancara", Kota Surabaya, Jawa Timur, tanggal 06 September 2018.

Surabaya ada sekitar 14 peserta dan Gresik 12 Peserta. Sementara, peserta dari daerah lain yang turut serta pada acara tersebut berasal dari Yogyakarta, Semarang, Jakarta, Makassar, Ponorogo, Bojonegoro, Malang dan Probolinggo. Dari keseluruhan peserta pasca pesantren agraria tersebut yang aktif di FNKSDA daerah Surabaya sebanyak 10 orang.²⁸¹ Koordinator FNKSDA Surabaya saat penelitian ini dilakukan adalah Wahyu Eka Setyawan.

4. FNKSDA Jombang

FNKSDA Jombang didirikan pada saat acara pesantren agraria pada tanggal 2-5 Juli 2015. Pesantren agraria FNKSDA yang diadakan di Jombang ini bertajuk “Pesantren Ekonomi Politik Agraria”. Kegiatan ini berlangsung selama 4 (empat) hari di *Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang*. Materi-materi yang disampaikan dalam kegiatan tersebut diisi langsung oleh komite nasional FNKSDA. Misalnya, materi tentang kapitalisme dan materi ke-FNKSDA-an disampaikan oleh Roy Murtadho. Materi tentang sejarah reforma agraria disampaikan oleh Fuad Faizi, studi lapang dan bedah kasus disampaikan oleh A. Syatori, materi tentang industrialisasi disampaikan oleh Muhtar Habibi.

Kegiatan ini juga diisi oleh Eko Cahyono dari Sajogyo Institute yang juga merupakan aktivis FNKSDA. Materi tentang konflik agraria dan Sumber Daya Alam (SDA) dalam kegiatan pesantren agraria FNKSDA Jombang disampaikan oleh Fathul Khoir dari Kontras Surabaya. Dalam kegiatan ini para peserta juga

²⁸¹ Dokumen, *Rekam Proses Pesantren Agraria Tahun 2015-2018: Jombang, Probolinggo, Gresik, Semarang, Samarinda, Jogjakarta, Malang, Jember, Banyuwangi, Batam, Cirebon, Surabaya, Bandung, Sumenep, Probolinggo*, Komite Nasional FNKSDA, 2018. Wahyu Eka Setyawan (Koordinator FNKSDA Surabaya, Jawa Timur), “Wawancara”, tanggal 06 September 2018.

diajak studi lapang dengan turun langsung ke lokasi terdampak tentang kasus konflik lahan di kecamatan Bareng Jombang.²⁸²

Kegiatan pesantren Agraria yang diadakan di Jombang ini, selain sebagai perekrutan anggota, diharapkan melahirkan kader-kader FNKSDA Jombang yang militan dan dapat mengawal persoalan-persoalan isu lingkungan dan SDA yang ada di wilayah Jombang.²⁸³ Dalam rangka untuk penguatan jaringan serta memberikan pengetahuan terkait persoalan isu lingkungan, sumber daya alam, dan agraria di wilayah Jombang kepada warga/ masyarakat Nahdliyin, mahasiswa, dan kader-kader muda NU, FNKSDA Jombang bahkan membuat tempat belajar yang dinamakan “Rumah Pengetahuan Daulat Hijau”.

Kegiatan-kegiatan yang pernah dilaksanakan di Rumah Pengetahuan Daulat hijau dalam rangka memberikan pengetahuan terkait persoalan isu lingkungan dan sumber daya alam tersebut, misalnya, FNKSDA Jombang bersama warga masyarakat melaksanakan bedah film “Samin versus Semen” (sebuah film yang menggambarkan tentang konflik masyarakat dengan PT. Semen terkait persoalan lingkungan dan SDA di pegunungan Kendeng), diskusi tentang lingkungan dan sumber daya alam dan agraria, wacana eko-feminisme, dan lain-lain.

Keberadaan Rumah Pengetahuan Daulat Hijau ini berawal dari diskusi internal sebagai tempat (rumah) belajar merupakan bagian dari perluasan

²⁸² Dokumen, *Rekam Proses Pesantren Agraria Tahun 2015-2018: Jombang, Probolinggo, Gresik, Semarang, Samarinda, Jogjakarta, Malang, Jember, Banyuwangi, Batam, Cirebon, Surabaya, Bandung, Sumenep, Probolinggo*, Komite Nasional FNKSDA, 2018.

²⁸³ Muhammad Al-Fayyadl, “Wawancara”, 01 September 2018. A. Syatori “Wawancara”, 28-29 September. Fuad Faizi, “Wawancara”, 25 September 2018. Roy Murtadho, “Wawancara”, 25 Oktober 2018. Nuzulia Istiningsih (Kordinator FNKSDA Jombang), “wawancara”, lokasi MUNAS II FNKSDA di Ponpes Al-Itqan Semarang, 24-26 Oktober 2018.

pengetahuan terkait isu lingkungan, SDA, juga agraria.²⁸⁴ Selain itu, FNKSDA Jombang juga mengadakan pendampingan terhadap masyarakat terdampak. Saat penelitian ini dilakukan, kordinator FNKSDA Jombang dipegang sosok perempuan bernama Nuzulia Istiningsih.²⁸⁵

2. Posisi FNKSDA dengan Nahdlatul Ulama (NU)

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa FNKSDA merupakan wadah bagi orang-orang Nahdliyin khususnya dari kalangan kaum muda NU progresif yang merasa resah dengan makin banyaknya konflik yang terjadi di Indonesia, khususnya terkait dengan isu SDA, lingkungan, dan isu agraria yang mana kondisi ini tak dapat dipungkiri, warga Nahdliyin di tingkat bawah (akar rumput) secara langsung menjadi korban krisis sosial-ekologis yang disebabkan adanya aktivitas industri ekstraktif. Oleh karena itu, FNKSDA melakukan pengorganisasian untuk memperkuat masyarakat dari kalangan bawah (khususnya warga Nahdliyin) yang secara langsung merasakan dampak dari krisis sosial-ekologis tersebut.

Kalangan kaum muda NU progresif yang merasa resah tersebut, kemudian melakukan gerakan untuk memperjuangkannya. Sebab, PBNU dalam pandangan mereka sudah sangat politis dan banyak kepentingan. Maka, FNKSDA memilih untuk tidak masuk dalam badan otonom (Banom) NU. Fuad Faizi menjelaskan, bahwa FNKSDA bukanlah badan resmi di bawah NU (Nahdlatul Ulama), tetapi organisasi ini dibentuk oleh warga NU yang memiliki kepedulian dan solidaritas

²⁸⁴ “Rumah Pengetahuan Daulat Hijau Jombang Menggelar Nonton Bareng dan Doa Bersama untuk Yu Patmi”, tulisan “dalam” <https://medium.com/lingkaran-solidaritas/rumah-pengetahuan-daulat-hijau-jombang-menggelar-nonbar-dan-doa-bersama-untuk-yu-patmi-48007b0e9934> (diakses tanggal 2 September 2019)

²⁸⁵ Nuzulia Istiningsih (Kordinator FNKSDA Jombang), “wawancara”, lokasi MUNAS II FNKSDA di Ponpes Al-Itqan Semarang, 24-26 Oktober 2018.

untuk isu-isu agraria dan sumber daya alam, khususnya di basis-basis di mana warga NU menjadi korban terdampak. Karena itu, kaitannya posisi FNKSDA dengan NU, FNKSDA secara organisatoris ia berada di luar struktur NU. Artinya, organisasi FNKSDA posisinya berada di jalur kultural.²⁸⁶

Pertama, FNKSDA menjadi organisasi yang fokus dalam hal tata kelola sumber daya alam dan dapat mendorong terbentuknya kelompok kerja terkait sumber daya alam di tubuh NU. *Kedua*, adanya proses penyusunan tata kelola sumber daya alam yang berkedaulatan dan mengakomodasi kepentingan jama'ah NU secara khusus, dan rakyat yang lebih luas pada umumnya. *Ketiga*, menjadikan isu manajemen sumber daya alam sebagai peluang untuk melahirkan gelombang kepemimpinan di NU pasca isu pluralisme. Sebagaimana diketahui bahwa isu pluralisme yang didorong oleh Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid) sudah melahirkan banyak pemimpin muda di komunitas NU di tingkat lokal dan nasional, meskipun sedikit yang mengerucut sampai ke pemimpin politik seperti kepala daerah. Isu pluralisme dalam hal ini, dapat dilihat sebagai gelombang pertama kepemimpinan di tubuh NU pasca Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid).

[illegible]

Keempat, membangun pengetahuan baru di NU tentang tata kelola sumber daya alam yang dapat meliputi pembuatan modul-modul diskursif sekaligus informatif dengan sasaran pembaca para penggerak NU untuk memberikan gambaran yang lebih konkret bagi para pegiat NU dalam merancang strategi gerakan dan memetakan posisinya terkait permasalahan manajemen sumber daya alam. *Kelima*, melakukan pertemuan *halaqah-halaqah* (sarasehan) sumber daya alam di kantong-kantong NU dengan tujuan pengarusutamaan isu manajemen sumber daya alam.

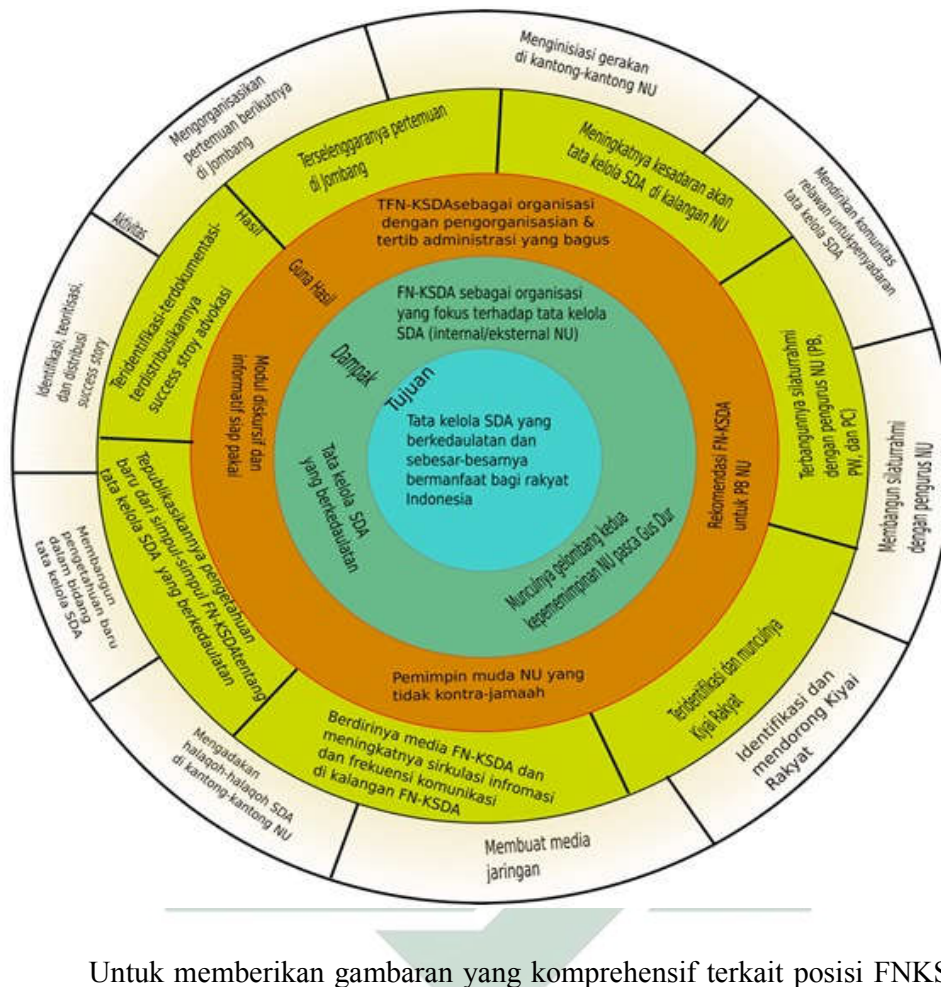
[illegible]

Keenam, membentuk media jaringan (*website*) untuk melancarkan sirkulasi informasi dan konsolidasi gerakan. Dalam perkembangannya, media jaringan ini kemudian diwujudkan dengan membuat situs <https://daulathijau.wordpress.com/>. *Ketujuh*, melakukan silaturahmi dengan para pengurus NU yang dirasakan terbuka dengan isu kedaulatan sumber daya alam untuk membangun aliansi dan pengaruh yang lebih luas bagi FNKSDA. *Kedelapan*, mendirikan komunitas relawan yang akan bertugas memberikan informasi kepada pengurus NU (khususnya di daerah) dalam hal bahaya industri ekstraktif. *Kesembilan*, menginisiasi gerakan di daerah yang belum memiliki keterwakilan simpul dengan cara sebisa mungkin melibatkan elemen NU.²⁹⁰

Berikut ini ditampilkan bagan yang dapat mengilustrasikan kerangka kerja FNKSDA, sebagaimana dijelaskan di atas, yang dapat memberikan gambaran tentang organisasi FNKSDA sebagai gerakan kultural NUprogresif yang berada di luar struktur PBNU (bukan Badan Otonom PBNU).

²⁹⁰ Ibid., 7.

Skema 1. Kerangka Kerja FNKSDA sebagai Gerakan Kultural yang Berada di luar Struktur PBNU²⁹¹



Untuk memberikan gambaran yang komprehensif terkait posisi FNKSDA yang bergerak dijalur kultural dalam tubuh Nahdlatul Ulama (NU), sebagaimana tampak dalam gambar bagan di atas, berikut ini dijelaskan dari perspektif para aktor kunci yang terlibat dalam gerakan FNKSDA. Dari skema seperti ditampilkan di atas, Muhammad Al-Fayyadl (komite nasional FNKSDA) menjelaskan, bahwa posisi FNKSDA dengan NU dapat dimaknai yakni: orang-orang atau jama'ah yang memegang teguh paham *Ahlussunah Wal Jama'ah Al-Nahdliyah*, di mana

²⁹¹ Dokumen FNKSDA, “Lembar Kerja Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam”.

spiritnya ini, sesungguhnya sudah ada cukup lama sebelum NU (Nahdlatul Ulama) sebagai sebuah wadah lahir.

Artinya, NU sebagai sebuah organisasi (*jam'iyah*) hanya menghimpun orang-orang Nahdliyin tersebut. Oleh karena itu, terma Nahdliyin ini bisa bermakna luas. Ia bisa bermakna komunitas atau jama'ah yang berpaham *Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah an-Nahdliyah*. Sementara, NU adalah sebuah organisasi yang mewadahi jama'ah atau komunitas Nahdliyin tersebut. Di sini dapat dimaknai bahwa bukan NU sebagai wadah yang lebih dulu ada, justru eksistensi Nahdliyin sebagai *jama'ah* yang lebih dulu ada. Di sini dapat dimaknai bahwa Nahdliyin sebagai suatu nilai, paham, tradisi, yang mewujud dalam suatu *jama'ah* sesungguhnya jauh melampaui terbentuknya NU sebagai sebuah wadah organisasi itu sendiri (*jam'iyah*).

Pusat-pusat pembelaan ke-NU-an sesungguhnya sudah tersebar di pesantren dan dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu sebagai penerus tradisi Walisongo.²⁹² Posisi relasi antara FNKSDA dengan Nahdlatul Ulama (*jam'iyah*) dapat digambarkan karena adanya suatu dinamika antara *jama'ah* dan *jam'iyah*. Artinya, FNKSDA ini lahir dari adanya dinamika yang tidak terwadahi di NU struktural. Meskipun demikian, kedua posisi ini tidak harus diperhadap-hadapkan. Tetapi, justru keduanya saling melengkapi satu sama lain seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Keberadaan FNKSDA ini justru mendukung

²⁹² Muhammad Al-Fayyadl (komite nasional FNKSDA 2016-2018), "*Wawancara*", Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur, 01 September 2018. Penjelasan tentang relasi ini (posisi FNKSDA dan NU) juga disampaikan Muhammad Al-Fayyadl, saat ia menjadi pemateri Pesantren Agraria (PA) dalam rangka pengkaderan di Sumenep, Madura, tanggal 18-22 April 2018 di Yayasan Berkah Bumi Desa Kasengan Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep, di mana peneliti juga mengikuti acara tersebut.

beberapa cita-citanya NU, atau bahkan FNKSDA ini dapat mendukung beberapa agendanya NU. Namun, dalam relasi tersebut posisi FNKSDA mengambil pada posisi jalur kultural.

FNKSDA tidak masuk atau tidak dibentuk secara *top-down* dari PBNU (NU struktural). Tetapi, FNKSDA ini dibentuk oleh orang-orang yang memiliki latar belakang Nahdliyin, khususnya dari kalangan kaum muda NU yang memiliki pandangan progresif, yang ada di setiap daerah dengan pengurus yang sudah jadi. Artinya, FNKSDA ini membangun gerakannya yang didasarkan pada jama'ah. Titik berangkat membangun gerakan itu adalah dari jama'ah itu sendiri yang didasarkan atas problem yang memang dialami secara langsung oleh warga masyarakat (khususnya warga Nahdliyin yang ada di bawah/ akar rumput). Persoalan-persoalan itu dialami langsung dan menjadi problem dari jama'ah tersebut. Dari situlah, sesungguhnya kita dapat melihat tentang kemunculan gerakan sosial FNKSDA.²⁹³ Sebagai sebuah organisasi yang bergerak di jalur kultural di luar struktur NU (dalam arti *jama'ah*) sistem kerja FNKSDA didasarkan pada proses komunikasi. Artinya, ia tidak bisa disamakan seperti layaknya suatu birokrasi; atau sebagaimana pengurus NU struktural yang sudah mempunyai norma-norma.

Namun demikian, untuk konteks FNKSDA, misalnya, AD/ART FNKSDA selalu direvisi dan disempurnakan pada saat musyawarah nasional FNKSDA sesuai dengan perkembangan dari organisasi. Karena FNKSDA ini merupakan gerakan yang muncul dari inisiatif jama'ah dan didasarkan pada prinsip-prinsip

²⁹³ Muhammad Al-Fayyadl, "Wawancara", Probolinggo Jawa Timur, 01 September 2018.

kombinasi hubungan yang sangat harmonis. Namun demikian, posisi relasi atau hubungan antara FNKSDA dan PCNU di daerah ini, sayangnya tidak terjadi secara merata di banyak tempat.²⁹⁶

Padahal, dalam rangka me-reaktualisasi apa yang dulu dilakukan oleh para pendiri NU awal yang melakukan perlawanan terhadap kolonialisme, sebagaimana dilakukan Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy'ari, semestinya semangat perjuangan perlawanan tersebut harus digelorakan dalam merespons neo-kolonialisme atau kolonialisme bentuk baru dalam paket ekonomi yang dampaknya sangat destruktif dan luas di Indonesia. Khususnya dalam sektor SDA. Posisi relasi antara FNKSDA dan PCNU di tiap daerah di seluruh Indonesia sudah semestinya harus terus diupayakan.²⁹⁷ Relasi atau hubungan yang harmonis antara FNKSDA dan PCNU daerah juga dikuatkan atas fakta di lapangan, misalnya, di wilayah Madura relasi FNKSDA Sumenep (kultural) dengan PCNU Sumenep (struktural) terjalin harmonis. Hal ini dapat dilihat pada fakta bahwa PCNU Sumenep serta didukung FNKSDA Sumenep dan BATAN (*Barisan Ajaga Tana Ajaga Nak Poto*) telah mengeluarkan maklumat pada saat acara istighosah di Hari Santri Nasional 2017 yang dihadiri banyak kalangan warga Nahdliyin.

Maklumat yang dikeluarkan PCNU Sumenep tersebut isinya mendesak kepada pemerintah untuk membuat regulasi pembuatan Perda tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang bisa melindungi lahan-lahan pertanian dan perkebunan produktif, kawasan konservasi, dan daerah-daerah tujuan wisata.

²⁹⁶ Roy Murtadho (Komite Nasional FNKSDA 2018-2020), "*Wawancara*", Pondok Pesantren Al-Itqan Semarang, Jawa Tengah, tanggal 25 Oktober 2018.

²⁹⁷ Roy Murtadho, "*Wawancara*", Pondok Pesantren Al-Itqan Semarang, Jawa Tengah, tanggal 25 Oktober 2018.

PCNU Sumenep dengan dukungan FNKSDA Sumenep dan BATAN mendesak kepada pemerintah untuk dapat mengembangkan pariwisata berbasis warga, di mana pengembangan tersebut tentunya juga tetap mempertahankan kearifan dan budaya lokal. Dengan kata lain, pengembangan pariwisata harus sebesar-besarnya menguntungkan warga dan tidak merusak kearifan dan budaya lokal. Maklumat ini dibuat sebagai bentuk respon atas kegelisahan warga yang tanahnya mulai banyak dijual kepada kaum pemodal (investor) yang secara tidak langsung juga mengakibatkan wilayah Sumenep dalam kondisi darurat agraria.²⁹⁸

Bahkan FNKSDA Sumenep bekerjasama dengan PCNU Sumenep dan BATAN pada 22-23 Desember 2018 telah mengadakan kongres petani dan santri dengan mengusung isu serupa dalam rangka merespon kondisi darurat agraria di Sumenep.²⁹⁹ Atas kondisi tersebut, untuk merebut kembali kedaulatan SDA dan keadilan petani Madura, “Kongres Petani dan Santri di Madura” yang diselenggarakan pada tanggal 22 – 23 Desember 2018, di PP. Nasy’atul Muta’allimin, Gapura, Sumenep, telah melahirkan beberapa rekomendasi. Mengenai hasil rekomendasi tersebut, ada beberapa point di bawah ini. *Pertama*, hentikan privatisasi dan eksploitasi SDA Madura dalam berbagai modusnya (melalui alih fungsi lahan, penambangan pasir liar, reklamasi pantai, pengerukan bumi, dst.), baik itu secara legal apalagi illegal. Sementara yang sudah berlangsung, harus segera dievaluasi oleh Pemkab dengan melibatkan tokoh agama, aktivis, para stakeholder dan warga-warga terdampak.

²⁹⁸ Lihat, “PCNU Sumenep Keluarkan Maklumat Agraria dan Pariwisata” tulisan “dalam” <http://www.nu.or.id/post/read/82435/pcnu-sumenep-keluarkan-maklumat-agraria-dan-pariwisata>, (diakses pada 01 Januari 2018).

²⁹⁹ Moh. Roychan Fajar, “Wawancara”, Sumenep, Madura, tanggal 15 Oktober 2018.

Kedua, hentikan proyek infrastruktur dan bisnis properti di Madura, seperti: hotel, mall, mini market, pembangunan jalan tol, bandara, pelabuhan, dst. Karena di balik agenda infrastruktur itulah, ekspansi kapitalisme berkembang luas. *Ketiga*, menolak sejumlah peraturan daerah di masing-masing kabupaten di Madura yang lebih berpihak terhadap investor, ketimbang rakyat lokal. Seperti dalam kasus di Sumenep, Perda yang dimaksud antara lain adalah: Perda RTRW, Perda PLP2B dan rencana pengesahan Perda Investasi. *Keempat*, meminta kepada NU agar lebih kritis dan taktis dalam problem-problem kerakyatan terutama yang berkaitan dengan keadilan petani dan kedaulatan SDA Madura. *Kelima*, mendorong pesantren untuk merumuskan dan memuat materi lingkungan hidup atau fiqih pertanian dalam pendidikan-pendidikan para santri. Untuk merekatkan kembali identitas santri dan petani, yang selama ini nyaris terpisah oleh konstruksi pengetahuan-pengetahuan modern-sekuler. *Keenam*, mendorong pemerintah agar lebih aktif dalam merespon kebutuhan petani dan nelayan di Madura.³⁰⁰

Sebagaimana dinyatakan oleh kordinator FNKSDA Sumenep, Moh. Roychan Fajar yang menyatakan, bahwa sikap NU (PCNU) di berbagai wilayah bisa jadi kondisinya berbeda-beda. Ada di beberapa wilayah, orang-orang elit NU bisa jadi justru mendukung keberadaan korporasi dan industri ekstraktif. Mereka orang-orang elit NU justru mendukung keberadaan kapitalisme ekstraktif. Orang-orang ini tidak punya sudut pandang yang kritis terhadap kapitalisme. Oleh karena itu, persoalan perbedaan perspektif ini merupakan suatu kondisi yang bisa terjadi di berbagai wilayah. Hubungan antara FNKSDA dan PCNU di daerah tersebut

³⁰⁰ Dokumentasi FNKSDA Sumenep tentang “*Amanat dan Rekomendasi Kongres Petani dan Santri di Madura*” yang dilaksanakan pada tanggal 22 – 23 Desember 2018, di PP. Nasy’atulMuta’allimin, Gapura, Sumenep.

Secara kelembagaan, FNKSDA Sumenep dalam faktanya, bisa menjalin hubungan yang harmonis. Setiap kegiatan yang mengusung tentang gerakan isu kedaulatan sumber daya alam dan lingkungan, FNKSDA Sumenep bisa menjalin kerjasama dengan PCNU Sumenep. Jaringan hubungan ini bisa antara tiga lembaga sekaligus, misalnya, jaringan kerja sama antara FNKSDA Sumenep, PCNU Sumenep, dan BATAN (*Barisan Ajaga Tana Ajaga Nak Poto*).³⁰²

Penjelasan tentang posisi relasi antara FNKSDA dan PCNU khususnya di Sumenep juga dikuatkan oleh A. Dardiri Zubairi, seorang kyai muda cum aktivis sekaligus pengurus PCNU Sumenep. A. Dardiri Zubairi mengungkapkan:

³⁰² Moh. Roychan Fajar, “Wawancara”, Sumenep Madura, tanggal 15 Oktober 2018.

Secara struktural FNKSDA tidak ada hubungannya secara langsung dengan NU. Namun, PCNU Sumenep memberikan *support* pada kegiatan-kegiatan FNKSDA. Artinya, dalam isu-isu agraria, PCNU Sumenep mempercayakan kepada FNKSDA dan BATAN. PCNU Sumenep memperoleh data-data terkait isu-isu tersebut dari mereka. Strategi yang lebih tinggi dan canggih untuk merespon isu agraria ini, kemudian PCNU Sumenep yang memainkan. Selama ini, respon PCNU Sumenep terhadap FNKSDA dan BATAN sangat baik dan saling dukung mendukung. Kalau isu agraria ini direspon hanya oleh FNKSDA saja justru ia menjadi berat. Oleh sebab itu, PCNU Sumenep mendukung gerakan ini.³⁰³

Dari penjelasan di atas, FNKSDA memiliki kemampuan yang terbatas, khususnya terkait sumber daya manusia (SDM). Maka, mereka kemudian dibantu oleh institusi NU (PCNU) yang didukung dari tingkat ranting secara kelembagaan. Posisi relasi atau hubungan FNKSDA dan NU khususnya dengan PCNU di daerah, fakta di lapangan menunjukkan, bahwa relasi tersebut tidak terjadi secara merata di banyak tempat. Untuk wilayah Jawa Timur juga terjadi demikian.

Misalnya, PCNU Surabaya terkait hubungan FNKSDA dengan NU (PCNU daerah) belum terjalin dengan baik tidak seperti ditunjukkan PCNU di Sumenep. Wahyu Eka Setyawan (kordinator FNKSDA Surabaya) mengungkapkan:

Kerjasama FNKSDA Surabaya dengan PCNU Surabaya memang belum ada. Posisi kita kan memang di luar struktur NU struktural. Artinya, lebih ke kultural masyarakat atau warga Nahdliyin. Sebagai organisasi kultural di luar NU struktural, sistem kerja FNKSDA wilayah Surabaya, saat ini hanya sebatas jaringan atau kerjasama saja. Kalau untuk hubungan di dalam PCNU terutama dalam konteks Surabaya memang tidak ada secara struktural. PCNU Surabaya sepertinya belum mengetahui keberadaan FNKSDA. Kita pun belum melakukan silaturahmi dengan mereka untuk memperkenalkan FNKSDA.³⁰⁴

³⁰³ A. Dardiri Zubairi, "Wawancara", Sumenep Madura, tanggal 16 Oktober 2018.

³⁰⁴ Wahyu Eka Setyawan (Koordinator FNKSDA Surabaya, Jawa Timur), "Wawancara", Kota Surabaya, Jawa Timur, tanggal 06 September 2018.

Fakta senada juga terjadi antara FNKSDA dan PCNU di daerah di Banyuwangi, Jawa Timur. Ahmad Rifa'i (kordinator FNKSDA Banyuwangi) memaparkan, bahwa untuk konteks FNKSDA Banyuwangi belum pernah ada komunikasi secara kelembagaan antara FNKSDA Banyuwangi dengan PCNU daerah secara struktural. Ahmad Rifa'i memaparkan tentang kondisi ini:

Sampai sekarang belum pernah ada komunikasi secara kelembagaan antara FNKSDA Banyuwangi dengan PCNU Banyuwangi. Saya lebih melihatnya, FNKSDA bergerak di jalur kultur. Tidak pernah secara resmi kita *ngomong* berasal dari FNKSDA. Misal, pada saat FNKSDA mengawal isu-isu persoalan Satumin (petani yang dikriminalisasi), kita tanpa harus menyebut FNKSDA. Kita lakukan komunikasi dengan PCNU tanpa menyebut FNKSDA. Karena, memang FNKSDA ini belum begitu dikenal di struktur pengurusan NU di daerah, khususnya wilayah Bayuwangi, Jawa Timur. Kalau di tingkat Nasional sudah, di PBNU sudah. Tapi kalau ditingkat PCNU di daerah sampai ke bawah banyak yang belum kenal FNKSDA. Barang kali ke depan ada komunikasi-komunikasi.³⁰⁵

Dari pendapat yang dipaparkan kordinator FNKSDA Banyuwangi di atas terlihat, bahwa FNKSDA dalam melakukan gerakan sosial yang mengusung isu kedaulatan sumber daya alam (SDA) ini lebih menempuh jalur kultural. Sebagai organisasi kultural di luar struktur NU, sistem kerja FNKSDA dalam penguatan gerakan sosial lebih pada penguatan konsolidasi. Hal ini seperti diungkapkan Ahmad Rifai'i (kordinator FNKSDA Banyuwangi, Jawa Timur) berikut ini:

Dalam penguatan gerakan sosial ini, FNKSDA Banyuwangi lebih pada penguatan konsolidasi. Karena, FNKSDA sebagai gerakan kultural. Sementara ini, FNKSDA Banyuwangi masih terus membantu melakukan *input* data dan informasi kepada FNKSDA Nasional. Setiap perkembangan isu lingkungan di Banyuwangi, kita selalu komunikasikan dan koordinasikan dengan teman-teman FNKSDA nasional. Informasi itu kemudian didiskusikan dan direspon. Karena kita saling membutuhkan satu sama lain. Setiap perkembangan isu-isu lingkungan, misalnya soal

³⁰⁵ Ahmad Rifa'i (Koordinator FNKSDA Banyuwangi, Jawa Timur), "Wawancara", lokasi MUNAS II FNKSDA di Ponpes Al-Itqan Semarang, tanggal 24-26 Oktober 2018.

Tumpang Pitu, pasti kita sampaikan, kita *forward* ke komite nasional FNKSDA.³⁰⁶

Berbicara untuk konteks FNKSDA Jombang, di mana kota ini merupakan tempat dideklarasikannya organisasi FNKSDA, fakta di lapangan juga menunjukkan relasi antara FNKSDA Jombang dengan PCNU Jombang belum terjalin komunikasi sesuai yang diharapkan. Nuzulia Istiningsih (Kordinator FNKSDA Jombang) mengungkapkan:

Saya di FNKSDA Jombang pada awalnya ikut Roy Murtadho. Saya belum pernah berhubungan dengan PCNU di kota ini. Tetapi, Roy Murtadho adalah bagian dari Tebu Ireng. FNKSDA Jombang punya gambaran untuk membangun jaringan dengan PCNU di Jombang. Namun, terus terang kawan-kawan di Jombang masih buta dengan persoalan agraria. Oleh karena itu, langkah strategisnya adalah pembenahan internal terlebih dahulu. Salah satunya adalah kegiatan pengkajian tentang isu ini. Memang, masih banyak yang belum mengetahui tentang keberadaan FNKSD khususnya di Jombang.³⁰⁷

Dari penjelasan-penjelasan beberapa anggota FNKSDA di atas dapat diketahui, bahwa relasi atau hubungan FNKSDA di tiap daerah memang berbeda-beda. Ada yang sudah menjalin hubungan dengan orang-orang PCNU (struktural) dalam gerakan sosial ini dengan baik, tetapi di sisi lain ada yang belum membangun komunikasi sesuai dengan yang diharapkan. Bahkan, orang-orang PCNU di tiap daerah ada yang belum mengetahui tentang keberadaan FNKSDA. Namun demikian, sebagai bentuk penguatan internal FNKSDA, para aktivis FNKSDA tiap daerah masih terus mengupayakan komunikasi sebagai bentuk

³⁰⁶ Ahmad Rifa'i (Koordinator FNKSDA Banyuwangi, Jawa Timur), "Wawancara", lokasi MUNAS II FNKSDA di Ponpes Al-Itqan Semarang, tanggal 24-26 Oktober 2018.

³⁰⁷ Nuzulia Istiningsih (Koordinator FNKSDA Jombang, Jawa Timur), "Wawancara", lokasi MUNAS II FNKSDA di Ponpes Al-Itqan Semarang, tanggal 24-26 Oktober 2018.

membangun hubungan tersebut dalam kerangka gerakan yang mengusung isu kedaulatan sumber daya alam (SDA).

3. Pertimbangan Bergabung Kaum Muda NU dalam Gerakan Sosial

FNKSDA

Muhammad Al-Fayyadl (komite nasional FNKSDA) mengungkapkan, bahwa ada yang mendasari orang-orang muda NU yang tergabung dalam FNKSDA ini, melibatkan diri dalam gerakan sosial yang mengusung isu lingkungan dan kedaulatan sumber daya alam. Latar belakang tersebut terletak pada visi di mana mereka melakukan kritik terhadap kapitalisme ekstraktif. Namun demikian, kritik tersebut bukan hanya diskusi di meja akademik. Tetapi, mereka wujudkan dalam bentuk gerakan nyata (praksis). Gerakan sosial FNKSDA menitikberatkan pada pemikiran dan praksis gerakan terkait isu kedaulatan sumber daya alam dan lingkungan.³⁰⁸

Roy Murtadho (komite nasional FNKSDA) juga mengungkapkan, bahwa antara pemikiran dan praksis gerakan yang mengusung isu kedaulatan sumber daya alam tersebut tidak bisa dipisahkan. Persoalan-persoalan terkait kapitalisme ekstraktif yang memiliki dampak pada krisis sosial-ekologis, khususnya krisis sumber daya alam (SDA) dan ruang hidup masyarakat, merupakan persoalan aktual di Indonesia. Oleh karena itu, orang-orang muda NU progresif ini melakukan gerakan dalam rangka merespons persoalan-persoalan tersebut.³⁰⁹

³⁰⁸ Muhammad Al-Fayyadl, “*Wawancara*”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur, 01 September 2018.

³⁰⁹ Roy Murtadho (komite nasional FNKSDA 2018-2020), “*Wawancara*”, Lokasi MUNAS II FNKSDA di Pondok Pesantren Al-Itqan, Semarang, Jawa Tengah, 24-26 Oktober 2018.

Pada sisi lain, keterlibatan para aktor tersebut juga diawali dari kasus-kasus konflik terkait sumber daya alam (SDA) dan lingkungan, yang memiliki dampak langsung pada masyarakat bawah, khususnya warga Nahdliyin. Selain itu, konflik tersebut juga berdampak pada aspek sosial-ekologis serta mengancam ruang hidup masyarakat. Dalam rangka mencari dukungan untuk memperkuat jaringan tersebut, mereka dipertemukan dengan FNKSDA. Fuad Faizi mengungkapkan, bahwa ada beberapa alasan orang-orang muda NU tersebut bergabung dalam gerakan sosial FNKSDA. *Pertama*, memperkuat jaringan dan membantu dalam gerakan yang sudah dibangun sebelumnya. *Kedua*, adanya kesamaan kultur Nahdliyin dan spirit yang sama. *Ketiga*, banyak konflik-konflik SDA di Indonesia, di mana yang menjadi korban dari konflik tersebut adalah mayoritas warga Nahdliyin (NU). Selain itu, keterlibatan mereka juga didasarkan

[illegible]

pada kasus yang sedang dihadapi terkait eksploitasi dan eksplorasi sumber daya alam dan lingkungan yang tengah mengancam ruang hidup masyarakat.³¹¹

A Syatori juga mengungkapkan bahwa ketertarikan kaum muda NU bergabung di FNKSDA didasarkan pada tiga alasan yang sangat mendasar. *Pertama*, masalah yang sedang dihadapi dan diperjuangkan dalam gerakan FNKSDA ini adalah masalah yang konkret atau persoalan riil yang tengah dihadapi masyarakat. Masalah yang dihadapi dan diperjuangkan adalah tentang persoalan tanah-air Indonesia, khususnya persoalan eksploitasi dan eksplorasi sumber daya alam, di mana kegiatan eksploitasi dan eksplorasi tersebut mengancam ruang hidup masyarakat.

Kedua, isu yang diangkat dan yang diadvokasi adalah isu kedaulatan sumber daya alam (SDA) serta dampak-dampak ikutan terkait krisis sosial-ekologis yang mengancam ruang hidup masyarakat. *Ketiga*, soal kemandirian terutama terkait pendanaan. Gerakan sosial FNKSDA, menurut A. Satori, marwah gerakannya adalah *non-funding*. Artinya, gerakan ini adalah bersifat mandiri. Gerakan FNKSDA adalah murni berda'wah untuk menegakkan kedaulatan sumber daya alam (SDA). Misalnya, untuk kegiatan Pesantren Agraria (PA), mereka tidak pernah meminta dari sponsor manapun. Para aktivis FNKSDA mencari pendanaan sendiri melalui cara penarikan dana secara sukarela dari para peserta atau anggota. Mereka mengistilahkannya dengan istilah "*Bantingan*".³¹²

FNKSDA ini dari awal berdiri sudah berusaha untuk membiaya sendiri. FNKSDA dalam hal pendanaan sifatnya "*bantingan*", maksudnya adalah membiayai sendiri dari para anggotanya. Artinya, soal pendanaan ini, kita

³¹¹ Fuad Faizi (Komite Nasional FNKSDA), "Wawancara", Yogyakarta, 25 September 2018.

³¹² A. Syatori (Komite Nasional FNKSDA 2016-2018), "Wawancara", Paiton Probolinggo Jawa Timur, 28-29 September 2018.

mendanai sendiri secara swadaya dari para anggota. Tidak ada dana dari *funding*; tidak ada, semuanya *bantingan*. FNKSDA untuk soal pendanaan harus berangkat dari swadaya tadi. Kita tahu, bahwa soal swadaya ini sudah menjadi tradisi di NU. Hidup-hidupilah NU, jangan mencari hidup di NU. Artinya, ini bisa dimaknai bahwa jangan mencari hidup di FNKSDA. Kita tahu tradisi NU, di awal-awal pendiriannya juga “*bantingan*”. Dulu, ketika mau mengadakan muktamar, pasti semua anggota *bantingan*. Memang, lama kelamaan—apalagi untuk konteks hari ini—sepertinya sifat swadaya ini sudah *bergeser*. Tradisi “*bantingan*” dalam hal pendanaan sudah mulai tereduksi.³¹³

Selanjutnya, dalam rangka mendapatkan gambaran pada konteks FNKSDA di Jawa Timur yang menjadi lokus kajian, berikut ini ditampilkan tentang gambaran dari pertimbangan mereka mau bergabung dan melibatkan diri dalam gerakan ini. Berbicara konteks Madura khususnya daerah Sumenep, latar pertimbangan bergabung para aktor pada gerakan FNKSDA, didasarkan pada fakta bahwa di Madura (Sumenep) banyak terjadi perampasan lahan atau penjualan lahan pada investor di pesisir pantai. Melihat kondisi Madura dalam darurat agraria tersebut, akhirnya banyak aktivis gerakan merespon.

Awalnya, pada 2015, saya bersama beberapa rekan melihat banyak perampasan lahan atau penjualan lahan pada investor di pesisir pantai. Apa yang dibayangkan oleh teman-teman dan pernah didiskusikan dulu, sekarang ternyata benar-benar terjadi. Kehawatiran-kehawatiran pasca dibangunnya jembatan Suramadu, yang dulu pernah diobrolkan dengan banyak teman, sekarang benar-benar terjadi. Bersama kawan-kawan gerakan yang melihat penjualan lahan tersebut, yang dianggap dapat membahayakan bagi masa depan warga Madura, akhirnya kita respon kondisi tersebut. Saya kemudian melakukan komunikasi dengan PCNU Sumenep untuk merespons isu ini dengan dibantu kawan-kawan FNKSDA dan BATAN (*Barisan Ajaga Tana Ajaga Nak Poto*).³¹⁴

Moh. Roychan Fajar (kordinator FNKSDA Sumenep) mengungkapkan, bahwa keterlibatannya bergabung dalam gerakan ini karena didasarkan pada

³¹³ Fuad Faizi (Komite Nasional FNKSDA), “Wawancara”, Yogyakarta, 25 September 2018.

³¹⁴ A. Dardiri Zubairi, “Wawancara”, Pondok Pesantren Nasy’atul Muta’allimin Gapura Timur, Kec. Gapura, Sumenep, Madura, 16 Oktober 2018.

beberapa alasan. *Pertama*, organisasi ini menjadi wadah jejaring bagi aktivis agraria. *Kedua*, organisasi ini anti-*funding*. *Ketiga*, wacana yang dibangun FNKSDA menyangkut soal lingkungan dan sumber daya alam didekati secara kritis yakni melihat isu lingkungan dan SDA berkaitan dengan relasi antara sosial, politik, dan ekologi. *Keempat*, organisasi ini dari latar belakang NU di mana orang-orang muda NU dalam melihat isu tersebut cukup radikal.³¹⁵

Sedangkan, Ahmad Rifa'i (kordinator FNKSDA Banyuwangi) juga mengungkapkan, bahwa pertimbangan untuk bergabung dan melibatkan diri dalam gerakan ini adalah tidak terlepas dari komunikasi jaringan antar alumni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang notabene mereka adalah orang-orang NU. Mereka resah dengan gerakan NU yang dianggap kurang menyentuh terhadap isu-isu lingkungan dan SDA. Oleh karena itu, mereka membentuk FNKSDA di daerah dalam rangka menjahit suatu jaringan orang-

³¹⁷ Ahmad Rifa'i (Koordinator FNKSDA Banyuwangi, Jawa Timur), "Wawancara", lokasi MUNAS II FNKSDA di Ponpes Al-Itqan Semarang, tanggal tanggal 24-26 Oktober 2018

sebuah aksi kolektif yang rasional serta memiliki nilai positif.³²⁰ Teori mobilisasi sumber daya dalam gerakan sosial menyatakan, bahwa tindakan anggota dan peserta gerakan sosial adalah rasional.³²¹

Didasarkan teori di atas dapat dikatakan, bahwa isu yang dipilih aktivis FNKSDA dalam gerakan sosial adalah pilihan rasional karena melalui pertimbangan, terorganisir, serta merupakan aksi kolektif yang dilakukan bersama-sama.³²² Isu keselamatan warga dan kedaulatan pangan oleh mereka dijadikan sebagai materi kampanye dihubungkan dengan kasus-kasus berkaitan dengan bencana industrial, khususnya bencana dari industri ekstraktif.³²³ Industri ekstraktif merupakan sektor industri yang dikelola sistem ekonomi kapitalisme yang dibentuk oleh proses industrialisasi. Kegiatannya mengarah pada pemrosesan dan permintaan sektor ekstraktif seperti mineral, pertambangan, perkebunan, dan pertanian.

³²⁰ Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 11-17, 24.

³²¹ Simone I. Flynn, "Resource Mobilization Theory" dalam *Theories of Social Movements: Sociology Reference Guide* (Pasadena California Hackensack New Jersey: Salem Press, 2011), 112.

³²² Berbicara gerakan sosial sebagai kekuatan perubahan sosial, Piötr Sztompka menyatakan bahwa gerakan sosial di kalangan agen (aktor) merupakan tindakan kolektif yang diorganisir. Kolektivitas tersebut dilihat berdasarkan orang-orang yang bertindak secara bersama, memiliki tujuan perubahan tertentu dalam masyarakat yang ditetapkan partisipan menurut cara yang sama. Piötr Sztompka "The Sociology of Social Change" dalam Alimandan dan Tri Wibowo B.S (Terj), *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 322-325.

³²³ Dokumen organisasi, "Lembar Kerja Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam", 5. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, industri memiliki makna: kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, misalnya mesin. Sedangkan ekstratif memiliki makna bersifat ekstraksi yaitu yang bersifat penambangan. Lihat, Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 360, 534. Sedangkan dalam kamus daring (*online*) dictionary.cambridge.org, bahwa industri ekstraktif didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan produksi dan berkaitan dengan sumber daya alam (*natural resources*) yang dilakukan oleh orang-orang, perusahaan (korporasi), dan kegiatan yang terlibat dalam menghilangkan minyak, logam, batu bara, dan lain sebagainya. Lihat, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/extractive-industry> (diakses tanggal 2 Februari 2019).

Kenyataan ini melahirkan permintaan komoditas pertanian tropis yang semakin besar. Dunia mengalami peningkatan investasi dalam sektor ekstraktif serta jalur-jalur transportasi yang menghubungkannya ke pasar dunia.³²⁴ Isu kedaulatan pangan diusung aktivis FNKSDA pada intinya merupakan jaminan terhadap kebutuhan pangan dengan kepedulian terhadap asal-usul bahan pangan tersebut. Terlebih, dalam pandangan aktivis FNKSDA bahwa kondisi faktual warga masyarakat bawah khususnya warga Nahdliyin (NU) sebagian besar adalah petani.³²⁵ Mereka (para petani) menyuplai bahan pangan untuk masyarakat Indonesia terutama warga masyarakat yang tinggal di perkotaan.

Pada konteks inilah dapat dipahami bahwa apabila para penyuplai bahan pangan tersebut (baca: kaum tani) berada dalam kondisi kritis karena sumber-sumber agraria yang mereka miliki dirampas dan dikuasai oleh industri ekstraktif, otomatis kalangan yang disuplai bahan pangan tersebut juga berada pada kondisi kritis.³²⁶ Dalam membangun gerakan sosial tersebut, aktivis FNKSDA menggunakan kerangka analisis berkaitan dengan isu ekologi. Isu ini digunakan sebagai kerangka analisis pada tiap-tiap kasus yang terjadi di lapangan terkait konflik sumber daya alam.

³²⁴ Henry Bernstein, "Class Dynamics of Agrarian Change", dalam terj. Dian Yanuardy dkk, *Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria* (Yogyakarta: INSIST Press, 2015), 45-48.

³²⁵ Istilah "petani" biasanya merujuk pada usaha tani rumah tangga yang dikelola untuk reproduksi sederhana, terutama untuk menyediakan pangan sendiri (subsistensi). Pada definisi dasar ini sering ditambahkan anggapan mengenai ciri-ciri petani. Misalnya, solidaritas, saling mendukung secara timbal balik (resiprositas), egalitarianisme, serta keterikatan pada nilai-nilai kehidupan yang berbasis rumah tangga, komunitas, kekerabatan, dan tempat. Lihat, Henry Bernstein, "Class Dynamics of Agrarian Change", dalam terj. Dian Yanuardy dkk, *Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria*, 3-4.

³²⁶ Dokumen organisasi, "Lembar Kerja Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam", 5.

Isu keselamatan warga dan kedaulatan pangan dalam gerakan tersebut oleh aktivis FNKSDA dibingkai (*framing*)³²⁷ menggunakan kerangka analisis ekologi dan bencana. Dalam pandangan mereka paradigma ekologi dapat membantu untuk menelaah persoalan konflik sumber daya alam yang terjadi di lapangan secara runtut dan saling terkoneksi (ekosistemik). Sementara, kerangka bencana digunakan untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap bencana-bencana yang diakibatkan dari aktivitas industrial.³²⁸

Dalam membangun gerakan sosial tersebut FNKSDA memerlukan metode gerak. Aktivis FNKSDA membangun gerakan ini menggunakan metode *silaturrahmi*. Metode ini dipakai dalam rangka untuk memperoleh simpati khalayak yang luas. Perspektif-perspektif terkait isu sebagaimana dipaparkan di atas, dalam pandangan atau pemikiran aktivis FNKSDA yang paling memungkinkan dilakukan di kalangan warga Nahdliyin (NU) adalah *silaturrahmi*. Metode ini digunakan dalam rangka untuk membangun jaringan di tingkat akar rumput.³²⁹

Aktivis FNKSDA melakukan gerakan didasarkan atas fakta bahwa kondisi lingkungan hidup dan sumber daya alam (SDA) Indonesia mengalami krisis yang

³²⁷ Pembingkai (*framing*) didefinisikan: “sebagai usaha-usaha strategis kelompok-kelompok dalam masyarakat untuk secara sadar membentuk pemahaman bersama mengenai “dunia” dan diri mereka sendiri yang kemudian menjadi basis keabsahan dan dorongan untuk melakukan tindakan bersama atau aksi kolektif”. Nur Iman Subono, *Dari Adat ke Politik Transformasi Gerakan Sosial di Amerika Latin*, (Serpong Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2017), 33. Pembingkai (*framing*) dalam khazanah gerakan sosial mencoba untuk memahami tentang cara gerakan sosial dan actor gerakan sosial menciptakan dan menggunakan makna, peristiwa, dan ide yang dibingkai dalam gerakan tersebut. Karl Dieter Opp, *Theories of Political Protest and Social Movements: A Multidisciplinary Introduction, Critique, and Synthesis* (Abingdon Oxon, Canada and USA: Routledge: 2009), 235.

³²⁸ Dokumen organisasi, “Lembar Kerja Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam”, 5.

³²⁹ Ibid., 5.

parah akibat dari kapitalisme industri ekstraktif.³³⁰ A. Syatori (komite nasional FNKSDA) mengungkapkan:

Dalam pemikiran kami, kondisi lingkungan dan sumber daya alam (SDA) Indonesia mengalami krisis akibat industri kapitalisme ekstraktif. Industri kapitalisme ekstraktif sudah pada tingkat yang luar biasa. Daya rusaknya sudah diambang batas. Sasaran industri kapitalisme ekstraktif adalah sumber daya alam. Industri ini melakukan eksploitasi dan eksplorasi SDA besar-besaran. Lingkungan dan sumber daya alam jika tidak didaulatkan dengan melakukan gerakan yang fokus pada persoalan tersebut, krisis sosial-ekologis akan berdampak pada kehidupan masyarakat bawah.³³¹

A. Syatori juga mengungkapkan bahwa persoalan-persoalan turunan seperti persoalan ekonomi, politik, atau lebih-lebih soal agama bila ditelusuri lebih jauh sesungguhnya persoalan tersebut muaranya terletak pada persoalan sumber daya alam. Hal tersebut menurut pandangan Satori, bahwa kapitalisme industri ekstraktif dalam aktivitas ekonominya sangat rakus terhadap sumber daya alam. Keberadaannya akan terus menerus merongrong kekayaan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Padahal, sumber daya alam semestinya didaulatkan untuk kesejahteraan masyarakat.³³²

Dari pendapat di atas dapat diketahui, bahwa aktivis FNKSDA melakukan gerakan lingkungan karena dalam pandangan (pemikiran) mereka ada sebuah

³³⁰ Orang atau akademisi pertama yang mengkaji tentang kapitalisme ekstraktif adalah James Petras. Hampir semua pembicaraan terkait kapitalisme ekstraktif selalu merujuk kepadanya. Karya James Petras yang mengkaji kapitalisme ekstraktif ditulis bersama Henry Veltmeyer berjudul *Extractive Imperialism in the Americas: Capitalism's New Frontier*. Di dalam karyanya itu Petras menyatakan, bahwa saat ini muncul bentuk baru dari kapitalisme yang ditandai dari beberapa perubahan berupa ledakan permintaan atas komoditas utama di mana hal ini mengakibatkan masuknya investasi asing secara besar-besaran dalam rangka mencari pasokan sumber daya alam, khususnya ke negara-negara dunia ketiga melalui proses ekstraksi sumber daya alam. James Petras and Henry Veltmeyer, *Extractive Imperialism in the Americas: Capitalism's New Frontier* (Leiden: Koninklijke Brill nv, 2014), 1.

³³¹ A. Syatori (komite nasional FNKSDA 2016-2018), "Wawancara", Paiton Probolinggo Jawa Timur, 28-29 September 2018.

³³² A. Syatori (komite nasional FNKSDA 2016-2018), "Wawancara", Paiton Probolinggo Jawa Timur, 28-29 September 2018.

Krisis sosial-ekologi semakin meluas dan mendalam sehubungan dengan konsesi-konsesi pertambangan, kehutanan, dan perkebunan dari perusahaan-perusahaan raksasa dalam dan luar negeri, dengan dalih untuk meningkatkan ekonomi, justru melebarkan krisis tersebut. Hal ini karena kebijakan pemberian konsesi-konsesi tanah dan pengelolaan sumber daya alam untuk menghasilkan komoditas-komoditas global terus menjadi andalan pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan perolehan rente.³³⁵

Sebagaimana diketahui bahwa neoliberalisme adalah pemikiran ekonomi-
(eko-pol) yang menolak campur tangan pemerintah dalam sistem

³³⁵ Ibid., 2-9.

Dalam situasi pasar tersebut orang tertarik untuk memproduksi apa yang dibutuhkan masyarakat dalam pasar. Melalui investasi pada kebutuhan masyarakat dalam pasar, investor akan memperoleh harga tinggi dari apa yang diproduksi. Semakin orang mengejar keuntungan dalam pasar dengan melakukan produksi yang diperlukan, maka ekuilibrium antara persediaan dan permintaan tercipta dengan sendirinya oleh mekanisme pasar. Artinya, *total wealth* nasional adalah akibat dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi melalui mekanisme pasar sebagai kompetisi bebas berdasarkan *self-interest* dan bukan berdasarkan kebijakan negara.

Alih-alih kebijakan eksternal berupa campur tangan pemerintah untuk melihat pertumbuhan ekonomi itu adalah harga (*price mechanism*) yang disimpulkan bahwa sumber daya alam (persediaan alam) akan meningkat jika harga mahal sumber daya alam (dalam arti persepsi masyarakat). Dalam situasi pasar tersebut orang tertarik untuk memproduksi barang yang dibutuhkan masyarakat dalam pasar. Melalui investasi pada kebutuhan tersebut, investor akan memperoleh harga tinggi dari apa yang mereka produksi. Mereka ingin mengejar keuntungan dalam pasar dengan melakukan ekspansi produksi. Maka, ekuilibrium antara persediaan dan permintaan akan tercapai. Artinya, *total wealth* masyarakat akan meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi melalui mekanisme pasar.

intervensi. *Keempat*, keyakinan akan hak milik pribadi sebagai pengakuan terhadap hak-hak fundamental manusia sebagai pribadi.³³⁶

Kondisi seperti dijelaskan di atas, dalam pandangan aktivis FNKSDA dapat terjadi karena didasarkan pada logika kapitalisme. Logika inilah yang menghabisi keberadaan sumber daya alam dengan cara-cara di luar yang semestinya. Kehadiran FNKSDA dalam khazanah gerakan sosial yang mengusung isu lingkungan, sumber daya alam, sebagaimana diungkapkan A. Syatori bahwa sebuah upaya ijtihad melawan kapitalisme industri ekstraktif yang merusak sumber daya alam dan lingkungan. Dengan kata lain, salah satu tugas kehadiran FNKSDA adalah dalam rangka untuk menyelamatkan sumber daya alam dan lingkungan Indonesia.³³⁷

Senada pendapat A. Satori, Muhammad Al-Fayyadl (komite nasional FNKSDA) juga mengungkapkan bahwa manifestasi paling jelas dari persoalan konflik sumber daya alam adalah intinya terletak pada keberadaan industri kapitalisme ekstraktif. Keberadaan industri kapitalisme ekstraktif dipandang sebagai ranah pertarungan yang keras atau nyata. Keberadaan industri kapitalisme ekstraktif yang berdampak langsung pada krisis sosial-ekologis dipandang oleh Al-Fayyadl sebagai ranah perjuangan jihad dalam isu lingkungan dan sumber daya alam. Muhammad Al-Fayyadl mengungkapkan:

Manifestasi paling jelas saat ini adalah adanya persoalan industri kapitalisme ekstraktif yang berdampak pada masyarakat bawah. Persoalan

³³⁶ T.M Soerjanto Poespowardojo dan Alexander Seran, *Diskursus Teori-Teori Kritis: Kritik atas Kapitalisme Klasik, Modern, dan Kontemporer* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2016), 238-243. Atau Rachel S. Turner, *Neo-liberal Ideology: History Concepts, and Policies* (Edinburg University Press Ltd, 2008), 4-5.

³³⁷ A. Syatori (komite nasional FNKSDA 2016-2018), “Wawancara”, Paiton Probolinggo Jawa Timur, 28-29 September 2018.

kapitalisme mengakibatkan krisis sosial-ekologi. Saya memandang bahwa kondisi tersebut merupakan ranah pertarungan yang keras atau nyata dan merupakan ranah perjuangan untuk jihad lingkungan (ekologi) juga sumber daya alam. Secara objektif persoalan agraria, lingkungan, dan sumber daya alam banyak menimpa basis-basis masyarakat khususnya warga Nahdliyin (NU).³³⁸

Dari pernyataan Al-Fayyadl di atas jelas bahwa perjuangan aktivis FNKSDA dalam gerakan lingkungan merupakan manifestasi jihad lingkungan. Artinya, jihad di sini dimaknai sebagai sebuah upaya untuk menegakkan kedaulatan sumber daya alam dari ancaman penjajahan gaya baru (kapitalisme ekstraktif) yang mengakibatkan krisis sosial-ekologis.

Pendapat Al-Fayyadl di atas dikuatkan oleh A. Dardiri Zubairi, pengurus PCNU Sumenep, seorang kyai muda yang aktif dalam gerakan FNKSDA Sumenep dan BATAN (*Barisan Ajaga Tana Ajaga Nak Poto*) yang mengungkapkan pandangannya terkait gerakan lingkungan FNKSDA sebagai jihad lingkungan. A. Dardiri Zubairi mengungkapkan:

Resolusi jihad jilid II FNKSDA yang dideklarasikan di Jombang, konteksnya adalah memaknai persoalan kedaulatan lingkungan, SDA, dan agraria. Ini adalah isu yang wajib direspons oleh NU. Persoalan ini mendesak karena menyangkut warga Nahdliyin. Rata-rata di perdesaan atau orang-orang yang bekerja di sektor informal, banyak warga Nahdliyin. Termasuk para pekerja formal namun mereka bekerja di korporasi, misalnya, buruh adalah warga Nahdliyin. Banyak petani juga warga Nahdliyin (NU). Mereka harus dibela.³³⁹

Al-Fayyadl memiliki pandangan bahwa gerakan-gerakan sosial yang ada terutama gerakan-gerakan yang datang dari kalangan NU, selama ini jarang dalam menyuarakan isu kedaulatan sumber daya alam. Fakta di lapangan menunjukkan

³³⁸ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA 2016-2018), "*Wawancara*", Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

³³⁹ A. Dardiri Zubairi, "*Wawancara*", Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, Kec. Gapura, Sumenep, Madura, 16 Oktober 2018.

Secara objektif persoalan konflik agraria dan sumber daya alam banyak menimpa masyarakat khususnya warga Nadhliyin (NU). Sementara, gerakan-gerakan sosial yang ada jarang untuk menyuarakan isu ini. Banyak kelompok yang muncul dan kemudian menghilang, khususnya kelompok protes. Merespon isu ini adalah aktualisasi dari misi *khalifatullah fil ard*. Hal ini merupakan bentuk kritik buat umat Islam, karena umat Islam tidak menjaga bumi dengan baik. Selama ini tidak ada format pendidikan politik yang baik tentang persoalan sosial-ekologis. Kita menjadi korban korporasi atau menjadi korban konflik-konflik yang merugikan akibat korporasi kapitalisme-ekstraktif. Maka, isu sosial-ekologi dan kapitalisme ekstraktif menjadi materi pengkaderan FNKSDA.³⁴⁰

Al-Fayyadl mengungkapkan bahwa gerakan yang menyoroti konflik dan isu krisis sosial-ekologi di kalangan kaum muda Nahdliyin (FNKSDA) dengan didasarkan pada beberapa alasan, yaitu: *pertama*, terjadi kesenjangan persepsi dan keberpihakan antara pengurus NU dan massa Nahdliyin. *Kedua*, adanya infiltrasi-infiltrasi korporasi dan kaum pemodal terhadap PBNU dan unsur pengurus struktural. *Ketiga*, belum massifnya pendidikan yang menyoroti isu lingkungan dan agraria di pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah di kalangan NU menggunakan perspektif ekonomi-politik. *Keempat*, adanya barter dukungan politik tokoh atau pengurus NU dengan pengusaha bermasalah yang bersengketa

[illegible]

Maka, dengan didasarkan pada alasan-alasan tersebut dibutuhkan jalan alternatif yang harus dibangun. Al-Fayyadl mengungkapkan beberapa jalan alternatif yang dibangun tersebut, yaitu: *pertama*, massa Nahdliyin melalui FNKSDA membangun gerakan berbasis ekologi dan agraria memakai perspektif ekonomi-politik serta memperbanyak serikat tani dan gerakan-gerakan lingkungan hidup beridentitas NU. *Kedua*, melakukan pendidikan kepemimpinan agraria untuk melahirkan kader atau pemimpin yang berwawasan ekologi dan agraria dari kalangan santri dan massa tani.³⁴²

Berbicara peta ideologi global imperialisme saat ini adalah kapitalisme khususnya kapitalisme ekstraktif. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kondisi

³⁴² Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA 2016-2018), “*Wawancara*”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

saat ini siapa yang menguasai lahan banyak, tanah banyak, dialah yang menjadi penguasa. Kekayaan modal dalam peta geo-politik global tersebut menjadi fenomena pertarungan di era globalisasi neoliberal.³⁴³ Bernstein menjelaskan, bahwa dalam arti seluasnya globalisasi mengacu pada beberapa bentuk baru restrukturisasi kapital pada skala dunia yang meliputi beberapa unsur, yaitu:

Pertama, deregulasi pasar finansial dan “finansialisasi” pada semua aspek kegiatan ekonomi. *Kedua*, semakin meningkatnya deregulasi dalam perdagangan internasional. *Ketiga*, pergeseran dalam hal produksi, lokasi produksi, serta strategi dan teknologi penjualan yang digunakan oleh korporasi agribisnis dan manufaktur. *Keempat*, hadirnya banyak kemungkinan baru dari perkembangan teknologi informasi termasuk kemungkinan untuk mengatur kegiatan ekonomi (produksi pemasaran) dan dalam komunikasi massa.³⁴⁴

Bernstein juga menjelaskan bahwa “globalisasi neoliberal” menunjukkan perubahan dan dinamika di masa sekarang bukan sekadar dampak otomatis dari watak pengulangan siklus dan kontradiksi kapitalisme (produksi berlebih, akumulasi berlebih, dan tekanannya terhadap laju keuntungan) melainkan

³⁴³ Sebagaimana dinyatakan oleh Magdoff dan Foster, bahwa “salah satu dampak dari globalisasi kapital mutakhir dan kekhawatiran kelangkaan pangan di tingkat global adalah pencaplokan tanah (*land grabbing*) secara masif. Modal swasta dan dana pemerintah (dana investasi yang dikelola pemerintah seringkali di bawah kontrol bank sentral) berusaha menguasai lahan luas di seluruh dunia untuk menghasilkan tanaman pangan dan persediaan biofuel bagi pasar dalam negeri. Saat ini perusahaan-perusahaan multinasional menjelajahi dunia mencari sumber daya dan kesempatan, mengeksploitasi buruh, memanfaatkan longgarnya aturan lingkungan hidup, dan mengandalkan manfaat keringanan pajak di negara miskin. Semua ini memperkuat, alih-alih mengurangi, kesenjangan kemakmuran antara negara kaya dan miskin. Hasilnya adalah eksploitasi global yang lebih rakus atas alam dan naiknya kesenjangan kekuasaan dan kemakmuran. Korporasi global tidak punya kesetiaan pada apapun selain kepada *bottom line* mereka, yakni keuntungan ekonomi”. Magdoff dan Foster, “What Every Environmentalist Needs to Know About Capitalism: A Citizen’s Guide to Capitalism and the Environment” dalam terj. Pius Ginting, *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme Sebuah Pengantar*, 69-74.

³⁴⁴ Bernstein, “Class Dynamics of Agrarian Change”, dalam terj. Dian Yanuardy dkk, *Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria*, 91.

Dalam pandangan Bernstein bahwa neoliberalisme memiliki tujuan: *pertama*, mengurangi atau menghapus apa yang seharusnya didapatkan oleh kelas pekerja. *Kedua*, pasar kapital global merongrong kemampuan negara untuk melaksanakan kebijakan ekonomi makro nasional secara otonom. *Ketiga*, dalam kaitan dengan pembangunan ekonomi, neoliberalisme meluncurkan program penyesuaian struktural, liberalisasi ekonomi, privatisasi, dan agenda “reformasi negara” yang diberlakukan di negara-negara Selatan. Semua ini menjadi tanda tentang berakhirnya proyek pembangunan yang dipandu oleh negara”.³⁴⁵

³⁴⁵ Ibid., 92-93.

Bila dikalkulasi berapa persen tanah-air yang kita miliki. Banyak dimiliki oleh pemodal-pemodal luar. Banyak korporasi didukung oleh kapital. Tanah-air dikuasai korporasi dengan dalih untuk pembangunan dan peningkatan ekonomi. Padahal, lingkungan dan sumber daya alam erat berkaitan dengan persoalan kemanusiaan dan keadilan. Kondisi ini merupakan ranah perjuangan bagi FNKSDA.³⁴⁶

Bila ditinjau lebih jauh pendapat aktivis FNKSDA di atas, dapat dinyatakan bahwa secara organisatoris persoalan lingkungan dan sumber daya alam menjadi isu utama organisasi ini karena hal itu muncul semacam reaksi atas kasus. Persoalan lingkungan dan SDA menjadi isu utama FNKSDA merupakan hasil pemikiran di kalangan para aktivis FNKSDA. Artinya, isu utama tersebut merupakan hasil pemetaan atas problem-problem yang langsung dihadapi oleh masyarakat. Jamak diketahui bahwa pasca reformasi terdapat pemetaan global terkait persoalan lingkungan dan SDA, khususnya terkait persoalan kualitas kehidupan manusia.

Al-Fayyadl mengungkapkan bahwa kualitas hidup dari lingkungan sedang menghadapi krisis sosol-ekologis dan dihadapi hampir secara umum oleh warga masyarakat. Misalnya, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak daerah yang kehilangan wilayah hutan, kehilangan lahan-lahan produktif, yang sebenarnya lahan-lahan tersebut menjadi sumber kehidupan warga atau masyarakat. Pada gilirannya persoalan tersebut melahirkan konflik sumber daya alam.³⁴⁷

Berbicara terkait konflik sumber daya alam utamanya daerah-daerah yang kehilangan wilayah hutan, seperti dipaparkan Al-Fayyadl di atas, bila kita analisis

³⁴⁶ Moh. Roychan Fajar, “*Wawancara*”, Sumenep, Madura, tanggal 15 Oktober 2018

³⁴⁷ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA 2016-2018), “*Wawancara*”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

Bila diamati lebih jauh, misalnya, kasus-kasus kebakaran hutan dan lahan yang dilakukan kekuatan modal di Indonesia pada 2015 di Sumatera dan Kalimantan, mencapai taraf keparahan yang menimbulkan protes dan kekhawatiran besar baik dari dalam maupun luar negeri yang memperlihatkan betapa kuatnya kekuatan kapital di Indonesia, di tengah kerusakan lingkungan yang ditimbulkannya. Belum lagi persoalan kerusakan lingkungan besar lainnya yang terjadi akibat dari kegiatan industri ekstraktif penambangan yang hingga kini sepertinya tidak ada upaya menghentikan kegiatan-kegiatan penambangan, atau menurunkan produksi agar dampak lingkungan berkurang.

Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan kapitalisme industri ekstraktif menimbulkan dampak kerusakan lingkungan yang tak setara dengan penikmatan atas hasil akhir produksinya. Dari sanalah kemudian muncul banyak perlawanan. Fred Magdoff dan John Bellamy Foster mengungkapkan:

Kapitalisme bukanlah solusi, tetapi sumber persoalan lingkungan. Manusia bisa selamat dari krisis ini hanya dengan menjalankan kapasitas kebebasannya melalui perjuangan sosial guna membentuk sebuah dunia yang sepenuhnya baru dalam suatu evolusi yang berjalan seiring dengan planet bumi”.³⁵⁰

Magdoff dan Foster juga menjelaskan bahwa kapitalisme terkait erat dengan teknologi. Kapitalisme menurut Magdoff dan Foster jauh dari netral. Mereka menjelaskan:

Kapitalisme senantiasa mendukung teknologi yang memperbesar laba, akumulasi, dan pertumbuhan ekonomi. Kapitalisme punya riwayat menggencarkan teknologi paling merusak lingkungan didasarkan ketergantungannya pada bahan bakar fosil, bahan kimia sintesis beracun (khususnya dari industri petrokimia), energi nuklir, bendungan-bendungan

³⁵⁰ Magdoff dan Foster, “What Every Environmentalist Needs to Know About Capitalism: A Citizen’s Guide to Capitalism and the Environment” dalam terj. Pius Ginting, *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme Sebuah Pengantar*, 3.

raksasa, dan lain-lain. Dalam ketergesaannya untuk berekspansi itulah, kapitalisme secara sistematis melahirkan teknologi-teknologi penghasil limbah dalam jumlah besar, sejauh biayanya dapat dieksternalisasikan ke alam dan masyarakat; bukan ditanggung industri itu sendiri. Teknologi bertujuan memuaskan pertumbuhan dan cenderung memilih teknologi-teknologi yang memaksimalkan asupan sumber daya serta energi secara keseluruhan demi kepentingan menggenjot keluaran ekonomi secara keseluruhan dan besar-besaran”.³⁵¹

Didasarkan pada krisis sosial-ekologi diakibatkan dari kapitalisme industri ekstraktif, seperti dijelaskan di atas, aktivis FNKSDA mensikapi persoalan tersebut dengan melakukan gerakan sosial mengusung isu lingkungan, sumber daya alam. Muhammad Al-Fayyadl mengungkapkan saat wawancara:

Isu sumber daya alam dan lingkungan bagi FNKSDA merupakan suatu misi organisasi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap kapitalisme. Sistem ini dalam pandangan kami menimbulkan banyak dampak-dampak khususnya krisis sosial-ekologis. Jadi, pada wilayah antagonisme yang diciptakan oleh kapitalisme tersebut tidak hanya berdampak pada isu sumber daya alam dan lingkungan hidup saja. Sistem ini juga berdampak pada sektor perburuhan, perempuan, dan lain-lain. Pertarungan paling keras yang terjadi saat ini dan masa datang adalah pada isu lingkungan, sumber daya alam, dan agraria.³⁵²

Al-Fayyadl mengungkapkan bahwa tidak ada dalam tubuh NU dalam rangka merespons persoalan isu lingkungan dan sumber daya alam yang dihubungkan dengan persoalan kapitalisme ekstraktif dan neo-liberalisme secara massif kecuali lewat wadah organisasi kultural seperti FNKSDA. Al-Fayyadl mengungkapkan:

Melihat kondisi krisis sosial-ekologi yang semakin parah perlu disikapi apa penyebabnya. Kita harus merespon persoalan tersebut. Persoalan ini menimpa masyarakat Nahdliyin. Karena itu, menurut pendapat saya, organisasi seperti Ansor, Banser, atau PMII, mestinya tanpa menunggu instruksi dari atas harus sigap dan berbicara tentang persoalan isu

³⁵¹ Ibid., 33.

³⁵² Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA 2016-2018), “Wawancara”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

lingkungan hidup serta persoalan krisis sosial-ekologis yang semakin parah.³⁵³

Dari pendapat di atas, bila dianalisis dapat ditangkap pemahaman bahwa kontur dari kapitalisme ekstraktif neo-liberal di Indonesia yang eksploitatif dan destruktif terhadap sumber daya alam menimbulkan kekhawatiran. Kondisi tersebut tentunya bekerja dengan sifat sistemik melalui sistem neoliberalisme.³⁵⁴ Karena itu, gerakan lingkungan yang dilakukan aktivis FNKSDA dalam merespons isu tersebut bersifat sistemik dan manifest. Titik berangkat dari gerakan ini dimulai dari isu lingkungan, sumber daya alam, dan agraria. Dengan kata lain, untuk membongkar selubung kapitalisme ekstraktif neoliberal yang merugikan sumber daya alam dan lingkungan hidup Indonesia, pintu masuk untuk melihat persoalan tersebut adalah melalui isu sosial-ekologi. Al-Fayyadl mengungkapkan:

Kalau ingin mengubah “kapitalisme” di Indonesia, titik berangkat bisa dari isu agraria, lingkungan hidup atau sumber daya alam. Isu ini dijadikan sebagai pintu masuk untuk melihat persoalan-persoalan kapitalisme ekstraktif. Kita berharap bisa membangun kesadaran terkait isu agraria dan persoalan sosial-ekologis pada masyarakat bawah dari hal-hal yang sifatnya antisipatif. Sebelum ada kasus yang benar-benar terjadi dan meletus ke permukaan, kita sudah meresponsnya dengan memberikan penyadaran.³⁵⁵

³⁵³ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA 2016-2018), “Wawancara”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

³⁵⁴ Neo-liberalisme sebagai sebuah aliran ekonomi-politik tidak dapat dipungkiri mempunyai pengaruh pada persoalan krisis sosial-ekologi. Ciri utama dari paham ini adalah liberalisasi, privatisasi yang menyisakan berbagai persoalan seperti rusaknya sumber daya alam. Persoalan ini diperburuk dengan hadirnya perusahaan-perusahaan transnasional/ Multi National Corporation (MNC) yang tidak memiliki tanggung jawab sosial-lingkungan. Untuk melihat situasi ini baca, Budi Winarno, *Melawan Gurita Neoliberalisme* (Jakarta: Erlangga, 2010), 7-17. Lihat juga, Nur Khalik Ridwan, *NU dan Neoliberalisme: Tantangan dan Harapan Menjelang Satu Abad* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 72-94.

³⁵⁵ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA 2016-2018), “Wawancara”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

Karena itu, melihat situasi konjungtur Indonesia saat ini (sosial, ekonomi, dan politik), aktivis FNKSDA memandang penting untuk merespon kapitalisme ekstraktif dari situasi neoliberal di mana dalam pandangan mereka situasi tersebut merugikan keberadaan sumber daya alam dan memiliki dampak sosial-ekologis. FNKSDA melakukan gerakan tersebut dengan membangun jejaring sesama aktivis, utamanya kalangan kaum muda NU (santri) yang memiliki pandangan atau ide yang sama untuk melakukan perlawanan (jihad) lingkungan dengan didasarkan pada hasil-hasil keputusan Mukatamar NU dan hasil Munas Alim Ulama NU. Dalam mendampingi kasus konflik sumber daya alam di daerah, misalnya, aktivis-aktivis FNKSDA bergabung dengan beberapa jaringan. Al-Fayyadl menceritakan:

Untuk kasus Tumpang Pitu di Banyuwangi, misalnya, aktivis FNKSDA turut bergabung dengan beberapa elemen organisasi dan masyarakat. Kita tergabung dalam GARUDA (*Gabungan Gerakan yang Mendampingi Warga*) di dalamnya FNKSDA, WALHI, Kristen Hijau, dan lain-lain. Kegiatan mendampingi ini sifatnya berjejaring. Pendampingan ini mengawal agar isunya tidak tenggelam. Pendampingan ini bukan eksklusif sifatnya. Kita mencari *resource* yang dibutuhkan. Kalau butuh komunikasi dengan pihak PBNU, kita bisa membantu memfasilitasi warga. Kita sudah melakukan kerjasama dengan beberapa unsur dari pengurus NU struktural. Ada beberapa pengurus PBNU memiliki keberpihakan seperti yang kita perjuangkan.³⁵⁶

Terkait pemikiran perjuangan FNKSDA dalam gerakan sosial mengusung isu lingkungan, sumber daya alam, dan agraria yang sifatnya berjejaring sesama aktivis muda NU dalam melakukan gerakan (jihad) lingkungan dilandasi spirit Nahdliyin (NU), di tengah situasi sosial, ekonomi, dan politik Indonesia dalam

³⁵⁶ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA 2016-2018), “Wawancara”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

dengan sesama teman yang progresif, memiliki ideologi yang sama, memiliki ide yang sama, dan berpendirian sama.³⁵⁷

Fuad Faizi lebih jauh memaparkan, bahwa membicarakan tentang persoalan isu lingkungan dan sumber daya alam harus melihatnya secara menyeluruh. Bila melihat persoalan ini hanya pada sisi aspek lingkungan atau SDA saja, terkadang ada yang luput dari pembacaan. Padahal, persoalan lingkungan tersebut terkait erat dengan ruang hidup dan unsur manusia. Karena itu, pembacaan isu ini juga melihat pada pembacaan ruang hidup juga agraria. Dalam pembacaan tersebut, agraria dimaknai secara luas. Fuad Faizi memaparkan:

Berbicara persoalan konflik sumber daya alam jika yang dilihat hanya pada aspek isu lingkungan atau SDA saja, terkadang kita terjerembab dalam memahaminya. Kita bicara soal mempertahankan alam dan manusia harus melihatnya secara menyeluruh. Kita harus memahami pada aspek ruang hidup. Artinya, semua yang ada di ruang hidup ini harus dilindungi. Kita memaknai agraria sangat luas dan jelas yaitu apa yang ada di dalam bumi, apa yang ada di atas bumi, termasuk makhluk hidup yang meninggalkan bumi.³⁵⁸

Dari penjelasan Fuad Faizi di atas dapat ditangkap sebuah pesan, bahwa berbicara soal lingkungan bila fokus pada persoalan lingkungan hidup an-sich, tentunya masih bisa netral. Bicara tentang lingkungan hidup, kita masih bisa melacaknya pada wilayah privat. Tetapi, jika ditarik kepada ruang hidup maka sifatnya universal, hal itu tidak bisa lagi netral. Ketika berbicara soal tanah dan air dalam konteks pembacaan material, tentunya berkaitan dengan kehidupan orang lain. Ruang hidup di sini dapat dipahami sudah tidak netral lagi.

³⁵⁷ Fuad Faizi (Komite Nasional FNKSDA/ Pengurus Bidang Pengkaderan FNKSDA Nasional), “*Wawancara*”, Jogjakarta, tanggal 25 September 2018.

³⁵⁸ Fuad Faizi (Komite Nasional FNKSDA/ Pengurus Bidang Pengkaderan FNKSDA Nasional), “*Wawancara*”, Jogjakarta, tanggal 25 September 2018.

Di dalam ruang hidup tersebut terdapat aspek keadilan, kemanusiaan, kesejahteraan umum yang harus diperjuangkan. Oleh karena itu, persoalan lingkungan dan sumber daya alam merupakan persoalan hajat hidup orang banyak. Di sinilah dapat dipahami bahwa melalui wacana kapitalisme industri ekstraktif, kita dapat mengetahui dan memahami persoalan-persoalan tadi. Melalui pembacaan terhadap kapitalisme industri ekstraktif dapat digunakan untuk membendung arus kapitalisme yang sangat rakus terhadap sumber daya alam dan membahayakan lingkungan dan ruang hidup itu sendiri. Persoalan-persoalan tersebut juga dapat dilakukan melalui pembacaan atau pendekatan wacana ke-Islaman.

Misalnya, membicarakan tentang konsep Islam *rahmatan-lilalamin* dihubungkan dengan persoalan lingkungan dan sumber daya alam dapat didasarkan pada struktur teologis. Seperti diungkapkan Wahyu Eka Setyawan (kordinator FNKSDA Surabaya) berikut ini.

Saya memaknai perjuangan ini bahwa tidak mungkin kita beribadah pada sang Khalik tanpa ada kenyamanan. Ketika *thaharah*, misal wudlu, pasti butuh air. Seandainya air hilang apa harus tayamum terus. Manusia harus bisa memanfaatkan air dengan sebaik-baiknya. Manusia harus sadar terutama dalam pengelolaan lingkungan, sumber daya alam, khususnya sumber daya air. Lingkungan dan sumber daya alam ini penting. Kehidupan masyarakat, petani misalnya, mereka butuh lingkungan terutama air dan iklim yang stabil. Membicarakan masalah ini harus melihat konteksnya. Bicara soal lingkungan dan SDA terkait dengan kedaulatan pangan.³⁵⁹

Dari beberapa pendapat yang diungkapkan aktivis FNKSDA di atas dapat dipahami, bahwa sumber daya alam penting peranannya dalam kehidupan umat

³⁵⁹ Wahyu Eka Setyawan (Koordinator FNKSDA Surabaya, Jawa Timur), “Wawancara”, Kota Surabaya, Jawa Timur, tanggal 06 September 2018.

Pengakuan hak atas sumber daya alam sebagai hak rakyat ini bahkan tertuang dalam *The International Convention on Economic Social and Cultural Rights*, pasal 1 ayat (2) yang menyatakan bahwa betapa pentingnya sumber daya alam bagi kehidupan manusia.³⁶¹ Bahkan, dalam UUD 1945 Republik Indonesia secara jelas dinyatakan, bahwa “perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan” (Pasal 33 Ayat 1); “Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara” (Pasal 33 Ayat 2); “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat” (Pasal 33 Ayat 3); “Perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional” (Pasal 33 Ayat 4).

³⁶¹ Berdasarkan Pasal 1 ayat (2) *The International Convention on Economic Social and Cultural Rights*, dinyatakan bahwa rakyat diberi kebebasan untuk mengatur kekayaan dan sumber daya alamnya sesuai dengan kebutuhannya, tanpa mengabaikan kewajiban-kewajiban yang mungkin timbul dalam hubungan ekonomi internasional. Rakmat Bowo Suharto, *Perlindungan Hak Dunia Ketiga atas Sumber Daya Alam* (Yogyakarta: Tiara WacanaYogya, 2001).

Disambung dengan pasal 34 Ayat 1 menjelaskan, bahwa “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara” dan pada ayat 2 dijelaskan bahwa “Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan”.³⁶² Namun, bila melihat konteks saat ini, dalam pengelolaan hutan justru masih terjadi ketimpangan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak warga masyarakat yang dituduh merusak hutan dan dikriminalisasi. Padahal, sesungguhnya yang merusak lahan dan hutan tersebut adalah korporasi.³⁶³ UUD 1945 dan Pancasila telah menyatakan sangat tegas, bahwa kesejahteraan itu untuk masyarakat banyak. Sudah sangat jelas dinyatakan bahwa bumi, air, udara, pada hakekatnya dikuasai negara dan digunakan untuk kesejahteraan rakyat. Namun, dalam praktiknya tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasarkan aturan-aturan tersebut.³⁶⁴

Melihat pemikiran atau pandangan aktivis FNKSDA di atas, bila dianalisis lebih jauh, konflik sumber daya alam dijadikan isu utama dalam gerakan FNKSDA, organisasi ini berupaya untuk merespons kapitalisme ekstraktif. Dalam pandangan mereka sistem inilah sebagai penyebab krisis sosial-ekologis dan berdampak pada persoalan ruang hidup. Padahal, persoalan ruang hidup merupakan hal yang penting.³⁶⁵ Bicara ekspansi modal dan kapitalisme,

³⁶² UUD 1945 Republik Indonesia: Pasal 33 Ayat 1; Pasal 33 Ayat 2; Pasal 33 Ayat 3; Pasal 33 Ayat 4; 34 Ayat 1.

³⁶³ Wahyu Eka Setyawan (Koordinator FNKSDA Surabaya, Jawa Timur), “Wawancara”, Kota Surabaya, Jawa Timur, tanggal 06 September 2018.

³⁶⁴ Wahyu Eka Setyawan (Koordinator FNKSDA Surabaya, Jawa Timur), “Wawancara”, Kota Surabaya, Jawa Timur, tanggal 06 September 2018.

³⁶⁵ Menurut pendapat I Wayan Arka, *Associate Professor and Head Linguistics Program School of Culture History and Language, College of Asia and the Pacific, Australian National University*, bahwa “istilah ruang-ruang hidup merupakan totalitas kehidupan manusia; yakni berbagai ruang

Akibatnya, lingkungan hidup dan sumber daya alam semakin kritis dan berdampak pada yang lain. Persoalan tersebut berdampak pada sektor perburuan karena adanya alih fungsi lahan. Banyak masyarakat merantau untuk mencari sumber-sumber ekonomi karena lahan yang mereka miliki (di pedesaan) makin menyempit atau bahkan habis. Kondisi ini bisa terjadi karena ada konteks kapital. Terutama pada bagian akumulasi primitif.³⁶⁶

³⁶⁶ Kapitalisme sebagai sebuah “cara produksi” dapat ditunjukkan dari tiga ciri yang saling berkaitan. *Pertama*, produksi komoditas yang meluas. Artinya, dalam kapitalisme, produksi komoditas itu bersifat sistematis dan meluas. Barang-barang dan jasa terus berkembang. Barang-barang dan jasa diproduksi sebagai komoditas untuk dipertukarkan di pasar supaya mendapat laba. *Kedua*, keharusan akumulasi. *Ketiga*, tenaga kerja sebagai komoditas. *Keempat*, akumulasi primitif yakni proses-proses yang melalui hal tersebut (produksi komoditas yang meluas, akumulasi, komoditas tenaga kerja) masyarakat prakapitalis menjalani transisi menuju kapitalisme. Kondisi-kondisi sosial produksi kapitalis, eksploitasi, dan akumulasi pada mulanya harus diciptakan melalui cara-cara yang sudah ada pada masyarakat prakapitalis. Karena itu, akumulasi primitif biasanya diidentifikasi sebagai dinamika dan relasi-relasi “nonpasar”, atau “paksaan ekstra ekonomi”, sebagai pembeda dari kapitalisme maju yang memiliki karakteristik kekuatan-kekuatan ekonomi berupa paksaan yang digerakkan oleh pasar. Dengan kata lain, akumulasi primitif adalah proses historis yang di dalamnya beberapa kelas kunci dalam kapitalisme terbentuk; bagi beberapa orang lain. Oleh karena itu, akumulasi primitif dimaksudkan proses yang terus berlanjut di dalam kapitalisme yang sudah mapan dan sering kali proses itu bertumpu pada beberapa mekanisme pemaksaan “ekstra ekonomi”, juga dalam relasinya dengan penutupan akses atas tanah, hutan,

A. Dardiri Zubairi (pengurus PCNU Sumenep yang aktif dalam gerakan FNKSDA Sumenep juga BATAN) juga memaparkan, bahwa ekspansi kapitalisme dari kaum pemodal dalam praktiknya sering kali memunculkan tindakan perampasan tanah atau lahan. Padahal, alih fungsi lahan tersebut pada satu sisi mengancam tradisi yang ada di masyarakat tidak terkecuali warga NU. A. Dardiri Zubairi mengungkapkan:

Alih fungsi lahan di desa dilakukan korporasi menengah atau besar. Padahal, NU itu jangkar tradisinya hidup di pedesaan. Ketika lahan-lahan sebagai alat produksi masyarakat habis, tradisi pedesaan yang menjadi penyangga NU bisa habis. Harus ada jalan keluar untuk menguatkan tradisi pada masyarakat. Sangat penting NU untuk merespon. Tradisi NU kuat di desa. Basis warga Nahdliyin juga kuat di desa. Tradisi NU juga hidup di desa. Hubungan antara guru dan santri juga kuat di desa. Tradisi-tradisi ini menjadi penyangga NU. Kalau lahan-lahan di desa habis, dalam jangka panjang justru akan menghabiskan apa yang sudah dirawat sedemikian lama oleh NU.³⁶⁷

Melihat pendapat yang diungkapkan A. Dardiri Zubairi di atas, dapat diambil benang merah bahwa ekspansi sistem produksi kapitalis dapat mempersempit ruang hidup yang ditinggali masyarakat. Noer Fauzi Rachman menyatakan, bahwa “sesungguhnya sistem kapitalisme ini memerlukan reorganisasi ruang (*spatial reorganization*) yang khusus agar sistem produksi yang bercorak kapitalistik bisa meluas secara geografis (*geographic expansion*)”.³⁶⁸ Rachman menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan istilah ruang dalam ‘reorganisasi ruang’ mencakup: *pertama*, ruang imajinasi dan penggambaran termasuk perancangan teknokratik yang diistilahkan *master plan*,

sumber air, lahan, dan lain-lain. Henry Bernstein, “Class Dynamics of Agrarian Change”, dalam terj. Dian Yanuardy dkk, *Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria*, 28-31.

³⁶⁷ A. Dardiri Zubairi, “Wawancara”, Pondok Pesantren Nasy’atul Muta’allimin Gapura Timur, Kec. Gapura, Sumenep, Madura, 16 Oktober 2018.

³⁶⁸ Noer Fauzi Rahman, *Panggilan Tanah Air Tinjauan Kritis atas Porak-Porandanya Indonesia* (Yogyakarta: INSIST Press, 2017), 17.

grand design, dan sebagainya; *kedua*, ruang material yaitu tempat di mana kita hidup; *ketiga*, praktik-praktik keruangan dari berbagai pihak dalam membuat ruang, memanfaatkan ruang, memodifikasi ruang, dan melenyapkan ruang dalam rangka berbagai upaya memenuhi keperluan termasuk mereka yang berada dalam posisi sebagai bagian negara, korporasi, atau rakyat.

Rachman juga menjelaskan bahwa reorganisasi ruang dilakukan terus-menerus oleh kekuatan yang bermaksud melipat gandakan keuntungan perusahaan-perusahaan kapitalis. Keuntungan itu pada dasarnya diperoleh dari privatisasi tanah dan sumber daya alam. Hingga pada akhirnya, ekspansi sistem-sistem produksi kapitalis tadi akan memaksa kehidupan masyarakat berubah. Dengan kata lain, keadaan kampung, ladang, sawah, hutan, sungai, dan pantai telah, sedang, dan akan terus diubah oleh industri kapitalisme ekstraktif dengan melakukan pengerukan sumber daya alam serta melalui ekspansi industri-industri perumahan dan turisme, industri manufaktur, dan lain sebagainya.³⁶⁹

Hal ini menunjukkan bahwa semua sistem produksi baru tersebut perlu dipahami sebagai bagian dalam jaringan produksi internasional atau global yang bersifat ekspansif dari perusahaan-perusahaan raksasa di bidang industri pertambangan, kehutanan, perkebunan, manufaktur, perumahan dan turisme, infrastruktur, dan lain sebagainya yang bekerja melalui sistem kapitalisme tadi.³⁷⁰ Hal ini dapat dilihat di mana situasi rakyat dan tanah airnya yang porak-poranda

³⁶⁹ Ibid., 17

³⁷⁰ Ibid., 17-20.

tersebut akibat dari reorganisasi ruang yang digerakkan oleh kekuatan-kekuatan yang memperluas sistem-sistem produksi kapitalis.³⁷¹

Sistem ekonomi kapitalisme tidaklah pernah statis. Sistem kapitalisme ini justru sangat dinamis. Perubahan yang dihasilkan oleh kapitalisme tersebut bukan hanya dikarenakan fakta bahwa kehidupan ekonomi berlangsung dalam suatu lingkungan sosial dan alam yang berubah. Maka, penting untuk melihat pengaruh kekuatan politik dan segala pergolakan yang timbul dari padanya terhadap perubahan industrial. Rachman menjelaskan bahwa pengaruh modal yang diinvestasikan dari sistem-sistem moneter berpengaruh terhadap ruang hidup dan kehidupan masyarakat.³⁷² Rachman menjelaskan dalam tulisannya:

Dorongan pokok yang membentuk dan menggerakkan mesin kapitalis berasal dari kemampuannya membuat rakyat mengkonsumsi barang-barang yang baru, yang dimungkinkan melalui cara-cara produksi baru, transportasi baru, pasar-pasar baru, dan manajemen organisasi industrial yang baru. Kapitalisme akan mati bila tidak ada yang membeli barang dagangan (komoditi) yang mereka hasilkan.³⁷³

Barang-barang yang dihasilkan tersebut hadir melalui rantai komoditas (*commodity chain*) dari sistem kapitalisme. Rantai komoditas ini menggambarkan tentang bagaimana cara kerja sistem kapitalisme terhadap komoditas barang-barang secara global. Rantai komoditas ini memungkinkan sistem kapitalisme bekerja terhadap eksploitasi sumber daya alam (padahal sumber daya alam terbatas), kolonialisme, penciptaan kekayaan bagi segelintir elite, sampah-sampah ekologis yang dihasilkan dari sistem kapitalisme, juga terdapat permainan politik dari kaum elit korporasi, hingga adanya manipulasi kesadaran publik yang dibuat

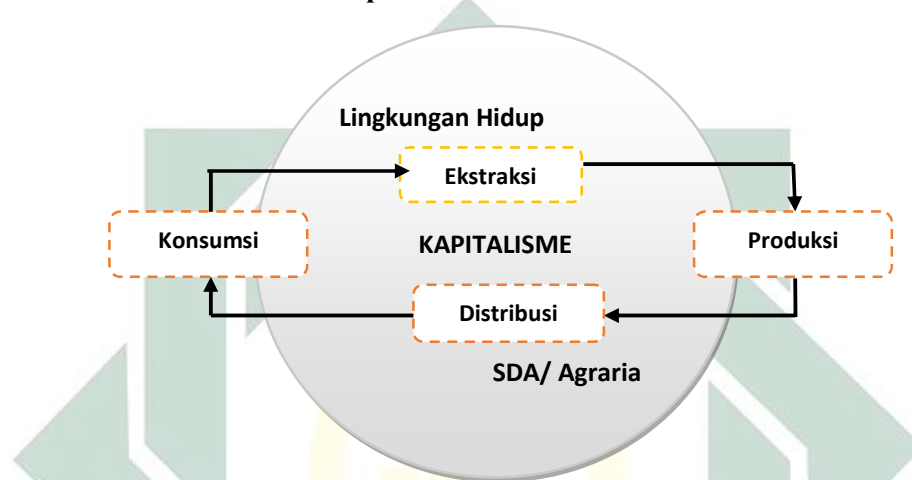
³⁷¹ Ibid., 15.

³⁷² Ibid., 16.

³⁷³ Ibid., 16-17.

oleh sistem kapitalisme tadi. Sirkuit rantai komoditas kapitalisme ekstraktif tersebut dapat digambarkan pada bagan berikut ini.³⁷⁴

Bagan 2. Sirkuit Rantai Komoditas Sebagai Cara Kerja Kapitalisme Ekstraktif



Dari gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa ekstraksi-produksi-distribusi konsumsi dari rantai komoditas sistem kapitalisme ekstraktif, mengakibatkan krisis lingkungan, sumber daya alam, ruang hidup, dan krisis sosial-ekologis. Dari sirkuit rantai komoditas ini, sistem ekonomi kapitalis dan permainan politik yang membuatnya bekerja bukanlah sistem yang bisa menjamin keselamatan atau kesejahteraan hidup rakyat banyak. Bahkan, terhadap keberlanjutan fungsi-fungsi faali alam.³⁷⁵

Padahal, kedaulatan sumber daya alam tidak bisa dilepaskan dari konteks kehidupan manusia. Jika alam atau lingkungan kritis karena dikeruk lewat aktivitas ekstraksi, eksplorasi, dan eksploitasi secara besar-besaran akan

³⁷⁴ Untuk mendapatkan pemahaman yang mudah tentang sistem rantai komoditas (*commodity chain*) kapitalisme ini bekerja, dapat dilihat penjelasannya secara utuh dalam film *Story of Stuff* yang diproduksi oleh Annie Leonard yang mana film ini menunjukkan tentang fakta bagaimana kerja dari sirkuit rantai komoditas (*commodity chain*) kapitalisme ini bekerja. Lihat pada laman <https://www.youtube.com/watch?v=UCQLgACc6fQ>.

³⁷⁵ Rahman, *Panggilan Tanah Air...*, 22.

berpengaruh terhadap lingkungan manusianya. Misalnya, berdampak pada buruh-tani tidak punya lahan, terjadi krisis air, dan lain sebagainya. Kehidupan masyarakat pun akan mengalami krisis sosial-ekologis. Sumber daya alam semestinya tidak dirusak secara berlebihan karena alam ini memiliki fungsi bagi kehidupan.

Maka, sumber daya alam bukanlah barang komoditi yang bisa dipertukaran.³⁷⁶ Alam lingkungan harus senantiasa dirawat, di-*recovery* supaya dapat menata dirinya. Pada konteks ini dapat dipahami bahwa kapitalisme ekstraktif justru membahayakan bagi keberadaan sumber daya alam dan manusia. Karena itu, butuh keseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Dengan kata lain, dibutuhkan sebuah keselarasan hubungan ekologi-sosial. Maka, memahami rantai komoditas (*commodity chain*) dari sirkuit kapitalisme ekstratif butuh pemahaman terkait persoalan-persoalan tersebut. Pengetahuan tentang kesadaran ini tentunya muncul dari proses pendidikan yang tidak melestarikan ketimpangan pengetahuan. Kesadaran ini dapat lahir dari pendidikan yang dialogis. Terlebih, pendidikan yang dialektis.

³⁷⁶ Namun sayangnya, sebagaimana diketahui, pasar kapitalis membuat segala hal dikomodifikasi menjadi barang dagangan, termasuk tanah (alam) oleh sistem pasar kapitalis ini dibayangkan sebagai komoditas. Karl Polanyi mengistilahkannya *fictitious commodity* (barang dagangan yang dibayangkan). Tetapi, khusus untuk tanah (atau secara lebih luas dapat diartikan alam atau sumber daya alam), pasar kapitalis tidak akan pernah berhasil mengomodifikasi sepenuhnya. Hal ini sebagaimana dinyatakan Karl Polanyi yang percaya, bahwa tanah (alam) sesungguhnya bukanlah komoditas atau barang dagangan dan tidak dapat sepenuhnya diperlakukan sebagai komoditas (barang dagangan). Tanah (alam) melekat sepenuhnya dengan relasi-relasi sosial. Jadi, mereka yang memperlakukan tanah (alam) sepenuhnya sebagai komoditas sesungguhnya bertentangan dengan hakikat tanah (alam) itu sendiri. Menurut Polanyi, bahwa memperlakukan tanah (alam) sebagai barang dagangan dengan memisahkannya dari ikatan hubungan-hubungan sosial yang melekat padanya niscaya akan menghasilkan guncangan-guncangan yang menghancurkan sendi-sendi keberlanjutan hidup masyarakat itu dan kemudian akan ada gerakan untuk melindungi masyarakat dari kerusakan yang lebih parah. Tanah (alam) merupakan syarat hidup dari masyarakat itu sendiri. Karl Polanyi, *the Great Transformation: the Political and Economic Origins of Our Time* (Boston: Beacon Press, 1994), 3, 130.

Oleh karena itu, untuk mencapai kesadaran tersebut komunitas NU harus melihat bentuk-bentuk kesadaran seperti apa yang harus dikembangkan, khususnya pada kultur Nahdliyin. Namun, Al-Fayyadl mengungkapkan bahwa kultur yang ada di Nahdliyin sayangnya belum pada tarap dialogis. Kesadarannya masih pada kesadaran mimetik, kesadaran yang hanya mengikuti atau kesadaran yang ikut-ikutan. Jadi, kultur tersebut pada tahap mengikuti perilaku, mengikuti perkataan dari orang yang memiliki otoritas, atau memiliki kharisma. Misalnya, ulama atau siapapun yang didukung oleh ulama.

Padahal, kharisma ini sesungguhnya dapat menjadi sebuah efek yang luar biasa bagi saluran Nahdliyin dalam gerakan lingkungan. Tetapi, otoritas atau kharisma tadi justru dijadikan sebagai alat ideologi dari kelompok-kelompok yang berkuasa. Sehingga, otoritas atau kharisma tadi dapat menginfiltrasi kesadaran di kalangan Nahdliyin. Al-Fayyadl juga mengungkapkan bahwa gerakan lingkungan FNKSDA memiliki logika yang berbeda. Ia tidak seperti kegiatan pengajian yang dilakukan komunitas NU pada umumnya. FNKSDA mencoba memadukan kesadaran-kesadaran tersebut melalui gerakan lingkungan, salah satunya melalui proses kegiatan Pesantren Agraria (PA).³⁷⁷ Al-Fayyadl memaparkan saat wawancara:

Kita boleh meniru kesadaran *mimetic* asalkan hal itu memberi contoh yang baik, yakni sikap dan tindakan dari peniruan tadi terdapat kesesuaian atau keselarasan. Kesadaran berikutnya adalah kesadaran dialogis yang dibangun dalam FNKSDA. Konsep kesukarelaan dalam gerakan tidaklah terpisahkan. Kita boleh mengikuti asalkan mengerti alasannya. FNKSDA ini memperkenalkan suatu kultur tidak ber-*taklid* buta di dalam kesadaran kaum Nahdliyin. Kita punya standar bahwa kalau orang yang kita ikuti ini

³⁷⁷ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA 2016-2018), “Wawancara”, Probolinggo Jawa Timur, 01 September 2018.

ternyata mengkhianati perjuangan dari para pendiri NU, misal “menjual” NU kepada pihak *corporate* yang merugikan secara langsung kepada warga Nahdliyin. Maka, kita akan bersuara atau bahkan menolaknya.³⁷⁸

Dalam konteks kesadaran ini, Al-Fayadl juga mengungkapkan:

Kita sebagai aktivis lingkungan seharusnya sudah berbicara tentang ekosentrisme. Ada tiga madzhab yang mengatakan bahwa manusia itu adalah yang utama. *Pertama*, alam mengikuti kemauan manusia. *Kedua*, ada yang mengatakan alam yang utama. *Ketiga*, ada madzhab teo-sentrisme (Tuhan yang utama). Manusia dan alam sama-sama kedudukannya. Dari ketiganya, saya melihat tidak jelas kesadaran di kalangan Nahdliyin (NU) ada pada posisi yang mana. Khususnya, di jaman modernitas. Saya melihat di kalangan Nahdliyin masih bersikap pada tataran Antroposentris.³⁷⁹

Dari pemaparan Al-Fayyadl di atas dapat dipahami bahwa kesadaran yang diupayakan FNKSDA dalam gerakan tersebut harapannya adalah sampai pada kesadaran kritis yang dibangun pada kaum Nahdliyin. Kesadaran kritis ini akumulasinya dapat mengarah pada kesadaran revolusioner. Cara menegosiasikan supaya kesadaran kritis ini mampu masuk ke dalam kesadaran warga Nahdliyin atau kultur Nahdliyin adalah dari proses pendidikan yang dialogis. Al-Fayyadl mengungkapkan:

Kita sebenarnya sudah mencoba banyak formula dalam gerakan ini. Kita mencoba menerapkan model pendidikan ala Paulo Friere. Pendidikan model *ta'lim*, juga kita pakai. Pendidikan ala pesantren juga dipakai. Pendidikan di kalangan gerakan modern, gerakan buruh, juga dipakai. Jadi, pola pendidikan tersebut mungkin dilakukan secara berbeda-beda oleh kawan-kawan FNKSDA di setiap daerah.³⁸⁰

Dari beberapa pendapat aktivis FNKSDA di atas, dapat diketahui bahwa kesadaran tentang gerakan lingkungan di kalangan kaum muda NU pada satu sisi

³⁷⁸ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA 2016-2018), “Wawancara”, Probolinggo Jawa Timur, 01 September 2018.

³⁷⁹ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA 2016-2018), “Wawancara”, Probolinggo Jawa Timur, 01 September 2018

³⁸⁰ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA 2016-2018), “Wawancara”, Probolinggo Jawa Timur, 01 September 2018

menunjukkan rasa tidak puas dengan kondisike-NU-annya. Kaum muda NU yang bergabung di FNKSDA memiliki kegelisahan atas kondisi sumber daya alam yang seharusnya didaulatkan. Sehingga mereka butuh saluran untuk memperjuangkannya. Saluran tersebut oleh aktivis FNKSDA dipilih melalui jalur kultural. Namun demikian, pada sisi yang lain mereka tidak menanggalkan identitas NU yang melekat dalam dirinya.³⁸¹ Karena identitas Nahdliyin (NU) ini menjadi sumber kekuatan dalam gerakan sosial FNKSDA.

b. Penggunaan Piranti Analisis Sosial Paradigma Kiri sebagai Alat Kritik atas Kapitalisme Ekstraktif

Secara keilmuan pemikiran aktivis FNKSDA dapat dilihat dari kritiknya terhadap ideologi kapitalisme-ekstraktif. Sedangkan, dilihat dari sisi praksis terlihat dari sikap perlawanan mereka terhadap kapitalisme industri ekstraktif yang menimbulkan krisis sosial-ekologis. Bentuk perlawanan tersebut adalah penetrasi gerakan progresif terhadap sistem kapitalisme ekstraktif yang bersifat radikal.³⁸² Dalam gerakan sosial tersebut, aktivis FNKSDA menggunakan pembacaan perspektif ekonomi-politik (eko-pol)³⁸³ terkait tata kelola sumber daya alam.

³⁸¹ Listiana Asworo dan Nuruddin Al Akbar, "FNKSDA sebagai Wujud Gerakan Islam Nusantara Hijau", *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Volume 4, Nomor 1, Juni 2019, 1-19.

³⁸² Asri Widayati dan Suparjan, "Reaktualisasi Perjuangan Nahdlatul Ulama dalam Mewujudkan Kedaulatan Sumber Daya Agraria: Studi Gerakan Demokrasi Radikal pada FNKSDA", *Bhumi, Jurnal Agraria dan Pertanahan*, vol. 5, no. 1, 84-98.

³⁸³ Ada empat pertanyaan kunci untuk menganalisis ekonomi politik (eko-pol) yang merujuk pada relasi-relasi sosial dalam produksi dan reproduksi. Empat pertanyaan kunci tersebut adalah: *Siapa memiliki apa? Siapa melakukan apa? Siapa mendapatkan apa? Digunakan untuk apa hasil yang mereka dapatkan itu?* Pertanyaan pertama berkaitan dengan relasi-relasi sosial dalam berbagai rezim "properti": bagaimana alat-alat produksi dan reproduksi didistribusikan. Pertanyaan kedua adalah mengenai kerja secara sosial. Pihak yang melakukan aktivitas produksi dan reproduksi sosial telah terstruktur oleh berbagai relasi sosial. Pertanyaan ketiga adalah mengenai pembagian hasil kerja secara sosial, atau kerap disebut sebagai distribusi "pendapatan". Pertanyaan keempat

Hal ini tampak pada pokok-pokok perjuangan FNKSDA yang secara eksplisit menyebutkan, bahwa secara ekonomi-politik organisasi ini akan menentang tatanan kapitalisme beserta eksese-eksese nya secara aktif dalam perjuangan masyarakat korban konflik sumber daya alam, melawan kekuatan kapitalisme dan upaya perusakan alam.³⁸⁴ Dalam rumusan rekomendasi deklarasi Resolusi Jihad jilid II FNKSDA di Jombang secara jelas menyatakan:

Pertama menuntut kepada Pemerintah Republik Indonesia untuk menghentikan segala usaha-usaha kapitalisme ekstraktif yang membahayakan Kedaulatan Republik Indonesia serta agama. *Kedua*, menuntut PBNU agar menfatwakan perjuangan *fi-sabilillah* untuk merebut kembali sumber daya alam (SDA) dari tangan kapitalisme demi tegaknya Kedaulatan Republik Indonesia. *Ketiga*, menyerukan kepada semua kaum Nahdliyin (NU) dan warga negara Indonesia untuk mempertahankan tanah air dari rongrongan kapitalisme ekstraktif dengan merebut dan menasionalisasi penguasaan sumber daya alam.³⁸⁵

Sebagaimana diketahui bahwa fenomena kapitalisme lanjut dalam arus demokrasi liberal merupakan sebuah dinamika ideologi kontemporer yang tidak bisa dilepaskan dari proses sejarah yang melingkupinya. Mengutip Razeen Sally

adalah mengenai relasi-relasi sosial dalam konsumsi, reproduksi, dan akumulasi. Pertanyaan keempat ini juga berkait dengan bagaimana relasi-relasi sosial yang berbeda dalam produksi dan reproduksi menentukan penggunaan dan distribusi produk sosial. Keempat pertanyaan kunci ini dapat digunakan pada tempat dan skala aktivitas ekonomi yang berlainan, dari rumah tangga sampai “komunitas” hingga struktur kelas ekonomi di tingkat regional, nasional, dan internasional. Bernstein, “Class Dynamics of Agrarian Change”, dalam terj. Dian Yanuardy dkk, *Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria*, 24-26.

³⁸⁴ Dokumen organisasi, “Lembar Kerja Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam”, 7.

³⁸⁵ Lihat, Tebu Ireng Media Group, “Halaqah FNKSDA Jihad Melawan Kapitalisme Ekstraktif”, tulisan “dalam” <https://tebui reng.online/halaqah-fnksda-jihad-melawan-kapitalisme-ekstraktif/> (diakses tanggal 03 Maret 2019).

dalam *Classical Liberalism and International Economic Order: Studies in Theory and Intellectual History*, yang dikutip Wachid Hasyim menyatakan:

Dinamika ideologi-ideologi kontemporer memperlihatkan perubahan orientasi ideologis baik bersifat praksis maupun filosofis. Fenomena itu tampak dari kemajuan kapitalisme lanjut memperlihatkan proses evolusioner. Kapitalisme dan liberalisme tidak hanya terkonsentrasi pada bagaimana proses akumulasi modal maksimal melalui sarana dan modus produksi tersebut berjalan. Sebaliknya, terjadi sinergi antara kapitalisme lanjut dan modernitas yang melahirkan dan diperkuat oleh globalisasi sebagai terompet ideologis. Proses sinergitas itu pada akhirnya melahirkan praktik kapitalisme-liberalisme yang berorientasi pada aktualitas gaya hidup (*life style*) hedonistis, individualistis, pragmatis, dan sebagainya.³⁸⁶

Wachid Hasyim menjelaskan bahwa “Aktualitas gaya hidup tersebut tentunya mempengaruhi proses kehidupan politik-ekonomi Indonesia kontemporer. Hal tersebut mempertegas bahwa ekspresi gaya hidup dalam kapitalisme lanjut baik dalam ranah politik-ekonomi maupun lainnya, merupakan bentuk artikulasi simbolis yang berpijak dari kekuatan modal. Kekuatan modal ini merupakan hasil dari proses akumulasi dengan memaksimalkan fungsi otoritas dan kapasitas, baik structural maupun sosial-kultural, bagi pencapaian agenda tersebut.”³⁸⁷

Magdoff dan Foster juga menyatakan bahwa “Ideologi kapitalisme menyebabkan hilangnya hubungan dengan alam, sesama manusia, dan masyarakat. Budaya konsumsi dan mementingkan diri sendiri yang ditumbuhkan oleh sistem kapitalisme membuat orang-orang kehilangan hubungan dengan alam yang dipandang terutama sebagai sumber material untuk perluasan eksploitasi atas

³⁸⁶ Wachid Hasyim, *Perlawanan Ideologi Priyayi Jawa Biografi Politik dan Rekonstruksi Sosialisme-Islam Hos Cokroaminoto* (Surabaya: PT. JePe Press Media Utama, 2018), 8.

³⁸⁷ Ibid., 9.

manusia dan masyarakat lainnya”.³⁸⁸ Magdoff dan Foster lebih jauh juga menjelaskan, bahwa “Keterputusan hubungan dengan alam inilah barangkali yang menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat di negara kaya merasa semakin tidak bahagia seiring waktu berlalu”.³⁸⁹

Didasarkan pada penjelasan di atas, Fuad Faizi (komite nasional FNKSDA) memberikan argumentasi bahwa kritik terbaik untuk melihat perkembangan kapitalisme khususnya pada kapitalisme tingkat lanjut³⁹⁰ yang berdampak pada krisis sosial-ekologis adalah menggunakan piranti alat bantu analisis sosial paradigma kiri-Marxisme. Penggunaan paradigm kiri dengan pendekatan Marxisme oleh aktivis FNKSDA sekadar dijadikan sebagai alat bantu untuk menganalisa dan memahami keberadaan kapitalisme ekstraktif yang mengancam keberadaan sumber daya alam dan ruang hidup masyarakat.

Secara keilmuan (epistemologi) gerakan FNKSDA bisa dilihat dari sisi kritiknya terhadap kapitalisme-ekstraktif. Hadirnya FNKSDA ini adalah karena kapitalisme ekstraktif yang memiliki dampak terhadap krisis sosial-ekologi. Secara aksiologis gerakan FNKSDA dapat dilihat dari sikap perlawanan, di mana bentuknya adalah penetrasi gerakan progresif terhadap kapitalisme ekstraktif. Penetrasi bersifat radikal terhadap kapitalisme yang merusak lingkungan dan SDA. Penggunaan pendekatan Marxis merupakan alat terbaik untuk memahami kapitalisme. Kritik terbaik untuk melihat

³⁸⁸ Magdoff dan Foster, “What Every Environmentalist Needs to Know About Capitalism: A Citizen’s Guide to Capitalism and the Environment” dalam terj. Pius Ginting, *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme Sebuah Pengantar*, 87.

³⁸⁹ Ibid., 87.

³⁹⁰ Sejauh ini, terdapat ragam konsepsi tentang kapitalisme lanjut (*late-capitalism*). Merujuk pendapat Frederic Jameson, sebagaimana dikutip Wachid Hasyim, bahwa “kapitalisme lanjut merupakan situasi dan kondisi yang meruang lingkupi zaman kita sekarang yang mempengaruhi struktur ekonomi dan budaya. Dalam kehidupan ekonomi, kapitalisme lanjut tidak lagi didominasi oleh bagaimana melakukan proses akumulasi modal berikut pendayagunaan sarana dan modus produksi; namun berorientasi pada aktualisasi modal berupa gaya hidup (*life style*). Dengan kata lain, kekuatan modal merupakan kunci utama dalam proses produksi dan reproduksi budaya. Lihat, Wachid Hasyim, *Perlawanan Ideologi Priyayi Jawa Biografi Politik dan Rekonstruksi Sosialisme-Islam Hos Cokroaminoto*, 8. Atau, Frederic Jameson, *Postmodernism and the Logic of Late Capitalism* (Durham: Duke University Press, 1991), xxi.

perkembangan kapitalisme ekstraktif pada kapitalisme tingkat lanjut adalah dengan menggunakan alat analisis Marxisme.³⁹¹

Jadi, penggunaan pendekatan paradigma kiri (ilmu sosial kritis) dalam wacana Marxisme oleh aktivis FNKSDA dijadikan sebagai alat analisis sosial untuk melihat persoalan-persoalan terkait krisis sosial-ekologis yang diakibatkan dari kapitalisme industri ekstraktif. Namun, sebagai pedoman pergerakan atau perjuangan, Al-Fayyadl memaparkan wacana kiri tersebut diterjemahkan berbeda-beda oleh aktivis FNKSDA. Wacana kiri ini diterjemahkan sesuai dengan konteks dan pemahaman masing-masing orang. Al-Fayyadl mengungkapkan:

Ilmu sosial dalam wacana Marxisme dijadikan sebagai alat analisis sosial. Namun, sebagai pedoman pergerakan atau perjuangan wacana tentunya diterjemahkan berbeda-beda oleh kawan-kawan FNKSDA. Wacana ini diterjemahkan sesuai dengan konteksnya. Kita mempelajari teori-teori sosial dan kita coba serap. Pasti tidak akan sama dalam memahaminya. Istilah kiri bukan pada tataran label. Tapi, semacam orientasi bagaimana kita melangkahi kapitalisme. Kalau perlawanan terhadap kapitalisme, kritik-kritik semacam itu banyak, dari tradisi Aswaja banyak. Namun, kritik terhadap kapitalisme yang dihubungkan dengan industri ekstraktif, krisis sosial-ekologi, masih langka dilakukan oleh kalangan NU.³⁹²

Dalam pedoman pengkaderan FNKSDA juga dinyatakan, bahwa analisis sosial ini dirancang untuk menautkan permasalahan filosofis yang melandasi perjuangan FNKSDA dengan permasalahan-permasalahan praktis yang ada di lapangan. Tujuannya adalah agar ideologi dan praktik perjuangan dapat dikerjakan dengan sebaik-baiknya dan aktivis FNKSDA dapat membuat peta konsep tentang kapitalisme tersebut.

³⁹¹ Fuad Faizi (Komite Nasional FNKSDA/ Pengurus Bidang Pengkaderan FNKSDA Nasional), “*Wawancara*”, Jogjakarta, tanggal 25 September 2018.

³⁹² Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA 2016-2018), “*Wawancara*”, Probolinggo Jawa Timur, 01 September 2018.

Dalam materi pengkaderan FNKSDA dijelaskan bahwa kapitalisme sebagai teori dan alat analisis sosial dijadikan sebagai teori agar para kader FNKSDA mampu menganalisis kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Pengetahuan tentang kapitalisme digunakan oleh mereka untuk memahami bagaimana pertukaran komoditas terjadi. Misalnya, tentang proses munculnya nilai lebih muncul, proses penghisapan, sirkulasi komoditas menghasilkan kekayaan yang semakin berlipat di kalangan kapitalis, menempatkan kalangan terhisap semakin miskin, masyarakat dari agraris menjadi industri dan menjadi buruh dengan adanya ekspansi capital dalam wujud industri.³⁹³

Kapitalisme ekstraktif dalam materi pengkaderan FNKSDA dinyatakan, bahwa kapitalisme ekstraktif adalah proses pengerukan sumber daya alam (SDA) dari bumi dengan sistem kapitalisme. Di Indonesia sendiri ada berbagai jenis kapitalisme ekstraktif yang mencakup sektor tanah, air, udara, dan laut. Permasalahan kapitalisme ekstraktif di Indonesia terletak pada eksploitasi yang miskin aturan, tanpa batas, dan irasional yang memicu konflik di berbagai daerah. Konflik SDA dan agraria di Indonesia secara garis besar disebabkan oleh ketimpangan penguasaan atas tanah. Negara dan korporasi memiliki porsi penguasaan atas tanah yang dominan, dibanding dengan penguasaan oleh mayoritas masyarakat di sekitar area yang berkonflik.³⁹⁴

Syatori menjelaskan bahwa penggunaan paradigma Kiri-Marxisme dalam gerakan FNKSDA adalah sekadar dijadikan sebagai alat (instrumen) dalam gerakan. Pendekatan yang digunakan dalam gerakan tentunya tergantung

³⁹³ Dokumen organisasi, “Pedoman Pengkaderan FNKSDA”, 2-4.

³⁹⁴ Dokumen organisasi, “Pedoman Pengkaderan FNKSDA”, 4.

kecenderungan para aktivis FNKSDA dalam memaknai paradigma “Kiri” tersebut sebagai alat kritik atas ekonomi-politik kapitalisme ekstraktif.

Pendekatan Kiri-Marxis adalah bagian dari instrumen gerakan. Kalau pendekatan tergantung dari teman-teman FNKSDA. Karena ini terkait metode, saya pakai sesuai kondisi. Berbicara tentang FNKSDA, intinya adalah organisasi ini berpihak kepada masyarakat, mandiri, serta anti kapitalistik. Dalam pandangan kami, kapitalisme memberangus lingkungan dan SDA. Karena itu, gerakan ini harus mandiri dan berdaulat, berpihak pada masyarakat miskin yang tertindas, dan anti terhadap kapitalisme. Terkait metode dan pendekatan disesuaikan dengan konteks dan situasi. Tergantung kemampuan kita memahaminya.³⁹⁵

Senada Syatori, Moh. Roychan Fajar (kordinator FNKSDA Sumenep, Madura) memaparkan bahwa paradigma Kiri-Marxisme dalam gerakan FNKSDA hanya didudukkan sebagai alat analisis sosial. Wacana Kiri-Marxisme tersebut digunakan sebagai perspektif untuk membaca realitas social terkait persoalan krisis sosial-ekologis akibat keberadaan industri kapitalisme ekstraktif. Roychan Fajar menjelaskan bahwa harus dibedakan antara Marxisme sebagai ideologi dan Marxisme sebagai perspektif hubungannya untuk membaca realitas sosial terkait kapitalisme ekstraktif yang berdampak pada krisis sosial-ekologi.

Kita mendudukkan wacana Marxisme hanya digunakan sebagai alat analisis sosial. Ia digunakan hanya sebagai perspektif untuk membaca realitas sosial terkait persoalan kapitalisme ekstraktif. Jadi, kita membedakan dalam dua hal antara Marxisme sebagai ideologi dan Marxisme sebagai perspektif. Kalau secara ideologi, kita tentunya sangat berseberangan dengan ideologi Marxisme. Ia tentunya berseberangan dengan akidah Islam dan berseberangan dengan ajaran *Ahlussunahwaljama'ah*. Tetapi, dalam wilayah analisis sosial yakni hanya dijadikan sebagai alat analisis sosial, hal itu bisa dilakukan.³⁹⁶

³⁹⁵ A. Syatori (Komite Nasional FNKSDA 2016-2018), “*Wawancara*”, Paiton Probolinggo Jawa Timur, 28-29 September 2018. Wawancara dilakukan saat acara Pesantren Agraria (PA) di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo.

³⁹⁶ Moh. Roychan Fajar, “*Wawancara*”, Sumenep, Madura, tanggal 15 Oktober 2018

Kiri-Marxisme dalam gerakan hanya dijadikan sebagai alat pengetahuan. Bicara dalam konteks FNKSDA, Marxisme hanya dijadikan sebagai ilmu dan alat analisis social terkait kapitalisme ekstraktif. Artinya, wacana ini adalah alat analisis sosial untuk melihat realitas. Gus Dur (Abdurrahman Wahid) juga mempelajari Marxisme. Tetapi, Gus Dur memaknai wacana tersebut dengan melakukan kontekstualisasi.³⁹⁷

Dengan bantuan alat analisis sosial tersebut akan nampak perjuangan⁹⁸ Karl Marx menjelaskan bahwa di dalam masyarakat terbagi menjadi dua

³⁹⁸ Konsep perubahan social menjelaskan bahwa salah satu terjadinya gerakan social karena dilandasi dari adanya konflik. Teori konflik dalam perubahan social mengemukakan bahwa perubahan berasal sebagai akibat dari konflik dan perjuangan kelas di antara kelompok-kelompok yang bersaing dalam masyarakat. Kelompok-kelompok ini dapat berupa kelas ekonomi atau

kelas yang saling berhadapan, yaitu kelas borjuis di satu sisi dan kelas proletar di sisi lain. Kelas borjuis adalah kelas sosial yang dihuni oleh para pemilik perusahaan besar (borjuis dominan) dan pemilik perusahaan kecil. Kelas borjuis diartikan sebagai kelas yang dihuni orang-orang kaya (kaum pemodal). Sedangkan, kelas proletar adalah kelas yang dihuni orang-orang kecil dan miskin seperti buruh, nelayan, petani, dan lain-lain. Dalam perjuangan kelas tersebut nampak jurang yang lebar antara si kaya dan si miskin.³⁹⁹

Roy Murtadho (komite nasional FNKSDA) menjelaskan bahwa paradigma Kiri dalam gerakan FNKSDA sesungguhnya soal istilah untuk menunjukkan sebuah posisi dalam konteks atau dalam praktek ekonomi-politik yang berkaitan dengan kapitalisme ekstraktif. Paradigma Kiri dalam perspektif gerakan FNKSDA hanya dijadikan sebagai alat kritik atas ekonomi-politik kapitalisme ekstraktif di mana konteks Kiri ini dipahami dalam pengertian memperjuangkan agenda kerakyatan dan keadilan-sosial. Roy Murtadho mengungkapkan:

Kami memakai piranti alat analisis Marxisme-Sosialisme Ilmiah. Ada sebagian orang masih menggunakan Marxisme-Sosialisme utopis. Saya punya proyeksi Marxisme-Sosialisme utopis *scientetific*. Kalau tidak *scientetific* tidak akan bisa memahami atau melampaui kapitalisme. Tidak cukup hanya dengan angan-angan. Pasti aspek utopisnya ada, itu aspek mitisnya. Bagaimana masyarakat berkeadilan, itu utopis. Tapi itu mungkin diwujudkan kalau ada prasarat-prasarat materilnya atau agenda-agenda rasional yang terukur dan terencana. Kalau tidak dikerjakan tidak bisa. Artinya, harus ada program aktifnya dan targetnya.⁴⁰⁰

politik, jenis kelamin, ras atau kelompok etnis yang semuanya mengejar kepentingan kelompok yang saling bertentangan dalam masyarakat. Lihat bab II dalam landasan teori di disertasi ini.

³⁹⁹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* dalam Robert M.Z. Lawang (terj) (Jakarta: Gramedia, 1998), 148.

⁴⁰⁰ Roy Murtadho (komite nasional FNKSDA 2018-2020), “Wawancara”, Lokasi MUNAS II FNKSDA di Pondok Pesantren Al-Itqan, Semarang, Jawa Tengah, 24-26 Oktober 2018.

Dari pendapat di atas terlihat, analisis sosial digunakan oleh mereka untuk memberi gambaran lengkap tentang situasi sosial dengan menggali hubungan historis dan strukturalnya. Analisis sosial digunakan untuk membedakan dimensi obyektif realitas sosial dari dimensi subyektifnya. Dimensi obyektif realitas sosial adalah berbagai organisasi, pola-pola perilaku, dan lembaga yang memuat ungkapan-ungkapan struktural secara eksternal. Dimensi subyektif realitas sosial menyangkut tentang kesadaran, nilai, dan ideologi-ideologi.

Analisis sosial ini diawali dengan pembongkaran prasangka kesadaran subjektif, mengkritik asumsi-asumsi dasarnya, dan menggali perspektif sosial baru lainnya. Dengan kata lain, penggunaan analisis sosial ini merupakan pertanggung jawaban sosial kepada mereka yang lemah. Sehingga, analisis sosial tersebut bisa memberdayakan dan mensejahterakan komunitas miskin, mengadvokasi hak-hak rakyat yang termarginalkan, juga memperkuat proses-proses demokratisasi. Roy Murtadho mengungkapkan:

Dalam al-Qur'an posisi orang membela kebenaran itu kanan. Orang yang mengingkari kebenaran itu kiri. Dalam gerakan ini, kita membela kebenaran seperti diperintahkan al-Qur'an: menegakkan keadilan sosial. Dalam konteks politik orang yang duduk di sebelah kiri adalah orang kritis; sebelah kanan orang konservatif. Kiri dalam konteks ekonomi-politik adalah memperjuangkan agenda kerakyatan. Memperjuangkan agenda kerakyatan selaras dengan agenda NU yaitu menegakkan keadilan sosial. Lucu menganggap moderatisme tidak kiri. Moderatisme (*I'tidal*, *Tawasuth*, *Tasamuh*) satu mata rantai yang tidak bisa dihilangkan. Moderatisme harus dibaca dalam perspektif keadilan sosial. NU dalam konteks gerakan sosial mesti Kiri. Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy'ari adalah sosok Kiri dalam memperjuangkan keadilan sosial.⁴⁰¹

⁴⁰¹ Roy Murtadho (komite nasional FNKSDA 2018-2020), "Wawancara", Lokasi MUNAS II FNKSDA di Pondok Pesantren Al-Itqan, Semarang, Jawa Tengah, 24-26 Oktober 2018.

Pemikiran seperti dijelaskan di atas, bila dianalisis ada titik persinggungan dengan gagasan Kiri Islam Hassan Hanafi.⁴⁰² Namun, Roy Murtadho menjelaskan bahwa gagasan Kiri Islam Hassan Hanafi justru tidak menggunakan alat analisis kelas seperti yang digunakan aktivis FNKSDA. Kiri Islam Hassan Hanafi tidak menggunakan analisis Marxisme. Kiri Islam Hassan Hanafi tidak menggunakan perspektif materialisme historis dan tidak menggunakan materialisme dialektis. Memang, tidak bisa dipungkiri yang mempengaruhi pemikiran Kiri (Islam) di Indonesia salah satunya adalah gagasan Hassan Hanafi seperti tampak dalam pemikiran post-tradisionalisme Islam yang digandrungi di kalangan kaum muda NU.⁴⁰³

Roy Murtadho mengungkapkan bahwa pemikiran Kiri yang dipakai aktivis FNKSDA justru mengandaikan melampaui gagasan Kiri Islam Hassan Hanafi. Terutama dalam konteks materialisme yang berhubungan dengan SDA (tanah-air). Aktivis FNKSDA menggunakan analisis ekonomi-politik berkaitan dengan persoalan kedaulatan sumber daya alam. Sedangkan, Hassan Hanafi menggunakan tradisi fenomenologis yang kemudian dipakainya untuk membaca sejarah tradisi kanonik Islam. Aktivis FNKSDA tidak memakai pemikiran itu. Meskipun, pemikiran paradigma kiri aktivis FNKSDA sederhananya terdapat irisan-irisan yang sama dengan Kiri-Islam Hassan Hanafi. Pemikiran kiri yang dipakai aktivis FNKSDA, seperti Roy Murtadho ungkapkan, mereka mendapatkan inspirasi dari

⁴⁰² Untuk mengetahui gagasan Hassan Hanafi tentang Kiri Islam, lihat Kazuo Shimogaki, "Between Modernity and Posmodernity the Islamic Left and Dr Hassan Hanafi's Thought", dalam terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula, *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Postmodernisme Telaah Kritis atas Pemikiran Hasan Hanafi* (Yogyakarta: LKiS, 1993).

⁴⁰³ Rumadi, *Post Tradisionalisme Islam Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2007).

gagasan Hassan Hanafi. Namun, dalam batas-batas tertentu mereka meninggalkannya.⁴⁰⁴

Pemikir-pemikir dulu, tidak membicarakan tentang pembangunan infrastruktur, krisis sosial-ekologi dari kapitalisme ekstratif. Hasan Hanafi tidak punya kritik terhadap kapitalisme. Asghar Ali Engginer, sosialisme minus ekonomi-politik. Generasi kami harus mengerti soal-soal krisis ekologi dari kapitalisme ekstraktif. Gunung, alam, SDA juga ruang hidup, ruang spasial ini di atur oleh korporasi. Kita mendapat inspirasi dari mereka tetapi sekaligus meninggalkannya. Pemikir-pemikir dulu tidak menjelaskan tentang persoalan yang disebut “dinamika material” terkait kapitalisme ekstraktif.⁴⁰⁵

Senada dengan pendapat di atas, Moh. Roychan Fajar (kordinator FNKSDA Sumenep) mengungkapkan:

Bicara Kiri-Islam Hassan Hanafi, kita sebenarnya arahnya tidak ke situ. Kita lebih dekat dengan wacana Marxisme yang ditarik dalam wacana Islam Progresif. Kita melihat tidak ada wacana dan metodologi yang cangguh soal kapitalisme dan hubungannya dengan lingkungan serta sumber daya alam (SDA), selain wacana Marxisme. Kiri-Islam belum menyentuh pada wilayah tersebut. Kita melihat kapitalisme-ekstraktif dalam wacana persoalan lingkungan dan SDA, juga agraria. Ini merupakan hal yang baru dalam wacana keislaman. Kritik yang dilontarkan kawan-kawan terhadap Kiri-Islam adalah ia gagal dalam memahami wacana ekonomi-politik. Hassan Hanafi, Asghar Ali Engginer, tidak menyentuh aspek materialisme khususnya aspek lingkungan dan SDA.⁴⁰⁶

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat ditangkap sebuah isyarat bahwa ada titik persinggungan wacana pemikiran Islam dari tradisi pesantren yang mereka pelajari dan mengaitkannya pada wacana kapitalisme, neoliberalisme, atau sosialisme. Wacana-wacana tersebut dihubungkan pada persoalan lingkungan hidup dan sumber daya alam. Ilmu-ilmu sosial yang mereka pelajari dijadikan

⁴⁰⁴ M. Ubaidillah, “WajahBaru Kiri Islam: Studi Gerakan Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA)”, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin Vol. 06, No. 02, Desember, 2018*, 258.

⁴⁰⁵ Roy Murtadho (komite nasional FNKSDA 2018-2020), “Wawancara”, Lokasi MUNAS II FNKSDA di Pondok Pesantren Al-Itqan, Semarang, Jawa Tengah, 24-26 Oktober 2018.

⁴⁰⁶ Moh. Roychan Fajar, “Wawancara”, Sumenep, Madura, tanggal 15 Oktober 2018.

sebagai alat analisis sosial terhadap persoalan ekonomi-politik. Dari pandangan atau pemikiran aktivis FNKSDA di atas dapat diketahui, bahwa mereka memiliki kesamaan pemikiran untuk melihat fakta yang sama tentang persoalan krisis sosial-ekologis dan ancaman ruang hidup yang dihadapi masyarakat.

Di sini dapat dimaknai bahwa fenomena ini merupakan kristalisasi dari pertautan antara pemikiran keislaman yang mereka pelajari saat di pesantren, di mana mereka juga berasal dari masyarakat agraris atau pedesaan. Kristalisasi pemikiran tersebut bertaut dengan pemikiran-pemikiran “Kiri” yang mereka pelajari di luar pesantren (perguruan tinggi). Kaum muda NU yang memiliki kesamaan pemikiran ini, berkumpul dan menginisiasi untuk melakukan gerakan sosial yang mengusung isu kedaulatan sumber daya alam.

Kesadaran terhadap gerakan tersebut merupakan hasil dari sebuah persilangan pemikiran ke-Islaman dari tradisi pesantren dengan tradisi ilmu sosial kritis yang mereka pelajari. Terjadi persilangan kultur dan pemikiran (kultur hibrida). Mereka memahami bahwa gerakan di kalangan NU tidak menyentuh akar permasalahan terkait krisis sosial-ekologis. Mereka memandang bahwa masih sedikit dari kalangan NU yang tidak bersentuhan riil dengan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat terkait persoalan krisis sosial-ekologis. Hal tersebut yang mendorong aktivis FNKSDA melakukan gerakan sosial. Ada pembacaan-pembacaan tentang NU yang dibaca oleh mereka dengan cukup kritis. Persilangan antara kultur yang sama yakni kultur NU yang kemudian mengkristal dan menginisiasi munculnya gerakan.

2. Ruh dan Ideologi FNKSDA

a. Islam Progresif sebagai Ruh Gerakan FNKSDA

Muhammad Al-Fayyadl menjelaskan bahwa istilah progresif dalam konteks gerakan FNKSDA memang tidak begitu populer. Orang-orang yang tergabung dalam FNKSDA tidak secara khusus atau secara eksplisit mencantumkan istilah progresif pada nama organisasi. Namun, Al-Fayyadl mengungkapkan bahwa istilah progresif ini biasanya muncul kembali dalam konteks yang baru.

Islam “progresif” bukanlah suatu kubu yang terpisah dari masyarakatnya atau menempatkan diri sebagai kelas menengah yang berdiri di atas pundak masyarakatnya, dengan atribut-atribut dan keistimewaan-keistimewaan intelektualnya sendiri. Islam “progresif” adalah persenyawaan antara pengalaman-pengalaman rakyat yang tertindas, ajaran-ajaran religius tentang pembebasan, yang digali dari kearifan lokal doktrin Islam, ataupun kebijaksanaan-kebijaksanaan universal, dan teori sosial-kritis yang berwawasan struktural dan emansipatif, serta memiliki komitmen etis dan moral yang diasah terus menerus dalam wujud keberpihakan dan aksi nyata membumikan wacana pembebasan. Islam ini tidak asing dengan analisis kelas, namun ia tidak menjadikan analisis kelas satu-satunya referensinya. Keterbukaan metode dan inspirasi moral menggerakkannya. Militansi dan keberpihakan merupakan ciri perjuangannya. Islam progresif tidak tertarik semata-mata pada ide-ide pembaruan Islam, tetapi pada penerjemahannya dalam laku konkret, dan konsistensi laku itu dengan tuntutan masyarakat atau problem-problem konkret yang tengah dihadapi masyarakat.⁴⁰⁷

Berbicara Islam progresif dalam konteks gerakan FNKSDA bisa jadi karena ada titik persinggungan dari beberapa aktivis FNKSDA yang aktif di redaksi “Islam Bergerak”. Dengan kata lain, istilah Islam progresif sebenarnya dipakai juga oleh orang-orang yang tidak ada kaitannya dengan FNKSDA.⁴⁰⁸

Senada pendapat Al-Fayyadl, Roy Murtadho juga mengungkapkan:

⁴⁰⁷ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA), “Wawancara”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018. Lihat juga, Al-Fayyadl, “Apa itu Islam Progresif?” tulisan “dalam” <https://indoprogres.com/2015/07/apa-itu-islam-progresif/> (diakses tanggal 12 Maret 2019).

⁴⁰⁸ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA 2016-2018), “Wawancara”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur, 01 September 2018.

Saya memperkenalkan Islam progresif, ketika membangun jaringan “Islam Bergerak”. Saya menginisiasi Islam Bergerak dan mengajak Muhammad Al-Fayyadl serta kawan-kawan lain untuk bergabung. Saya usul untuk mendorong dan memperjuangkan kembali kata progresif ini dari orang-orang yang menyebut diri progresif. Padahal, dalam sisi-sisi tertentu mereka justru mendukung kapitalisme-oligarki. Mereka tidak melakukan kritik dan gerakan terhadap problem ekonomi-politik khususnya tentang persoalan krisis sosial-ekologis di Indonesia yang diakibatkan dari keberadaan industri kapitalisme ekstraktif.⁴⁰⁹

Fuad Faizi mengungkapkan bahwa Islam progresif sebagai ruh dan spirit gerakan FNKSDA dimaknai menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi rakyat. Persoalan tersebut adalah persoalan kerakyatan dan bukan persoalan elitis dari sekelompok orang yang penuh dengan kepentingan-kepentingan tersembunyi.

Islam progresif menjawab persoalan yang dihadapi rakyat. Bukan persoalan-persoalan elitis sekelompok orang penuh dengan kepentingan-kepentingan tersembunyi. Dalam pandangan FNKSDA persoalan kerakyatan tersebut adalah penetrasi kapitalisme-ekstraktif yang semakin membabi buta serta masuk ke berbagai ruang kehidupan. Semua ruang hidup saat ini sudah dikuasai oleh kapitalisme. Ruang hidup bisa dipahami secara luas. Dalam konteks sumber daya alam (SDA) atau lingkungan tidak bisa lepas dari kungkungan kapitalisme ekstraktif. Menegakkan kedaulatan SDA adalah sebuah keniscayaan.⁴¹⁰

Penyematan kata progresif setelah kata Islam dalam konteks gerakan FNKSDA adalah dalam rangka untuk membedakan dengan kelompok Islam Liberal. Fuad Faizi mengungkapkan:

Liberalisme Islam mengatakan bahwa sejak jaman Nabi sudah ada pasar. Hal itu dijadikan dasar oleh kalangan mereka untuk mengafirmasi kondisi pasar neoliberalisme. Itu sama saja telah melegitimasi globalisasi dari kapitalisme. Islam progresif dalam perspektif kita, idealnya adalah menyentuh pada persoalan-persoalan yang benar-benar sedang dihadapi rakyat. Persoalan yang dihadapi rakyat adalah kapitalisme ekstraktif yang memiliki dampak langsung terhadap krisis sosial-ekologi. Karena itu,

⁴⁰⁹ Roy Murtadho (komite nasional FNKSDA 2018-2020), “Wawancara”, Lokasi MUNAS II FNKSDA di Pondok Pesantren Al-Itqan, Semarang, Jawa Tengah, 24-26 Oktober 2018.

⁴¹⁰ Fuad Faizi (Komite Nasional FNKSDA/ Pengurus Bidang Pengkaderan FNKSDA Nasional), “Wawancara”, Jogjakarta, tanggal 25 September 2018.

berarti pembelaan terhadap kaum lemah, yang di dalamnya meniscayakan wacana-wacana aktual, seperti pembelaan terhadap buruh, merespon krisis sosial-ekologis dari dampak kapitalisme ekstraktif kurang begitu diangkat ke permukaan.⁴¹² Didasarkan pada argumentasi di atas, gerbong yang dibawa FNKSDA dapat dikatakan bahwa mereka menyuarakan spirit Islam progresif yang tidak hanya berhenti di meja diskusi melainkan melakukan gerakan yang bersifat massif.

Roy Murtadho mengatakan bahwa gerakan FNKSDA sesungguhnya menyuarakan spirit Islam Progresif. Makna dari istilah progresif ini sebenarnya luas. Setiap orang memiliki tafsirnya masing-masing. Pengertian progresif merupakan sebuah arena rebutan tafsir terhadap makna tertentu dari kata progresif itu sendiri.⁴¹³ Roy Murtadho mengungkapkan, bahwa liberalisme Islam saat ini sudah tidak bisa lagi dianggap progresif. Kritik terhadap tradisi yang dianggap jumud, konservatif, ortodoksi Islam, warisan Islam, warisan-warisan ortodoksi, misalnya, dapat dikritik dengan tafsir yang lebih progresif. Menurut Roy

⁴¹² Zuhari Misrawi, "Dari Islam Liberal Menuju Islam Progresif" kata pengantar untuk buku Shalahuddin Jursyi, "Al-Islâmîyûn Al- Taqaddumîyûn, dalam terj. M. Aunul Abied Shah, *Membumikan Islam Progresif* (Jakarta: Paramadina, 2004), vii-xiv.

⁴¹³ Menguti pendapat M. Amin Abdullah yang mengatakan, bahwa "Islam progresif mempunyai keluwesan tersendiri dibandingkan dengan Islam Liberal". Menurut M. Amin Abdullah, bahwa "Islam progresif mengacu kepada orientasi pemikiran keislaman yang lebih melihat ke masa depan, ketimbang sekedar mengeksploitasi keliberalan; walaupun bisa pula merambah ke sana. Di sini yang menjadi tolak ukur bukanlah 'liberalitas' tetapi orientasi ke masa depan, 'progresifitas'. Oleh karena itu, ada orang yang mengklaim progresif tetapi tidak liberal". Amin Abdullah mencontohkan misalnya sosok M. Natsir, Soekarno, perdana menteri Malaysia Abdullah Badawi, yang menawarkan konsep Islam Hadhari yakni Islam yang kontekstual dengan perkembangan modern dan pembangunan masyarakat dan lain sebagainya. Lihat, M. Amin Abdullah dalam pengantar buku, Farish A. Noor dalam terj. Moch. Nur Ichwan dan Imron Rosjadi, *Islam Progresif Peluang, Tantangan, dan Masa Depan di Asia Tenggara* (Yogyakarta: SAMHA, 2006), ix.

Murtadho, sayangnya kritik tersebut hanya berhenti di ranah mental atau berhenti pada ranah gagasan.⁴¹⁴

Menyikapi persoalan tersebut, Roy Murtadho berpendapat bahwa progresif dalam ranah gerakan sesungguhnya tidak cukup hanya di ranah mental atau ranah gagasan. Makna progresif ini justru pada aspek praksis dan pada ranah materialnya.

Progresif itu tidak cukup di ranah mental. Tidak cukup di ranah gagasan. Tapi yang paling penting progresif ini justru di aspek praksis atau pada aspek materialnya. Perjuangan di aspek materialnya ini justru sekarang yang hilang dari percakapan progresif. Bagi kami sebelum berbicara modernisasi dan rasionalisasi, yang paling penting adalah berbicara pada aspek material dari kehidupan kita. Misalnya, tanah air kita. Tanah-air kita ini sesungguhnya milik siapa, dan untuk siapa. Jadi dilihat pada aspek materialnya.⁴¹⁵

Bila dianalisis lebih lanjut, pendapat aktivis FNKSDA di atas selaras dengan pengertian Islam progresif yang ditawarkan Farish A. Noor. Islam progresif, menurut Farish A. Noor adalah Islam yang berpihak kepada keadilan serta kritis kepada ketidakadilan global serta memiliki sikap kritis terhadap globalisasi yang mengokohkan hegemoni negara-negara kuat atas negara-negara lemah dan miskin. Progresif dimaknai berpandangan maju. Progresif bukan bermakna suatu kategori atau label yang esensial atau ontologis. Tetapi, label Islam progresif adalah suatu label yang bersifat deskriptif.

Ia merupakan nama yang menggambarkan keadaan suatu objek atau fenomena. Islam progresif bukanlah Islam yang ide-ide asas dan fundamentalnya berubah karena persoalan aqidah tidak timbul sama sekali. Mereka memegang

⁴¹⁴ Roy Murtadho (komite nasional FNKSDA 2018-2020), "*Wawancara*", Lokasi MUNAS II FNKSDA di Pondok Pesantren Al-Itqan, Semarang, Jawa Tengah, 24-26 Oktober 2018.

⁴¹⁵ Roy Murtadho (komite nasional FNKSDA 2018-2020), "*Wawancara*", Lokasi MUNAS II FNKSDA di Pondok Pesantren Al-Itqan, Semarang, Jawa Tengah, 24-26 Oktober 2018.

teguh konsep tauhid, rukun iman dan rukun Islam. Apa yang maju dan berubah itu hanyalah ekspresi normatif dan aspek ritual-sosial Islam.⁴¹⁶ Islam progresif adalah kembali kepada suatu interpretasi Islam yang maju, dinamis dan radikal secara positif dan bersifat membangun (*constructive*). Islam progresif yang benar-benar "progresif" sifatnya harus *progress* (memiliki daya maju ke depan) yaitu keluar dari lingkungan ide dan praksis yang ketinggalan zaman.⁴¹⁷

Progresif dimaknai berorientasi ke depan juga mendahului arus perkembangan zaman dan bebas maju keluar dari kungkungan atau lingkungan ide dan epistemologi yang begitu sempit. Progresif dimaknai berpikir maju ke depan tentang persoalan-persoalan yang lebih praktis. Apa yang maju dan berubah itu hanyalah ekspresi normatif dan aspek ritual-sosial Islam, seperti cara Muslim menjalankan aktivitas sosial, cara mereka berhadapan dengan persoalan zaman, dan lain lain. Islam progresif dicirikan dengan tidak pasif atau jinak.⁴¹⁸

Kritik kaum muda terhadap struktur-struktur dan relasi kuasa, misalnya, selalu diilhami oleh nilai-nilai Islam dan dibentuk oleh sebuah pemahaman modern. Mereka berusaha menegakkan keadilan dan kebenaran melalui strategi kritis berdasarkan pada kritik wacana-kuasa (*discourse-power*) yang mengaitkan wacana (*discourse*) yang dominan dengan struktur kekuasaan (*power-structure*). Biasanya kaum muda Muslim progresif dapat dilihat dari tulisan-tulisannya begitu keras dan tajam persis menikam intipati budaya kuasa-politik rejim. Sehingga, segala omong-omong kosong pihak yang berkuasa benar-benar ditelanjangi, yang

⁴¹⁶ Farish A. Noor dalam terj. Moch. Nur Ichwan dan Imron Rosjadi, *Islam Progresif Peluang, Tantangan, dan Masa Depan di Asia Tenggara* (Yogyakarta: SAMHA, 2006), 22-24.

⁴¹⁷ Ibid., 17.

⁴¹⁸ Ibid, 22-24.

sifat progresif, agama ini sesungguhnya progresif. Pemahaman dari seorang Muslim-lah yang dapat menjadikan dirinya progresif atau justru sebaliknya. Omid Safi menjelaskan bahwa Islam pada hakekatnya progresif, seorang Muslim-lah yang pemahamannya bisa progresif dan bisa pula tidak progresif.

Agenda Muslim progresif berkaitan dengan percabangan premis bahwa semua anggota umat manusia memiliki nilai intrinsik yang sama karena seperti yang diingatkan Alquran kepada kita bahwa masing-masing memiliki nafas Tuhan yang diembuskan ke dalam diri kita. “Progresif” dalam penggunaan ini, mengacu pada perjuangan tanpa henti menuju gagasan universal tentang keadilan di mana tidak ada kemakmuran, kebenaran, dan martabat komunitas tunggal yang mengorbankan orang lain. Inti gagasan tentang identitas Muslim progresif adalah nilai-nilai fundamental yang dianggap penting terhadap interpretasi Islam yang vital, segar, dan sangat dibutuhkan pada abad ke-21. Tema-tema tersebut termasuk keadilan sosial, keadilan gender, dan pluralisme. Namun, jenis penafsiran Islam yang muncul sangat ditentukan oleh siapa yang melakukan penafsiran tersebut.⁴²²

interaksi masyarakat dengan nilai-nilainya. Keberadaan Islam adalah keniscayaan epistemologis yang mendefinisikan pola hubungan manusia dengan Allah, alam, dan sejarah dalam kerangka untuk melakukan penafsiran dan pemaknaan terhadap eksistensi, serta wujud harmoni dalam kepribadian yang sulit diwujudkan tanpa adanya agama”.⁴²³

Di sisi lain, berbicara konteks gerakan sosial FNKSDA, mengapa para aktivisnya cenderung memilih Islam progresif dalam ruh gerakan sebagai ganti Kiri Islam? Pendapat Jursyi, menurut pandangan peneliti dalam konteks ini, relevan digunakan untuk menganalisis gerakan sosial FNKSDA. Jursyi mengatakan bahwa bukan berarti penolakan terhadap istilah ‘Kiri’ sebagai prinsip dasar, karena menurut Jursyi tidak ditemukan alasan situasional maupun alasan syariat yang menghalangi penggunaan istilah tersebut. Justru yang dibela oleh gerakan Islam progresif adalah merepresentasikan makna revolusioner, oposan, dan perubahan ke arah yang lebih baik, menghadapi kesewenang-wenangan politis, eksploitasi kelas sosial dan tidak mengenal pembedaan gender. Semua ciri-ciri tersebut sangat diperlukan dalam rangka menuju progresivitas tadi. Istilah progresif, menurut Jursyi mencakup tiga makna dasar.

Pertama, pemahaman Islam yang dinamis, bukan statis terhadap realitas, pemikiran, dan masyarakat. *Kedua*, perkembangan masyarakat terjadi secara linier, deterministic bergerak ke depan. *Ketiga*, perkembangan masyarakat akan tercapai di bawah naungan hukum-hukum sosial. Ini dapat dimaknai bahwa gerak fluktuatif masyarakat harus dipahami sebagai sesuatu yang bisa dimengerti dan

⁴²³ Shalahuddin Jursyi, “Al-Islâmîyûn Al- Taqaddumîyûn, dalam terj. M. Aunul Abied Shah, *Membumikan Islam Progresif* (Jakarta: Paramadina, 2004), 138-139.

dikendalikan bukan sesuatu yang tak terjangkau dan tak terkendalikan. Sejarah kemajuan akan bisa diciptakan oleh manusia kalau dia memperhatikan karakteristik-karakteristik khusus segala sesuatu yang ada di sekitarnya.⁴²⁴

Senada Eko Cahyono, Roy Murtadho juga mengungkapkan bahwa ada satu poin yang bisa dipahami tentang misi ke-rasulan, misi kenabian Nabi SAW dalam rangka menantang realitas sosial yang timpang terhadap sistem oligarki yang sangat hegemonik. Nabi SAW diutus Allah SWT dalam rangka untuk menantang struktur dari tatanan sosial, ekonomi, dan politik yang timpang. Oleh karena itu, ide tentang tauhid dari Islam penting diletakkan dalam konteks

⁴²⁵ Eko Cahyono, "Wawancara", MUNAS II FNKSDA di Pondok Pesantren Al-Itqan Semarang, Jawa Tengah, tanggal 24-26 Oktober 2018.

perlawanan terhadap ketimpangan dan ketidakadilan di masyarakat.⁴²⁶ Roy

Murtadho menjelaskan:

Islam progresif dalam konteks gerakan FNKSDA dapat dimaknai pengertiannya adalah melawan oligarki, melawan ketimpangan, melawan ketidakadilan. Progresif itu harus ada tendensi kapital kritiknya dalam konteks historis atau konteks hidup menyejarah dalam kehidupan kita. Sekarang ini, realitas kehidupan kita adalah realitas kapitalisme ekstraktif. Bagaimana kemudian kita mempunyai imajinasi untuk melampaui itu. Inilah yang kami sebut progresif dalam ranah gagasan. Dalam ranah praksis, progresif adalah keberpihakan juga keterlibatan. Karena bila berhenti pada gagasan tidak punya kaki. Gagasan itu tidak ada kaki pada dirinya. Gagasan berhenti pada gagasan. Kritik sekadar kritik. Padahal, gagasan akan berguna bila digerakkan dan dipraktikkan.⁴²⁷

Dari pendapat di atas, dapat ditangkap sebuah makna bahwa Islam progresif menjadi spirit gerakan sosial FNKSDA yang mendasar adalah terletak pada kapital kritiknya. Pada ranah praksis terletak pada pendampingan mereka pada masyarakat terdampak dengan hadirnya kapitalisme ekstraktif. Mereka juga melakukan kritik terhadap developmentalisme. Mereka melakukan kritik terhadap kondisi ekonomi politik dari sistem kapitalisme ekstraktif yang merugikan sumber daya alam (SDA). Terkait pembacaan terhadap kondisi material ini, Roy Murtadho memaparkan:

Dilihat dari kondisi materialnya, mayoritas orang Indonesia adalah petani, nelayan, dan masyarakat adat. Meskipun kita mengalami proses industrialisasi, pada faktanya masyarakat kita adalah petani. Banyak tanah yang mereka miliki dirampas. Masyarakat adat juga dirampas tanahnya. Orang-orang NU sebagian besar adalah petani juga banyak yang dirampas tanahnya. Kita masuk pada sektor itu. Pada sektor perburuan banyak juga yang digarap oleh kita. Kita tinggal menyambungkan saja, apa yang terjadi di buruh itu tidak jauh-jauh beda dengan petani.⁴²⁸

⁴²⁶ Roy Murtadho (komite nasional FNKSDA 2018-2020), “*Wawancara*”, Lokasi MUNAS II FNKSDA di Pondok Pesantren Al-Itqan, Semarang, Jawa Tengah, 24-26 Oktober 2018.

⁴²⁷ Roy Murtadho (komite nasional FNKSDA 2018-2020), “*Wawancara*”, Lokasi MUNAS II FNKSDA di Pondok Pesantren Al-Itqan, Semarang, Jawa Tengah, 24-26 Oktober 2018.

⁴²⁸ Roy Murtadho (komite nasional FNKSDA 2018-2020), “*Wawancara*”, Lokasi MUNAS II FNKSDA di Pondok Pesantren Al-Itqan, Semarang, Jawa Tengah, 24-26 Oktober 2018.

Komite nasional FNKSDA, A. Syatori juga mengungkapkan bahwa istilah progresif dalam gerakan sosial FNKSDA dapat dimaknai melampaui transformatif. Transformatif dimaknai sebagai suatu perubahan dari satu tatanan menuju ke tatanan yang lain yang lebih baik. Artinya, progresif dalam gerakan sosial FNKSDA merupakan semangat baru untuk melawan kapitalisme ekstraktif yang berdampak pada krisis sosial-ekologis. Berbicara Islam progresif kaitannya dengan gerakan sosial FNKSDA, hal ini dapat dimaknai bahwa Islam progresif merupakan ruh gerakan. A. Syatori menjelaskan:

Bicara tentang perlawanan yang berbasis agama, Islam progresif dalam pemahaman saya, adalah Islam yang diajarkan Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan perlawanan terhadap tatanan sistem kapitalistik yang hegemonik menuju tatanan yang lebih beradab. Islam progresif ditransformasikan dalam bentuk gerakan kedaulatan SDA dapat dimaknai bahwa sumber daya alam (SDA) merupakan objeknya. Islam progresif merupakan ruh gerakannya.⁴²⁹

Dari pemikiran yang dipaparkan aktivis FNKSDA di atas, dapat dipahami bahwa konteks nilai-nilai Islam progresif yang dibangun dalam gerakan sosial FNKSDA adalah mendudukan Islam sebagai sudut pandang ekonomi-politik yang kritis terhadap wacana-wacana kapitalisme kontemporer, khususnya kapitalisme ekstraktif. Hal ini nampak dari penggunaan piranti alat analisis sosial (ilmu sosial kritis) wacana Kiri-Marxisme oleh aktivis FNKSDA.

Roychan Fajar (kordinator FNKSDA Sumenep) menjelaskan bahwa Islam progresif sebagai wacana ke-Islaman yang dikembangkan dalam gerakan sosial FNKSDA merupakan wacana ke-Islaman yang berusaha menjadi kritik terhadap

⁴²⁹ A. Syatori (Komite Nasional FNKSDA 2016-2018), “Wawancara”, Paiton Probolinggo Jawa Timur, 28-29 September 2018. Wawancara dilakukan saat acara Pesantren Agraria (PA) di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo.

studi ekonomi-politik. Di sini dapat dipahami bahwa Islam sesungguhnya kompatibel dengan studi kelas. Oleh karena itu, mereka memakai analisis sosial pendekatan analisis Kiri. Terlebih, soal kapitalisme ekstraktif yang merusak alam lingkungan dan SDA.⁴³⁰

b. Aswaja “Progresif” sebagai *Manhaj* dan Ideologi Gerakan FNKSDA

Mendefinisikan ideologi FNKSDA jika diasumsikan tunggal tidaklah mudah. FNKSDA ibarat sebuah wadah merupakan pertemuan dari bermacam-macam orang dan pemikiran. Namun, didasarkan pada identitas aktivis FNKSDA yang berlatar belakang NU, Muhammad Al-Fayyadl memberikan argumentasi bahwa FNKSDA memiliki ideologi Aswaja “progresif”. Ideologi ini mengacu pada nilai-nilai dasar yang dianut kalangan Nahdliyin (NU) yaitu paham Aswaja *An-Nahdliyah (Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah an-Nahdliyah)*.⁴³¹

⁴³⁰ Moh. Roychan Fajar, “*Wawancara*”, Sumenep, Madura, tanggal 15 Oktober 2018.

⁴³¹ Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi (*jam'iyah*) yang didirikan para kiai pengasuh pesantren didirikan yang bertujuan: a) memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam *Ahlus Sunnah wa al-Jaa'ah* yang menganut pola madzhab empat: Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali; b) mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya; c) melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat serta martabat manusia. Paham *Ahlus Sunnah wa al-Jaa'ah* Nahdlatul Ulama (NU) mencakup aspek aqidah, syari'ah dan akhlak di mana ketiganya merupakan satu kesatuan ajaran yang mencakup seluruh aspek prinsip keagamaan Islam. Paham *Ahlus Sunnah wa al-Jaa'ah* dalam NU dalam bidang aqidah berpondasikan pada *manhaj* (pola pemikiran) Asy'ariyah dan Maturidiyah; sedangkan dalam bidang fiqh berdasarkan pada empat imam madzhab besar (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali), dan dalam bidang tasawuf menganut *manhaj* (pola pemikiran) Imam Al-Ghazali dan Imam Abu al-Qasim al-Junaidi al-Baghdadi, serta para imam lain yang sejalan dengan syari'ah Islam. Ciri utama Aswaja An-Nahdliyah (NU) adalah sikap *Tawassuth* dan *I'tidal* (tengah-tengah dan keseimbangan), yakni dapat dimaknai selalu seimbang dalam menggunakan dalil (antara dalil *naqli* dan dalil *aqli*), antara pendapat Jabariyah dan Qadariyah serta sikap moderat dalam menghadapi perubahan. *Tawassuth* dalam menyikapi budaya dapat dimaknai mempertahankan budaya lama yang masih baik dan menerima budaya baru yang lebih baik. Dengan sikap ini Aswaja NU tidak apriori menolak atau menerima salah satu dari keduanya. Tim PWNNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista bekerjasama dengan Lajnah Ta'lif Wan Nasyr NU Jawa Timur, 2007), 1-4.

Seperti diketahui sejak awal kelahirannya, NU tidak pernah lepas dari perkembangan kesadaran nasional dan kebangsaan. Mengacu pada perjalanan sejarah, NU mempunyai keyakinan bahwa di dalam membangun masyarakat (Islam) tidak mengharuskan menempuh jalan politik kekuasaan, melainkan lebih mengedepankan perjuangan kultural. Sebagai organisasi keagamaan dan sosial, untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, dan ketinggian harkat dan martabat manusia, NU bertujuan melestarikan berlakunya ajaran Islam yang menganut paham Aswaja untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang adil demi kemaslahatan, kesejahteraan, dan demi terciptanya rahmat bagi semesta.

⁴³² Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA), “*Wawancara*”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

(termasuk dalam persoalan sosial-ekologis), sehingga warga pada lapisan akar rumput kembali memperoleh hak-hak dasarnya dari dampak marjinalisasi.⁴³³

Berbicara konteks historis-ideologis, keterlibatan para ulama-ulama NU dalam jihad melawan kolonialisme dan imperialisme menuju kemerdekaan bangsa, telah melahirkan Resolusi Jihad yang digelorkan *Hadratussyakh* KH. Hasyim Asy'ari. Seperti diketahui, sejarah Resolusi Jihad (pertama) pada 22 Oktober 1945, seruan yang dikeluarkan oleh ulama-ulama NU yang ditujukan kepada Pemerintah Republik Indonesia dan umat Islam Indonesia untuk berjuang membela Tanah Air dari penjajahan (waktu itu konteksnya adalah kolonialisme Belanda), merupakan buah keputusan yang dihasilkan dari Rapat Besar Konsul-konsul NU se-Jawa dan Madura, pada 21-22 Oktober di Surabaya, Jawa Timur.

Pada waktu itu, melalui konsul-konsul yang datang ke pertemuan tersebut, seruan ini kemudian disebarkan ke seluruh lapisan pengikut NU, khususnya dan umat Islam umumnya, di seluruh pelosok Jawa dan Madura. Dalam maklumat Resolusi Jihad NU disebutkan, bahwa mempertahankan dan menegakkan Negara Republik Indonesia menurut hukum agama Islam, termasuk sebagai suatu kewajiban bagi tiap-tiap orang Islam. Pesan dan isi Resolusi Jihad yang pernah digelorkan oleh NU tersebut jelas dan tegas, bahwa Resolusi Jihad tersebut merupakan bukti historis komitmen NU untuk membela dan mempertahankan Tanah Air.⁴³⁴

⁴³³ Said Agil Siraj, "Pentingnya Menyiapkan Kader NU", kata pengantar pada buku Muchotob Hamzah dkk, *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah* (Yogyakarta: LKiS, 2017), v-xiii.

⁴³⁴ Berikut ini adalah isi dari Resolusi Jihad NU sebagaimana pernah dimuat di harian Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, edisi No. 26 tahun ke-I, Jumat Legi, 26 Oktober 1945. Salinannya di sini dengan menyesuaikan ejaan.

Oleh karena itu, semangat Resolusi jihad tersebut oleh FNKSDA dijadikan spirit menggelorakan Resolusi jihad jilid dua (Resolusi Jihad II) yaitu jihad dalam perjuangan kedaulatan sumber daya alam (SDA) dan lingkungan. Al-Fayyadl menjelaskan bahwa keyakinan perjuangan ini dilandasi prinsip cinta tanah air sebagai wujud keimanan seseorang (*hubbul wathān min al-imān*).⁴³⁵ Pemikiran tersebut bila digambarkan dalam bagan seperti di bawah ini.⁴³⁶

Bismillahirrahmanirrahim. Resolusi Rapat besar wakil-wakil daerah (Konsul-konsul) Perhimpunan Nahdlatul Ulama seluruh Jawa-Madura pada tanggal 21-22 Oktober 1945 di Surabaya. Mendengar, bahwa di tiap-tiap daerah di seluruh Jawa-Madura ternyata betapa besarnya hasrat ummat Islam dan Alim ulama di tempatnya masing-masing untuk mempertahankan dan menegakkan Agama, Kedaulatan Negara Republik Indonesia Merdeka. Menimbang: (a). Bahwa untuk mempertahankan dan menegakkan Negara Republik Indonesia menurut hukum Agama Islam, termasuk sebagai suatu kewajiban bagi tiap-tiap orang Islam (b). Bahwa di Indonesia ini warga Negaranya adalah sebagian besar terdiri dari Ummat Islam. Mengingat: (a). Bahwa oleh pihak Belanda (*NICA*) dan Jepang yang datang dan berada di sini telah banyak sekali dijalankan banyak kejahatan dan kekejaman yang mengganggu ketenteraman umum. (b). Bahwa semua yang dilakukan oleh semua mereka itu dengan maksud melanggar Kedaulatan Republik Indonesia dan Agama, dan ingin kembali menjajah di sini, maka di beberapa tempat telah terjadi pertempuran yang mengorbankan beberapa banyak jiwa manusia. (c). Bahwa pertempuran-pertempuran itu sebagian besar telah dilakukan ummat Islam yang merasa wajib menurut hukum agamanya untuk mempertahankan Kemerdekaan Negara dan Agamanya. (d). Bahwa di dalam menghadapi sekalian kejadian-kejadian itu belum mendapat perintah dan tuntutan yang nyata dari Pemerintah Republik Indonesia yang sesuai dengan kejadian-kejadian tersebut. Memutuskan: (1). Memohon dengan sangat kepada Pemerintah Republik Indonesia supaya menentukan suatu sikap dan tindakan yang nyata serta sepadan terhadap usaha-usaha yang akan membahayakan kemerdekaan Agama dan Negara Indonesia, terutama terhadap pihak Belanda dan kaki tangan. (2). Supaya memerintahkan melanjutkan perjuangan bersifat “sabilillah” untuk tegaknya Negara Republik Indonesia Merdeka dan Agama Islam. Lihat, Agus Sunyoto, *Fatwa & Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 November 1945* (Jakarta: Lesbumi PBNU, Pustaka Pesantren Nusantara, 2017). Sumber ini juga dikutip dari, “Resolusi Jihad” tulisan “dalam” <https://www.nu.or.id/post/read/40394/resolusi-jihad> (diakses tanggal 20 Oktober 2019).

⁴³⁵ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA), “Wawancara”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

⁴³⁶ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA), “Wawancara”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

syari'ah, dan tasawuf dengan corak moderat. Salah satu ciri intrinsik paham ini (sebagai identitas NU) adalah keseimbangan pada dalil *naqliyah* dan *'aqliyah*. Keseimbangan demikian memungkinkan adanya sikap akomodatif atas perubahan-perubahan yang berkembang dalam masyarakat sepanjang tidak bertentangan secara prinsipil dengan nash-nash formal.⁴³⁷ Dalam ranah *ushul* atau prinsipal semua sependapat bahwa paradigma berfikir di kalangan NU merupakan cerminan dari paradigma *Ahlu-Sunnah wal-Jama'ah*.

Namun, dalam ranah *furū'* (partikular-implementatif) mungkin saja ada negosiasi dan toleransi, sepanjang pemikiran tersebut dalam bingkai Aswaja. Aswaja sebagai *manhāj al-fikr* merupakan satu hal yang aksiomatik. Ia tidak boleh ditawar. Tetapi, sepanjang pemikiran dan praksis gerakan itu tidak melampaui koridor Aswaja, pemikiran-pemikiran dan praksis gerakan yang berkembang di kalangan kaum muda NU, khususnya FNKSDA dapat dipandang sebagai suatu kewajaran di tengah dinamika perkembangan zaman.⁴³⁸ Sepanjang Aswaja tersebut dijadikan sebagai *manhāj* yang memungkinkannya menjadi alat dan piranti (*tool*) baik dalam berfikir maupun bertindak.⁴³⁹

Trilogi Aswaja NU menurut KH Achmad Siddiq terdiri dari: *at-tawāsuth* diartikan sebagai jalan pertengahan antara dua ujung extremismisme termasuk dalam pengertian ini adalah *at-tawāzūn* (keseimbangan, hukum berpasangan,

⁴³⁷ KH. MA. Sahal Mahfudh, "Aktualisasi Nilai-Nilai Aswaja", dalam Hairus Salim HS dan Nuruddin Amin (ed), *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS dan Pustaka Pelajar, 1994), 139.

⁴³⁸ Angkatan muda NU merujuk pendapat K.H. Ahmad Siddiq adalah kader, pewaris dan penerus perjuangan NU. Mereka adalah pemuda-pemudi yang terdiri dari: a) para pemuda dan santri, b) para pelajar dan mahasiswa, c) para sarjana. K.H. Achmad Siddiq, *Pedoman Berfikir Nahdlatul Ulama/ al-Fikroh al-Nahdliyah* (Jember: Forum Silaturahmi Sarjana Nahdlatul Ulama (FOSSNU) Jawa Timur), 13-14.

⁴³⁹ Untuk mengetahui tentang beragam perkembangan pemikiran *Manhajul Fikr* NU, lihat, "Manhajul Fikr NU: Sebuah Pencarian yang Tak Tuntas" *Tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan* Edisi No. 19 Tahun 2006.

Senada dengan pendapat di atas, KH. Sahal Mahfudh menjelaskan tentang nilai-nilai Aswaja yang harus diaktualisasikan dalam konteks kehidupan. Menurut KH. Sahal Mahfudh nilai-nilai tersebut adalah: *pertama*, kemaslahatan yaitu karakter para ulama Aswaja yang didasarkan pada pandangan Imam Ghazali yang menunjukkan bahwa mereka mempunyai ciri *fāqih fi mashālih al-khalq fi ad-dunyā*. Mereka paham benar dan peka terhadap kemaslahatan makhluk di dunia. Mereka mampu mengambil kebijakan dan bersikap dalam lingkup kemaslahatan. Karena kemaslahatan itu sering berubah, sikap dan kebijakan itu menjadi kontekstual dan fleksibel.

⁴⁴⁰ K.H. Achmad Siddiq, *Pedoman Berfikir Nahdlatul Ulama/ al-Fikroh al-Nahdliyah* (Jember: Forum Silaturrahi Sarjana Nahdlatul Ulama (FOSSNU) Jawa Timur), 27-33.

kelestarian, bukan eksploitasi. Artinya, bahwa hubungan antara manusia dan alam lingkungannya terumuskan dalam prinsip kebebasan mengkaji, mengelola, dan memanfaatkan alam ini untuk kepentingan manusia dengan tata keseimbangan tanpa *israf* (melampaui batas) dan tentu saja *masalahah*.⁴⁴¹

Dari pemaknaan tersebut, Aswaja dalam konteks sumber daya alam (SDA) dan anti-penindasan dapat dimaknai bahwa perjuangan sumber daya alam (SDA) merupakan ibadah. Pandangan tentang keseluruhan hidup ini merupakan peribadatan yang akan membuat manusia menyadari pentingnya arti kehidupan serta menyadari pentingnya kemuliaan kehidupan. Dengan mengetahui berharganya kehidupan tersebut menjadi tugas umat manusia untuk memelihara kehidupan itu dengan sebaik-baiknya termasuk memelihara kelestarian sumber-sumber alam, memelihara sesama manusia dari pemerasan segolongan kecil yang berkuasa melalui cara-cara yang bertentangan dengan perikemanusiaan.

Al-Fayyadl menjelaskan bahwa trilogi Aswaja “progresif” dalam bingkai gerakan sosial FNKSDA dapat dimaknai sebagai berikut. *Pertama*, *at-tawāsuth* dalam konteks gerakan yakni jalan tengah dalam hal menjaga sikap kritis, demokratis, dan anti-fanatisme. *Kedua*, *at-tawāzūn* dalam konteks gerakan dimaknai sebagai kekuatan penyeimbang, *counter-power*, ko-eksistensi dalam perjuangan. *Ketiga*, *i’tidāl* dalam konteks gerakan dimaknai sebagai sikap konsisten dan memiliki militansi dalam gerakan.⁴⁴² Al-Fayyadl lebih jauh menjelaskan bahwa makna progresif dari Aswaja dapat dimaknai secara

⁴⁴¹ KH. MA. Sahal Mahfudh, “Aktualisasi Nilai-Nilai Aswaja”, dalam Hairus Salim HS dan Nuruddn Amin (ed), *Nuansa Fiqih Sosial*, 139-144.

⁴⁴² Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA), “Wawancara”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

praktiknya, secara teorinya atau bahkan pemikirannya. Pemikiran ini mencoba memperlakukan pembacaan terhadap teori-teori sosial yang diseleksi dan dicoba untuk dikawinkan dengan konsep Aswaja. Dengan kata lain, ada pembacaan terhadap teori-teori sosial kritis di mana pemikiran tersebut selanjutnya disaring dengan konsep Aswaja.⁴⁴³

FNKSDA ini memiliki ideologi Aswaja progresif. Saya melihatnya lebih kepada progresifitas. Progresif bisa dimaknai secara praktiknya, secara teorinya atau bahkan pemikirannya. Kita memperlakukan secara komprehensif. Kita baca semua teori-teori ilmu-ilmu sosial. Teori-teori tersebut kita seleksi lagi. Kemudian, teori-teori yang kita baca dan seleksi tadi dikawinkan dengan Aswaja progresif. Artinya, membaca teori-teori sosial dan di-*filter* dengan konsep Aswaja. Ketika istilah progresif ditempelkan pada Aswaja bisa bermakna lain dari Aswaja sebelumnya. Kita ingin memberikan nuansa baru. Mungkin ada yang mengatakan ini bid'ah. Karena, dalam pandangan mereka, buktinya KH. Hasyim Asy'ari tidak pernah membuat Aswaja progresif. Menurut saya, mereka yang berfikir seperti ini tidak mengerti. Aswaja progresif tidak ada di tulisan. Aswaja progresif bukan tekstual. Aswaja progresif hanya bisa dipahami dalam dinamika antara pemikiran Aswaja dengan praksis gerakan.⁴⁴⁴

Al-Fayyadl juga memberikan argumentasi bahwa konsep Aswaja yang selama ini dipegang kalangan Nahdliyin (NU), sesungguhnya terdapat nilai-nilai yang bisa dianggap progresif. Misalnya, nilai-nilai pembebasan dapat menggerakkan perkembangan sejarah ke mana arah sejarah tersebut digerakkan. Pergerakan tersebut ditentukan oleh praksis. Di sini akan diketahui bahwa gerakan tersebut muncul secara progresif atau tidak. Artinya, praksis inilah yang bisa menentukan gerakan tersebut bersifat reaksioner, konservatif, atau progresif. Dari praksis inilah yang menentukan. Seseorang bisa menjadi progresif karena

⁴⁴³ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA), "Wawancara", Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

⁴⁴⁴ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA), "Wawancara", Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

mempunyai nilai-nilai yang dipegang dan diyakininya. Perkembangan pergerakan sejarah tersebut yang harus dibaca.⁴⁴⁵

Al-Fayyadl mengungkapkan bahwa ada nilai-nilai yang dianggap suatu pembebasan. Nilai-nilai tersebut dianggap progresif dan sejarah-lah yang menentukan praksis. Dengan kata lain, posisi praksis tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang atau tidak. Jadi, dapat diasumsikan bahwa Aswaja sesungguhnya dapat di-progresif-kan. Namun demikian, kembali pada sejarahlah yang menentukan praksis tersebut dapat progresif atau tidak. Dalam upaya untuk kembali kepada nilai-nilai tadi, langkah selanjutnya adalah melakukan titik balik/kembali (*back*) yang mirip seperti teori *double movement* Fazlur Rahman. Ada semacam lompatan sejarah untuk kembali kepada nilai-nilai tadi. Nilai-nilai inilah yang nantinya diharapkan akan terinternalisasi. Dari sana diharapkan muncul sebuah praksis (aksi) gerakan. Praksis ini dapat lahir pada tataran individual, komunal, atau keorganisasian.

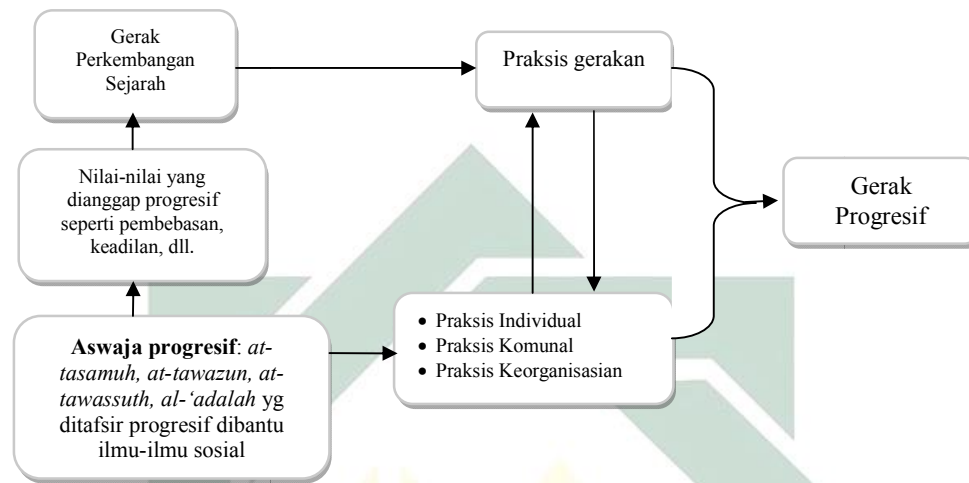
Titik berangkat sikap progresif ini bisa dimulai dari pemahaman yang baik terhadap ideology atas pemikiran Aswaja. Perkembangan evolusi sejarah atau sosial yang akan mengubah bentuk praksis seperti apa yang diharapkan. Sehingga, tidak terjadi suatu penyimpangan atau lainnya. Di sinilah letak makna progresif tersebut. *Testingnya* adalah bukan dari nilai-nilai tadi langsung mengarah pada sikap progresif. Harus ada sebuah proses yang dilalui. Bukan berarti dari nilai-nilai tersebut langsung bisa muncul sikap progresif. Kalau seperti itu, orang yang paling mengerti tentang NU, mestinya progresif.⁴⁴⁶

Pemikiran seperti dijelaskan Al-Fayyadl di atas dapat peneliti gambarkan dalam bentuk skema berikut ini:

⁴⁴⁵ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA), “Wawancara”, PondokPesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

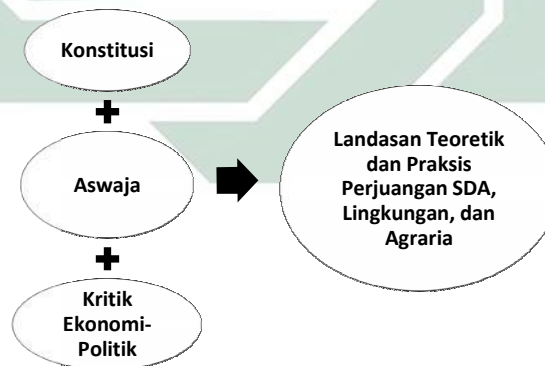
⁴⁴⁶ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA), “Wawancara”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

Skema 3. Aswaja Progresif dalam Praksis Gerakan



Sedangkan, titik berangkat gerakan dalam perjuangan sumber daya alam (SDA), lingkungan, dan agraria didasarkan pada Aswaja progresif dalam pemikiran tersebut dapat digambarkan dalam skema di bawah ini.

Skema 4. Perjuangan SDA, Lingkungan Hidup, dan Agraria FNKSDA yang Dilandasi Konsep Aswaja

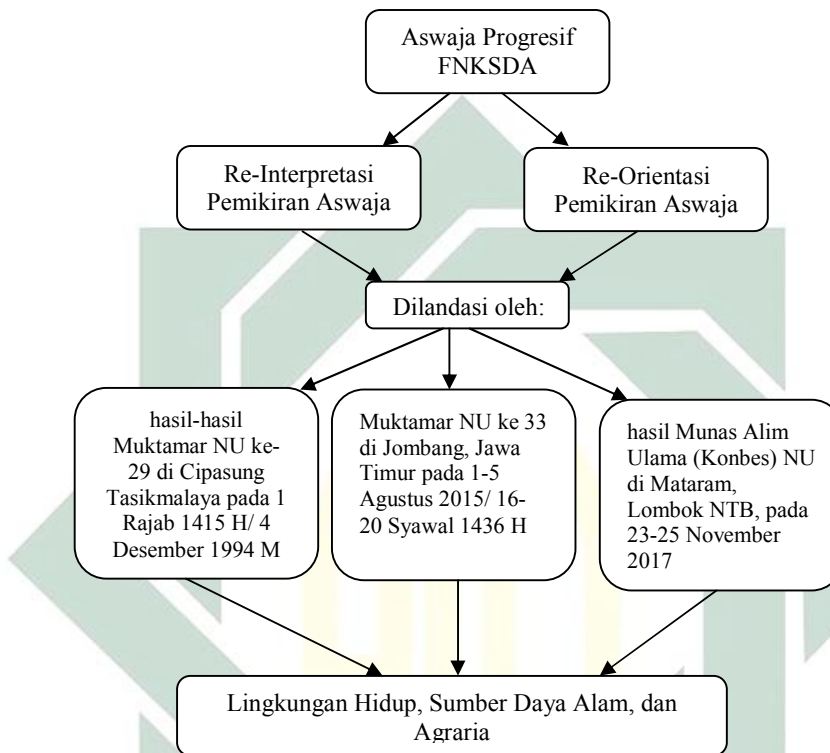


Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa Aswaja “progresif” menjadi landasan ideologi ataupun *manhaj* (pemikiran) perjuangan kedaulatan sumber daya alam, lingkungan dan agraria yang merupakan paham Aswaja al-Nahdliyah (*Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah al-Nahdliyah*). Aswaja ini ditafsir secara berpihak dan progresif dalam perjuangan kedaulatan sumber daya alam merupakan

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami, bahwa geneologi pemikiran Aswaja “progresif” yang ditafsir secara berpihak oleh FNKSDA untuk kepentingan lingkungan dan sumber daya alam, dalam rangka menegaskan keadilan sosial dalam bingkai ekologi dan kedaulatan SDA, merupakan reorientasi dan reinterpretasi pemikiran yang terjadi dikalangan kaum muda NU kontemporer dalam melihat persoalan-persoalan kekinian.

iran tersebut berpondasikan pada teologi ketuhanan y
teologi sosial, ekonomi-politik, dan kealaman.
penjelasan tersebut dapat dipahami, bahwa geneol
gresif” yang ditafsir secara berpihak oleh FN
lingkungan dan sumber daya alam, dalam rangka
al dalam bingkai ekologi dan kedaulatan SDA, merupa
tasi pemikiran yang terjadi dikalangan kaum muda N
t persoalan-persoalan kekinian.
itu, pemikiran tersebut dapat dipahami bahwa pen
merupakan sebuah upaya reorientasi-reinterpret
da NU (FNKSDA) yang berkomitmen untuk
kan Tanah Air, khususnya dalam bingkai

Bagan. 5 Reinterpretasi dan Reorientasi Pemikiran Aswaja “Progresif” FNKSDA dilandasi Hasil-Hasil Muktamar NU



Prinsip-prinsip ajaran Aswaja tersebut juga diarahkan pada pengembangan yang lebih luas yakni landasan berfikir ajaran *Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah an-Nahdliyah* yang dijadikan sebagai kerangka menuju gerakan *Mabadi' Khaira Ummah*, yaitu langkah mendasar pembentukan umat terbaik.⁴⁴⁷ *Mabadi' Khaira Ummah* adalah gerakan yang mampu melaksanakan tugas-tugas membangun peradaban di muka bumi dalam kerangka terwujudnya tata kehidupan yang diridloi Allah SWT sesuai dengan cita-cita NU. Tatanan kehidupan yang memiliki kepekaan tinggi terhadap kondisi diri dan lingkungan adalah dengan amar makruf nahi munkar.

⁴⁴⁷ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA), “Wawancara”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

Amar makruf dan nahi munkar dimaknai dalam rangka membangun peradaban menuju ridla Allah SWT, didasari saling mengasihi antara sesama (*tarahum bainahum*). Nahi munkar dimaknai menolak dan mencegah segala hal yang dapat merugikan, merusak dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. Prinsip dasar ini menjadi dasar pijakan dan memberikan arah tindakan dalam menyikapi persoalan baik organisatoris, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Implementasinya adalah dilembagakan dalam sistem tindakan yang operasional. Prinsip dasar yang melandasinya adalah menuju *Mabadi' Khaira Ummah* tadi.⁴⁴⁸

Seperti diketahui bahwa pada Mukhtamar NU ke-13 tahun 1935 (dulu disebut Kongres) telah diputuskan bahwa kendala utama yang menghambat kemampuan umat melaksanakan *amar makrūf nahy munkār* dalam menegakkan agama adalah karena kemiskinan dan kelemahan di bidang ekonomi. Mukhtamar NU tersebut kemudian mengamanatkan PBNU untuk mengadakan gerakan penguatan ekonomi warga. Para pemimpin NU waktu itu menyimpulkan bahwa kelemahan ekonomi bermula dari lemahnya sumber daya (termasuk kelemahan mengelola sumber daya alam).

Ada tiga sumber daya dalam ekonomi, yaitu: sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya buatan. Dari hasil mukatamar tersebut disimpulkan, bahwa ada beberapa prinsip ajaran Islam yang perlu ditanamkan kepada warga NU agar bermental kuat sebagai modal perbaikan sosial-ekonomi dengan istilah *Mabadi' Khaira Ummah*/ langkah awal membangun umat yang

⁴⁴⁸ Rumadi, Andi Najmi Fuaidi, Mahbub Ma'afi (ed), *Hasil-Hasil Mukhtamar Ke-33 Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU, 2016), 324-328.

Dalam khittah NU sebagai ungkapan formal dan substantif dinyatakan, bahwa persoalan ekonomi merupakan bagian dari bidang garap NU. Dalam Statuten NU No. 1926 disebutkan: “*mendirikan badan-badan oentoek memajoekan oeroesan pertanian, perniagaan, dan peroesahaan jang tiada dilarang oleh sara’ agama Islam*”.⁴⁵⁰ Gerakan ini dibarengi dengan rumusan perilaku kemasyarakatan yaitu mendahulukan kepentingan bersama (solidaritas), keihkalsan dalam berkhidmah, persaudaraan dan persatuan, loyalitas dan menjunjung tinggi nilai amal, kerja dan prestasi sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. NU mengembangkan empat sikap prinsip kemasyarakatan yaitu sikap *tawasuth*, sikap *tasamuh*, *tawazun* dan *amar makruf nahi munkar*.

⁴⁴⁹ Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nadhliyah: Ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista bekerjasama dengan Lajnah Ta'lim Wan Nasyr NU Jawa Timur, 2007), 37.

⁴⁵⁰ Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran* (Surabaya: Khalista, 2006), 28.

⁴⁵¹ Abid Rohmanu, "Doktrin Aswaja dan Pengembangan Sumber Daya Insani Masyarakat NU Ponorogo", dalam Sutejo dkk (ed), *Membaca dan Menggagas NU ke Depan* (Yogyakarta: Terakata, 2015), 8-9.

⁴⁵¹ Abid Rohmanu, “Doktrin Aswaja dan Pengembangan Sumber Daya Insani Masyarakat NU Ponorogo”, dalam Sutejo dkk (ed), *Membaca dan Menggagas NU ke Depan* (Yogyakarta: Terakata, 2015), 8-9.

Kedua, Al-Amanāh wāl-Wafā' bi al-'Ahdi, yaitu dapat dipercaya memegang tanggung jawab dan memenuhi janji. *Ketiga, Al-'Adalāh*, yakni sikap adil, proporsional, obyektif, dan mengutamakan kebenaran. *Keempat, at-Ta'awūn*, yaitu tolong menolong di antara sesama kehidupan. *Kelima, al-Istiqamah* yakni sikap mantap, tegak, konsisten, tidak goyah oleh godaan yang menyebabkan menyimpang dari aturan hukum dan perundangan. *Istiqamah* berarti berpegang teguh pada prinsip-prinsip keyakinan dan melakukan *amaliyah* secara terus menerus sesuai keyakinan. Dari kelima hal ini dapat dijadikan sebagai arah menuju *Mabadi' Khaira Ummah* atau langkah awal membangun umat yang baik.⁴⁵²

Terlebih, berbicara konteks realitas kehidupan saat ini, fenomena yang berkembang menunjukkan bahwa persoalan-persoalan mendasar terus terjadi. Industrialisasi yang berkembang pesat tidak bisa dilepaskan dengan ideologi yang dianut dari industrialisasi yaitu developmentalisme-kapitalisme. Realitas tersebut menunjukkan bahwa saat ini ada peningkatan pengrusakan lingkungan dan sumber daya alam (SDA). Abd. A'la dalam tulisannya menjelaskan:

Nahdlatul Ulama (NU) dengan prinsip dasar yang dimiliki, *ash-shidqu, al-amanah wal wafa bil'ahdi*, dan *at-ta'awun* yang ditujukan untuk membangun gerakan *mabadi' khairu ummah* berada nyaris seutuhnya dengan cita-cita sosial Islam. Jika prinsip dasar itu digabung dengan nilai-nilai Aswaja yang dianut NU (*at-tasamuh, at-tawazun, at-tawassuth*, dan *al-'adalah*), NU akan berada digarda paling depan untuk merealisasikan kehidupan yang *enlighten*. Perspektif Aswaja dan gerakan *mabadi' khairu ummah* sampai derajat tertentu sejatinya telah memiliki nilai dan prinsip dasar memadai dan pijakan kokoh untuk menyikapi dan menjawab persoalan yang dihadapi bangsa dan umat manusia. Persoalan yang perlu

⁴⁵² Ibid., 37-41.

mendapat perhatian adalah bagaimana melabuhkan nilai-nilai itu ke dalam kehidupan nyata”.⁴⁵³

Muhammad Al-Fayyadl mengungkapkan, bahwa kehadiran FNKSDA dalam konteks ini dapat diartikan sebagai upaya untuk membumikan gagasan tersebut. Maka, Aswaja “progresif” dipandang sebagai perangkat ideologis dan filosofis yang canggih di mana ada banyak suara-suara di dalam Aswaja. Misalnya, sikap kritis bisa tumbuh karena Aswaja. Dalam memaknai Aswaja “progresif” dalam konteks gerakan social tidak bisa sederhana dalam memaknainya. Bila memaknai Aswaja secara sederhana hanya seperti urusan hukum fikih an-sich, maka tidak akan dapat memaknai Aswaja secara utuh. Padahal, yang dibutuhkan adalah bagaimana seharusnya kemampuan untuk menangkap makna dari kecanggihan Aswaja dalam gerakan. Termasuk memaknai Aswaja dalam dimensi gerakan sosial lingkungan.

Dalam konteks ini, FNKSDA berusaha untuk mengadaptasikan prinsip-prinsip perjuangan atau gerak perjuangan dengan konsep Aswaja. Artinya, dengan pemahaman Aswaja yang baik dan komprehensif, hal tersebut dapat dimaknai bahwa paham Aswaja dapat menjadi “rem” sekaligus menjadi “gas” dalam gerakan. Inilah sisi-sisi lain dari keunikan Aswaja. Aswaja sesungguhnya bisa jadi pelatuk dalam gerakan sosial.⁴⁵⁴ Aswaja An-Nahdliyah sebagai *manhaj* (pola pemikiran) gerakan social tentunya dapat diarahkan pada perjuangan menuju *Mabadi’ Khaira Ummah* yang berkaitan dengan kedaulatan sumber daya alam. Pemikiran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁴⁵³ Abd. A’la, “Cita-Cita Sosial Islam: Menguak *Mabadi’ Khairu Ummah* NU”, *Tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan* Edisi No. 19 Tahun 2006, 79-81.

⁴⁵⁴ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA), “Wawancara”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

Pertama, dari teologi Aswaja tadi diarahkan untuk menuju aksi gerakan. *Kedua*, dari teologi ketuhanan yang dipahami dalam Aswaja diarahkan kepada pemahaman tentang teologi sosial, ekonomi-politik, dan kealaman (lingkungan, sumber daya alam, dan agraria). *Ketiga*, dari prinsip-prinsip Aswaja seperti dijelaskan di atas, kemudian dari gerakan tersebut diharapkan dapat mengarah pada pengembangan yang lebih luas menuju gerakan *Mabadi' Khaira Ummah* yaitu langkah awal membangun umat yang baik.⁴⁵⁵

Roy Murtadho juga mengungkapkan bahwa Aswaja dalam pandangannya dapat diprogresifkan dalam konteks gerakan. Dalam mengakselerasikan tafsir Aswaja progresif tersebut terutama pada prinsip *I'tidal* (keadilan) yang dapat didudukkan pada aspek gerakan.

Tafsir terhadap Aswaja adalah menafsir ulang prinsip-prinsip seperti *i'tidāl*, *at-tawāsuth*, *at-tawāzūn*, *at-tasāmūh*. Empat pilar ini saling mengandaikan satu sama lain. Dalam pilar-pilar tadi, ada satu pilar penting yaitu *I'tidal* (keadilan) yang sering kali tidak dioperasikan. Misal, ada perampasan tanah (*land grabbing*). Orang akan mengetahui mana yang salah dan mana yang benar. Ketika mengetahui mana yang *haq* dan mana yang *bathil*, semestinya harus menentukan keberpihakan. Tidak bisa mengambil jalan tengah atau moderat. Hal itu justru meningkari empat pilar tadi. Aswaja progresif, dalam pandangan saya, dapat dipandang lebih luas. Khususnya konteks *I'tidal* (keadilan sosial). Apabila empat pilar ini dioptimalisasi dan dielaborasi lebih jauh dengan bantuan piranti ilmu sosial, hal tersebut bisa ditafsir secara progresif.⁴⁵⁶

Dari pendapat di atas, Roy Murtadho juga menjelaskan bahwa hal tersebut dapat dilihat, misalnya, pada sejarah kehidupan KH. Hasyim Asy'ari. KH. Hasyim Asy'ari meski tidak menggunakan kata progresif, tetapi pada faktanya dapat menggelorakan resolusi jihad. Hal ini menandakan bahwa KH. Hasyim

⁴⁵⁵ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA), "Wawancara", Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

⁴⁵⁶ Roy Murtadho (komite nasional FNKSDA 2018-2020), "Wawancara", Lokasi MUNAS II FNKSDA di Pondok Pesantren Al-Itqan, Semarang, Jawa Tengah, 24-26 Oktober 2018.

Asy'ari adalah sosok progresif. Oleh karena itu, dalam konteks gerakan, tafsir perlawanan seperti ditunjukkan KH. Hasyim Asy'ari dapat dikontekstualisasikan dengan melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan penjajahan gaya baru (neoliberalisme).

Kalau kita masih tetap tidak mau keluar dari *framing* ekonomi-politik global yang diciptakan tiga institusi besar (World Bank, IMF, *Multi National Corporation*), atau tidak punya imajinasi untuk keluar dari kapitalisme, justru kita akan terus hidup dalam kubangan ketidakadilan. Alih-alih ingin membawa umat Islam untuk menuju kemaslahatan *Mabadi' Khaira Ummah*. Jauh sekali untuk ke arah sana. Prasarat-prasarat materiilnya tidak ada. Padahal, KH. Hasyim Asy'ari dulu melakukan perlawanan terhadap kolonialisme atau penindasan sebagai sesuatu yang progresif. Kita melakukan hal yang sama, bentuknya saja beda.⁴⁵⁷

Dalam menjembatani konsep Aswaja “progresif” dan ditransformasikan dalam gerakan lingkungan yang anti kapitalisme ekstraktif, menurut Roy Murtadho tidak sulit untuk dilakukan. Seperti diketahui bahwa pada dasarnya Islam dapat menjawab persoalan-persoalan aktual. Islam merupakan agama yang sesuai dengan kondisi, waktu kapanpun dan di manapun (*sholihun likulli zaman wal-makan*). Dalam menjawab persoalan-persoalan tersebut, pada satu sisi dibutuhkan piranti teoritis dan wawasan tertentu terkait teori sosial untuk dijadikan sebagai pisau analisis dalam menjawab persoalan ekonomi-politik terkait kedaulatan sumber daya alam. Islam juga merupakan agama yang memiliki konsep yang sangat universal (*rahmatan lil alamin*). Pembelaan-pembelaan terhadap kaum *mustadhafin* di mana ruang hidup mereka juga terdampak oleh

⁴⁵⁷ Roy Murtadho (komite nasional FNKSDA 2018-2020), “Wawancara”, Lokasi MUNAS II FNKSDA di Pondok Pesantren Al-Itqan, Semarang, Jawa Tengah, 24-26 Oktober 2018.

krisis sosial- ekologis dari kapitalisme, menurut Roy Murtadho bahwa pembelaan-pembelaan terhadap kaum *mustadhafin* tersebut perlu dilakukan.⁴⁵⁸

Senada Roy Murtadho, Ahmad Rifa'i (kordinator FNKSDA Banyuwangi, Jawa Timur) memaknai Aswaja "progresif" adalah Aswaja yang berpihak *istiqamah* kepada mereka yang lemah dari dampak penjajahan gaya baru kapitalisme-neoliberalisme ekstraktif. Dalam konteks gerakan yang berpihak *istiqamah* kepada mereka yang lemah dan peduli terhadap krisis sosial-ekologis, Ahmad Rifa'i menjelaskan, bahwa paham Aswaja menunjukkan dan menekankan pada identitas ke-NU-an. Sedangkan, "progresif" di sini mendudukan teori-teori sosial kritis menjadi pisau analisisnya. Khususnya terkait tata kelola SDA seperti bumi, air, dan udara yang dipergunakan untuk kemakmuran masyarakat.⁴⁵⁹

Dari beberapa pendapat aktivis FNKSDA di atas, dapat diketahui bahwa ajaran Aswaja dijadikan sebagai pandangan (*world view*) gerakan sosial kaum muda NU di mana paham Aswaja ini mewujudkan sebagai ideologi gerakan. Untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Aswaja tersebut perlu pendekatan yang lain yakni analisis sosial. Pada konteks ini, membangun lapis generasi yang dimotori oleh kalangan muda Nahdliyin (NU) menjadi sangat penting untuk menyuarakan tentang isu sumber daya alam, lingkungan dan agraria dengan tetap memegang teguh identitas kulturalnya.

Paham Aswaja yang ditafsir secara progresif dapat juga dimaknai bahwa Aswaja tersebut ditafsir secara lebih transformatif yang mengarah pada semangat

⁴⁵⁸ Roy Murtadho (komite nasional FNKSDA 2018-2020), "*Wawancara*", Lokasi MUNAS II FNKSDA di Pondok Pesantren Al-Itqan, Semarang, Jawa Tengah, 24-26 Oktober 2018.

⁴⁵⁹ Ahmad Rifa'i (Kordinator FNKSDA Banyuwangi, Jawa Timur), "*Wawancara*", lokasi MUNAS II FNKSDA di Ponpes Al-Itqan Semarang, tanggal 24-26 Oktober 2018.

liberasi atau pembebasan. Dengan kata lain, sebagai umat Islam apabila ingin maju harus ada empat pemahaman tahapan kesadaran yang dimiliki, yakni: (1) memahami secara teologis, (2) memahami pada ranah filsafat sosial, (3) memahami pada ranah teori sosial, (4) memahami pada ranah perubahan sosial. Aswaja dalam konteks gerakan FNKSDA dapat dipandang sebagai mendudukkan ajaran Islam secara teologis dan aksi gerakan.

Aktivis FNKSDA mendudukkan ajaran Islam yang berhaluan Aswaja kepada sikap anti imperialisme dan anti kapitalisme ekstraktif yang nyata-nyata telah membuat krisis sosial-ekologis. Mereka berusaha mentransformasikan pandangan-pandangan Aswaja yang progresif-transformatif tersebut untuk kemudian diaktualisasikan dalam bentuk gerakan melawan ketidakadilan. Dalam konteks gerakan FNKSDA, terdapat narasi-narasi progresif dari paham Aswaja yang direproduksi untuk kemudian menjadi pengetahuan dan tindakan (aksi). Wahyu Eka Setyawan (kordinator FNKSDA Surabaya) menjelaskan bahwa Aswaja “progresif” adalah semangat pembebasan. Dalam pandangannya, Islam yang berhaluan Aswaja “progresif” adalah yang memiliki spirit untuk merubah struktur yang tidak adil dan menindas.⁴⁶⁰ Pendapat yang disampaikan kordinator FNKSDA Surabaya di atas, selaras dengan pendapat Abd. Moqsith Ghazali dalam tulisannya berikut ini:

Semangat pembebasan (*taharruriyah*) sesungguhnya dinyatakan dalam Islam. Agama ini hadir untuk membebaskan umat manusia dari kondisi-kondisi sosial yang timpang dan menindas. Islam sesungguhnya menolak segala bentuk tirani, eksploitasi, dominasi, dan hegemoni dalam berbagai aspek kehidupan baik ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Aswaja

⁴⁶⁰ Wahyu Eka Setyawan (Kordinator FNKSDA Surabaya), “Wawancara”, Kota Surabaya, Jawa Timur, 06 September 2018.

semestinya menjadi sebuah pijakan untuk melakukan gerakan revolusioner sebagai mana telah ditunjukkan Nabi Muhammad SAW. Dalam bidang ekonomi, tugas Aswaja adalah melakukan redistribusi kekayaan di antara kaum Muslimin dengan seadil-adilnya. Menurut konsepsi Aswaja, yang paling penting adalah mengambil hak kaum miskin dari orang kaya di mana kekayaan itu masih terpusat di tangan sekelompok orang saja. Dalam bidang psiko-sosial, tugas Aswaja adalah mengubah struktur sosial yang menindas kepada struktur sosial yang berkeadilan. Misi pembebasan Aswaja adalah mewujudkan keadilan sosial, menciptakan kesejahteraan masyarakat, menghapuskan monopoli, mengambil hak-hak kaum miskin, memperkuat orang-orang lemah, dan menjadikan manusia sama setara “seperti gerigi sisir”, tak ada perbedaan antara satu dengan yang lain. Pemihakan Aswaja sudah jelas, kepada kelompok yang tertindas, bukan penindas. Walhasil, Aswaja menuntut setiap Muslim untuk berjihad (berjuang) menghapus eksploitasi dan kezaliman.⁴⁶¹

Aswaja “progresif” sebagai sebuah ideologi gerakan menunjukkan preferensi pilihan untuk membedakan dari gerakan-gerakan lingkungan lain. Selain itu, Aswaja ini sebagai sebuah penanda untuk menunjukkan identitas yang melekat pada mereka. Dari pendapat-pendapat beberapa aktivis FNKSDA di atas dapat diketahui bahwa mereka berupaya untuk meninjau kembali teologi *Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah* (Aswaja) dalam konteks kekinian.

Abd. Moqsith Ghazali menyatakan bahwa “meninjau kembali teologi *Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah* (Aswaja) dalam konteks kekinian merupakan upaya niscaya. Keniscayaan tersebut didasarkan pada raibnya peran teologi Aswaja dalam merespons dan menuntaskan problem-problem teologis yang mendera masyarakat. Absennya teologi Aswaja untuk ambil bagian menuntaskan berbagai persoalan, bukan berarti teologi Aswaja telah kehilangan vitalitasnya. Vitalitas teologi Aswaja sama sekali tidak hilang, hanya saja yang perlu dilakukan adalah

⁴⁶¹ Abd. Moqsith Ghazali, “Aswaja dan Implementasi Kemaslahatan Publik”, *Tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan* Edisi No. 19 Tahun 2006, 114-115.

Oleh karena itu, upaya meninjau kembali sekaligus menyegarkan kembali rumusan-rumusan konsepsional teologi Aswaja menjadi tanggung jawab bersama, sehingga keberadaan teologi Aswaja tidak sia-sia. Alih-alih, teologi Aswaja dengan wajah barunya itu bisa berperan signifikan dalam menyikapi problem kekinian masyarakat”.⁴⁶²

Pokok-pokok perjuangan FNKSDA yang tertuang di AD/ART FNKSDA dijelaskan, bahwa organisasi ini akan melibatkan diri secara aktif dalam perjuangan masyarakat korban konflik sumber daya alam (SDA) melawan kekuatan kapitalisme dan upaya perusakan alam. FNKSDA berusaha membangun basis pengetahuan dan kesadaran kritis masyarakat dalam tata milik, tata kelola, dan tata guna sumber daya alam (SDA) yang berdaulat.⁴⁶³

⁴⁶² Ibid., 109-115.

[illegible]

Perjuangan FNKSDA terkait tata milik, tata guna, dan tata kelola SDA, sebenarnya harus dibaca dalam kerangka anti kapitalisme. Hal ini dapat dimaknai bahwa ada yang ingin dikembalikan. Ada sesuatu yang ingin dikejar. Memang, hal ini seperti utopia. Maksud dari utopia dapat dipahami bahwa kita sejatinya adalah warga yang berdaulat. Berdaulat di sini dimaknai semua potensi sumber daya alam (SDA) harus digunakan untuk kepentingan-kepentingan masyarakat. Hal itu mengandaikan adanya keseimbangan dan tidak eksploitatif. Tetapi, bukan berarti alam lingkungan dan SDA ini tidak boleh disentuh sama sekali. Tidak seperti fasisme-ekologis. Fasisme- ekologis daun saja tidak boleh dirusak. Kita tidak se-ekstrem itu dalam memahaminya. Jadi, ini bisa dikatakan merupakan bentuk *tawasuth* dari Aswaja yaitu berdiri di tengah, moderat, dan tidak ekstrim dalam SDA.⁴⁶⁴

Al-Fayyadl mengungkapkan bahwa apa yang ingin dikejar tersebut sebenarnya ada semacam konsep negara minimalis. Artinya, negara tidak semestinya mengurus masalah SDA ini secara maksimal atau secara total. Tetapi, pengelolaan SDA tersebut semestinya diserahkan pada mekanisme masyarakat (*society*) untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Bukan sebaliknya, sumber daya alam justru diserahkan kepada pihak swasta (korporasi) secara besar-besaran, di mana pada akhirnya masyarakat juga yang dirugikan. Posisi negara di tengah persoalan lingkungan dan sumber daya alam yang sering kali memunculkan ketidakadilan, seharusnya negara hadir untuk melindungi kepentingan masyarakat.⁴⁶⁵

Sikap yang dilakukan FNKSDA ini merupakan kritik terhadap praktik-praktik ketidakadilan yang dilakukan negara, di mana kita memandang bahwa negara selalu mengalienasikan SDA bagi masyarakat atau rakyatnya. Di sisi lain, kita juga melihat selama ini dalam fikih politik, politik *siyasah*, khususnya pada warga Nahdliyin justru terlalu negara-sentris yang dilihat. Padahal, negara itu seharusnya mengetahui apa yang terbaik bagi warga negara. Kenyataannya ternyata tidak demikian. Negara justru isinya dari kepentingan kelas pemodal. Kepentingan kelas dari

⁴⁶⁴ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA), “Wawancara”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

⁴⁶⁵ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA), “Wawancara”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

warga atau bagi kaum tani atau dari rakyat secara umum, justru tidak pernah benar-benar menguasai SDA tersebut. Padahal di dalam UUPA, negara sudah diberi otoritas untuk mengelola SDA di mana asumsinya bahwa negara mampu menggunakan SDA itu dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan dan kesejahteraan rakyat. Konsep kedaulatan diasumsikan bahwa warga atau rakyat mampu mengelola SDA. Hal ini sebenarnya menunjukkan adanya sebuah konsep negara minimalis. Maksudnya adalah negara tidak semestinya banyak berurusan secara total dengan soal SDA. Tetapi, posisi negara hanya melindungi kepemilikan SDA untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat atau rakyat.⁴⁶⁶

Senada pendapat Al-Fayyadl di atas, kordinator FNKSDA Banyuwangi, Jawa Timur, Ahmad Rifa'i menjelaskan, bahwa pemaknaan tentang tata kelola sumber daya alam (SDA) yang berdaulat intinya adalah penentuan sebuah area atau wilayah bisa ditambang atau tidak, semestinya negara hadir melindungi masyarakat. Kepentingan masyarakat di sekitar area atau wilayah penambangan harus diperhatikan. Penetapan aturan penambangan seharusnya memperhatikan kehidupan (ruang hidup) masyarakat di sekitar tempat beroperasinya aktivitas penambangan SDA, supaya tidak terjadi konflik dan krisis sosial ekologis. Di sinilah pentingnya masyarakat untuk dilibatkan dalam penentuan aturan kebijakan tentang tata kelola SDA. Ahmad Rifa'i mengungkapkan:

Aktivitas penambangan di gunung Tumpang Pitu, Banyuwangi yang saat ini menimbulkan persoalan, seharusnya bukan semata-mata urusan negara. Tetapi terkait dengan urusan masyarakat di sekitar tempat beroperasinya penambangan. Karena, di wilayah sekitar lokasi penambangan tersebut sebagai siklus kehidupan banyak orang. Keberadaan sumber daya air, hutan, laut, sebagai penyangga kehidupan harus diperhatikan. Misalnya, untuk kegiatan pertanian, nelayan. Sayangnya, selama ini tata kelola SDA kurang memperhatikan sisi-sisi dampak krisis sosial-ekologis. Menurut saya, persoalan-persoalan tersebut justru bisa memunculkan ketidakadilan. Mestinya negara hadir di tengah masyarakat dalam kondisi tersebut.⁴⁶⁷

⁴⁶⁶ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA), "Wawancara", Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

⁴⁶⁷ Ahmad Rifa'i (Koordinator FNKSDA Banyuwangi, Jawa Timur), "Wawancara", lokasi MUNAS II FNKSDA di Ponpes Al-Itqan Semarang, tanggal 24-26 Oktober 2018.

Selanjutnya, apa sesungguhnya yang dimaksud dengan masyarakat oleh aktivis FNKSDA dalam konteks tata milik, tata kelola, dan tata guna sumber daya alam yang berdaulat di tengah kepentingan pihak swasta (korporasi) yang juga ingin menguasai sumber daya alam (SDA). Al-Fayyadl mengungkapkan:

Rakyat (masyarakat) adalah kepentingan kolektif yang mendasarkan kepentingannya pada kebersamaan. Kepentingan ini adalah adanya kepentingan bersama, kebutuhan bersama. Dalam keputusan munas FNKSDA tahun 2015 di Cirebon, masih diorientasikan untuk membangun kedaulatan SDA dengan melihat konflik-konflik yang terjadi di lapangan. Hak-hak rakyat tentang kedaulatan untuk memiliki, menguasai, dan mengelola SDA secara mandiri sesuai kebutuhan masyarakat, kenyataan atau faktanya banyak tindakan perampasan lahan oleh pihak swasta. Posisi swasta dalam perspektif kami, ia kita kategorikan bukan termasuk masyarakat dan bukan negara. Ia berada di luar masyarakat dan di luar negara. Swasta dimaknai adalah *private ownership* (kepemilikan pribadi).⁴⁶⁸

Pendapat di atas dikuatkan dengan pernyataan A. Syatori yang mengungkapkan, bahwa Munas FNKSDA pertama di Cirebon terkait tata milik, tata kelola, dan tata guna SDA oleh aktivis FNKSDA telah diskusikan panjang lebar. Meskipun, konsep kedaulatan tersebut belum tuntas dirumuskan. Namun demikian, dari pendapat-pendapat di atas dapat ditangkap pemahaman, bahwa yang dimaksud dengan kedaulatan oleh aktivis FNKSDA masih diorientasikan untuk membangun kedaulatan SDA yang didasarkan pada konflik-konflik yang terjadi di lapangan.

Pada waktu Munas FNKSDA yang pertama di Cirebon tahun 2015, persoalan tata milik, tata kelola, dan tata guna SDA ini sudah didiskusikan panjang lebar, meskipun memang belum dibicarakan secara tuntas dan mendalam. Kita tidak menafikan, ada beberapa teman dari organisasi lain yang *concern* pada isu konservasi. Mereka masih menganggap persoalan kedaulatan ini diterjemahkan pada konservasi. Kami, di FNKSDA ingin

⁴⁶⁸ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA), “Wawancara”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

melampaui itu semua. Bukan hanya konservasi, tapi bagaimana hubungan antara alam dan manusia juga menjadi *concern* kami. Terutama kaitannya dengan manusia dan ruang hidupnya. Maka, soal kedaulatan ini penting terkait tata milik, tata kelola dan tata guna. Kebijakan soal kepemilikan sumber-sumber agraria (SSA) masih banyak yang bermasalah. Maka, perlu ada pembelaan.⁴⁶⁹

Dari pandangan aktivis FNKSDA di atas dapat diambil pemahaman bahwa semua potensi sumber daya alam yang ada di Indonesia sejatinya digunakan untuk kepentingan masyarakat. Tugas negara adalah melindungi kepentingan masyarakat di tengah makin maraknya ancaman terhadap perampasan lahan dan penguasaan sumber daya alam (SDA) oleh pihak swasta (korporasi) yang memiliki sifat *private ownership*/ kepemilikan secara pribadi. Oleh karena itu, tata milik sumber daya alam (SDA) yang berdaulat dalam perspektif aktivis FNKSDA dapat dipahami dalam tiga dimensi:

Pertama, kepemilikan kolektif (*jama'iy*) yakni tata milik sumber daya alam dalam hal-hal yang wajib dimiliki secara kolektif; *kedua*, tata milik sumber daya alam terkait kepemilikan yang bersifat privat terbatas; *ketiga*, tata milik sumber daya alam terkait kepemilikan negara sebagai representasi kepemilikan masyarakat (rakyat). Sedangkan, tata kelola sumber daya alam dapat dilakukan, misalnya, dalam bentuk koperasi (*syirkah*). Tata guna sumber daya alam ini digunakan untuk kemaslahatan masyarakat umum (*mashalih 'ammah*).⁴⁷⁰

Dalam kertas kerja FNKSDA yang dibuat salah seorang aktivis FNKSDA juga dinyatakan, bahwa “Mengetahui tata milik dan tata kelola SDA perlu adanya konsep yang mengatur siapa dan bagaimana mengelolanya. Jika dilihat dari

⁴⁶⁹ A. Syatori (Komite Nasional FNKSDA 2016-2018), “Wawancara”, Paiton Probolinggo Jawa Timur, 28-29 September 2018.

⁴⁷⁰ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA), “Wawancara”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

Oleh karena itu, di dalam prinsip tata milik, tata kelola, dan tata kelola sumber daya alam (SDA) yang berdaulat ini dipandang adanya keseimbangan. Pengelolaan sumber daya alam tersebut tidak semestinya dilakukan secara eksploitatif yang dapat merusak kondisi alam lingkungan serta menyebabkan krisis sosial-ekologis. Bila diamati lebih jauh bahwa pokok-pokok perjuangan

[illegible]

FNKSDA ini sesungguhnya kritik terhadap penguasaan sumber daya alam (SDA) yang dikuasai oleh segelintir orang (oligarki). Banyak fakta menunjukkan bahwa dalam prakteknya dapat dilihat penguasaan sumber daya alam oleh segelintir orang tersebut mengalienasikan keberadaan SDA bagi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat.

Padahal, semestinya posisi negara di tengah kondisi tersebut seharusnya mengetahui apa yang terbaik bagi warganya. Di tengah kondisi tersebut, negara harus hadir untuk melindungi kepentingan warga masyarakat. Namun, kenyataan di lapangan tidak seperti yang diharapkan. Negara (dalam arti politik kekuasaan) justru isinya dari kepentingan kelas kaum pemodal (kaum oligarki). Sehingga, kemudian sumber daya alam (SDA) justru dikuasai oleh segelintir orang yang memiliki kepentingan pribadi.

Oleh karena itu, di tengah persoalan tersebut, negara sudah seharusnya melindungi kepemilikan SDA untuk masyarakat (rakyat). Bukan pada segelintir kaum oligarki tadi. Jadi, konsep berdaulat di sini diasumsikan bahwa warga masyarakat mampu mengelola SDA dan dilindungi oleh negara. Oleh karena itu, dalam pemaknaan aktivis FNKSDA muncul gagasan negara minimalis. Maksudnya adalah negara tidak mengurus SDA secara maksimal atau total. Namun, SDA ini diserahkan pada mekanisme masyarakat (*society*) bukan pada pihak swasta (korporasi). Karena, swasta di sini dimaknai merupakan *private ownership* (kepemilikan yang dikuasai secara pribadi). Maka dari itu, swasta di sini dikategorikan bukan termasuk bagian dari masyarakat, dan bukan termasuk

Dari pandangan aktivis FNKSDA di atas dapat dipahami bahwa yang dihadapi FNKSDA dalam melakukan gerakan sosial ini adalah sistem kapitalisme yang di dalamnya ada unsur privatisasi (*private ownership*), di mana sistem ini mengancam terhadap tata milik, tata kelola, dan tata guna SDA yang berdaulat. Selain itu, kapitalisme dalam pandangan mereka justru memiliki dampak terhadap krisis sosial-ekologi. Muhammad Al-Fayyadl mengungkapkan bahwa satu sisi berharap kepada negara untuk dapat memperbaiki orientasinya yang sudah terlanjur kepada adanya sistem neo-liberalisasi atas SDA, seperti: air, tambang, dan lain sebagainya. Di sisi lain, mereka juga melihat adanya struktur kepemilikan yang mengancam secara terus menerus karena adanya privatisasi atau *private ownership* tadi. Oleh karena itu, di sini dapat dipahami bahwa perspektif mereka lebih dekat pada konsep komunalistik. Konsep berdaulat adalah bersifat komunalistik.

[illegible]

konsistusional, yakni perlindungan terhadap hak-hak masyarakat adat, terhadap hak-hak warga, dan seterusnya.⁴⁷²

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa tata kelola, tata milik, dan tata kelola harus mempertimbangkan SDA. Hal tersebut tergambar dari salah satu SDA, misalnya, sungai. Sungai tersebut dalam aspek tata milik ini semestinya untuk kesejahteraan masyarakat. Sungai tersebut dikelola bersama-sama, dimanfaatkan bersama-sama, dan dijaga bersama-sama. Karena, sungai merupakan sumber daya (*resources*) yang harus dijaga.

Namun, apabila sungai tersebut dikapitalkan justru sungai tersebut berubah fungsi menjadi kapital. Sungai tersebut berubah menjadi sebuah perusahaan. Apabila sungai ini sudah menjadi sebuah perusahaan, justru akan merugikan bagi yang lain atau menyengsarakan yang lain. Karena itu, aspek pengelolaan SDA ini harus ada pembatasan (*limit*) yaitu dengan mempertimbangkan perkembangan *resources* tersebut. Al-Fayyadl mengungkapkan:

Sikap penolakan kita terhadap kapitalisme ekstraktif karena kapitalisme ekstraktif ini menghendaki pengelolaan SDA tidak ada batas (*limit*). Sehingga, kemudian yang terjadi adalah adanya pelebaran ruang juga pelebaran penguasaan. Ini yang pada akhirnya menimbulkan masalah. Maka dari itu, di sinilah pentingnya SDA dikelola secara komunal. Misalnya, memaknai ulang makna *syirkah*. Tentu kepemilikan tanah itu secara *dejure* mungkin satu atau dua orang yang punya. Tetapi, keuntungan dan lain-lain itu juga penting. Namun, masalahnya hal tersebut untuk konteks Indonesia adalah utopis. Karena, yang terjadi di Indonesia, pelebaran ruang dan penguasaan SDA ini semakin luas.⁴⁷³

⁴⁷² Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA), “Wawancara”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

⁴⁷³ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA), “Wawancara”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

Dari perpektif aktivis FNKSDA di atas dapat dipahami, bahwa kaum muda NU yang tergabung di organisasi ini ingin menggali konsep-konsep tradisional dalam khazanah ke-Islam-an, seperti ekonomi Islam: *syirkah*, *syirkatul ainan*, dan lain-lain dalam gerakan sosial. Namun demikian, dalam pandangan aktivis FNKSDA ekonomi Islam yang harus dikembangkan tersebut tidak terjebak apalagi justru mendorong terhadap privatisasi tadi.

Karena kapitalisme itu masuk ke dalam sistem apa saja. Saya pikir yang disebut kapitalisme itu bukan suatu sistem di luar sosialisme. Kapitalisme itu harus kita maknai sebagai dampak dari kapital. Jadi, kalau kita tidak mengerti watak dari kapital, justru kita akan sia-sia mengkritik kapital. Oleh karena itu, kita harus mengetahui karakter dari kapital sebelum kita mengkritiknya. Namun demikian, dalam pengelolaan SDA ini harus ada prinsip pembatasan (*limit*). Kalau tidak ada pembatasan (*limit*) pengelolaan tersebut justru akan terjebak pada mengeruk kepentingan yang lain. Ada yang diuntungkan dan ada yang dirugikan. Artinya, keuntungan hanya segelintir orang.⁴⁷⁴

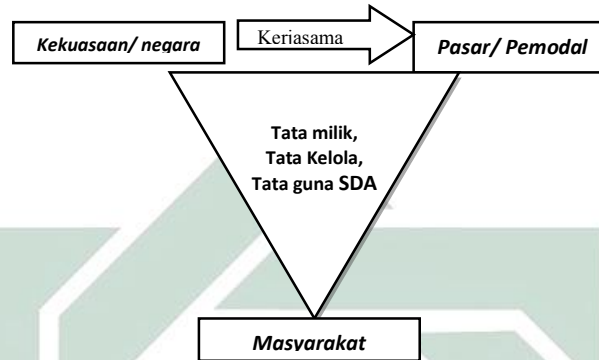
Senada dengan pendapat di atas, Moh. Roychan Fajar (kordinator FNKSDA Sumenep, Madura) menjelaskan, bahwa konsep kedaulatan terkait tata milik, tata guna, dan tata kelola sumber daya alam harus dibaca dalam perspektif relasi sosial-ekonomi dalam analisis ekonomi-politik (eko-pol), di mana relasi tersebut dapat digambarkan dalam bentuk segi tiga terbalik. Dua siku di atas terdapat sistem pasar di mana pasar ini bisa dimaknai juga sebagai kapital atau modal, negara, dan masyarakat. Dalam posisi tersebut, posisi masyarakat justru berada pada sisi di bawah. Artinya, selama ini peta ekonomi-politik sepertinya disengaja (*by design*) meletakkan posisi rakyat kecil sebagai masyarakat proletar

⁴⁷⁴ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA), “Wawancara”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

Oleh karena itu, dalam pembacaan tersebut posisi negara dan pasar yang dipahami sebagai modal harus mendapat kritik. Karena, berlangsungnya proses kapitalisme pada wilayah-wilayah desa, misalnya, ternyata pada saat yang sama justru didukung oleh peraturan-peraturan negara yang terkadang memihak kepada kaum pemodal (pihak swasta) dan bukan memihak pada warga masyarakat. Dua posisi siku dari segi tiga yang di atas didukung oleh pasar dan negara. Di sisi lain ada masyarakat yang berada di bawah. Padahal, ketika masyarakat (rakyat) posisinya ditaruh di sisi atas, berarti pasar dan negara seharusnya memwadahi semua kepentingan rakyat atau masyarakat tadi.

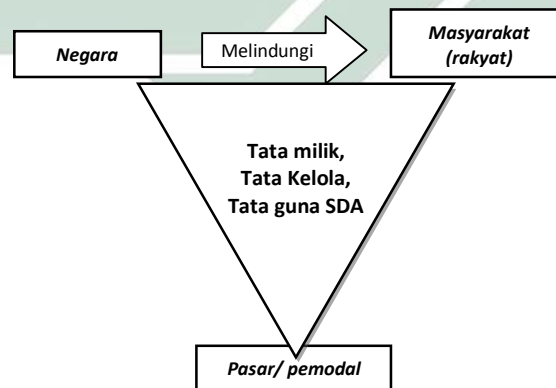
⁴⁷⁵ Moh. Roychan Fajar, “*Wawancara*”, Sumenep, Madura, tanggal 15 Oktober 2018.

Skema 5.
Pengelolaan SDA yang Tidak Dikehendaki FNKSDA Terkait Tata Milik, Tata Kelola Tata Guna SDA



Konsep kedaulatan seperti dapat dilihat pada gambar di atas, dalam pemikiran aktivis FNKSDA seharusnya bagaimana membalik posisi masyarakat (rakyat) berada di atas dalam tata milik, tata kelola, dan tata guna sumber daya alam yang berdaulat. Bila Digambar akan tampak seperti skema berikut ini:

Skema 6.
Pengelolaan SDA yang dikehendaki FNKSDA untuk Kesejahteraan Masyarakat Terkait Tata Milik, Tata Kelola, dan Tata Guna SDA



Dari gambar skema di atas dapat dijelaskan, bahwa yang dimaksud dengan tata milik, tata kelola, dan tata guna dalam konteks kedaulatan sumber daya alam bisa dimaknai ketika masyarakat (rakyat) berada posisinya di atas yang dilindungi oleh negara. Posisi pasar/ kaum pemodal diposisikan di bawah kepentingan

Fuad Faizi mengungkapkan:

⁴⁷⁷Fuad Faizi (Komite Nasional FNKSDA/ Pengurus Bidang Pengkaderan FNKSDA Nasional), “*Wawancara*”, Jogjakarta, tanggal 25 September 2018. Sumber data ini peneliti kutip berdasarkan dari kertas kerja Front Nahdliyyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA) yang ditulis Fuad Faizi dan diberikan kepada peneliti saat wawancara. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan

Oleh karena itu, merespons permasalahan seperti dijelaskan di atas, FNKSDA membuat kertas kerja yang dijadikan sebagai bahan materi pengkaderan dalam rangka memberikan pemahaman-pemahaman kritis terkait tata kelola sumber daya alam yang digali dari khazanah Islam terkait tata kelola SDA. Tujuannya adalah agar para aktivis FNKSDA mengetahui tentang pengelolaan SDA tersebut yang mampu membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Dalam kertas kerja FNKSDA dijelaskan bahwa “Prinsip-prinsip pengelolaan sumber daya alam menjadi kunci utama dalam mengawal atau menjaga agar proses eksplorasi tidak menimbulkan kerugian atau kerusakan (*mafsadah*), baik terhadap lingkungan maupun manusia.⁴⁷⁸

Dalam kertas kerja FNKSDA dijelaskan bahwa Islam mengenal prinsip-prinsip universal yang harus dijaga dan dilindungi oleh segenap umat. Prinsip-prinsip tersebut yakni (1) *Hifdzu al-Din* (menjaga agama), (2) *Hifdzu al-Aql* (menjaga akal), (3 dan 4) *Hifdzu al-‘Irdli wa al-Nasl* (menjaga harga diri dan keturunan) dan (5) *Hifdzu al-Mal* (menjaga harta). Dalam kertas kerja tersebut dijelaskan bahwa masalah degradasi lingkungan dan pelanggaran HAM yang terjadi di sekitar area industri, khususnya pertambangan, melanggar prinsip-prinsip universal dalam Islam. Konflik dan kejahatan kemanusiaan, akibat militerisasi di sekitar kawasan industri, jelas melanggar prinsip *Hifdzu al-Nafs*.

terimakasih. Dokumen Kertas Kerja FNKSDA “Fiqh Sumber Daya Alam Prinsip-Prinsip dan Tata Kelola SDA di Indonesia”, 1-3.

⁴⁷⁸ Fuad Faizi (Komite Nasional FNKSDA/ Pengurus Bidang Pengkaderan FNKSDA Nasional), “Wawancara”, Jogjakarta, tanggal 25 September 2018. Juga dikutip dari Fuad Faizi, Dokumen Kertas Kerja FNKSDA, “Fiqh Sumber Daya Alam Prinsip-Prinsip dan Tata Kelola SDA di Indonesia”, 5.

Bencana alam, kerusakan ekosistem, kelangkaan SDA dan pemiskinan merupakan pelanggaran terhadap prinsip *Hifdzu al-Mal*.

Sedangkan, undang-undang yang tidak memberi akses demokratis terhadap aspirasi rakyat untuk menentukan hidupnya dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap prinsip *Hifdzu al-Aql*. Dengan demikian kasus-kasus yang menjadi dampak dari eksploitasi SDA yang tidak bertanggung jawab oleh investor dan pemerintah itu tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang diajarkan dalam Islam, bahkan menurut akal sehat dan hati nurani manusia secara umum.⁴⁷⁹

Dalam kertas kerja FNKSDA juga dijelaskan bahwa persoalan-persoalan tersebut, dalam konteks fiqh dikatakan sebagai persoalan yang mengandung *mafsadah* (kerusakan). Karena itu, di antara kaidah-kaidah yang dipakai FNKSDA sebagai prinsip dasar pengelolaan SDA adalah: “*Tidak mengandung mudarat dan tidak menyebabkan mudarat*”. Segala persoalan yang mengandung *dlarar* (bahaya) dalam perspektif FNKSDA sebisa mungkin dihilangkan. Jika bahaya tersebut belum nampak, namun diindikasikan akan timbul, maka wajib untuk dicegah. Mengenai pencegahan bahaya yang belum timbul dalam perspektif FNKSDA dikuatkan oleh kaidah yang menjadi turunan atau cabang dari kaidah di atas yaitu: “*Mudarat harus ditolak atau dicegah semampu mungkin*”.

Didasarkan pada kaidah ini dapat dipahami bahwa “Kasus-kasus yang terjadi di sekitar industri berupa kerusakan lingkungan dan pelanggaran HAM

⁴⁷⁹ Dokumen Kertas Kerja FNKSDA, “Fiqh Sumber Daya Alam: Prinsip-Prinsip dan Tata Kelola SDA di Indonesia”, 5. Fuad Faizi (Komite Nasional FNKSDA/ Pengurus Bidang Pengkaderan FNKSDA Nasional), “*Wawancara*”, Jogjakarta, tanggal 25 September 2018.

tidak dapat dikatakan sebagai sesuatu yang remeh. Hal itu karena kerusakan lingkungan dan pelanggaran HAM merupakan hal-hal yang sangat dikecam oleh Islam. Eksplorasi SDA yang dilakukan oleh pemerintah selama ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan pembangunan terutama didasari oleh paradigma pertumbuhan ekonomi. Namun, pada kenyataannya, eksplorasi SDA itu justru sering kali membawa kerugian bagi masyarakat dan kerusakan bagi lingkungan”.

Oleh karena itu, aktivis FNKSDA memegang prinsip utama dalam gerakan sosial ini yaitu: *“Mencegah kerusakan lebih utama dari pada menarik kemaslahatan”*. Kaidah ini dipakai oleh aktivis FNKDA untuk menangkis alasan dan tujuan pemerintah mengeksploitasi SDA untuk kesejahteraan dan pembangunan.⁴⁸⁰ Dalam kertas kerja FNKSDA terkait tata milik dan tata guna sumber daya alam (SDA) juga dijelaskan, bahwa “Islam tidak melarang pemanfaatan SDA, namun dengan catatan untuk kemaslahatan rakyat dan tidak menimbulkan kerusakan sedikit pun. Tata milik menentukan siapa yang berhak atas kemanfaatan SDA dan penentuan sejauh mana batasan pemanfaatan SDA yang ada.

Jadi, persoalan tata kepemilikan sangat urgen dalam menentukan siapa yang berhak atas kemanfaatan dan tata cara pemanfaatan SDA itu sendiri”.⁴⁸¹ A. Dardiri Zubairi, pengurus PCNU Sumenep, aktivis FNKSDA dan BATAN mengungkapkan:

⁴⁸⁰Dokumen Kertas Kerja FNKSDA, “Fiqh Sumber Daya Alam: Prinsip-Prinsip dan Tata Kelola SDA di Indonesia”, 5-6. Fuad Faizi (Komite Nasional FNKSDA/ Pengurus Bidang Pengkaderan FNKSDA Nasional), *“Wawancara”*, Jogjakarta, tanggal 25 September 2018.

⁴⁸¹ Dokumen Kertas Kerja FNKSDA, “Fiqh Sumber Daya Alam: Prinsip-Prinsip dan Tata Kelola SDA di Indonesia”, 9.

Dalam pengalaman saya mendampingi warga di Sumenep, hilangnya lahan dan alih fungsi lahan yang beralih ke pemodal itu sebenarnya menutup akses. Bicara konteks tata milik, berarti lahan tersebut sudah tidak ada. Ketika terjual mereka tidak memiliki kekuasaan untuk menata alat produksi terkait tanah sesuai dengan keinginannya, karena sudah dimiliki oleh orang lain. Pada konteks tata guna, hal itu juga sudah tidak mungkin. Lahan atau tanah tadi sudah bukan miliknya lagi. Jadi, kesulitan mengakses alat produksi, sebenarnya juga menyoal tentang habisnya akses terhadap hak guna. Mereka tidak memiliki lagi nilai balik atau nilai guna dari alat produksi yang sudah hilang tersebut. Point yang ingin saya katakan adalah ketika hak milik ini dihabisi, maka akses untuk memperoleh tata guna dan tata kelola, menurut saya, juga akan habis. Mereka menjadi buruh. Mereka tidak bisa berbuat banyak untuk ketiga hal tadi.⁴⁸²

Eko Cahyono (pegiat/ aktivis FNKSDA) mengungkapkan bahwa tata milik, tata kelola, dan tata guna sumber daya alam yang berdaulat ini erat berkaitan dengan struktur agraria. Dalam pemahaman aktivis FNKSDA konsep tentang agraria ini dipahami secara luas yakni bumi dan segala isinya. Jadi, pemaknaan agraria di sini tidak disimplifikasi menjadi sekadar tanah. Namun, termasuk dalam pemaknaan tersebut adalah sektor perkebunan, kehutanan, kelautan di mana sektor-sektor ini erat berkaitan dengan darat dan air yang ada di bumi itu sendiri.

Adapun struktur agraria tersebut menurut Eko Cahyono, yaitu: *pertama*, struktur kepemilikan, *kedua*, struktur penguasaan, *ketiga*, distribusi, dan *keempat* akses. Dari keempat hal tersebut mengarah pada yang namanya tata kuasa. Oleh karena itu, terkait tata kuasa ini berkaitan erat dengan aspek kepemilikan dan

⁴⁸² A. Dardiri Zubairi, “Wawancara”, Pondok Pesantren Nasy’atul Muta’allimin Gapura Timur, Kec. Gapura, Sumenep, Madura, 16 Oktober 2018.

penguasaan tentang sektor-sektor agraria. Oleh karena itu, aktivis FNKSDA dalam gerakan sosial mengusung isu-isu tersebut.⁴⁸³

C. Pola Gerakan FNKSDA: Menelaah FNKSDA Sumenep, FNKSDA Banyuwangi, FNKSDA Jombang, dan FNKSDA Surabaya

Seperti wilayah lain di Indonesia, Jawa Timur tengah menghadapi ideologi pasar dari paham neo-liberalisme yang tentu saja memiliki dampak langsung pada persoalan sosial-ekologis. Persoalan tersebut muncul kepermukaan berkaitan dengan persoalan agraria, lingkungan hidup, sumber daya alam, juga persoalan ruang hidup. Berikut ini dijelaskan terkait pola gerakan FNKSDA di Jawa Timur yang menjadi lokus penelitian ini yang terdiri dari FNKSDA Sumenep, FNKSDA Banyuwangi, FNKSDA Surabaya, dan FNKSDA Jombang dalam gerakan sosial yang mengusung isu lingkungan dan sumber daya alam.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa FNKSDA dalam gerakan sosial berangkat dari kasus-kasus yang terjadi di lapangan. Berbicara konteks FNKSDA Sumenep, Madura, kasus-kasus yang tengah menjadi sorotan para aktivis FNKSDA Sumenep adalah berkaitan dengan alih fungsi lahan di Sumenep yang banyak beralih kepemilikan ke tangan investor, untuk dijadikan proyek (industri) tambak udang. Hal tersebut mereka pandang akan mengakibatkan ruang hidup masyarakat semakin menyempit. Dalam hasil *investigative reporting* tersebut dijelaskan, bahwa alih fungsi lahan yang terjadi di Sumenep, berkaitan alih fungsi lahan untuk proyek tambak udang sudah mengkhawatirkan.

Setelah Jembatan Suramadu beroperasi, kekhawatiran yang dulu sempat muncul nampaknya akan segera tiba dan terjadi. Madura akan sesak dan

⁴⁸³ Eko Cahyono, “Wawancara”, MUNAS II FNKSDA di Pondok Pesantren Al-Itqan Semarang, Jawa Tengah, tanggal 24-26 Oktober 2018.

kedap dengan berdiri tegaknya gedung-gedung tinggi dan besar. Proyek itu kini pelan tapi pasti sedang masuk dan bergerak dari pelosok-pelosok desa. Dimulai dari ujung paling timur pulau Madura, yaitu: Kabupaten Sumenep. Pemerintah Kabupaten Sumenep kini tengah undang investor agar melirik wilayahnya untuk didayagunakan bahkan dikuasai. Upaya tersebut berhasil. Sejak 2014 yang lalu, lahan-lahan milik penduduk local Sumenep telah banyak yang beralih kepemilikan ke tangan investor. Banyak berbagai elemen melakukan protes, namun tak ada respon.⁴⁸⁴

Dalam hasil *investigative reporting* Majalah Fajar LPM Instika juga dijelaskan, bahwa didasarkan pada data dari Badan Pelayanan Perizinan Terpadu (BPPT) Kabupaten Sumenep, setidaknya ada empat investor dengan modal besar yang telah menggarap lahan tambak udang di Sumenep. Mereka adalah CV. Madura Marina Lestari, CV. Lombang Sejahtera Bersama, PT. Samudera Perkasa, Yuji Kondo dari Newbara., Co Ltd. Jepang, dan Hadi Cokro dari UD. Widya Mandiri. Mereka beroperasi di empat lokasi, yaitu di Desa Kerta Timur, Desa Lombang, Andulang, dan Lapa Daya.⁴⁸⁵ Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan proyek alih fungsi lahan untuk dijadikan proyek tambak udang di Sumenep oleh investor, dan menjadi sorotan FNKSDA Sumenep.

Tabel. 5 Proyek Alih Fungsi Lahan oleh Investor yang Menjadi Sorotan FNKSDA Sumenep, Madura⁴⁸⁶

No	Lokasi Peralihan Lahan	Luas Lahan	Status Lahan	Pemegang Saham	
				Peserta Indonesia	Peserta Asing
1	Andulang, Gapura	10.66 ha	Tambak udang	CV. Madura Marina Lestari	
2	Lombang, Batang-Batang	11.788 ha	Tambak udang	CV. Lombang Sejahtera	

⁴⁸⁴ “Laporan Utama: Investor Borong Tanah Sumenep; Penduduk Diancam, Ditakuti dan Ditipu” tulisan “dalam” Fokus Utama Majalah Fajar Edisi: XX Vol. XIV/ Agustus 2016, 1.

⁴⁸⁵ Ibid., 7.

⁴⁸⁶ Ibid., 7.

				Bersama	
3	Lapa Daya, Dungkek	20 ha	Tambak udang	Hadi Cokro PT. Samudra Perkasa	Yuji Kondo Newbara.,Co. Ltd. Jepang
4	Kerta Timur, Dasuk	63.335m2/6.335 ha	Tambak udang	UD. Widya Mandiri	

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa kabupaten Sumenep sebagai salah satu kabupaten di Madura, dengan sumber daya alam yang melimpah menjadi salah satu daerah incaran para investor atau pemodal besar, baik lokal maupun asing untuk datang ke wilayah ini. Pembangunan sektor industri yang marak tersebut, bahkan telah memunculkan sejumlah kekhawatiran warga masyarakat.⁴⁸⁷

⁴⁸⁷ Madura, khususnya kabupaten Sumenep, pasca dibangunnya Jembatan Suramadu mulai memasuki fase industrialisasi. Banyak investor dari luar wilayah berdatangan untuk mengkapling tanah di sekitar pesisir yang sangat potensial. Menurut Badrul Arifin, dalam tulisannya memaparkan, bahwa saat ini sudah sekitar 500 hektar tanah beralih kepemilikan yang meliputi Ambuntan, Dasuk, Dapenda, Lombang, Lapa Daya, Andulang, Talango dan Kombang. Menurut pendapat Badrul Arifin, kondisi ini terjadi karena pemerintah daerah justru memfasilitasi niat para investor dengan memberikan akses kemudahan ijin beroperasi. Sehingga, penjualan tanah besar-besaran kepada para investor itu semakin sering terjadi. Para investor menggunakan tanah di wilayah pesisir Sumenep tersebut rencananya digunakan sebagai industri tambak udang. Oleh karena itu, dengan maraknya aksi borong tanah tersebut menunjukkan sebuah fakta, bahwa ada kecenderungan untuk memisahkan masyarakat pesisir Sumenep dari tanah-airnya sebagai alat produksinya. Sehingga, kondisi ini menjadikan masyarakat di wilayah pesisir di Sumenep yang berada di dekat lokasi tambak udang mulai teralienasi dengan lingkungannya. Sehingga, akses masyarakat untuk melakukan aktivitas melaut terasa sulit. Sebab, di daerah pesisir yang akan dibangun tambak udang tersebut, saat ini dibangun beton-beton sebagai pembatas. Warga akhirnya harus berjalan lebih jauh guna mencapai bibir pantai. Belum lagi limbah tambak yang dibuang ke laut yang mengganggu ekosistem laut juga menjadi persoalan tersendiri, sehingga berdampak pada menurunnya hasil tangkapan. Maraknya alih fungsi lahan tersebut membuat resah kalangan masyarakat. Sehingga, masyarakat di kabupaten Sumenep membuat aliansi bernama BATAN (Barisan Ajaga Tanah Ajaga Na' potoh). Organisasi ini merupakan gabungan yang terdiri dari FNKSDA (Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber daya Alam), Laskar Hijau, LPBHNU (Lembaga Penyuluhan dan Bantuan Hukum NU), LPPNU (Lembaga Pengembangan Pertanian NU), LPBINU (Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim NU), PC Ansor, Banser, KEN (Komunitas Eman Nak Poto), Kompolan Tera' Bulan dan Perwakilan Warga dari beberapa kecamatan di kabupaten Sumenep. Selengkapnya lihat, Badrul Arifin, "Akumulasi Primitif dan Masalah Agraria di Pesisir Sumenep" tulisan "dalam" <https://indoprogess.com/2016/09/akumulasi-primitif-dan-masalah-agraria-di-pesisir-sumenep/>, (diakses tanggal 01 Mei 2019).

Dalam laporan investigasi tersebut juga dijelaskan, bahwa aktivitas pembangunan industri tersebut berdampak terhadap kerusakan alam.

Salah satu daya Tarik Pantai Wisata Lombang ialah cemara udang yang membentang di pesisir pantai. Banyak wisatawan tertarik datang ke tempat ini karena ingin menikmati keindahan cemara udang yang hanya ada dua di dunia, yaitu di Indonesia dan Tiongkok. Namun, belakangan sejumlah pohon cemara udang mulai ditebang. Hal itu tak lepas dari kedatangan investor yang datang ke daerah ini untuk membangun tambak udang. Sehingga, sekarang di daerah ini tak lagi seperti dulu. Pemerintah setempat terkesan tidak memiliki upaya untuk melindungi ciri khas Wisata Lombang dari kerusakan akibat penebangan yang berlebihan. Padahal, seharusnya pemerintah setempat lebih tegas melindungi kekayaan alam yang dimiliki daerahnya. Sebab, cemara udang memiliki nilai plus. Tidak hanya secara komersial, namun secara kajian ekologis, cemara udang dapat membendung kecepatan tsunami.⁴⁸⁸

Bahkan, pembangunan tambak udang tersebut telah menyisakan persoalan sosial-ekologi. Misalnya, seperti yang dirasakan masyarakat Lapa Daya, banyak warga merasa resah atas dampak alih fungsi lahan dan pembangunan tambak udang tersebut. Dengan adanya pembangunan proyek tambak udang, masyarakat sulit untuk mengakses menuju ke laut, karena lokasi tersebut akan dipagar beton. Jika hujan turun dalam curah tinggi, misalnya, Desa Lapa Daya rentan terhadap banjir. Mereka tidak bisa membayangkan jika tambak udang dengan pagar beton sudah terbangun, luapan air dengan curah hujan yang tinggi tersebut akan mengancam keamanan dan kenyamanan warga.⁴⁸⁹

Keresahan serupa juga dialami penduduk Desa Lombang, tepatnya di Dusun Ngin-Bungin. Wilayah ini juga rawan banjir. Warga khawatir selokan yang dari dulu dijadikan muara air saat hujan lebat, akan tersumbat oleh pagar beton

⁴⁸⁸ “Laporan Utama: Investor Borong Tanah Sumenep; Penduduk Diancam, Ditakuti dan Ditipu” tulisan “dalam” Fokus Utama Majalah Fajar Edisi: XX Vol. XIV/ Agustus 2016, 8. Lihat juga, “Cemara Udang di Sumenep Terancam Tambak Udang?” tulisan “dalam” <https://www.mongabay.co.id/2019/09/05/cemara-udang-di-sumenep-terancam-tambak-udang/> (diakses tanggal 13 September 2019).

⁴⁸⁹ Ibid., 8

tambak. Tidak hanya masalah banjir, sebagian masyarakat juga mulai mengkhawatirkan limbah tambak udang yang dibuang ke laut. Mereka khawatir limbah tersebut akan mengurangi tangkapan hasil laut. Bahkan, sekitar lokasi tambak udang di Desa Lombang, bagi siapa saja yang lewat di sekitar lokasi tersebut, akan mencium aroma tidak sedap dari limbah industri tambak udang yang beroperasi.⁴⁹⁰ Oleh karena itu, dengan melihat fakta yang terjadi di lapangan seperti digambarkan di atas, kemudian memunculkan kekhawatiran di kalangan masyarakat (warga) tidak terkecuali dari kalangan santri (pesantren). A. Dardiri Zubairi mengungkapkan saat wawancara dengan peneliti.

Pada 2015, saya bersama beberapa rekan melihat banyak perampasan lahan atau penjualan lahan pada investor di pesisir pantai. Apa yang dibayangkan oleh teman-teman dan pernah didiskusikan dulu, sekarang ternyata benar-benar terjadi. Pasca jembatan Suramadu dibangun ternyata sekarang benar-benar terjadi. Bersama kawan-kawan yang melihat penjualan lahan yang dianggap dapat membahayakan bagi masa depan warga Madura, kita merespons kondisi ini. Waktu itu, yang tertarik dengan isu agraria ini mulai banyak. Organisasi yang bersifat lokal muncul. Ada organisasi *Komunitas Eman Nak Poto (KEN)*, sebuah komunitas untuk masa depan anak-cucu. Kira-kira begitu maknanya, di daerah dekat pantai Lombang. Mereka bergabung dengan kita merespons persoalan ini. Menurut saya, semakin terbuka dan jelas, Madura dari sisi SDA terutama migas, sedang dikeruk habis. Mulai dari Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan yang paling massif di Sumenep. Saya melakukan komunikasi dengan PCNU Sumenep untuk merespons isu ini. Keterlibatan saya pada isu-isu agraria ini merupakan pengejawantahan dari hasil keputusan rapat gabungan antar *Suriah* dan *Tanfidziyah* PCNU Sumenep. Dari unsur *Tanfidziyah*, oleh para kyai, saya diminta untuk mendampingi anak-anak muda. Salah satunya adalah FNKSDA.⁴⁹¹

Pendapat A. Dardiri Zubairi di atas tentunya beralasan. Berdasarkan *investigative reporting* yang dimuat di majalah Fajar LPM Instika yang mengungkap

⁴⁹⁰ Ibid., 8.

⁴⁹¹ A. Dardiri Zubairi, “Wawancara”, Pondok Pesantren Nasy’atul Muta’allimin Gapura Timur, Kec. Gapura, Sumenep, Madura, 16 Oktober 2018.

fakta-fakta bahwa banyak investor telah menguasai lahan-lahan di wilayah Sumenep sudah cukup lama.

Investor mulai melakukan pembelian tanah di Kabupaten Sumenep sejak 2014. Sekarang, mereka telah menguasai tanah masyarakat di 14 desa dari 9 kecamatan. Beberapa desa di Kecamatan Gapura yang telah berpindah kepemilikan ialah Desa Andulang 14 hektar (ha); Banjar Timur 1.1 ha; Gapura Tengah 1 petak tanah; dan Karang Buddi 4 ha. Ke arah timur dari Kecamatan Gapura, tepatnya di Desa Lapa Daya, Kecamatan Dungkek, investor telah berhasil membeli tanah masyarakat seluas 20 ha. Sementara di Kecamatan Batang-Batang, para pemilik modal membeli tanah masyarakat seluas 29 ha di Desa Lombang. Pada wilayah pantai utara, tepatnya di Desa Kerta Timur, Kecamatan Dasuk, sekira 2 km dari Wisata Pantai Slopeng sebagian tanah masyarakat juga sudah diborong oleh investor. Demikian halnya dengan di Desa Kombang, Kecamatan Talango, tanah seluas 28 ha sudah terjual. Investor diketahui juga memborong tanah masyarakat di wilayah Kecamatan Batu Putih, tepatnya di Desa Badur. Di Kecamatan Manding, investor membeli tanah di Desa Lanjuk dan Tenonan. Demikian halnya dengan di Kecamatan Bluto, sebagian tanah masyarakat juga tak luput dari incaran investor. Dari sekian wilayah tersebut, ternyata investor lebih tertarik mengintai tanah-tanah masyarakat pesisir, khususnya di wilayah pantai utara kabupaten paling timur Pulau Madura yang dekat dengan tempat wisata seperti Pantai Lombang di Kecamatan Batang-Batang, Pantai Slopeng di Kecamatan Dasuk, dan juga Pantai Badur di Kecamatan Batu Putih. Meski tak bisa dipungkiri, belakangan mereka juga merambah ke wilayah perbukitan. Tanah-tanah yang sudah dibeli, sebagian sudah digarap menjadi lahan industri, tepatnya tambak udang.⁴⁹²

Dengan semakin banyaknya alih fungsi lahan sebagaimana ditunjukkan pada fakta di atas, hal ini mengindikasikan masyarakat sudah melupakan makna

⁴⁹² Sejumlah data yang tercantum ini berdasarkan laporan *investigative reporting* yang dihasilkan kru Majalah Fajar Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Instika 2015-2016. Selengkapnya lihat, "Laporan Utama: Investor Borong Tanah Sumenep; Penduduk Diancam, Ditakuti dan Ditipu" tulisan "dalam" Fokus Utama Majalah Fajar Edisi: XX Vol. XIV/ Agustus 2016. Sebagaimana diungkapkan Moh. Roychan Fajar (Kordinator FNKSDA Sumenep), bahwa berdasarkan ceritanya ia bersama kru Majalah Fajar dalam membuat laporan utama tersebut, mereka *live in* di lapangan selama 15 hari melakukan *hunting* data. Laporan majalah Fajar ini, kemudian mereka jadikan dokumentasi awal dalam menyoroti soal-soal kasus agraria di Sumenep. Moh. Roychan Fajar (Kordinator FNKSDA Sumenep, Madura), "Wawancara", Sumenep, Madura, tanggal 15 Oktober 2018.

filosofis tanah yang selama ini menjadi pegangan bagi masyarakat tradisional. Sebagaimana diketahui bahwa tanah bagi masyarakat Madura merupakan kekayaan yang sebenarnya. Berkaitan dengan perolehan tanah dalam masyarakat Madura, Kuntowijoyo dalam tulisannya menjelaskan bahwa di Madura dikenal tanah *sangkolan* atau tanah waris di mana merupakan jenis yang paling umum dijumpai di Madura.⁴⁹³ Namun, dalam *investigative reporting* majalah Fajar mengungkap fakta bahwa dalam memuluskan aksinya untuk memborong tanah, para investor tidak menggunakan tangan sendiri. Para investor tersebut ada kalanya memanfaatkan aparatur desa, warga biasa, bahkan tokoh agama. Ibarat di masa sebelum kemerdekaan, di mana gaya-gaya penjajah menggunakan jasa pribumi yang tidak mencintai tanah-airnya, hal yang sama juga dipakai oleh para investor tersebut. Mereka menggunakan proses alih fungsi lahan tersebut dengan menggunakan strategi seperti: harga tinggi, paksaan, penipuan, bahkan ancaman.⁴⁹⁴ Moh. Roychan Fajar memaparkan saat wawancara dengan peneliti.

Pergerakan para investor sangat massif sekali. Antara investor dan birokrasi yang dibantu oleh para broker-broker tanah yang ada di desa-desa, saya mengamati sejak saya melakukan investigasi dan dimuat di majalah Fajar, para investor sangat massif dalam cara kerja mereka. Mereka melibatkan para “*belater*”. Mereka juga melibatkan para *kalebun* (kepala desa) dan tidak sedikit juga tokoh agama. Artinya, kita tidak bisa mengatakan bahwa penjualan lahan terjadi karena kebodohan orang-orang desa. Proses penjualan lahan itu tetap menggunakan cara-cara intimidatif.⁴⁹⁵

⁴⁹³ Untuk mengetahui bagai mana tanah ini sangat berarti bagi masyarakat Madura, baca, Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017).

⁴⁹⁴ Lihat, Laporan Utama “Investor Borong Tanah Sumenep; Penduduk Diancam, Ditakuti dan Ditipu” tulisan “dalam” Fokus Utama Majalah Fajar Edisi: XX Vol. XIV/ Agustus 2016.

⁴⁹⁵ Moh. Roychan Fajar (Kordinator FNKSDA Sumenep, Madura), “*Wawancara*”, Sumenep, Madura, tanggal 15 Oktober 2018.

Berdasarkan penuturan yang disampaikan kordinator FNKSDA Sumenep di atas, dapat diketahui bahwa proses alih fungsi lahan kepada pihak investor (kaum pemodal) tersebut tidak jarang melibatkan para *belater*. Istilah *belater* merupakan Bahasa Madura yang merujuk pada komunitas tertentu. Yanwar Pribadi dalam tulisannya menjelaskan, bahwa dunia *belater* bukanlah fenomena baru di Madura. Tidak ada organisasi “resmi” dengan kepemimpinan pusat untuk merujuk *belater*. Komunitas *belater* dapat membentuk kelompok kecil yang terdiri dari puluhan *belater*, yang anggotanya adalah mereka yang berbagi, antara lain, wilayah kerja yang sama atau tempat asal.

Belater utamanya ada di Madura. Mereka sebenarnya adalah bagian dari fenomena umum orang kuat seperti jagoan yang menawarkan perlindungan bagi mereka yang membutuhkannya atau mereka yang dianggap membutuhkan. Misalnya, pedagang kecil di pasar tradisional serta pengusaha besar. *Belater* adalah kelompok yang sangat dekat dengan tradisi abangan.⁴⁹⁶ Yanwar Pribadi juga menjelaskan, bahwa ia belum bisa melacak kemunculan *belater* dalam catatan kolonial. Tidak ada surat kabar pada masa penjajahan yang memberikan laporan tentang *belater*. Koran-koran Jawa Timur, misalnya, juga hampir tidak

⁴⁹⁶ Dengan menelusuri beberapa kamus, Yanwar Pribadi menemukan beberapa pendapat untuk menggambarkan istilah *belater* ini. HN Kiliaan (1905) dan P. Penninga dan H. Hendriks (1936) menemukan kata '*badjingan*' (yakni kata yang digunakan untuk merujuk pada *belater* oleh banyak orang Madura saat ini). Dalam kamus Belanda-Madura yang lebih tua (1898), Kiliaan menerjemahkan *schurk* yang berarti bajingan atau bangsat/ *bhangsat* (kata yang terkadang digunakan untuk merujuk pada *belater* hari ini), dan *durjana* (artinya orang jahat). Dalam dua kamus bahasa Madura-Indonesia yang ditulis oleh Asis Safioedin (1975; 1977), Yanwar tidak menemukan kata *belater* atau bajingan. Dalam kamus bahasa Madura-Indonesia terbaru yang dapat ditemukan kata *belater* (Pawitra, 2009). Menurut kamus ini, *belater* berarti sosok yang dianggap sebagai jagoan yang karismatik karena pengaruhnya yang kuat di tempat asalnya, dan istilah tersebut memiliki konotasi negatif. Yanwar Pribadi, *Islam, State and Society in Indonesia: Local Politics in Madura* (New York: Routledge, 2018), 90-91.

membuat referensi ke *belater*. Surat kabar lokal Madura, yang muncul terutama setelah Orde Baru, juga jarang berbicara tentang *belater*.

Namun, tampilan istilah *belater* di surat kabar lokal, menurut Yanwar sebagian besar adalah sebagai akibat dari persepsi wartawan bahwa kata *belater* kurang populer dari pada istilah serupa lainnya di Madura dan Jawa Timur, seperti bajingan, preman, atau penjahat (istilah ini telah menjadi lebih populer sejak 1980-an). *Belater* adalah kata yang relatif baru, paling tidak ketika membandingkannya dengan kata jawara yang lebih tua yang mungkin ada pada abad ke-19. *Belater* bukanlah fenomena baru. *Belater* memiliki nama lain yang tidak dicatat oleh Belanda, atau perbedaan antara bajingan dan *belater* belum ada. Kata *belater* ini biasanya digunakan untuk mengidentifikasi orang kuat di desa yang merujuk pada istilah preman atau bajingan.⁴⁹⁷

Belater adalah komunitas sosial yang memiliki kebiasaan yang berbeda dengan kiai atau santri. Komunitas *belater* biasanya terlibat dalam *remo sandur* (tarian orang Madura), sabung ayam, judi, dan biasanya juga terlibat dalam bentuk kejahatan lainnya. Perilaku *belater* biasanya cenderung melakukan kejahatan seperti praktik perjudian, mengkonsumsi alkohol, main perempuan, dan melakukan bentuk-bentuk kejahatan lain. *Belater* juga biasanya tidak ingin terikat oleh norma agama, suka berjudi, suka mengkonsumsi alkohol, dan melakukan kejahatan lain. Mereka cenderung menghindari melakukan praktik-praktik seperti itu di depan kiai.⁴⁹⁸

⁴⁹⁷ Ibid., 92.

⁴⁹⁸ Ibid., 93-94.

Yanwar Pribadi dalam tulisannya juga mengungkapkan kondisi yang terjadi di Madura. Yanwar menjelaskan bahwa metode politik digunakan untuk memanipulasi proyek pemerintah. Investasi swasta asing dan domestik dengan cepat memasuki Indonesia atas nama pembangunan. Banyak proyek pemerintah, seperti gedung-gedung tinggi, jalan, dan jembatan dibiayai oleh investasi di mana pemerintah memfasilitasi investor sebagai bagian dari program industrialisasi. Untuk melaksanakan proyek tersebut, seringkali proyek lain juga harus dilaksanakan oleh pemerintah untuk memenuhi semua persyaratan oleh investor. Pemerintah merasa perlu untuk melaksanakan proyek lainnya untuk mempercepat pembangunan atau mendapatkan kembali modal. Jika ada ketidaksepakatan tentang proyek-proyek semacam itu dari masyarakat atau partai-partai oposisi,

[illegible]

menunjukkan bahwa Madura memiliki karakter agama yang kuat serta budaya yang khas.⁵⁰³

Oleh karena itu, didasarkan pada penduduk Madura yang kebanyakan adalah komunitas santri serta ikatan yang kuat dengan agama (Islam) pola-pola gerakan sosial yang dilakukan FNKSDA Sumenep bekerjasama dengan BATAN dan PCNU Sumenep, memanfaatkan tradisi-tradisi masyarakat santri tersebut. Misalnya, pada 8 Oktober 2019, mereka melakukan penolakan terhadap maraknya penjualan tanah kepada investor yang dialihfungsikan sebagai tambak udang dengan menggelar *Istighasah Kubra* (doa bersama) di kawasan wisata pantai Badur, Batuputih.

Doa bersama (*Istighasah Kubra*) menolak pembangunan tambak udang tersebut, diinisiasi oleh MWC NU Timur Daya (Gapura, Dungkek, Batang-batang dan Batuputih), yang mengacu kepada pernyataan sikap MWC NU Timur Daya dengan nomor; 005/MWC/A.II/L-37.Timur Daya/V/2018, juga didasarkan pada hasil kongres petani yang diselenggarakan PCNU Sumenep pada 22-23 Desember 2018, serta hasil Bahtsul Masail Muktamar NU ke-33 di Jombang.⁵⁰⁴ Para Nahdliyin Se-Timur Daya yang terdiri dari Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) Gapura, Dungkek, Batang-Batang, dan Batu Putih tersebut, mendeklarasikan pernyataan sikap terhadap pemborongan tanah besar-besaran oleh investor untuk dijadikan proyek tambak udang di Desa Badur, Batu Butih, Sumenep. Pernyataan sikap tersebut memuat delapan poin sebagai berikut:

⁵⁰³ Pribadi, *Islam, State and Society in Indonesia: Local Politics in Madura*, 13.

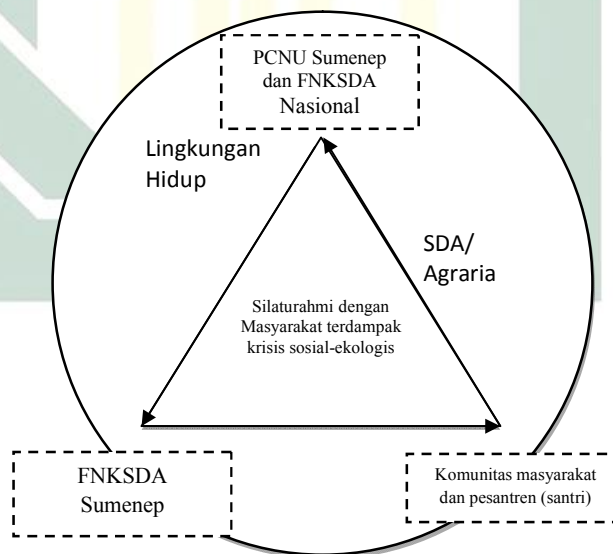
⁵⁰⁴ “Inilah Isi Pernyataan Sikap Warga NU Atas Maraknya Penjualan Tanah Di Sumenep” tulisan “dalam” <https://labumi.id/inilah-isi-pernyataan-sikap-warga-nu-atas-maraknya-penjualan-tanah-di-sumenep/> (diakses tanggal 19 Oktober 2019).

1. Pemilik tambak udang PT. Sentosa Tambak Madura selama ini telah mengganggu lahan warga yang menolak untuk dijual yang masuk rencana kawasan tambak.
2. Keberadaan tambak udang PT. Sentosa Tambak Madura telah memicu beberapa masalah sosial di Desa Badur, Batuputih.
3. Pembangunan tambak tidak memiliki dasar aturan konstitusi yang jelas. Hal ini terbukti bahwa pembangunannya tidak sesuai dengan RTRW yang ada.
4. Dalam Perda RTRW tersebut bahwa daerah Badur Batuputih masuk dalam kawasan perkebunan, bukan untuk tambak udang.
5. Tambak udang di desa Batuputih akan menutup akses jalan warga menuju laut dan pada akhirnya harus melewati jalan memutar sebab jalanan yang biasa dilewati sudah digusur menjadi area tambak udang seperti yang terjadi di Desa Lombang, Lapa Daya, dan Andulang.
6. Limbah Tambak Udang PT. Sentosa Tambak Madura akan menyebabkan pencemaran laut sebagaimana tambak udang di Desa Lombang, Lapa Daya dan Andulang. Limbah yang dibuang ke laut menyebabkan air laut menjadi gatal, bau dan membunuh biota laut, dan ikan-ikan.
7. Berdasarkan enam poin di atas, MWC NU Temor Dhaja menolak pembangunan tambak udang karena dinilai banyak madharatnya daripada maslahatnya.
8. Meminta kepada pemerintah daerah untuk mengkaji ulang pernyataan sikap yang telah disampaikan satu tahun sebelumnya berkaitan dengan Perda RTRW,

perizinan investasi dan alih fungsi lahan serta bertindak tugas dan cerdas demi kemaslahatan rakyat Sumenep turun temurun.⁵⁰⁵

Oleh karena itu, melalui kegiatan tersebut dapat diketahui bahwa pola gerakan ini dibangun dalam rangka menguatkan jaringan untuk merespon isu-isu yang terjadi di Sumenep terkait persoalan lingkungan, sumber daya alam dan agraria. Dalam rangka penguatan gerakan sosial ini, mereka menggunakan cara berjejaring (*network*) dengan menggunakan metode silaturahmi dengan warga masyarakat dan komunitas santri (pesantren). Oleh karena itu, pola tersebut dapat digambarkan pada bagan berikut ini:

Gambar 7. Pola Gerakan Sosial FNKSDA di Sumenep, Madura



Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa FNKSDA Sumenep bekerjasama dengan PCNU Sumenep (struktural) dan komunitas masyarakat/ BATAN

⁵⁰⁵ “NU Se-Timur Daya Deklarasikan 8 Sikap Menolak Tambak Udang” tulisan “dalam” <https://www.nu.or.id/post/read/111948/nu-se-timur-daya-deklarasikan-8-sikap-menolak-tambak-udang> (diakses tanggal 19 Oktober 2019).

Orang untuk terlibat dalam isu agraria ini mungkin dorongannya berbeda-beda. Mungkin bagi kyai, termasuk kyai sepuh, sebenarnya banyak juga yang peduli soal isu ini, justru yang dilihat misalnya ancaman terkait masa depan dan soal keagamaan. Saya hanya berfikir soal masa depan kebudayaan Madura. Dalam pikiran saya, kalau kondisi ini tetap dibiarkan tanah-tanah Madura akan lepas. Tidak mungkin kebudayaan Madura akan terus berkembang. Kebudayaan butuh ruang dan jejak. Maka, ketika lahan-lahan di Madura habis, kebudayaan atau wacana kebudayaan Madura bisa jadi juga akan sirna. Saya makin paham, ternyata kapitalisme itu berbahaya bagi kebudayaan. Banyak macam yang melatarbelakangi kita merespon isu ini. Ada tentang orang-orang pedesaan. Ada tentang tradisi-tradisi ke-NU-an yang juga pasti akan berubah, kalau lahan habis. Ternyata, respons dari teman-teman, termasuk para kyai mendukung tentang isu ini. Kita menggunakan berbagai macam sarana untuk meresponnya. Ada komunitas seni hadrah. Di Madura disebut *Kompolan* atau semacam majelis ta'lim. *Kompolan* ini biasanya berlangsung setiap minggu. Hampir tiap malam di Madura ada yang namanya *Kompolan, Lailatul ijtima'*. Ada juga lewat tahlilan. Ada yang sekalian ngaji kitab. Kegiatan-kegiatan ini digunakan sebagai media menyampaikan isu-isu tersebut. Melalui tokohnya, kita melakukan komunikasi dan kerjasama. Kyai yang memiliki kemampuan berceramah menjadi corong gerakan ini. Ada juga namanya, *Kompolan Tera' Bulan*. Kegiatan ini adalah kumpulan komunitas seni mirip dengan Kyai Kanjeng. *Kompolan* ini melakukan *road show* dari desa ke desa. Di dalam kegiatan ini ada seni dan dialog. Penyadaran melalui *Kompolan Terak Bulan* cukup efektif. Ada beberapa orang yang hendak melepas tanahnya, setelah mendapat wawasan akhirnya gagal melepas tanahnya. Kita menggunakan sarana ini untuk menggulirkan isu tersebut. Kegiatan ini kita *up-load* dan *share* lewat medsos. Banyak

yang merespon. Ada semacam kecemasan yang sama seperti yang kita rasakan bahwa saat ini Madura tengah menghadapi darurat agraria.⁵⁰⁶

Kedua, pola silaturahmi. Pola ini dipakai dalam rangka untuk memperoleh simpati khalayak yang lebih luas. Pola silaturahmi ini dilakukan dengan kegiatan majelis ta'lim yang biasa dilakukan warga NU. Pola silaturahmi dalam gerakan ini terlihat seperti diceritakan A. Dardiri Zubairi berikut ini:

Kita pernah melakukan konsolidasi bersama masyarakat (warga) merespon isu ini dilakukan oleh empat MWC di Timur Daya. Ada empat kecamatan yaitu: Gapura, Dungkek, Batang-Batang, dan Batu Putih. Kita mengadakan konsolidasi tersebut karena Pesisir Utara sudah disasar para investor. Kita mengadakan istighosah yang dilaksanakan oleh empat MWC tadi. Istighosah ini dihadiri lebih dari 5000 (lima ribu) jama'ah. Isunya, kita menolak pembangunan wisata. Acaranya digelar, kira-kira dari kediaman saya, jaraknya 5 KM. Jalur menuju ke pantai Lombang. Kegiatan istighosah ini dilaksanakan oleh pengurus MWC di empat kecamatan tadi. Acara ini didukung FNKSDA dan BATAN. Pelaksanaan istighosah persis di samping lokasi lahan yang akan dibangun pariwisata Tektona. Pembangunan wisata Tektona sudah mencapai 30% tahap pembangunannya. Acara istighosah kita letakkan di lokasi yang berdekatan dengan lokasi pembangunan tersebut. *Alhamdulillah*, dengan adanya gerakan lewat acara istighosah, pembangunan wisata tersebut gagal. Gerakan yang dibungkus acara istighosah ini ternyata memberikan dampak luar biasa. Ia memberikan dampak serta merembet kepada investor lain yang ingin membuka investasi di Sumenep ini. Selain itu,

⁵⁰⁶ A. Dardiri Zubairi, "Wawancara", Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, Kec. Gapura, Sumenep, Madura, 16 Oktober 2018. Ach. Taufiqil Aziz juga mengungkapkan, bahwa media *kompolan* merupakan tradisi turun temurun yang biasa dilakukan oleh orang Madura. Karena, memang salah satu ciri dari masyarakat Madura, antar sesama masyarakat sering berkumpul dalam waktu-waktu tertentu. Dalam tulisannya, Ach. Taufiqil Aziz menjelaskan, bahwa pola kekerabatan, relasi sosial, serta bentuk solidaritas dalam masyarakat Madura bisa juga dilihat pada unsur *taneyan lanjhang*, yang pada masa lalu menjadi bagian dari orang Madura. *Taneyan lanjhang* merupakan salah satu bentuk kebersamaan dan ikatan dalam satu keluarga yang diwujudkan dalam aktivitas keseharian dalam bertetangga. Bentuk-bentuk seperti *taneyan lanjhang* merupakan spirit kebersamaan orang Madura. Spirit kebersamaan ini juga dilakukan dalam aktivitas lain. Dengan kata lain, spirit kebersamaan ini terejawantahkan dalam kegiatan *kompolan* ini. Sebab, *kompolan* tidak bisa dipungkiri telah menjadi aktivitas rutin yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat Madura. Oleh karena itu, *kompolan* menjadi salah satu ekspresi penting yang dilakukan, sebagai bentuk kebersamaan yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat Madura. *Kompolan* ini diisi dengan beragam bentuk. Di antaranya, sebagaimana menurut pendapat Huub de Jonge yang dikutip Ach. Taufiqil Aziz, menggunakan bacaan tertentu yang aktivitasnya selalu dilakukan dan dibantu dengan para tokoh agama setempat. Oleh karena itu, *kompolan* juga bisa berbentuk gerakan keagamaan. Ach. Taufiqil Aziz, *Dinamika NU Sumenep dalam Lintasan Masa* (Sumenep: Zeve Press, 2016), 40-44.

Ketiga, pola jejaring diskusi sesama aktivis dan komunitas santri. Hal ini

Selama ini, aktivitas atau kegiatan FNKSDA Sumenep sebatas melak

⁵⁰⁷ A. Dardiri Zubairi, “*Wawancara*”, Pondok Pesantren Nasy’atul Muta’allimin Gapura Timur, Kec. Gapura, Sumenep, Madura, 16 Oktober 2018.

⁵⁰⁸ Moh. Roychan Fajar (Kordinator FNKSDA Sumenep, Madura), “*Wawancara*”, Sumenep, Madura, tanggal 15 Oktober 2018.

Tumpang Pitu, juga Gunung Salakan, merupakan kawasan penting bagi 48 ribu jiwa penduduk di lima desa untuk berlandung dari bencana tsunami.

Kawasan ini pernah dilanda tsunami pada 3 Juni 1994 yang menyebabkan 299 warga tewas. Selain berfungsi sebagai benteng tsunami, Tumpang Pitu menjadi pusat mata air yang dibutuhkan untuk konsumsi dan pertanian warga. Selain itu, warga sekitar juga menjadikan gunung setinggi 450 mdpl tersebut sebagai sumber pangan. Akan tetapi, sejak pemerintah menyerahkan gunung tersebut kepada korporasi tambang, warga tidak lagi bisa mengakses Tumpang Pitu.⁵¹⁰

Banyak persoalan yang ditimbulkan pasca diterbitkannya izin penambangan di wilayah tersebut.⁵¹¹ Bukan hanya soal budaya, agama dan ruang hidup, tetapi sendi-sendi penting kehidupan masyarakat di sekitar lokasi tersebut mulai terancam. Keputusan memberikan izin konsesi pada korporasi yang seluruh areanya meliputi bekas kawasan lindung Tumpang Pitu merupakan sinyal

⁵¹⁰. “Siaran Pers Festival Solidaritas Stop Tambang Emas Tumpang Pitu”, tulisan “dalam” <https://kumparan.com/pry-supriyadi1485189915749/siaran-pers-festival-solidaritas-stop-tambang-emas-tumpang-pitu> (diakses tanggal 5 September 2019).

⁵¹¹ Melalui izin peralihan hutan lindung menjadi produksi pada tahun 2013, dengan diterbitkannya surat keputusan Nomor SK. 826/ Menhut –II/2013, terkait pengalihfungsian hutan lindung ke hutan produksi. Dilanjutkan dengan pemberian konsesi tambang, yang berlokasi di Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Izin Usaha Pertambangan Operasi Produksi (IUP OP) berdasarkan Keputusan Bupati Banyuwangi No. 188/547/KEP/429.011/2012 dan Keputusan Bupati Banyuwangi No. 188/930/KEP/429.011/2012. Lalu, tertanggal 16 Februari 2016 Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) melalui surat keputusan nomor 651 K/30/MEM/2016, menetapkan area sekitar Tumpang Pitu yang akan ditambang dengan status Objek Vital Nasional (OBVITNAS). Konsesi IUP Merdeka Cooper Gold dipecah menjadi dua, melalui PT Bumi Suksesindo (PT BSI) dan PT Damai Suksesindo (PT DSI). Lokasi IUP BSI dan DSI terletak di Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Propinsi Jawa Timur, dengan IUP OP BSI seluas 4.998 ha, dan IUP Eksplorasi DSI seluas 6.623 ha. IUP OP milik BSI akan berlaku sampai dengan 25 Januari 2030 dan IUP Eksplorasi milik DSI berlaku sampai dengan 25 Januari 2016. DSI sendiri menargetkan mendapatkan izin eksploitasi pada tahun 2018. “Ancaman Tambang Emas Tumpang Pitu Bagi Kemaslahatan Umat” tulisan “dalam” <https://terbit.co/ancaman-tambang-emas-tumpang-pitu-bagi-kemaslahatan-umat/> (diakses tanggal 2 September 2019).

“kiamat kecil”. Ketika Tumpang Pitu hancur, selain gunung dan hutan, juga mengancam apa yang ada di sekitarnya. Seperti Pulau Merah, Pantai Pancer dan segala keanekaragaman hayati yang ada.

Kegiatan penambangan tersebut dapat mengancam karang-karang yang indah, ikan-ikan yang variatif bahkan hewan khas dan langka seperti penyu akan terancam keberadaannya. Ini membuktikan bahwa jika satu kawasan Tumpang Pitu memiliki banyak sekali relasi, terutama berhubungan dengan kehidupan di sekitarnya. Bahkan luasan konsesi tambang dapat lebih luas lagi, hingga berdekatan dengan kawasan Taman Nasional Meru Betiri. Pembukaan investasi melalui program pembangunan nasional, baik yang ada di dalam Renstra ESDM, Paket Kebijakan Ekonomi, serta program pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah, pada dasarnya telah membuka ladang penderitaan baru dalam bingkai “*kesejahteraan sosial*”.⁵¹² Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa untuk kasus Tumpang Pitu di Banyuwangi, aktivis FNKSDA turut bergabung dengan beberapa elemen organisasi dan masyarakat. FNKSDA Banyuwangi dalam melakukan gerakan sosial tersebut tergabung dalam Tekat Garuda (*Gabungan Gerakan yang Mendampingi Warga*). Kegiatan mendampingi ini sifatnya berjejaring. Pola jejaring ini merupakan bentuk penguatan dalam gerakan.⁵¹³

⁵¹² “Ancaman Tambang Emas Tumpang Pitu Bagi Kemaslahatan Umat” tulisan “dalam” <https://terbit.co/ancaman-tambang-emas-tumpang-pitu-bagi-kemaslahatan-umat/> (diakses tanggal 2 September 2019).

⁵¹³ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA), “Wawancara”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018. Ahmad Rifa’i (Koordinator FNKSDA Banyuwangi, Jawa Timur), “Wawancara”, lokasi MUNAS II FNKSDA di Ponpes Al-Itqan Semarang, tanggal 24-26 Oktober 2018.

Sebagai salah satu bentuk gerakan tersebut, FNKSDA Banyuwangi, misalnya, melakukan gerakan solidaritas bersama elemen-elemen lain untuk menyikapi persoalan Tumpang Pitu. Bentuk solidaritas tersebut mengambil tajuk “Festival Solidaritas Stop Tambang Emas Tumpang Pitu” yang digelar di depan Taman Makam Pahlawan Banyuwangi, pada Jumat 8 September 2017.⁵¹⁴ Ahmad Rifa’i, kordinator FNKSDA Banyuwangi mengungkapkan:

Di Tumpang Pitu itu, tidak hanya satu lembaga yang peduli. Banyak sekali lembaga yang peduli terhadap kasus ini. Memang, diakui sumber daya FNKSDA masih terbatas. Baik secara kualitas maupun secara kuantitas FNKSDA ini masih belum ideal. Dalam keterbatasan itu, kita berupaya untuk melakukan kerja-kerja gerakan yang kita mampu, misal lewat jaringan dengan elemen-elemen lain. Saya kebetulan berprofesi sebagai advokat. Maka ketika ada kasus-kasus kriminalisasi terhadap mereka yang memperjuangkan lingkungan di sana (TumpangPitu), kita bela. Kita membentuk suatu aliansi namanya “Tekad Garuda”. Tekad Garuda merupakan tim kerja advokasi untuk kedaulatan agraria.⁵¹⁵

Sebagai bentuk solidaritas pada masyarakat desa yang terdampak aktivitas tambang di gunung Tumpang Pitu tersebut, FNKSDA Banyuwangi bahkan mengadakan kegiatan pesantren agraria di sekitar desa tersebut. Ahmad Rifa’i menuturkan saat wawancara dengan peneliti.

⁵¹⁴ Sebanyak 26 organisasi masyarakat sipil dan mahasiswa turut dalam kegiatan tersebut. Misalnya, WALHI Jawa Timur, FK3I Jatim, BPAN Osing, KontraS Surabaya, BaFFEL, GMNI Banyuwangi, Konsorsium Pembaruan Agraria Jatim, Protection International, Kelas Sastra Komunal, Home Brengsex, Seruni Akar, Layar Kemisan, BEM Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Banyuwangi Beach Clean Up, ForkoMM, Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA), PMII Banyuwangi, Klub Indonesia Hijau, Ganjapala, UKM Musik Untag Banyuwangi, MAHAPLUS, Teater Bhineka 45, Karang Taruna Sebanusa Gambor, Banyuwangi Kita, Sudut Mahasiswa. Kegiatan Festival ini diekspresikan dengan bermusik, berpuisi, aksi teatrikal, berdoa dan shalat magrib berjamaah. Aksi tersebut sebagai bentuk keprihatinan bersama atas kriminalisasi yang terus menimpa pejuang lingkungan hidup di sekitar Gunung Tumpang Pitu, Pesisir Selatan, Kecamatan Pesanggaran Banyuwangi, Jawa Timur. “Siaran Pers Festival Solidaritas Stop Tambang Emas Tumpang Pitu”, tulisan “dalam” <https://kumparan.com/pry-supriyadi1485189915749/siaran-pers-festival-solidaritas-stop-tambang-emas-tumpang-pitu> (diakses tanggal 5 September 2019).

⁵¹⁵ Ahmad Rifa’i (Kordinator FNKSDA Banyuwangi, Jawa Timur), “Wawancara”, lokasi MUNAS II FNKSDA di Ponpes Al-Itqan Semarang, tanggal 24-26 Oktober 2018.

Kalau di Tumpang Pitu, di Banyuwangi, kita pernah menyelenggarakan pesantren agraria. Kegiatan ini bertempat di desa Wongsorejo. Kebetulan di desa Wongsorejo juga sedang ada persoalan agraria. Pemilihan tempat harus steril dan macam-macam pertimbangannya. FNKSDA bekerjasama dengan Organisasi Petani Wongsorejo Banyuwangi (OPWB). Pada kegiatan ini juga ada yang kita libatkan beberapa warga sekitar tambang Tumpang Pitu untuk mengikuti kegiatan. Harapannya, mereka memiliki kemampuan sumber daya yang bertambah, cara pandang yang berubah. Itu salah satu cara-cara yang dilakukan FNKSDA Banyuwangi.⁵¹⁶

Bahkan, FNKSDA Banyuwangi dan FNKSDA Nasional bersama masyarakat dampingan dari desa Pesanggaran Banyuwangi yang terdampak langsung oleh tambang emas di gunung Tumpang Pitu, pernah mengadakan pertemuan dengan jajaran Pengurus Besar (PB) NU di Kramat Raya Jakarta pada tanggal 18 Juli 2018. Dalam pertemuan tersebut ada satu statemen yang tegas dan lugas dari Kiai Imam Aziz, salah seorang ketua PBNU yang menyatakan, bahwa “Industri ekstraktif sudah tidak layak diteruskan di Pulau Jawa yang daya dukung ekologisnya sudah tidak memadai, begitu juga dengan tambang emas di gunung Tumpang Pitu Banyuwangi harus segera dihentikan. Eksploitasi yang sedang berlangsung harus segera dievaluasi dan dihentikan, sementara yang belum harus segera dicegah”. Sedangkan Kiai Robikin Emhas, Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), dalam pertemuan tersebut juga mengatakan dengan penuh harap agar “masyarakat terus istiqamah berjuang membela tanah airnya dengan niat semata-mata mencari ridlo Allah untuk keselamatan dan keberlangsungan hidup”.⁵¹⁷

⁵¹⁶ Ahmad Rifa'i (Koordinator FNKSDA Banyuwangi, Jawa Timur), “Wawancara”, lokasi MUNAS II FNKSDA di Ponpes Al-Itqan Semarang, tanggal 24-26 Oktober 2018.

⁵¹⁷ “PBNU: Tambang Emas Tumpang Pitu Tidak Layak”, tulisan “dalam” <https://daulathijau.wordpress.com/2018/07/18/pbnu-tambang-emas-tumpang-pitu-tidak-layak/> (diakses tanggal 5 September 2019).

Sampai sekarang belum pernah ada komunikasi secara kelembagaan antara FNKSDA Banyuwangi dengan PCNU secara struktural. Karena, saya lebih melihatnya FNKSDA ini ibarat organisasi *under-ground*. Mereka bergerak di bawah tanah, atau lewat kultur. Tidak pernah secara resmi kita bicara berasal dari FNKSDA. Misalnya, pada saat FNKSDA Banyuwangi mengawal isu persoalan Satumin (petani yang dikriminalisasi), kita tanpa harus menyebut FNKSDA. Kita lakukan komunikasi dengan PCNU tanpa menyebut FNKSDA. Karena, memang FNKSDA ini belum begitu dikenal di struktur pengurusan NU di daerah. Kalau di tingkat Nasional sudah, di PBNU sudah. Tapi di tingkat PCNU di daerah sampai ke bawah, mereka belum kenal apa itu FNKSDA. Barang kali ke depan kita akan ada komunikasi-komunikasi, untuk sekarang belum dilakukan.⁵¹⁸

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa FNKSDA Banyuwangi dalam gerakan sosial pola gerakannya berbeda dengan FNKSDA Sumenep. FNKSDA Banyuwangi pola gerakannya masih menggunakan pola berjejaring dengan warga masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Meskipun, karena kasus Tumpang Pitu merupakan isu nasional, FNKSDA Banyuwangi membangun jaringan dengan pihak PBNU melalui pengurus FNKSDA nasional. Apabila digambarkan tampak pada pola berikut:

[illegible]

sekarang. Terutama di RW 5 dan RW 3 di daerah Lidah Kulon. Lokasi tersebut merupakan perdukahan. Lokasi itu dulunya merupakan sebuah desa. Desa yang dijadikan kelurahan. Di lokasi itu masih melekat kultur budaya masyarakat setempat. Karena, di sana masih ada Waduk Sepat. Dukuh Sepat sendiri terletak berdekatan dengan waduk. Di sekitar waduk itu juga ada lokasi permakaman warga. Berbicara tentang konteks mengapa mereka masih melawan, sesungguhnya, ada yang unik. Dalam pikiran kita, corak masyarakat urban biasanya cenderung akan melepasnya. Karena itu bukan lokasi tanah perumahan. Tapi, kenyataannya sampai saat ini, warga masih bertahan dan berjuang mempertahankannya. Artinya, masih ada sesuatu hal di lokasi itu yang memang harus dipertahankan oleh warga. Kalau saya memahaminya, di lokasi tersebut masih ada ritual masyarakat yang tetap dijaga sampai hari ini, seperti sedekah waduk. Bahkan, lokasi itu merupakan tempat berinteraksi masyarakat secara sosial di samping ada sisi ekonomi juga.⁵¹⁹

Dari penjelasan kordinator FNKSDA Surabaya di atas, dapat diketahui bahwa bicara konteks FNKSDA Surabaya, kasus yang menjadi sorotan aktivis FNKSDA Surabaya adalah kasus Waduk Sepat Kelurahan Lidah Kulon Surabaya.⁵²⁰ Seperti diketahui bahwa kota Surabaya, khususnya di Surabaya Barat, memiliki potensi ekonomi yang tinggi. Fakta ini menjadikan kawasan Surabaya Barat kemudian dilirik para penanam modal (pengembang) untuk mengembangkan daerah tersebut. Para penanam modal ini banyak dari kalangan swasta. Mereka mendatangi warga dan mengupayakan pembebasan lahan dalam rangka mewujudkan kepentingan mereka untuk

⁵¹⁹ Wahyu Eka Setyawan (Koordinator FNKSDA Surabaya), “Wawancara”, Kota Surabaya, Jawa Timur, 06 September 2018.

⁵²⁰ Kasus ini adalah konflik antara pengembang PT. Ciputra Surya Tbk. atau yang biasa disebut dengan Citraland, dengan masyarakat setempat yang tinggal di daerah sekitar waduk, yaitu warga Perdukahan Sepat RW III dan RW V Kelurahan Lidah Kulon Surabaya. Masyarakat setempat mengklaim bahwa waduk seluas 6,675 hektar yang ada di daerah itu adalah milik mereka dan tidak bisa diganggu gugat oleh pengembang Citraland. Namun menurut status tanah yang tercatat di BPN (Badan Pertanahan Nasional) Surabaya, waduk tersebut telah sah menjadi milik pengembang Citraland dalam GS no. 109/S/1991 dalam registrasi no. 0335754. Status tanah ini diperoleh dari proses tukar guling antara Pemkot Surabaya dengan pengembang Citraland. Pemkot Surabaya telah *meruisslag* lahan di Waduk Sepat Kelurahan Lidah Kulon, Kecamatan Lakarsantri yang dianggap sebagai milik negara dengan lahan di Kelurahan Pakal, Kecamatan Pakal yang saat ini dipergunakan sebagai Surabaya Sport Center (SSC) atau Stadion Gelora Bung Tomo (GBT). “Warga Siap Pertahankan Sejarah Kampung Sepat Lidah Kulon” tulisan “dalam” (<http://surabaya.detik.com/read/2011/07/28/172123/1691710/466/warga-siap-pertahankan-sejarah-kampung-sepat-lidah-kulon>) (diakses pada tanggal 2 September 2019).

mendulang keuntungan. Namun demikian, fenomena pengembangan daerah ini menuai banyak penentangan dari masyarakat setempat, khususnya terkait masalah Waduk Sepat tadi.⁵²¹ Adhi Murti Citra Amalia dalam tulisannya juga menjelaskan:

Konflik Waduk Sepat terus memanas setelah pengembang melakukan pemagaran kembali pada pertengahan Juni 2011. Warga tetap pada pendiriannya tidak mau melepas waduk dan menuntut pengembalian pengelolaan waduk kepada masyarakat setempat karena berbagai alasan sebagai berikut. *Pertama*, yaitu masalah lingkungan. *Kedua*, yaitu masalah ideologi dan nilai sejarah. *Ketiga*, yaitu masalah kesejahteraan sosial.⁵²²

Didasarkan pada persoalan di atas maka FNKSDA Surabaya melakukan gerakan sosial bersama warga setempat untuk mempertahankan Waduk Sepat. Mereka melakukan gerakan sosial tersebut juga berjejaring bersama elemen lain. Misalnya, mereka bergabung dengan organisasi lain dengan membentuk aliansi bernama Aliansi Waduk Sepat. Artinya, mereka berjejaring dan sifatnya membantu solidaritas dalam perjuangan mempertahankan waduk tersebut. Berbicara konteks tentang gerakan FNKSDA di Surabaya, menurut penuturan kordinatornya, bahwa mereka masih pada kajian-kajian. Meskipun demikian, mereka tetap membangun solidaritas dalam konteks aksi gerakan dengan elemen-elemen lain. Karena, sebelum terbentuk FNKSDA Surabaya, sebenarnya mereka telah membangun jaringan dengan Aliansi Waduk Sepat tersebut sudah lama.

Dengan kata lain, sebelum FNKSDA Surabaya ini berdiri, mereka sudah sering melakukan aksi solidaritas untuk Waduk Sepat. Mereka sudah ikut cukup lama dan intens dalam gerakan sosial ini. Oleh karena itu, mereka dalam konteks

⁵²¹ Adhi Murti Citra Amalia H, "Konflik Waduk Sepat", *AntroUnairDotNet*, Vol.1/No.1/Juli-Desember, 2012, 69-78. (diakses tanggal 5 September 2019). Jurnal dapat diunduh pada laman, www.journal.unair.ac.id.

⁵²² Ibid., 69-78.

gerakan sudah mengenal medan dan situasi yang dihadapi di daerah yang didampingi. Meskipun begitu, mereka belum melakukan gerakan ini dengan melakukan kerjasama dengan pihak PCNU. Wahyu Eka Setyawan mengungkapkan:

Kalau kerjasama dengan PCNU Surabaya memang belum ada. Posisi kita memang di luar struktur NU struktural. Artinya, lebih ke kultural dari masyarakat atau warga nahdliyin itu sendiri. Terutama kawan-kawan mahasiswa. Ada dari kawan-kawan IPNU, ANSOR dan dari ISNU juga. Jadi, memang beragam. Kami mengambil posisi pada kultural. Kalau untuk hubungan di dalam PCNU terutama dalam konteks di Surabaya sendiri, memang tidak atau belum ada. Tidak ada secara structural maksudnya. Malah beberapa kali lebih kepada hubungan-hubungan di badan otonomnya sebenarnya. Hal itu hanya kerjasama teknis dan taktis saja. Mungkin, nantinya akan kita lakukan untuk penguatan gerakan social ini.⁵²³

Dari pemaparan kordinator FNKSDA Surabaya di atas dapat diketahui bahwa pola gerakan sosial yang mengusung isu lingkungan dan sumber daya alam yang mereka lakukan masih menggunakan pola jejaring antar aktivis muda NU sendiri, masyarakat terdampak, dan jejaring dengan elemen-elemen lain. Apabila digambar dalam bentuk pola ada kesamaan dengan pola yang digunakan FNKSDA Banyuwangi. Apabila digambar dapat dilihat pada pola berikut ini.

⁵²³ Wahyu Eka Setyawan (Kordinator FNKSDA Surabaya), “*Wawancara*”, Kota Surabaya, Jawa Timur, 06 September 2018.

Bahkan, yang menjadi kasus terbaru yang tengah disoroti FNKSDA di Jombang adalah kasus limbah B3 yang berbahaya bagi masyarakat.⁵²⁵ Oleh karena itu, berdasarkan atas kasus-kasus terkait persoalan lingkungan di Jombang tersebut, aktivis FNKSDA Jombang meresponnya. Mereka melakukannya dengan menjalin jejaring sesama aktivis yang peduli terhadap persoalan-persoalan seperti dijelaskan di atas. Koordinator FNKSDA Jombang mengungkapkan:

⁵²⁴ Roy Murtadho (komite nasional FNKSDA 2018-2020), “Wawancara”, Lokasi MUNAS II FNKSDA di Pondok Pesantren Al-Itqan, Semarang, Jawa Tengah, 24-26 Oktober 2018. Nuzulia Istiningsih (Koordinator FNKSDA Jombang, Jawa Timur), “Wawancara”, lokasi MUNAS II FNKSDA di Ponpes Al-Itqan Semarang, tanggal 24-26 Oktober 2018.

[illegible]

Memang, kita sudah beberapa kali konsolidasi dengan beberapa warga. Tapi kita masih ikut dengan elemen lain. Karena, sebelumnya memang sudah ada LSM yang masuk. Makanya, kita melakukan kerjasama dengan LSM tersebut. Kita melakukan konsolidasi bareng. Sebab, untuk membangun komunikasi dengan warga itu sangat susah. Mereka sudah tergantung dengan LSM. Tapi, kita sempat ikut melakukan aksi dengan masyarakat korban konflik tersebut.⁵²⁶

Dari pendapat di atas diketahui bahwa FNKSDA Jombang melakukan gerakan ini juga dengan pola jejaring. Karena, didasarkan pada kondisi yang terjadi di Jombang terkait persoalan-persoalan tersebut, mereka melakukan gerakan sosial dengan membangun jaringan bersama beberapa elemen seperti masyarakat terdampak, organisasi kemahasiswaan, dan organisasi kemasyarakatan (LSM). Namun demikian, FNKSDA Jombang juga belum melakukan kerjasama dengan PCNU setempat dalam melakukan gerakan ini. Dengan kata lain, apa yang dilakukan oleh FNKSDA Jombang dalam melakukan gerakan sosial ada kesamaan dengan FNKSDA Surabaya dan FNKSDA Banyuwangi. Hal ini seperti dapat dilihat pada penuturan kordinator FNKSDA Jombang berikut ini.

Sebenarnya, saya di FNKSDA Jombang, pada awalnya ikut Roy Murtadho. Secara pribadi, saya belum pernah berhubungan dengan PCNU setempat. Tetapi, kalau Roy Murtadho menjadi bagian dari Tebu Ireng sendiri, pasti sudah melakukannya. Sebenarnya, kemarin kita punya gambaran untuk membangun jaringan. Tapi, kawan-kawan di Jombang ini terus terang masih buta dengan persoalan agraria. Kita pernah bedah buku di luar pesantren. Kebetulan, waktu itu, persoalan agraria masih menjadi wacana yang intens. Memang, banyak yang belum tahu tentang keberadaan kita. Karena kita ada identitas Nahdliyin (NU), saya yakin, kita bisa diterima.⁵²⁷

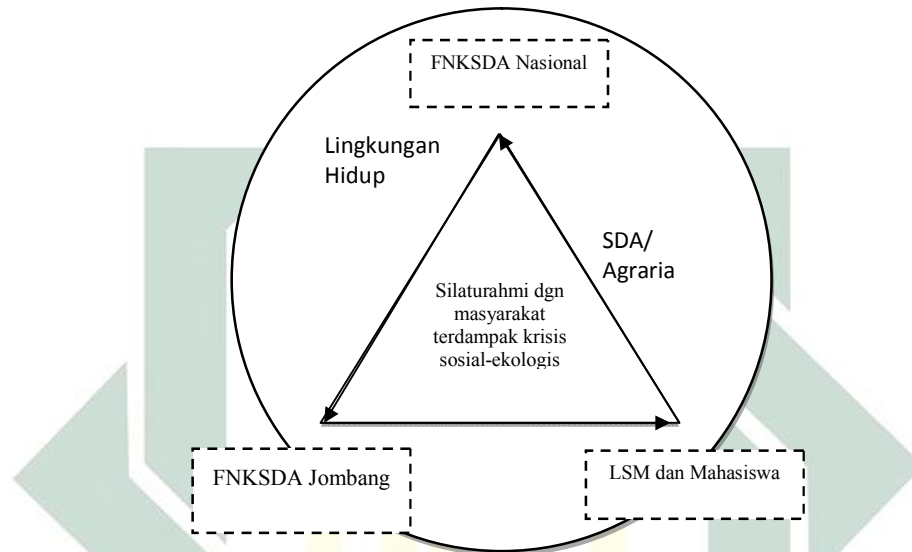
Didasarkan pada pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa FNKSDA Jombang dalam gerakan ini ada kesamaan dengan FNKSDA Surabaya dan

⁵²⁶ Nuzulia Istiningsih (Koordinator FNKSDA Jombang, Jawa Timur), “Wawancara”, lokasi MUNAS II FNKSDA di Ponpes Al-Itqan Semarang, tanggal 24-26 Oktober 2018.

⁵²⁷ Nuzulia Istiningsih (Koordinator FNKSDA Jombang, Jawa Timur), “Wawancara”, lokasi MUNAS II FNKSDA di Ponpes Al-Itqan Semarang, tanggal 24-26 Oktober 2018.

Banyuwangi yaitu belum menjalin kerjasama dengan PCNU setempat. Pola tersebut apabila digambarkan dalam bagan terlihat seperti di bawah ini.

Gambar 10. Pola Gerakan Sosial FNKSDA di Jombang



Dari empat FNKSDA daerah yang ada di Jawa Timur, sebagaimana telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa pola gerakan sosial yang mereka lakukan ada sisi persamaan dan perbedaannya. Persamaanya adalah dari keempatnya menggunakan pola jejaring (*network*) khususnya jaringan antar atau sesama aktivis, masyarakat terdampak, pola silaturahmi, pola pendidikan, dan pola kebudayaan. Namun demikian, tiga FNKSDA yang ada di daerah (Banyuwangi, Surabaya, dan Jombang) ketiganya belum membangun kerjasama dengan PCNU setempat dalam membangun gerakan sosial yang mengusung isu lingkungan, sumber daya alam dan agraria. Sedangkan, untuk FNKSDA Sumenep, Madura, telah melakukan kerjasama dengan PCNU Sumenep serta melibatkan komunitas santri dan kalangan pesantren (kyai cum aktivis) dalam gerakan sosial ini. Untuk FNKSDA Surabaya membangun jaringan gerakan sosial

Oleh karena itu, pada konteks ini FNKSDA Sumenep dalam membangun jaringan ternyata berbeda dengan FNKSDA Banyuwangi, Surabaya, dan Jombang. Dengan kata lain, FNKSDA Sumenep, Madura yang nota bene adalah organisasi kultural telah melakukan jejaring dengan orang-orang NU struktural (PCNU). Oleh karena itu, dari pola jejaring seperti dijelaskan di atas, dapat dinyatakan bahwa sumber daya dari gerakan sosial FNKSDA berkesesuaian dengan teori mobilisasi sumber daya. Sebagaimana dinyatakan Edward dan McCarthy dengan didasarkan pendapatnya Snow dan Cress yang menyatakan bahwa “Sumber daya organisasi sosial yang mencakup organisasi sosial yang disengaja dibuat khusus untuk tujuan gerakan sosial seperti infrastruktur, jejaring sosial, dan organisasi”.⁵²⁸

1. Santri Progresif sebagai Sumber Daya Gerakan FNKSDA

⁵²⁸ Bob Edward dan John McCarthy, “Resources and Social Movement Mobilization” dalam David A. Snow, Sarah A. Soule, dan Hanspeter Kriesi, *The Blackwell Companion to Social Movements* (Malden USA: Blackwell Publishing Ltd, 2004), 125-128.

pelbagai bentuk pengorganisasian untuk memobilisasi sumber daya.⁵²⁹ Dalam teori mobilisasi sumber daya juga dinyatakan, bahwa partisipasi dalam gerakan sosial merupakan perilaku yang rasional berdasarkan kesimpulan individu tentang biaya dan manfaat partisipasi, ketimbang yang lahir dari kecenderungan psikologis marjinalitas dan ketidakpuasan.⁵³⁰

Bob Edward dan John D. McCarthy menjelaskan, bahwa sumber daya merupakan sumber pasokan atau dukungan baru (cadangan) dari persediaan atau tambahan yang tersedia sesuai kebutuhan di mana cadangan tersebut siap bila diperlukan. Oleh karena itu, mobilisasi sumber daya merupakan proses meningkatkan kesiapan untuk bertindak secara kolektif.⁵³¹ Mayer Zald, Cress dan Snow sebagaimana dikutip Edwards dan McCarthy menjelaskan, bahwa teori mobilisasi sumber daya memiliki asumsi dasar: “Ketersediaan sumber daya akan meningkatkan kemungkinan untuk melakukan aksi kolektif dalam gerakan sosial”.⁵³²

Didasarkan pada teori-teori di atas dapat dinyatakan, bahwa ketersediaan sumber daya yang dimiliki NU dilihat dari kaum mudanya untuk meningkatkan dan melakukan aksi kolektif yang rasional dalam gerakan sosial adalah para santri yang berpandangan progresif. Para santri ini merupakan sumber daya utama untuk gerakan sosial dalam isu lingkungan dan sumber daya alam di mana gerakan

⁵²⁹ Mayer N. Zald dan John. D. McCarthy (ed), *The Dynamics of Social Movements: Resource Mobilization, Social Control, and Tactics* (Cambridge, Mass: Winthrop, 1979).

⁵³⁰ B. Klandermans, “Mobilization and Participation: Social-Psychological Expansions of Resource Mobilization Theory” dalam *American Sociological Review*, 49, 5, (1984), 583-600.

⁵³¹ Bob Edward dan John McCarthy, “Resources and Social Movement Mobilization” dalam David A. Snow, Sarah A. Soule, dan Hanspeter Kriesi, *The Blackwell Companion to Social Movements* (Malden USA: Blackwell Publishing Ltd, 2004), 116.

⁵³² Ibid., 116.

Dalam konteks ini mereka mengembangkan wacana-wacana tersebut yang dihubungkan dengan persoalan lingkungan dan sumber daya alam dan ditransformasikan dalam praksis gerakan sosial.⁵³³ Dalam konteks inilah dapat dinyatakan bahwa gerakan sosial FNKSDA dapat dikategorikan sebagai gerakan sosial baru (*New Social Movement*) karena mereka melakukan gerakan lingkungan.⁵³⁴ Namun demikian, gerakan mereka juga didasarkan pada aksi kolektif atas dorongan teologis (Islam).

533 Terkait kultur hibrida di kalangan NU memang paling mencolok terjadi pada kalangan mudanya. Mereka menjadi motor perubahan dengan sifatnya yang plural, terbuka, serta apresiatif terhadap hal-hal baru dan tetapmerakyat serta sosial. Bahkan, kecenderungan sifat revolusioner-radikalnya tetap tidak berkurang. Hal ini—menurut Hairus Salim dan Muhammad Ridwan--terjadi oleh beberapa faktor. *Pertama*, akses pada pendidikan tinggi. *Kedua*, kekayaan tradisi intelektual. *Ketiga*, marginalisasi ekonomi-politik. *Keempat*, adanya peran Gus Dur (Abdurrahman Wahid). Lihat, Hairus Salim HS dan Muhammad Ridwan (ed), *Kultur Hibrida: Anak Muda NU di Jalur Kultural* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 1-18. Menurut AS Hikam, NU mengalami suatu *genre* yang disebut *hybrid culture*. Budaya hybrid ini tidak hanya bersumber dari satu khazanah tradisional keagamaan, tapi bersifat eklektif yang berasal dari bermacam-macam sumber seperti implikasi dari modernitas dari pemikiran Barat, juga ada yang berasal dari sumber keagamaan tradisional. Lihat, Muhammad AS Hikam “Anak Muda NU, Kultur Hibrid dan Negara”, dalam Hairus Salim HS dan Muhammad Ridwan (ed), *Kultur Hibrida: Anak Muda NU di Jalur Kultural* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 259-269.

⁵³⁴ Teori Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*) lebih berkaitan dengan masalah ide atau nilai seperti gerakan lingkungan (ekologi). Selain itu, tampilan tegas dari Gerakan Sosial Baru adalah bersifat plural. Dengan kata lain, ekspresi kaya bentuk dari Gerakan Sosial Baru seperti diungkapkan Melucci, Jean Cohen, Slater, dan Touraine yang dikutip Rajendra Singh yang menyatakan, bahwa Gerakan Sosial Baru terentang mulai anti rasisme, anti nuklir, perlucutan senjata, feminisme, Gerakan lingkungan (*environmentalism*), regionalisme dan etnisitas, kebebasan sipil, bahkan sampai isu-isu kebebasan personal dan perdamaian. Rajendra Singh, *Gerakan Sosial Baru*, terj. Eko P. Darmawan (Yogyakarta: Resist Book, 2010), 122-123.

untuk melakukan aksi kolektif yang rasional dalam gerakan lingkungan. Dengan ketersediaan sumber daya santri ini dapat dinyatakan, bahwa sumber daya tersebut (dari kalangan muda NU) sesungguhnya dapat dipandang sebagai sumber daya dalam gerakan sosial. Argumentasi yang dibangun ini didasarkan pada pernyataan aktivis FNKSDA yang menyatakan bahwa sebagian besar aktor-aktor (agensi) dalam gerakan sosial FNKSDA adalah santri.

Berbicara tentang aktor gerakan sosial FNKSDA, mereka semua berlatar belakang pesantren atau santri. Sekitar 90 % mereka adalah santri lulusan pesantren. Dari keseluruhan wilayah yang sudah mendirikan FNKSDA, para pegiat atau aktivis FNKSDA adalah santri dalam mensikapi persoalan kapitalisme ekstraktif yang menimbulkan krisis sosial-ekologis.⁵³⁵

Merujuk pendapat Abu Hamid yang menjelaskan, bahwa istilah santri bisa diartikan sebagai murid pesantren yang biasanya tinggal di asrama atau pondok. Istilah santri biasanya juga disematkan kepada seseorang atau mereka yang menuntut ilmu di pesantren. Namun, Abu Hamid juga menjelaskan bahwa istilah santri bisa juga berarti orang baik yang suka menolong.⁵³⁶

Sedangkan, Marzuki Wahid menjelaskan bahwa istilah santri dapat juga dimaknai seseorang yang mempunyai tiga ciri utama. *Pertama*, peduli terhadap kewajiban *ainiyah*/ kewajiban pokok bagi setiap individu (*ihitimam bi al-furudi al-'ainiyah*). *Kedua*, menjaga hubungan yang baik dengan *al-khaliq* (*khusnu al-mu'ammalah ma'a al-khaliq*). *Ketiga*, menjaga hubungan yang baik dengan sesama makhluk (*khusnu al-mu'amalah ma'a al-khalqi*).⁵³⁷

⁵³⁵ A. Syatori (Komite Nasional FNKSDA 2016-2018), "Wawancara", Paiton Probolinggo Jawa Timur, 28-29 September 2018.

⁵³⁶ Abu Hamid dalam H.M. Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat desa*, (Bandung: Angkasa, 1993), 65.

⁵³⁷ Marzuki Wahid dkk, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 90.

Dalam istilah lain juga diterangkan, bahwa istilah santri adalah sebutan bagi orang-orang yang belajar dalam pesantren.⁵³⁸ Arifin dan Sunyoto menemukan bentuk kelompok santri yang lain, yaitu *pertama*, santri alumnus adalah para santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren, tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara tertentu yang diadakan oleh pesantren. Mereka masih memiliki komitmen hubungan dengan pesantren terutama terhadap kyai. *Kedua*, santri luar yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren sebagaimana santri mukim dan santri kalong, tetapi mereka memiliki hubungan batin yang kuat dan dekat dengan kyai, sewaktu-waktu mereka mengikuti pengajian-pengajian agama yang diberikan kyai, dan memberi sumbangan partisipatif yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu.⁵³⁹

Dalam pendapat yang lain, Mastuki HS menjelaskan tentang konsep santri ini. Mastuki HS menjelaskan bahwa pada dasarnya istilah santri tidaklah monolitik melainkan dinamis. Mastuki HS menjelaskan bahwa dalam leksikon dan khazanah kehidupan bangsa Indonesia dan khususnya umat Islam, istilah santri memiliki dua makna. *Pertama*, menunjuk sekelompok peserta atau murid sebuah pendidikan pesantren atau pondok pesantren. *Kedua*, menunjuk pada akar budaya sekelompok pemeluk Islam-taat. Pada makna pertama menunjuk pada konotasi "individu" yakni seorang santri yang sedang mengikuti pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren. Namun, pada sisi lain, santri juga menjelma menjadi "komunitas atau kelompok".

⁵³⁸ Haedar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 15.

⁵³⁹ Arifin dan Sunyoto dalam Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, (Malang: Kalimasyahadah Press, 1993), 12.

Mastuki HS juga menjelaskan bahwa kedua istilah ini dapat digunakan sekaligus untuk melihat santri dari berbagai basis sosial termasuk santri yang berasal dari pesantren dan di luar pesantren (kampus/ di luar kampus). Mastuki HS mengistilahkannya sebagai hadirnya santri baru (*neo-santri*). Di sisi lain, santri dalam kategori Geertz dipakai bukan dalam artian yang satu saleh (santri) dan yang satu lagi tidak saleh (abangan). Oleh karena itu, istilah santri di sini dimaknai sebagai kelompok sosial keagamaan yang dibedakan dengan kelompok sosial abangan di mana hal itu sekadar untuk memudahkan pengelompokan sosial.⁵⁴¹

⁵⁴¹ Ibid, 8.

Bila dianalisis lebih lanjut, istilah santri ini sangat dinamis. Misalnya, Ahmad Baso menjelaskan, bahwa "*dados santri*" (menjadi santri/ b. Jawa) istilah ini dapat ditemukan dalam karya Serat *Poerwa Tjarita Bali* yang ditulis pada tahun 1875 oleh seorang santri bernama Sasrawijaya.⁵⁴² Dalam penjelasan Baso dinyatakan bahwa "*dados santri*" di sini melampaui batas pengertian *nyantri* di sebuah pesantren dan setelah itu selesai, menjadi alumni. "*Dados santri*" tidak mengenal istilah alumni, tamat atau lulusan. Dengan merujuk pada Serat *Poerwa Tjarita Bali* yang ditulis Sasrawijaya yang dijelaskan Baso di atas, istilah "*dados santri*" berarti identitasnya melekat seumur hidup.

Seperti halnya sebutan "bangsa Indonesia" melekat pada diri kita seumur hidup (meskipun di antara kita ada yang pindah kewarganegaraan). Bahkan menjadi santri untuk selama dan sepanjang usia bangsa ini yang melekat sepanjang umur manusia. Baso menjelaskan bahwa "menjadi santri" tidak terbatas kepada kalangan tertentu, tetapi juga menjangkau pada seluruh lapisan masyarakat. Termasuk kalangan bangsawan atau satria.⁵⁴³ Maka, menjadi santri dengan demikian tidak sekedar orang-orang yang mencari ilmu di pesantren atau yang mengamalkan dengan baik ajaran agama Islam. Lebih dari itu, menjadi santri adalah juga berarti belajar seumur hidup dalam proses pembelajaran dan pengajaran yang tidak pernah berhenti. Menjadi santri tidak dibatasi umur. Menjadi santri juga tidak disekat oleh batas-batas agama, suku atau kelompok.

⁵⁴² Ahmad Baso, *Pesantren Studies Buku II: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial*, (Jakarta: PustakaAfid, 2015), 86.

⁵⁴³ Ibid, 87.

Oleh karena itu, tidak ada dikotomi antara yang "santri" dan "abangan". Ini pendapat Baso tentang makna "*dados santri*" atau menjadi santri.⁵⁴⁴

Oleh karena itu, istilah santri seperti dijelaskan di atas, bila digunakan untuk melihat gerakan FNKSDA dalam konteks gerakan sosial menjadi relevan. Tidak bisa dipungkiri bahwa para aktor gerakan sosial FNKSDA berasal dari kalangan santri pesantren yang melibatkan diri mereka dalam gerakan lingkungan. Hal ini sebagaimana diungkapkan Roy Murtadho (komite nasional FNKSDA) berikut ini.

Santri sendiri sebetulnya berasal dari kata "*cantrik*" yakni orang yang belajar agama pada sang resi. Dalam konteks santri hari ini, mereka belajar pada seorang kyai. Mereka belajar susastra, belajar tentang kebijaksanaan hidup. Lalu, kalau sudah bijaksana, mereka ini mau melakukan apa? Apakah mereka melakukan pertapaan. Menurut saya, santri ini harus kembali kemasyarakat atau ke rakyat. Santri bukan sesuatu yang berjarak dengan rakyat. Santri adalah bagian dari rakyat (*ru'iyah*). Dia mungkin ada karena ada rakyat. Apa hubungannya dengan gerakan sosial? Menurut saya, ada hubungannya. Rasulullah SAW sendiri sebagaimana dalam sejarahnya, setelah beliau ke *Sidrotul muntaha* dan bertemu dengan Tuhan, beliau selanjutnya melakukan sesuatu. Rasulullah SAW kemudian kembali ke masyarakatnya yakni masyarakat Quraish. Artinya, dapat dimaknai bahwa seorang santri juga harus seperti itu. Santri setelah belajar harus kembali ke masyarakat dan harus mengerti dengan persoalan-persoalan kerakyatan. Penting bagi santri untuk terlibat dalam gerakan sosial. Ada santri yang bergerak vertikal. Tapi, ada juga santri bergerak horizontal. Santri harus bergerak ke bawah. Misalnya, mereka melakukan aktivitas gerakan sosial dalam memperjuangkan kedaulatan SDA Indonesia.⁵⁴⁵

Senada pendapat Roy Murtadho di atas, kordinator FNKSDA Surabaya juga memaparkan:

Para aktivis FNKSDA, mereka ini dapat dikatakan sebagai santri. Kalau saya memaknai santri itu masih beragama Islam, masih mau belajar. Yang paling utama adalah mereka ini masih ingin mencari tahu. Santri bisa dimaknai murid. Santri dalam konteks ini bisa juga dimaknai bagian dari

⁵⁴⁴ Ahmad Baso, *Pesantren Studies Buku II*..., 89.

⁵⁴⁵ Roy Murtadho (komite nasional FNKSDA 2018-2020), "*Wawancara*", Lokasi MUNAS II FNKSDA di Pondok Pesantren Al-Itqan, Semarang, Jawa Tengah, 24-26 Oktober 2018.

umat. Saya memahaminya, santri adalah mereka yang masih mau belajar, masih ingin mencari pengetahuan kepada kyai atau siapapun. Untuk konteks FNKSDA, khususnya FNKSDA Surabaya, memang tidak sepenuhnya alumni pondok pesantren. Tetapi, semangat yang kami miliki dalam gerakan ini adalah semangat santri yaitu masih mau belajar tadi. Artinya, yang penting mereka berasal dari basis kultural yang sama. Berasal dari identitas yang sama. Tidak perlu dipikir, mereka itu berlatar belakang tradisionalis atau apa; yang terpenting adalah satu pemikiran. Terutama dalam konteks NU, mereka memiliki pandangan yang sama dengan semangat dan cita-cita NU.⁵⁴⁶

Melihat pendapat di atas yang menyatakan, bahwa peran santri dalam gerakan sosial ada yang bergerak vertikal tetapi juga harus ada santri yang bergerak mobilitasnya secara horizontal yaitu bergerak ke bawah (turun ke basis masyarakat), bila dianalisis lebih jauh yang dikaitkan dengan kajian Mastuki HS yang mengungkap keberadaan kebangkitan santri cendekia sebagai kelas menengah yang bergerak secara vertikal dan horizontal, pada titik ini dapat dikatakan, bahwa fenomena kehadiran gerakan sosial FNKSDA merupakan fenomena kebangkitan santri cendekia sebagai kelas menengah yang bergerak secara horizontal (bergerak ke bawah/ pada masyarakat bawah).

Selain itu, gerakan sosial FNKSDA bila ditelaah dari sudut pandang kelas menengah santri yang terdidik, gerakan yang dilakukan mereka justru menyajikan sebuah potret yang berbeda. Artinya, di tengah kondisi saat ini, kebangkitan santri cendekia dari kalangan Nahdliyin (NU) dalam pembacaan Mastuki HS, mereka didorong mobilitasnya ke atas (vertikal). Mobilitas ke atas (vertikal) tersebut dapat juga ditelaah, bahwa sebenarnya santri tersebut sebagai salah satu orang yang mampu menarik keuntungan dari sistem pasar. Tetapi, di sisi lain dengan

⁵⁴⁶ Wahyu Eka Setyawan (Koordinator FNKSDA Surabaya), “Wawancara”, Kota Surabaya, Jawa Timur, 06 September 2018.

akses pendidikan semakin tinggi, misalnya, masalahnya apakah model santri kelas menengah tersebut secara otomatis juga punya keberpihakan.

Padahal, fenomena santri yang melakukan gerakan sosial, sebagaimana diungkapkan A. Dardiri Zubairi, semestinya juga harus memihak kepada pemihakan pada kaum lemah. Dengan kata lain, santri harus peduli pada soal-soal kemasyarakatan atau kerakyatan dari kalangan mereka sendiri yang termarginalisasi dari proses kapitalisme-neoliberalisme dalam kasus-kasus SDA dan agraria.

Santri progresif dalam pengertian pemihakan pada kaum lemah, peduli pada persoalan kemasyarakatan atau kerakyatan dari kalangan mereka sendiri yang termarginalisasi dari proses kapitalisme-neoliberalisme dalam kasus-kasus SDA dan agraria adalah keharusan atau bahkan kewajiban. Santri dalam konteks ini harus progresif dalam arti mereka memihak pada kaum yang lemah. Jadi, makna progresif yakni ketika agama juga dimaknai membela orang-orang yang termarginalkan. Itu merupakan pekerjaan santri. Santri harus membela orang-orang yang terdholimi. Santri harus didorong dalam pemihakan pada kaum yang lemah, orang-orang kecil.⁵⁴⁷

Senada A. Dardiri Zubairi, kordinator FNKSDA Sumenep, Madura, Moh.

Roychan Fajar mengungkapkan:

FNKSDA dengan adanya kata “Nahdliyin” menunjukkan identitas ke-santri-an. Para santri ini semestinya bisa menerapkan dan menggabungkan studi kapitalisme dengan studi ke-Islaman. Karena, spirit santri ini memang spirit petani. Spirit pemihakan terhadap orang kecil. Spirit santri ini adalah spirit kepada rakyat akar rumput.⁵⁴⁸

Gerakan sosial FNKSDA bila dianalisis juga menyajikan sebuah potret dan varian lain. Gerakan sosial FNKSDA memperlihatkan, bahwa masih ada kalangan santri yang melakukan gerakan dengan melakukan praksis ke bawah atau

⁵⁴⁷ A. Dardiri Zubairi, “Wawancara”, Pondok Pesantren Nasy’atul Muta’allimin Gapura Timur, Kec. Gapura, Sumenep, Madura, 16 Oktober 2018.

⁵⁴⁸ Moh. Roychan Fajar, “Wawancara”, Sumenep, Madura, tanggal 15 Oktober 2018.

horizontal. Ketika NU (Nahdliyin) diramalkan semakin naik mobilitasnya ke atas, dalam sisi yang lain justru masih ada santri yang dari kelas menengah ini (seperti tampak pada kasus FNKSDA) justru melakukan gerakan turun langsung dalam gerakan ke masyarakat bawah (gerak horizontal) yang mengusung isu tentang kedaulatan sumber daya alam (SDA).

Di sini dapat diamati bahwa terdapat dua kutub yakni ada santri kelas menengah yang naik mobilitanya ke atas (vertikal), tetapi di sisi lain, masih terdapat kalangan santri kelas menengah yang justru turun melakukan gerakan ke basis atau masyarakat bawah (horizontal). Sebagaimana kajian Mastuki HS yang memberikan informasi tentang peran pendidikan terhadap mobilitas sosial kaum santri yang ditandai dengan kebangkitan santri cendekia sebagai kelas menengah santri dalam publik Indonesia, dalam kajiannya Mastuki HS menunjukkan, bahwa melalui jembatan pendidikan suatu kelas mengalami mobilitas sosial baik vertikal maupun horizontal.⁵⁴⁹

“Revolusi pendidikan” bukan saja menjadi jembatan mobilitas kaum santri, melainkan dimanfaatkan oleh golongan santri hingga lebih memberikan peluang bagi berkembangnya lapisan menengah muslim terpelajar (*a well educated midle class*) dalam jumlah besar. Terbukanya kesempatan memperoleh jenjang pendidikan yang lebih tinggi di dalam dan di luar negeri, bersamaan dengan meningkatnya jumlah penerbitan dan lektur keagamaan, tersedianya sarana untuk mengartikulasikan kegiatan keilmuan, mendorong terjadinya proses intelektualisasi massif di kalangan kaum santri. Kondisi itu memberikan dampak bagi terjadinya apa yang oleh Nurcholish Madjid sebut sebagai *intellectual booming* (ledakan kaum terdidik kalangan santri, atau ‘panen besar’ kaum terpelajar muslim-santri seperti dikatakan Dawam Rahardjo. Ledakan inilah yang mendorong mobilitas kaum santri, baik secara vertikal maupun horizontal. Mobilitas horizontal ditandai oleh penyebaran profesi kaum santri ke berbagai sektor modern (bisnis, perguruan tinggi, kelompok profesi, pers, LSM, dan lain-lain), sedangkan mobilitas vertikal ditandai oleh meningkatnya peran santri

⁵⁴⁹ Mastuki HS, *Kebangkitan Santri Cendekia Jejak Historis, Basis Sosial dan Persebarannya*, vii.

dari strata bawah atau menengah ke strata yang lebih tinggi, misalnya ke berbagai birokrasi (eksekutif), legislatif, dan yudikatif.⁵⁵⁰

Kembali berbicara konteks gerakan sosial FNKSDA. Dilihat dari mobilisasi sumber daya gerakan FNKSDA sesungguhnya banyak dimotori oleh para santri dalam aksi kolektif untuk bergerak ke basis masyarakat bawah. Al-Fayyadl mengungkapkan:

Sebagian besar kawan-kawan yang tergabung dalam FNKSDA ini adalah alumni pesantren atau santri. Meskipun begitu, kita harus melihat sejauh mana mereka para santri ini memiliki prinsip pergerakan yang tidak sampai pada suatu yang sifatnya mungkar. Sesungguhnya, kita sedang berupaya memaknai ulang konsep kesantrian. Kita sebagai santri, yakni orang yang sedang berjuang untuk mewujudkan Islam yang diperjuangkan oleh para ulama. Meskipun, ada dari mereka pengetahuan keislamannya tidak seperti alumni pesantren yang bisa baca kitab kuning. Hal itu tidak masalah. Kita ingin tidak ada polarisasi antara santri-abangan; atau antara santri dan non-santri. FNKSDA akan berselisih jalan, ketika ada dari mereka tidak sinkron dengan teman-teman yang pendekatannya sudah melanggar hal-hal yang sesungguhnya sudah menjadi budaya kesantrian (budaya pesantren).⁵⁵¹

Dari pendapat-pendapat yang dipaparkan aktivis FNKSDA di atas, dapat ditangkap pemahaman bahwa potret santri progresif dan perannya dalam gerakan sosial harus terus menerus mengembangkan diri. Meskipun mereka memiliki latar belakang pesantren atau santri, tetapi di sisi lain mereka tetap membuka diri bagi siapa pun yang mau bergabung dalam gerakan. Dengan kata lain, meskipun ada dari kalangan lain (tidak punya latar belakang pesantren) tetapi mau berjuang dan bekerjasama dengan FNKSDA, para santri ini tetap membuka diri sepanjang tetap dalam bingkai dan prinsip-prinsip kesantrian. Artinya, masih dalam bingkai dan prinsip-prinsip Nahdliyin (NU). Pada konteks inilah dapat dikatakan bahwa dalam

⁵⁵⁰ Ibid., 7.

⁵⁵¹ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA), “*Wawancara*”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

lain, menyediakan kesempatan untuk interaksi secara informal, dan mengorganisir kegiatan. Formulasi identitas kolektif tersebut memandang perlunya sebuah gerakan untuk membangun sebuah ideologi dan menumbuhkan moral atau perasaan antusiasme dan energi kelompok.⁵⁵⁵

Sebagaimana diketahui, bahwa NU secara umum dapat dilihat dari karakteristik kultur *amaliyah*-nya, gerakannya, juga pemikirannya. Berbicara konteks Nahdliyin sebagai identitas kolektif dalam gerakan sosial FNKSDA, sesungguhnya keberadaan FNKSDA melengkapi dari ketiga karakteristik tersebut. Gerakan kaum muda NU yang tergabung dalam FNKSDA ini dapat dimaknai bahwa mereka sesungguhnya berkomitmen mengawal NU untuk tetap konsisten sebagai organisasi sosial-keagamaan.⁵⁵⁶

Nahdliyin sebagai identitas kolektif dalam gerakan sosial juga dapat dilihat dari semangat kaum muda Nahdliyin (NU) FNKSDA yang memiliki kepedulian terhadap isu-isu lingkungan hidup, isu-isu sumber daya alam (SDA), juga agraria. Dengan menggunakan analisis teori berorientasi identitas dari gerakan sosial, semangat kesatuan kelompok (*esprit de corps*) dari “semangat jiwa” gerakan FNKSDA dapat dinyatakan, bahwa gerakan sosial FNKSDA menggunakan semangat jiwa Nahdliyin (NU) yang melekat pada citra diri kelompok tersebut,

⁵⁵⁵ Ibid., 436.

⁵⁵⁶ Persoalan-persoalan kontemporer yang dihadapi warga Nahdliyin (NU) sebagaimana diungkapkan As’ad Said Ali membutuhkan respons segera; baik penyelesaian jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Persoalan-persoalan tersebut dianggap terlalu lama terbengkalai manakala NU lebih banyak berkiprah dalam dunia politik parlementarian. Kemudian gerbong NU ditarik untuk lebih berkhidmat pada gerakan sosial keagamaan sebagaimana terlihat dari tujuan utama semangat Khittah NU 1926. Cara NU dalam merespons persoalan kontemporer ini, sesungguhnya unik. Secara tidak langsung, sentuhan dengan persoalan kontemporer itu, dilakukan terlebih dahulu oleh kalangan anak muda NU yang berpendidikan ganda. Mereka bergerak sebagai aktivis NGO atau akademisi yang tentunya lebih terbuka. Mereka pula yang mula pertama menggeluti isu-isu kontemporer, khususnya agenda neoliberalisme. As’ad Said Ali, *Pergolakan di Jantung Tradisi: NU yang Saya Amati* (Jakarta: LP3ES, 2008), 90-91.

dalam rangka membangun sebuah gerakan dalam menumbuhkan moral atau perasaan antusiasme dan energi kelompok yang didasarkan pada orientasi bersama, nilai, sikap, dan pandangan dunia dari nilai-nilai *Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah an-Nahdliyah*.

Identitas kolektif ini, oleh kalangan kaum muda NU tersebut dimaknai sebagai semangat kebangkitan (*Nahdlah*) untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer hari ini, khususnya pada persoalan kapitalisme ekstraktif yang memiliki dampak langsung terhadap krisis sosial-ekologis dan ruang hidup.

Di kalangan pemuda NU, di kalangan kaum santri, atau di kalangan kaum Nahdliyin secara umum, wacana Nahdliyin ini selalu dimaknai sebagai kebangkitan. Artinya, model kebangkitan melawan penjajah, terutama di jaman dulu yaitu kebangkitan di era-era nasionalisme. Dalam konteks saat ini, kebangkitan sebagaimana era nasionalisme dulu, tidaklah aktual atau relevan. Sekarang problem yang tengah dihadapi adalah kapitalisme ekstraktif, di mana problem kapitalisme ekstraktif ini memunculkan problem kerusakan sosial-ekologis. Kondisi ini yang perlu dimaknai ulang dalam kerangka kebangkitan Nahdliyin.⁵⁵⁷

Senada Al-Fayyadl, A. Dardiri Zubairi dalam memaknai identitas Nahdliyin dalam konteks gerakan sosial yang mengusung isu kedaulatan sumber daya alam dan lingkungan di kalangan Nahdliyin adalah upaya melakukan reaktualisasi makna *Nahdlah* (kebangkitan). A. Dardiri Zubairi mengungkapkan:

Saya membayangkan NU selain bangkit melakukan re-aktualisasi makna *Nahdlah* (kebangkitan) dalam konteks melawan radikalisme agama, makna kebangkitan ini harus tegas pada isu agraria, lingkungan, dan SDA. Makna *Nahdlah* (kebangkitan) adalah untuk merespon atau melawan kapitalisme-ekstraktif yang merusak lingkungan/ SDA dan sumber-sumber agraria. Menurut saya, kebangkitan NU ini tidak bisa dilepaskan dari dua hal: *pertama*, merespon gerakan Wahabi yang massif yang secara internasional di Mekkah; *kedua*, sisi yang lain untuk merespon kolonialisme. Tetapi, soal isu kapitalisme ekstraktif atau isu neo-

⁵⁵⁷ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA), “Wawancara”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

liberalisme dalam bidang ekonomi-politik, dalam makna kebangkitan tadi, sayangnya belum mendapat respon yang cukup massif. Kehadiran FNKSDA sebenarnya ingin mengisi ruang kosong ini sembari menafsirkan secara lebih segar apa makna Nahdliyin dalam konteks kebangkitan.⁵⁵⁸

Dari pendapat di atas dapat dipahami, bahwa Nahdliyin sebagai makna kebangkitan dapat dilihat dari peran Nahdliyin (NU) dalam pergerakan secara umum baik gerakan nasional maupun internasional keberadaannya sudah diakui. Dari era kemerdekaan hingga sekarang, misalnya, peran NU dalam membangun *civil society* keberadaannya diakui oleh penulis sejarah.⁵⁵⁹

Oleh karena itu, gerakan FNKSDA pada konteks ini dapat dikatakan sebagai bagian dari arus besar gerakan tetapi dengan penekanan atau aksentuasi yang lebih khusus atau lebih spesifik. Keberadaan FNKSDA yang nota bene lahir dari spirit nilai-nilai NU pada sisi ini dapat dilihat dari semangat kaum mudanya dalam menangkap spirit resolusi jihad yang digelorkan oleh *Hadratusyaikh* KH. Hasyim Asy'ari. FNKSDA pada dasarnya ingin melakukan kontekstualisasi semangat resolusi jihad yang telah digelorkan *Hadratusyaikh* KH. Hasyim Asy'ari tetapi pada konteks yang berbeda. Said Aqil Siroj (Ketua Umum PBNU) juga menjelaskan:

Resolusi Jihad harus dimaknai bukan saja sebagai wujud kontribusi besar NU bagi revolusi Indonesia. Namun, bagaimana Resolusi Jihad menunjukkan reposisi politis 'cerdas' NU dalam menyikapi situasi baru pasca-proklamasi kemerdekaan. Reposisi ini mencerminkan 'progresivitas' yang terjadi di kalangan NU. Sebuah sikap yang semestinya tetap dijaga sekarang untuk membuat NU sebagai gerakan sosial dan keagamaan relevan menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Untuk itulah, dengan modal sejarah yang gemilang dengan turut

⁵⁵⁸ A. Dardiri Zubairi, "Wawancara", Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, Kec. Gapura, Sumenep, Madura, 16 Oktober 2018.

⁵⁵⁹ Untuk melihat peran Nahdliyin (NU) dalam pergerakan secara umum, lihat Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad Garda Depan Menegakkan Indonesia 1945-1949* (Ciputat Tangerang: Pustaka Compass, 2014).

serta memperjuangkan kemerdekaan, NU sudah waktunya berbuat banyak untuk turut menyelesaikan berbagai masalah kebangsaan. NU melalui pesantren, para kyai, santri dan alumninya pada masa sekarang dapat memainkan kembali peran kebangsaan secara lebih cerdas, bijak, dan kekinian.⁵⁶⁰

Di sinilah kemudian dapat dimaknai, bahwa identitas Nahdliyin sebagai identitas kolektif dalam konteks gerakan FNKSDA dijadikan sebagai semangat kebangkitan resolusi jihad jilid II yakni spirit jihad pada perlawanan terhadap kapitalisme ekstraktif yang menyebabkan krisis sosial-ekologis juga merusak keberadaan lingkungan hidup. Nahdliyin sebagai identitas kolektif dijadikan sebagai identitas keagamaan tentunya identitas tersebut memiliki sejarahnya sendiri. Pada satu sisi, karena orang-orang Nahdliyin (NU) memiliki identitas yang khas, maka tentunya Nahdliyin ini juga didasarkan pada pemikiran Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy'ari.

Sebagaimana awal mula lahirnya FNKSDA sendiri adalah merespon problem sosial-ekologis terkait konflik sumber daya alam, maka identitas Nahdliyin yang melekat pada kaum muda NU dimaknai sebagai sebuah kebangkitan (*Nahdlah*) untuk melakukan perlawanan terhadap penjajahan gaya baru (neo-kolonialisme) yakni kapitalisme ekstraktif atau kapitalisme pertambangan yang menyebabkan krisis sosial-ekologis. Identitas Nahdliyin sebagai identitas kolektif yang melekat pada FNKSDA sebagai “semangat jiwa” dalam menggelorakan kebangkitan melawan kapitalisme ekstraktif dapat dipahami sebagai berikut.

⁵⁶⁰ Said Aqil Siroj, “Resolusi Jihad, Melawan Lupa”, dalam Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir (ed), *Nasionalisme Dan Islam Nusantara* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2015), 8-11.

Kedua, selain bersuara dalam isu-isu tersebut warga Nahdliyin (NU) juga harus dapat mengorganisir diri. Dalam pemahaman ini, orang-orang Nahdliyin (NU) harus memiliki inisiatif untuk membangun sesuatu yang lebih massif dalam memaknai kebangkitan (*Nahdlah*) dalam konstelasi ekonomi-politik. *Ketiga*, orang-orang Nahdliyin (NU) diharapkan dapat mempengaruhi atau dapat mengubah kebijakan peta struktur sosial-ekologis dan politik yang dianggap melestarikan problem-problem sosial-ekologis. Artinya, apabila warga Nahdliyin (NU) memiliki saluran organisasi diharapkan mereka akan lebih mampu untuk menekan kepada pihak-pihak yang memang butuh untuk ditekan supaya dapat mengubah kebijakan.

[illegible]

Nahdliyin yang komunalistik. Kultur Nahdliyin ini dapat menjadikan gerakan sosial diharapkan tidak terjebak dalam sekat-sekat.⁵⁶¹

Sebagaimana diketahui bahwa kultur yang dimiliki warga Nahdliyin (NU) adalah memiliki sikap inklusif termasuk pada mereka yang memiliki perbedaan pandangan. Misalnya, dikalangan Nahdliyin menekankan pada sikap *tasamuh* (toleransi). Hal inilah yang sebenarnya menunjukkan kekuatan yang dimiliki dalam gerakan sosial FNKSDA. Namun demikian, kekuatan Nahdliyin ini dalam konteks gerakan jangan sampai justru dimanfaatkan atau bahkan menjadi lahan eksploitasi oleh pihak lawan.

Kekuatan gerakan FNKSDA terletak pada kultur Nahdliyin yang komunalistik yang menjadikan gerakan ini tidak terjebak dalam sekat-sekat. Orang NU atau warga Nahdliyin memiliki impulsifitas serta sikap inklusifnya. Termasuk pada mereka yang memiliki perbedaan pandangan. Di kalangan Nahdliyin kita tahu ada sikap *tasamuh* (toleransi). Hal itu sebenarnya dapat menunjukkan suatu kekuatan. Namun demikian, kekuatan ini jangan sampai justru dimanfaatkan atau bahkan menjadi lahan eksploitasi oleh pihak lawan. Misalnya, kita memberikan sikap toleransi terhadap korporasi yang merusak lingkungan. Sikap toleransi yang seperti ini harus kita tolak secara tegas. Kalau dengan toleransi tadi kita justru bersikap kompromistik dengan kedholiman, hal ini justru bukan menjadi kekuatan lagi. Hal itu, justru akan menjadi kelemahan. Dengan mendasarkan pada basis Nahdliyin, hal ini dalam satu sisi bisa menjadi sebuah identitas yang dapat membatasi diri ketika FNKSDA harus bersentuhan dengan warga masyarakat yang tidak memiliki latar belakang NU. Front Nahdliyin ini perlu juga membangun jaringan pada masyarakat yang plural. Sebab, bisa jadi identitas nahdliyin ini justru sebagai penghambat, sebenarnya, saat harus bergabung dengan kalangan yang tidak peduli. Di situlah letak kelemahannya, sehingga seolah-olah FNKSDA ini ada cuma di kalangan atau di wilayah-wilayah nahdliyin saja. Padahal, harapannya tidak demikian. Harapannya FNKSDA ini dapat membuka peluang jaringan dengan unsur-unsur di luar NU.⁵⁶²

⁵⁶¹ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA), “Wawancara”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

⁵⁶² Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA), “Wawancara”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa makna identitas Nahdliyin bagi gerakan FNKSDA menjadi sangat penting karena identitas tersebut menjadi aktual yang dimaknai sebagai orang-orang yang bangkit, lebih-lebih merespon persoalan aktual dan material yang ada di masyarakat di mana di banyak tempat ruang hidupnya banyak mengalami perampasan tanah oleh ekspansi pembangunan dari kapital perusahaan atau korporasi.

Identitas Nahdliyin yang dimaknai sebagai kebangkitan dijadikan sebagai wujud dari semangat kebangkitan melawan kolonialisme bentuk baru (neo-liberalisme) yang kenyataannya banyak merampas ruang hidup masyarakat serta mengakibatkan krisis sosial-ekologis. Oleh karena itu, FNKSDA dalam mesikapi persoalan tersebut perlu untuk menafsirkan kembali, memperkenalkan kembali atau bahkan me-reaktualisasi kembali gagasan tentang ke-NU-an dalam konteks yang lebih luas.

Nahdliyin dapat diartikan secara luas yakni orang-orang yang bangkit. Kata *Nahdhah* artinya orang-orang yang bangkit. Oleh karena itu, orang-orang yang bangkit ini sesungguhnya dapat dimaknai secara luas. Kita aktivis FNKSDA sudah menyepakati, bahwa makna Nahdliyin diartikan sebagai orang-orang yang bangkit. Dulu, memang sempat ada tarik ulur mengapa kita tidak memakai nama Front Nasional. Mengapa kita menggunakan nama Front Nahdliyin. Dalam perdebatan tarik ulur tersebut ada yang berpandangan, bahwa diksi Front Nasional bisa menarik banyak elemen. Artinya, tidak hanya orang NU. Tetapi, pada akhirnya kita menggunakan Front Nahdliyin untuk menunjukkan identitas ke-NU-an kita.⁵⁶³

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Komite Nasional FNKSDA yang lain, Roy Murtadho yang menjelaskan makna identitas Nahdliyin ini sebagai identitas dalam gerakan FNKSDA.

⁵⁶³ Fuad Faizi (Komite Nasional FNKSDA/ Pengurus Bidang Pengkaderan FNKSDA Nasional), “Wawancara”, Jogjakarta, tanggal 25 September 2018.

Makna identitas Nahdliyin ini menjadi sangat aktual. Nahdliyin dimaknai orang-orang yang bangkit (*Nahdliyah*). FNKSDA ini semangatnya adalah kebangkitan. Para ulama-ulama NU dulu juga orang-orang yang bangkit. Dalam konteks ini, mereka melawan kolonialisme. Maka, NU mestinya bangkit berdiri dibalik yang paling dimarjinalkan. Berdiri dipihak yang dilemahkan. Makna identitas Nahdliyin ini dalam gerakan FNKSDA berangkat dari persoalan aktual dan material yang ada di masyarakat. Khususnya masyarakat Nahdliyin di banyak tempat mengalami perampasan tanah oleh ekspansi kapital perusahaan atau korporasi dari pembangunan. Perlu bagi kita untuk menafsirkan kembali, atau memperkenalkan kembali, atau me-reaktualisasi kembali gagasan tentang ke-NU-an; atau ke-Islaman dalam konteks yang lebih luas. Ada aspek historis dan politik yang penting dan seringkali hilang dari percakapan tentang *Hadratusyaikh* Hasyim Asy'ari adalah tentang perlawanan. Tentang perjuangan beliau menegakkan keadilan sosial (*social justice*). Dalam pengertian yang lebih luas maknanya adalah orang-orang yang bangkit untuk menegakkan kebenaran, menegakkan keadilan. Pertimbangan historis yang material yang tampak di tengah-tengah kita yang mendorong kita untuk memikirkan kembali tentang konsep teologi yang ada dalam tradisi ke-Islaman. Khususnya orang-orang yang berlatar belakang pesantren. Apa jawaban pesantren, jawaban teologi Islam, khususnya Aswaja ala *Annahdliyah* (NU) terhadap berbagai persoalan ekonomi-politik yang mendera masyarakat serta banyak mengakibatkan krisis sosial-ekologis.⁵⁶⁴

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dilihat, bahwa identitas Nahdliyin sebagai identitas kolektif ini diartikan secara luas yakni orang-orang yang bangkit bukan hanya orang-orang NU dalam struktur yang sudah terlembagakan. Identitas Nahdliyin sebagai identitas kolektif dimaknai sebagai orang-orang yang memiliki semangat kebangkitan dan ikut serta dalam mengatasi persoalan-persoalan krisis sosial-ekologis. Identitas Nahdliyin ini diambil sebagai ruh semangat kebangkitan melawan bentuk-bentuk penindasan kolonialisme bentuk baru (neo-kolonialisme) dari persoalan ekonomi-politik yang mengakibatkan krisis sosial-ekologis.

⁵⁶⁴ Roy Murtadho (komite nasional FNKSDA 2018-2020), "*Wawancara*", Lokasi MUNAS II FNKSDA di Pondok Pesantren Al-Itqan, Semarang, Jawa Tengah, 24-26 Oktober 2018.

3. Karakteristik Gerakan Sosial FNKSDA

Karakteristik mendasar FNKSDA dibanding dengan gerakan lingkungan lain yang paling mencolok adalah: *pertama*, FNKSDA menggunakan identitas keagamaan. FNKSDA menggunakan nilai-nilai yang berbasis Islam yang dijadikan sebagai spirit gerakan sosial yang mengusung isu lingkungan dan sumber daya alam. Hal ini dapat dilihat, FNKSDA melakukan gerakan sosial ini adalah berdasarkan dorongan teologis. Yang digali adalah spirit keberpihakan dan pembebasan kemanusiaan juga spirit pembebasan atas ketidakadilan.

Di sini dapat dimaknai bahwa keberadaan FNKSDA adalah kritik terhadap tradisi keagamaan (Islam) yang terlalu orientasinya kesalehan pribadi. Aktivis FNKSDA ingin mengkritik hal tersebut. Padahal, selain orientasi kesalehan pribadi seharusnya seorang muslim yang baik adalah punya kesalehan sosial. Dalam hal ini kesalehan terhadap kondisi ketidakadilan agraria, sumber daya alam juga lingkungan hidup. Dengan kata lain, pembebasannya bukan hanya pembebasan manusia saja. Tetapi, pembebasan itu diarahkan pada keadilan agraria, sumber daya alam juga lingkungan.⁵⁶⁵

Kedua, perbedaan mendasar dari FNKSDA adalah terletak pada penggunaan basis sosial gerakannya. FNKSDA berbasiskan pada basis sosial Nahdliyin (NU). Identitas dan kultur Nadhliyin dalam konteks gerakan sosial yang mengusung isu lingkungan dapat menjadi kekuatan tersendiri bagi gerakan sosial FNKSDA. Tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat Indonesia sangat memegang teguh pada nilai-nilai keagamaan. Dimensi keagamaan ini tidak bisa

⁵⁶⁵ Eko Cahyono, “*Wawancara*”, MUNAS II FNKSDA di Pondok Pesantren Al-Itqan Semarang, Jawa Tengah, tanggal 24-26 Oktober 2018.

dilepaskan dalam konteks kesejarahan yang memang sudah melekat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sehingga, apabila suatu gerakan sosial keluar dari akar tradisi ini, sebenarnya dapat dimaknai bahwa hal itu justru mengingkari keberadaan kehidupan keagamaan tersebut. Gerakan FNKSDA memakai identitas keagamaan dalam gerakan sosial dapat dimaknai bahwa FNKSDA mengembalikan spirit gerakan lingkungan yang berpondasikan pada nilai-nilai agama (Islam) yang selama ini justru jarang dilakukan. FNKSDA menyadari tentang dimensi keagamaan tersebut sebagai basis gerakan yang akan lebih menguatkan serta memudahkan dalam melakukan gerakan sosial lingkungan.

Perbedaan FNKSDA adalah terletak pada basis sosialnya. Kita berani mengklaim bahwa basis sosial FNKSDA adalah basis massa Nahdliyin. Perbedaan yang paling mendasar FNKSDA dengan organisasi lingkungan atau agraria yang lain adalah kita memiliki basis sosial massa yang jelas. Jadi, kita tidak mudah untuk ikut praktik-praktik negosiasi yang bawa-bawa kaum pemodal. Di pundak kita terdapat tanggung jawab moral. Ada kata Nahdliyin yang disematkan dalam nama tersebut. Ini merupakan sebuah identitas yang tidak dimiliki oleh organisasi gerakan lingkungan lainnya.⁵⁶⁶

Meskipun demikian, FNKSDA dalam pemikiran terkait sosial-ekologi sudut pandang ke-Islaman tetap dipertahankan dan memakai alat bantu analisis sosial paradigma Kiri. Wacana ke-Islaman terkait sosial-ekologi ini disandingkan dengan wacana kapitalisme ekstraktif. Selain itu, karakteristik FNKSDA dapat dilihat dari basis identitas kultural lebih kuat, karena ada kata “Nahdliyin” tadi dalam gerakan sosial dalam bingkai Islam *Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah an-*

⁵⁶⁶ Muhammad Al-Fayyadl (Komite Nasional FNKSDA), “Wawancara”, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, 01 September 2018.

Nahdliyah.⁵⁶⁷ Selain itu, FNKSDA dalam membangun wacana lingkungan dan SDA ini mengambil spirit NU.⁵⁶⁸

Ketiga, karakteristik gerakan FNKSDA terletak pada kritik ideologi terhadap kapitalisme ekstraktif. FNKSDA dalam gerakan sosial lebih menekankan pada kritik terhadap kapitalisme ekstraktif yang memiliki dampak langsung terhadap krisis sosial-ekologis. Dalam konteks ini dapat dipahami, bahwa gerakan sosial FNKSDA lebih menghunjam pada inti persoalan yakni pada persoalan kapitalisme ekstraktif yang selama ini mengakibatkan krisis sosial-ekologis serta merugikan ruang hidup masyarakat. Sedangkan, gerakan lingkungan lain isu dan gerakannya lebih banyak kepada isu pelestarian lingkungan seperti gerakan konservasi lingkungan, preservasi dan restorasi lingkungan, dan lain-lain.⁵⁶⁹ Artinya, FNKSDA lebih menasar pada inti persoalan tersebut.⁵⁷⁰

⁵⁶⁷ Moh. Roychan Fajar (Kordinator FNKSDA Sumenep, Madura), “*Wawancara*”, Sumenep, Madura, tanggal 15 Oktober 2018. Wahyu Eka Setyawan (Koordinator FNKSDA Surabaya), “*Wawancara*”, Kota Surabaya, Jawa Timur, 06 September 2018.

⁵⁶⁸ Moh. Roychan Fajar (Kordinator FNKSDA Sumenep, Madura), “*Wawancara*”, Sumenep, Madura, tanggal 15 Oktober 2018.

⁵⁶⁹ Dalam wacana-wacana transnasional, konservasi alam adalah sebuah urusan besar, di mana sesungguhnya aneka ragam dan lapisan persoalan tak terlihat di permukaan. Sebagai contoh, para rimbawan profesional mengklaim kehebatan dari pengalaman konservasi yang telah dilakukan profesi mereka semenjak pembentukan cagar alam dan hutan lindung, sementara ahli ekologi dan aktivis lingkungan lain mengkritik rimbawan profesional itu karena terlalu berorientasi produksi. Pada akhir 1980-an, kritik-kritik para pembela lingkungan di Indonesia terhadap praktik kehutanan, misalnya, mendapat dukungan besar dan berarti di tingkat nasional dan internasional. LSM-LSM internasional dengan kecenderungan kelompok preservasionis (terutama yang memuja preservasi ekosistem flora dan fauna), termasuk badan-badan konservasi raksasa, mulai mendirikan kantor-kantor di Indonesia. Sementara itu, para pejuang keadilan lingkungan melakukan pembelaan terhadap praktik-praktik pengusuran orang-orang dari tanah mereka ketika kawasan hutan negara dan tata guna tanah kehutanan ditetapkan, termasuk untuk taman-taman nasional yang didukung oleh lembaga-lembaga internasional. Perkembangan isu lingkungan dan konservasi di tingkat kebijakan (hukum) di Indonesia dapat dipahami sebagai reaksi terhadap pertumbuhan ekonomi yang dipicu terlalu cepat dengan akibat kerusakan alam, yang disebabkan oleh industri-industri kehutanan, pertambangan, dan lain-lain, suatu bentuk perwujudan kebijakan-kebijakan modernisasi dan dorongan akumulasi kekayaan oleh perusahaan negara dan swasta. Berbeda dengan pandangan dan agenda kelompok pejuang keadilan lingkungan, para pembela konservasi sering bersepakat dengan para rimbawan profesional bahwa para peladang berpindah dan masyarakat yang bergantung hidup pada hutan juga menjadi penyebab deforestasi. Nancy Lee

Keempat, FNKSDA dari awal berdiri sudah menyatakan bahwa untuk berusaha membiayai sendiri dalam gerakannya. FNKSDA dalam menjalankan aktivitas gerakan sosial menekankan pada sikap anti *funding*. FNKSDA anti terhadap lembaga-lembaga donor (*fund rising*), karena lembaga-lembaga donor ini bisa jadi adalah perpanjangan tangan dari program neo-liberalisme.⁵⁷¹ FNKSDA memiliki pandangan bahwa terkait pendanaan atas dasar swadaya ini merupakan prinsip yang selalu dipegang teguh dalam perjuangan.⁵⁷²

Dari penjelasan di atas dapat diketahui, bahwa karakter FNKSDA dengan gerakan lainnya dapat dilihat dari karakter Nahdlyin yang memiliki makna kebangkitan yang melekat dalam identitas kaum muda NU, di mana karakter ini menjadi pembeda dengan gerakan lingkungan lainnya. Gerakan sosial FNKSDA dilandasi spirit Islam dan menjadi dasar dorongan secara teologis untuk melakukan gerakan lingkungan dalam rangka penyelamatan lingkungan dan sumber daya alam Indonesia.

Peluso, Suraya Afiff, dan Noer Fauzi Rachman, "Membuat Alasan dan Alas yang Sama Demi Reformasi: Gerakan-Gerakan Agraria dan Lingkungan di Indonesia", *WACANA Jurnal Ilmu Sosial Transformatif*, Edisi 28, tahun XIV, 2012, 22-23.

⁵⁷⁰ Fuad Faizi (Komite Nasional FNKSDA/ Pengurus Bidang Pengkaderan FNKSDA Nasional), "Wawancara", Jogjakarta, tanggal 25 September 2018.

⁵⁷¹ Sebagaimana diketahui bahwa negara maju membutuhkan cara lain agar agenda neoliberalisme yang diusung negara maju tersebut mudah masuk di Dunia ketiga. Salah satu instrumen yang digunakan negara maju tersebut adalah melalui badan-badan dunia pemberi bantuan dan lembaga-lembaga donor. Tentu saja agenda lembaga-lembaga donor tersebut juga melalui perpanjangan tangan NGO. Padahal, Mansour Fakih, tokoh penting dalam dunia NGO misalnya, menggaungkan kecaman terhadap NGO yang dalam pandangannya, tanpa disadari, telah bergerak hanya sebagai "panitia" dari kepentingan besar neo-liberalisme. Oleh karena itu, kecaman seperti ini akan terus muncul selama NGO belum mampu memecahkan problem klasik mereka akan ketergantungan terhadap lembaga donor. Terkait agenda, lembaga donor, dan jaringan NGO NU. Lihat, As'ad Said Ali, *Pergolakan di Jantung Tradisi: NU yang Saya Amati* (Jakarta: LP3ES, 2008), 175-181.

⁵⁷² A. Syatori (komite nasional FNKSDA 2016-2018), "Wawancara", Paiton Probolinggo Jawa Timur, 28-29 September 2018.

PENUTUP

Dari pemaparan serta analisis data pada bagian-bagian sebelumnya, hasil temuan disertasi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- [illegible]

menghasilkan pemikiran Aswaja progresif berk
sumber daya alam. Kaum muda NU progresif in
n serta penafsiran baru terhadap konsep-konsep As
mereka tidak berhenti pada dimensi pemikiran
ahkannya dalam praksis gerakan lingkungan. Gera
atas dorongan teologis dan didasarkan pada identitas
, gerakan sosial FNKSDA dapat disebut sebagai g
gerakan beridentitas agama. Dalam konteks ini, penulis
lah *Islamic Environmentalism Movements*.

n sumber daya alam (SDA) yang berdaulat dalam per
terkait tata milik, tata kelola, dan tata guna sumber day
aulat dapat dipahami bahwa semua potensi sumber da

- menghasilkan pemikiran Aswaja progresif berk
sumber daya alam. Kaum muda NU progresif in
n serta penafsiran baru terhadap konsep-konsep As
mereka tidak berhenti pada dimensi pemikiran
ahkannya dalam praksis gerakan lingkungan. Gera
atas dorongan teologis dan didasarkan pada identitas
, gerakan sosial FNKSDA dapat disebut sebagai g
gerakan beridentitas agama. Dalam konteks ini, penuli
lah *Islamic Environmentalism Movements*.
n sumber daya alam (SDA) yang berdaulat dalam per
terkait tata milik, tata kelola, dan tata guna sumber day
aulat dapat dipahami bahwa semua potensi sumber da

pengetahuan dan kesadaran kritis masyarakat dalam tata milik, t
tata guna sumber daya alam (SDA) yang berdaulat. Pembacaan t
dengan perspektif ekonomi-politik anti kapitalisme terutam
ekstraktif. Pengelolaan sumber daya alam tidak semestinya dil
eksploitatif yang dapat merusak kondisi alam lingkungan serta
krisis sosial-ekologis.

Pola aksi gerakan lingkungan aktivis FNKSDA di Jawa
mengusung isu lingkungan dan sumber daya alam dapat digan
bentuk segitiga panah yang saling terhubung. Segitiga p
menggambarkan jejaring silaturahmi FNKSDA bersama ma

- bentuk segitiga panah yang saling terhubung. Segitiga p
menggambarkan jejaring silaturahmi FNKSDA bersama ma
terdampak akibat krisis sosial-ekologis. Sedangkan, tiap-tiap
panah tersebut menggambarkan jejaring silaturahmi yang dilaku
di Jawa Timur. Di balik segitiga panah jaringan ini terdapat l
menggambarkan tentang keberadaan lingkungan hidup dan SD
utama yang menjadi titik tekan gerakan sosial yang dilaku
Secara garis besar pola-pola gerakan yang dilakukan aktivis FNI
Timur adalah menggunakan pola berjejaring silaturahmi yang

B. Implikasi Teoretis

Secara tipologi penelitian ini menemukan ada tipologi baru dalam gerakan sosial mengusung isu lingkungan beridentitas agama dari kalangan muda NU, di mana para aktornya adalah para santri progresif menggunakan pola segitiga jejaring silaturahmi dalam gerakan sosial. Tipologi baru ini dekat dengan tipologi

C. Keterbatasan Studi

1. Disertasi ini hanya menelaah pada aspek pemikiran dari pandangan dunia (*world view*) aktivis FNKSDA dan aksi mereka terkait gerakan lingkungan dan pola-pola gerakan yang digunakan aktivis FNKSDA yang ada di Jawa Timur (FNKSDA Sumenep, FNKSDA Banyuwangi, FNKSDA Surabaya, dan FNKSDA Jombang). Aspek pemikiran dan aksi dari organisasi tersebut—bila ditelaah dari para aktivisnya—tentulah sangat luas dan dalam. Termasuk tentang pola-pola gerakan yang digunakan di tiap-tiap wilayah atau daerah di Indonesia. Karena, ibarat sebuah wadah, organisasi

penelitiannya. Oleh karena itu, penggunaan varian-varian yang beragam (berbeda) dari pendekatan-pendekatan ilmiah yang lainnya, bisa jadi akan menghasilkan sebuah perspektif atau kesimpulan lain yang dapat menyempurnakan disertasi ini.

- #### D. Rekomendasi

1. Kajian-kajian tentang gerakan sosial keagamaan yang mengusung isu lingkungan, sumber daya alam, dan agraria perlu digalakkan dalam kajian-kajain ke-Islam-an (*Islamic Studies*) khususnya di lingkungan PTAIN, sebagai bentuk dari semangat integrasi keilmuan interdisipliner-multidisipliner.

2. Diperlukan untuk mempromosikan gagasan-gagasan tentang kepedulian terhadap lingkungan dan sumber daya alam sebagai bentuk dari kecintaan terhadap tanah-air sebagai bentuk keimanan.
3. Diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji tentang perspektif atau pandangan dari kalangan Nahdliyin (khususnya masyarakat yang menjadi warga dampingan) dari organisasi ini, tentang bagaimana perspektif mereka tentang keberadaan FNKSDA. Bisa juga diperlukan penelitian lanjutan bagaimana perspektif atau pandangan dari NU struktural (PBNU) terkait keberadaan FNKSDA. Penelitian lanjutan ini tentunya diperlukan untuk mendapatkan perspektif lainnya yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA.

- A'la, Abd. "Cita-Cita Sosial Islam: Menguak *Mabadi' Khairu Ummah* NU", *Tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan* Edisi No. 19 Tahun 2006.
- Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Abdullah, M. Amin. Pengantar buku, Farish A. Noor dalam terj. Moch. Nur Ichwan dan Imron Rosjadi, *Islam Progresif Peluang, Tantangan, dan Masa Depan di Asia Tenggara*. Yogyakarta: SAMHA, 2006.
- Aditjondro, George Junus. *Kebohongan-kebohongan Negara: Perihal Kondisi Obyektif Lingkungan Hidup di Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- , *Korban-korban Pembangunan: Tilikan Terhadap Beberapa Kasus Perusakan Lingkungan di Tanah Air*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Afif, Afthonul. *Teori Identitas Sosial*. Yogyakarta: UII Press, 2015.
- Akujobi, C.T dan T.C.B Jack Jackson. "Social Change and Social Problems" dalam E.M Abasiekong dan E.A Sibiri Ekpenyong. *Major Themes in Sociology: An Introductory*. Benin City: Mase Perfect Prints, 2017.
- Al-Fayyadl, Muhammad. "Apa itu Islam Progresif?" tulisan "dalam" <https://indoprogress.com/2015/07/apa-itu-islam-progresif/> (diakses tanggal 12 Maret 2019).
- , "Konjungtur Indonesia dan Gerakan Hari Ini" tulisan "dalam" <https://indoprogress.com/2017/08/konjungtur-indonesia-dan-gerakan-hari-ini/> (diakses tanggal 8 Juni 2018).
- , "Momen-momen Progresif Islam di Indonesia" tulisan "dalam" <https://ala-nu.com/momen-momen-progresif-islam-di-indonesia/> (diakses tanggal 16 Januari 2019).
- Ali, As'ad Said. *Pergolakan di Jantung Tradisi: NU yang Saya Amati*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- , *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi: Gerakan-gerakan Sosial-Politik dalam Tinjauan Ideologis*. Jakarta: LP3ES, 2012.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Islam Agama Ramah Lingkungan*, terj. Abdullah Hakam Syah dkk. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.

- Apriando, Tommy. "Suara Nahdliyin: Ketua NU Terpilih Harus Pro Lingkungan" tulisan "dalam" <https://www.mongabay.co.id/2015/08/04/suara-nahdliyin-ketua-nu-terpilih-harus-pro-lingkungan/> (diakses tanggal 20 Januari 2019).
- Arifin dan Sunyoto dalam Imron Arifin. *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, Malang: Kalimasyahadah Press, 1993.
- Arifin, Badrul. "Akumulasi Primitif dan Masalah Agraria di Pesisir Sumenep" tulisan "dalam" <https://indoprogress.com/2016/09/akumulasi-primitif-dan-masalah-agraria-di-pesisir-sumenep/>, diakses tanggal 01 Mei 2019.
- Arka, I Wayan. "Ruang Hidup yang Redup dan Nasib Bahasa yang Hampir Punah", dalam I Ngurah Suryawan. *Ruang Hidup yang Redup Gelar Ekologi Orang Marori dan Kanum di Merauke Papua*. Yogyakarta: Penerbit Basabasi, 2018.
- Arnez, Monica. "Shifting Notions of Nature and Environmentalism in Indonesian Islam", dalam *Environmental and Climate Change in South and Southeast Asia*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2014.
- Aziz, Ach. Taufiqil. *Dinamika NU Sumenep dalam Lintasan Masa*. Sumenep: Madura, Zeve Press, 2016.
- Aziz, M. Imam. "Eksplorasi Sumber-sumber Agraria sudah Mengkhawatirkan", kata sambutan untuk buku Noer Fauzi Rachman *Panggilan Tanah Air*. Yogyakarta: INSISTPress, 2017.
- Baso, Ahmad. *Pesantren Studies Buku II: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial*. Jakarta: Pustaka Afid, 2015.
- *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam & Fundamentalisme Neo-Liberal*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Benford, R dan Snow, D. "Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment" dalam *Annual Review of Sociology*, 26. 1, 2000.
- Bernstein, Henry. "Class Dynamics of Agrarian Change", dalam terj. Dian Yanuardy dkk. *Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria*. Yogyakarta: INSIST Press, 2015.
- Bizawie, Zainul Milal. *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad Garda Depan Menegakkan Indonesia 1945-1949*. Ciputat Tangerang: Pustaka Compass, 2014.

- Castells, Manuel. *The Power of Identity 2nd Edition*. West Sussex United Kingdom: Wiley Blackwell Publishing Ltd, 2010.
- Christiansen, Jonathan. "Framing Theory", dalam *Theories of Social Movements: Sociology Reference Guide*. Pasadena California Hackensack New Jersey: Salem Press, 2011.
- , "Four Stages of Social Movements", dalam *Theories of Social Movements: Sociology Reference Guide*. Pasadena California Hackensack New Jersey: Salem Press, 2011.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* terj. Achmad Fawaid & Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Culla, Adi Suryadi. *Rekonstruksi Civil Society Wacana dan Aksi Ornop di Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2006.
- Dabashi, Hamid. *The Green Movement in Iran*. New Brunswick New Jersey: Transaction Publishers, 2011.
- Daulay, Haedar Putra. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Dewi, Saras. *Ekofenomenologi Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam*. Serpong Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2015.
- Devall, Bill. "The Deep Ecology Movement". dalam *Natural Resources*, 20 April 1980.
- Dien, Mawil Izzi. "Islam and the Environment: theory and practice". *Journal of Beliefs and Values*, Vol. 18, No. 1, 1997.
- Dokumen FNKSDA saat deklarasi di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, sumber foto "dalam" <https://daulathijau.wordpress.com/> (diakses tanggal 16 Januari 2019).
- Dokumen FNKSDA. "Buku Pegangan Pegiat dan Pejuang FNKSDA" Selayang Pandang FNKSDA, Marja' Asasi FNKSDA, AD/ART FNKSDA, dan lain-lain. Buku tidak diterbitkan untuk umum. Buku ini dicetak untuk keperluan pada acara Musyawarah Nasional II FNKSDA di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari, Semarang pada tanggal 24-26 Oktober 2018.

- Dokumen FNKSDA. AD/ART FNKSDA yang disempurnakan pada Munas II FNKSDA di Semarang.
- Dokumen Kertas Kerja FNKSDA. “Fiqh Sumber Daya Alam Prinsip-Prinsip dan Tata Kelola SDA di Indonesia”.
- Dokumen organisasi FNKSDA. “Lembar Kerja Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumberdaya Alam”.
- Dokumen organisasi. “Pedoman Pengkaderan FNKSDA”.
- Dokumen. Lampiran pada “Lembar Kerja Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumberdaya Alam”.
- Dokumentasi FNKSDA Sumenep tentang “*Amanat dan Rekomendasi Kongres Petani dan Santri di Madura*” yang dilaksanakan pada tanggal 22 – 23 Desember 2018, di PP. Nasy’atulMuta’allimin, Gapura, Sumenep.
- Dokumentasi. “*Rekam Proses Pesantren Agraria (PA) Tahun 2015-2018 Komite Nasional FNKSDA*, 2018.
- Durand, Frédéric. “Hutan dan Lingkungan Hidup di Indonesia, Menuju Kesadaran Atas Batas-batas Eksploitasi”, dalam Rémy Madinier (ed), *Revolusi tak Kunjung Selesai Potret Indonesia Masa Kini*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Institut de recherche sur l’Asie du Sud-Est contemporaine/ IRASEC, 2017.
- Dwicipta dan Ardianto, Hendra Try (Ed). *#Rembang Melawan: Membongkar Fantasi Pertambangan Semen di Pegunungan Kendeng*. Yogyakarta: Literasi Press, 2015.
- Edward, Bob dan McCarthy, John. “Resources and Social Movement Mobilization” dalam David A. Snow, Sarah A. Soule, dan Hanspeter Kriesi, *The Blackwell Companion to Social Movements*. Malden USA: Blackwell Publishing Ltd, 2004.
- Edward, Bob. “Resource Mobilization Theory” dalam George Ritzer (ed), *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*. West Sussex, UK: John Wiley & Sons, Ltd, 2007.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Fauzi, Ihsan Ali. “Sistesis Saling Menguntungkan: Hilangnya Orang Luar dan Orang Dalam” kata pengantar buku terjemahan Quintan Wiktorowicz, “Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach” dalam Nurul

Agustina dan Ihsan Ali-Fauzi (Terj), *Gerakan Sosial Islam: Teori Pendekatan dan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gading Publishing dan Yayasan Wakaf Paramadina, 2012.

Febriani, Nur Arfiyah. *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Islam*. Bandung: Mizan, 2014.

Flynn, Simone I. "Types of Social Movements" dalam *Theories of Social Movements: Sociology Reference Guide*. Pasadena California Hackensack New Jersey: Salem Press, 2011.

----- "Resource Mobilization Theory" dalam *Theories of Social Movements: Sociology Reference Guide*. Pasadena California Hackensack New Jersey: Salem Press, 2011.

----- "New Social Movement Theory" dalam, *Theories of Social Movements: Sociology Reference Guide*, Pasadena California Hackensack New Jersey: Salem Press, 2011.

Fokus Utama Majalah Fajar Edisi: XX Vol. XIV/ Agustus 2016.

Foltz, Richard C. Denny, Frederick M., dan Baharuddin, Azizan (ed), *Islam and Ecology A Bestowed Trust*. USA: Harvard University Press for the Center for the Study of World Religions Harvard Divinity School, 2003.

Foweraker, Joe. *Theorizing Social Movement*. London: Pluto Press, 1995.

Gamson, Joshua. "The Dilemmas of Identity Politics", dalam Jeff Goodwin dan James M. Jasper. *The Social Movements Reader Cases and Concept Third Edition*. West Sussex. UK: John Wiley & Sons, Ltd, 2015.

Ghazali, Abd. Moqsith. "Aswaja dan Implementasi Kemaslahatan Publik", *Tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan* Edisi No. 19 Tahun 2006.

Ghazali, Bahri. *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.

-----, *Pengembangan Lingkungan Hidup dalam Masyarakat: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan di Guluk-Guluk Sumenep Madura*. Yogyakarta: Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1995.

Goodwin, Jeff dan Jasper, James M. *The Social Movements Reader Cases and Concept Third Edition*. West Sussex UK: Wiley Blackwell, 2015.

- Haleem, Harfiyah Abdel (ed.). *Islam and the Environment*. London: Ta-Ha Publishers Ltd, 1998.
- Hamid, Abu dalam H.M. Yacub. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat desa*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Hasil keputusan Mukatamar NU ke-29 Cipasung Tasikmalaya pada tanggal 1 Rajab 1415 H/ 4 Desember 1994 M.
- Hasyim, Wachid. *Perlawanan Ideologi Priyayi Jawa Biografi Politik dan Rekonstruksi Sosialisme-Islam HOS Cokroaminoto*. Surabaya: PT JePe Press Media Utama, 2018.
- HS, Mastuki. *Kebangkitan Santri Cendekia Jejak Historis, Basis Sosial dan Persebarannya*. Ciputat Tangerang Selatan: Yayasan Compass Indonesiatama, 2016.
- <https://www.rembugdesa.com/2018/07/rekam-proses-pesantren-aagraria-pa.html>
- Hunt, Scott A. dan Benford, Robert D. "Collective Identity, Solidarity, and Commitment", dalam David A. Snow, Sarah A. Soule dan Hanspeter Kriesi. *The Blackwell Companion to Social Movements*. Malden USA: Blackwell Publishing Ltd, 2004.
- Ida, Laode. *NU Muda Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.
- Imamah, Fardan Mahmudatul. "Menghadapi Kapitalisme Pendekatan Eco-Sufism dalam Gerakan Environmentalisme Islam Indonesia" dalam *Jurnal Kontemplasi*, Volume 05 Nomor 01, Agustus 2017.
- Jameson, Frederic. *Postmodernism and the Logic of Late Capitalism*. Durham: Duke University Press, 1991.
- Jenkins, C. "Resource Mobilization Theory and The Study of Social Movements" dalam *Annual Review of Sociology*, 9.1, 1983.
- Jursyi, Shalahuddin. "Al-Islâmîyûn Al- Taqaddumîyûn, dalam terj. M. Aunul Abied Shah. *Membumikan Islam Progresif*. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002.
- Klandermans, B. "Mobilization and Participation: Social-Psychological Expansions of Resource Mobilization Theory" dalam *American Sociological Review*, 49. 5, 1984.

- Kodir, Abdul dan Mushoffa, In'amul. "Islam, Agrarian Struggle, and Natural Resources: the Exertion of Front Nadhliyin for Sovereignty of Natural Resources Struggle Toward Socio-Ecological Crisis in Indonesia", *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 25 No. 1 June, 2017.
- Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Kuswarno, Engkus. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2013.
- La Kahija, YF. *Penelitian Fenomenologi Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017.
- Larana, Enrique, Johnston, Hank, dan Gusfield, Joseph R. *New Social Movements from Ideology to Identity*. Philadhelpia, USA: Temple University Press, 1994.
- Ma'afi, Mahbub dan Kurniawan, Alhafiz (ed). *Hasil-Hasil MunasAlim Ulama Konbes NU 2017*. Jakarta: Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU, 2017.
- Magdoff, Fred dan Foster, John Bellamy, "What Every Environmentalist Needs to Know About Capitalism: A Citizen's Guide to Capitalism and the Environment" dalam terj. Pius Ginting. *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme Sebuah Pengantar*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2018.
- Maghfur. *Gerakan Lingkungan Kaum Feminis Muslim: Kajian Ekofeminisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan Jawa Tengah*. Yogyakarta: Disertasi pada UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Mahfudh, KH. MA. Sahal. "Aktualisasi Nilai-Nilai Aswaja", dalam Hairus Salim HS dan Nuruddn Amin (ed). *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS dan Pustaka Pelajar, 1994.
- Mariana, Anna dan Batubara, Bosman (ed). *Seni dan Sastra untuk Kedaulatan Petani Urutsewu: Etnografi Wilayah Konflik Agraria di Kebumen*. Yogyakarta: Literasi Press, 2015.
- Mangunjaya, Fachruddin. *Ekopesantren Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

- Mibtadin. *Geraka Sosial Masyarakat Sipil: Studi Gerakan Sosial LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute*. Yogyakarta: Disertasi pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Misrawi, Zuhari. "Dari Islam Liberal Menuju Islam Progresif" kata pengantar untuk buku Shalahuddin Jursyi, "Al-Islâmiyûn Al- Taqaddumîyûn, dalam terj. M. Aunul Abied Shah. *Membumikan Islam Progresif*. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Mufid, Sofyan Anwar. *Islam dan Ekologi Manusia: Paradigma Baru, Komitmen dan Integritas Manusia dalam Ekosistemnya, Refleksi Jawaban atas Tantangan Pemanasan Global Dimensi Intelektual, Emosional, dan Spiritual*. Bandung: Nuansa, 2010.
- McNabb, David E. *Research Methods for Political Science, Quantitative and Qualitative Methods*. New York: ME Sharpe, 2004.
- Murtadho, Roy. "Agama dan Krisis Ekologi: Ketidakmampuan para Tokoh dan Kiai Melawan Dosa Semen di Rembang Jawa Tengah". *NIZHAM: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 05, No. 02 Juli-Desember, 2016.
- Mushoffa, In'amul. Eko-Sosialisme atau Kiamat, dalam <https://indoprogress.com/2018/01/ekososialisme-atau-kiamat/>, January 15, 2018 (diakses 23 Juli 2018).
- Muzadi, Abdul Muchith. *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*. Surabaya: Khalista, 2006.
- Nabavi, Negin (ed). *Iran From Theocracy To The Green Movement*. New York: Palgrave Macmillan, 2012.
- Nasr, Seyyed Hossein. *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines: Conceptions of Nature and Methods Used for Its Study by The Ikhwan al-Safa, al-Biruni, and Ibn Sina*. USA: Shambala Publication, Inc., 1978.
- , *Man and Nature The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Mandala Unwin Paperbacks, 1990.
- Neuman, W. Lawrence. *Metodolog Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* terj. Edina T. Sofia. Jakarta: Indeks, 2015.
- Noor, Farish A. dalam terj. Moch. Nur Ichwan dan Imron Rosjadi. *Islam Progresif Peluang, Tantangan, dan Masa Depan di Asia Tenggara*. Yogyakarta: SAMHA, 2006.

- Opp, Karl Dieter. *Theories of Political Protest and Social Movements: A Multidisciplinary Introduction, Critique, and Synthesis*. USA and Canada: Routledge, 2009.
- Peluso, Nancy Lee. Afiff, Suraya, dan Rachman, Noer Fauzi. “Membuat Alasan dan Alas yang Sama Demi Reformasi: Gerakan-Gerakan Agraria dan Lingkungan di Indonesia”. *WACANA Jurnal Ilmu Sosial Transformatif*, Edisi 28, tahun XIV, 2012.
- Peluso, Nancy Lee. *Rich Forests, Poor People: Resource Control and Resistance in Java*. Berkeley: University of California Press, 1992.
- Petras, James and Veltmeyer, Henry. *Extractive Imperialism in the Americas: Capitalism's New Frontier*. Leiden: Koninklijke Brill nv, 2014.
- Pichardo, Nelson A. “New Social Movements: A Critical Review”, dalam *Annual Review of Sociology*, Vol. 23, 1997.
- Poespowardojo, T.M Soerjanto dan Seran, Alexander. *Diskursus Teori-Teori Kritis: Kritik atas Kapitalisme Klasik, Modern, dan Kontemporer*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2016.
- Polanyi, Karl. *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*. Boston: Beacon Press, 1994.
- Porta, Donatella Della dan Diani, Mario. *Social Movements An Introduction 2nd Edition*. Malden USA: Blackwell Publishing, 2006.
- Prasetyantoko, A. Budiantoro, Setyo, dan Bahagijo, Sugeng. *Pembangunan Inklusif Prospek dan Tantangan di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2012.
- Pribadi, Yanwar. *Islam, State and Society in Indonesia: Local Politics in Madura*. New York: Routledge, 2018.
- Price, Jerome B. dalam *American Journal of Sociology*, Vol. 91, No. 1, Jul, 1985. lihat <http://www.jstor.org/stable/2779896>, diakses 31 Juli 2018.
- Purba, Jonny (ed). *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- “PBNU Desak Pemda Hentikan Operasi Tambang di Rembang”, tulisan “dalam” <https://www.mongabay.co.id/2014/08/16/pbnu-desak-pemda-hentikan-operasi-tambang-di-rembang/> (diakses tanggal 20 Januari 2019).

“PCNU Sumenep Keluarkan Maklumat Agraria dan Pariwisata” tulisan “dalam” <http://www.nu.or.id/post/read/82435/pcnu-sumenep-keluarkan-maklumat-agraria-dan-pariwisata>, (diakses pada 01 Januari 2018)

Rachman, Noer Fauzi dan Savitri, Laksmi. “Kapitalisme, Perampasan Tanah Global, dan Agenda Studi Gerakan Agraria”. *Dignitas, Volume VII No. 2 Tahun 2011*.

-----“.Interaksi Gerakan-Gerakan Agraria dan Gerakan-Gerakan Lingkungan di Indonesia Awal Abad XXI”.*WACANA Jurnal Ilmu Sosial Transformatif, Edisi 28, tahun XIV, 2012*.

-----“.Land Reform dari Masa ke Masa: Perjalanan Kebijakan Pertanahan Indonesia, 1945-2009”, dalam Rémy Madinier (ed). *Revolusi tak Kunjung Selesai Potret Indonesia Masa Kini*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Institut de recherche sur l’Asie du Sud-Est contemporaine/ IRASEC, 2017.

-----*.Panggilan Tanah Air Tinjauan Kritis atas Porak-Porandanya Indonesia*. Yogyakarta: INSIST Press, 2017.

Ridwan, Nur Khalik. *NU dan Neoliberalisme: Tantangan dan Harapan Menjelang Satu Abad*. Yogyakarta: LKiS, 2008.

Rohmanu, Abid. “Doktrin Aswaja dan Pengembangan Sumber Daya Insani Masyarakat NU Ponorogo”, dalam Sutejo dkk (ed). *Membaca dan Menggagas NU ke Depan*. Yogyakarta: Terakata, 2015.

Rootes, Christopher. “Environmental Movements” dalam David A. Snow, Sarah A. Soule dan Hanspeter Kriesi (ed). *The Blackwell Companion to Social Movements*. Malden USA: Blackwell Publishing Ltd, 2004.

Rumadi, Fuaidi, Andi Najmi, dan Ma’afi, Mahbub (ed). *Hasil-Hasil Muktamar Ke-33 Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Lembaga Ta’lif wan Nasyr PBNU, 2016.

Rumadi. *Post Tradisionalisme Islam Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2007.

Safi, Omid (ed). *Progressive Muslims on Justice, Gender and Pluralism*. England: One World Oxford, 2008.

Said Ali, As’ad. *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi: Gerakan-gerakan Sosial-Politik dalam Tinjauan Ideologis*. Jakarta: LP3ES, 2012.

- Sahidah, Ahmad. *God, Man, and Nature Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Al-qur'an*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Salim, Emil. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1991.
- Salim HS, Hairus dan Ridwan (ed), Muhammad. *Kultur Hibrida Anak Muda NU di Jalur Kultural*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Santana K, Septiawan. *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Savirani, Amalinda. "Dari Gerakan 'Klik' Menuju Gerakan Sosial yang Solid: 'ForBali' dan Gerakan Anti Reklamasi Teluk Benoa, Bali, Indonesia", kata pengantar buku I Gusti Agung Ayu Kade Galuh. *Media Sosial dan Demokrasi Transformasi Aktivitas Media Sosial ke Gerakan Nyata Bali Tolak Reklamasi*. Yogyakarta: Research Centre for Politics and Government/ PolGov, 2017.
- Seda, Fracisia S. S. E. *Dinamika Sumber Daya Alam, Negara Developmentalis, dan Masyarakat Perspektif Sosiologi Perubahan Ekonomi*. Jakarta: UI-Press, 2014.
- Shimogaki, Kazuo. "Between Modernity and Posmodernity the Islamic Left and Dr Hassan Hanafi's Thought", dalam terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula. *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Postmodernisme Telaah Kritis atas Pemikiran Hasan Hanafi*. Yogyakarta: LKiS, 1993.
- Shohibuddin, Mohamad. *Perspektif Agraria Kritis: Teori Kebijakan dan Kajian Empiris*. Jakarta: STPN Press bekerjasama dengan Sajogyo Institute, 2018.
- Sholeh, Shonhadji. *Pembaruan Wacana Kaum Nadhliyin: Kajian Sosiologis tentang Perubahan dari Tradisionalisme ke Post-Tradisionalisme*. Surabaya: Disertasi Program Ilmu Sosial Pascasarjana Universitas Airlangga, 2004.
- Siahaan, NHT. *Ekologi Pembangunan dan Hukum Tata Lingkungan*. Jakarta: Erlangga, 1987.
- Siddiq, K.H. Achmad. *Pedoman Berfikir Nahdlatul Ulama/ al-Fikroh al-Nahdliyah*. Jember: Forum Silaturrahi Sarjana Nahdalul Ulama (FOSSNU) Jawa Timur, 1992.

- Singh, Rajendra. *Gerakan Sosial Baru*, terj. Eko P. Darmawan. Yogyakarta: Resist Book, 2010.
- Siroj, Said Aqil. “Resolusi Jihad, Melawan Lupa”, dalam Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir (ed). *Nasionalisme Dan Islam Nusantara*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2015.
- Situmorang, Abdul Wahib. *Gerakan Sosial: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Dinamika Protes Kolektif Lingkungan Hidup di Indonesia 1968-2011*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet. Basic of Qualitative Research Grouded Theory Procedures and Techniques, Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien (Terj). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Subono, Nur Iman. *Dari Adat ke Politik Transformasi Gerakan Sosial di Amerika Latin*. Serpong Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2017.
- Suharko dkk. *Organisasi Pemuda Lingkungan di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014.
- Suharto, Rakhmat Bowo. *Perlindungan Hak Dunia Ketiga atas Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Sujatmiko, Iwan Gardono. “Gerakan Sosial dalam Dinamika Masyarakat”, dalam Darmawan Triwibowo (ed). *Gerakan Sosial Wahana Civil Society bagi Demokratisasi*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Sukmana, Oman. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing, 2016.
- Sunyoto, Agus. *Fatwa & Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 Nopember 1945*. Jakarta: Lesbumi PBNU, Pustaka Pesantren Nusantara, 2017.
- Syeirazi, M. Kholid (ed). *Kebangkitan Indonesia 1945-2045 Pokok-pokok Pikiran Sarjana Nahdlatul Ulama*. Jakarta: LP3ES, 2013.
- Tashwirul Afkar *Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi No. 24 Tahun 2008.

Tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan Edisi No. 19 Tahun 2006.

Tebu Ireng Media Group. "Halaqah FNKSDA Jihad Melawan Kapitalisme Ekstraktif", tulisan "dalam" <https://tebuieng.online/halaqah-fnksda-jihad-melawan-kapitalisme-ekstraktif/> (diakses tanggal 15 Januari 2019).

Tim Lajnah Ta'lif Wan Nasyr PBNU. *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Mukhtar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama 1926-2010 M.* Surabaya: Khalista, 2011.

Tim PW LTN NU Jatim. *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Mukhtar, Munas, dan Konber NU 1926-2004.* Surabaya: Khalista, 2007.

Tim PWNU Jawa Timur. *Aswaja An-Nadhliyah: Ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama.* Surabaya: Khalista bekerjasama dengan Lajnah Ta'lif Wan Nasyr NU Jawa Timur, 2007.

Ubaidillah, M. "WajahBaru Kiri Islam: Studi Gerakan Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA)". *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* Vol. 06, No. 02, Desember, 2018.

Tohopi, Ridwan. *Konservasi Pesisir dalam Perspektif Studi Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Wahid, Marzuki dkk. *Pesantren Masa Depan.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Wienclaw, Ruth A. dan Howson, Alexandra. "Major Social Movements" dalam *Theories of Social Movements: Sociology Reference Guide.* Pasadena California Hackensack New Jersey: Salem Press, 2011.

Winarno, Budi. *Melawan Gurita Neoliberalisme.* Jakarta: Erlangga, 2010.

Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial.* Jakarta: Prenada Media Group, 2012.

Zald, Mayer N. dan McCarthy, John. D. (ed). *The Dynamics of Social Movements: Resource Mobilization, Social Control, and Tactics.* Cambridge: Mass, Winthrop, 1979.